



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERTUKARAN SOSIAL ANTARA BANDAR NARKOBA
DAN WARGA
(STUDI DI KAMPUNG X)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Kriminologi**

**ROMYLUS TAMTELAHITU
NPM 0906591051**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI**

**DEPOK
2011**

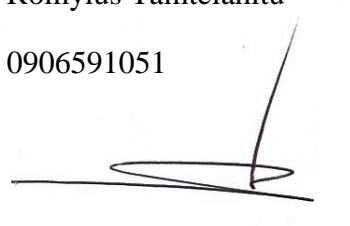
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Romylus Tamtelahitu

NPM : 0906591051

Tanda Tangan :



Tanggal : 07 JULI 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Romylus Tamtelahitu
NPM : 0906591051
Program Studi : Kriminologi
Judul Tesis : Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba dengan Warga (Studi di Kampung X)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kriminologi pada Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Adrianus E. Meliala, Ph.D


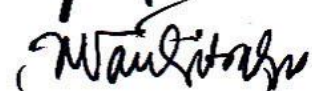
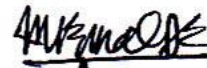

Penguji Ahli : Iwan Tjitradjaja, Ph.D

Ketua Sidang : DR. Moh. Kemal Dermawan, M.Si

Sekretaris Sidang : Kisnu Widagso, S.Sos., MTI

Ditetapkan di :

Tanggal :

()
()
()
()

Pengsembahan



*Kupersembahkan Karya Amiah ini untuk Istri tercintaku, Dr. Astika
Widuri atas cinta, kesetiaan dan kepedulian tanpa syarat sehingga semua dapat
terwujud. Dan kepada malaikat kecilku Amelia Leberina Tamtalahitu yang menjadi
suluh semangatku...terima kasih mama dan Amel.*

Yesus Sayang Katong Samua

KATA PENGANTAR

Terima kasih Yesus Kristus atas penyertaan-Mu sehingga saya dapat menyelesaikan semua rangkaian panjang penelitian thesis ini. Seperti firman-Mu dalam Markus 9 Ayat 23b “*Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya*”. Sebuah proses panjang yang cukup melelahkan selama kurang lebih 1 tahun telah saya lalui dengan segala suka dan duka. Keterbatasan yang saya miliki telah Engkau perlengkapi dengan penyertaan Roh Kudus dan kelebihan yang saya miliki, Engkau pakai dengan bijak untuk menyempurnakan karya ini.

Sebuah karya yang lahir dari komunal Ambon menjadi sesuatu yang khusus dalam setiap tulisan ilmiah saya. Ketertarikan saya pada studi komunal ini diawali sejak 10 (sepuluh) tahun yang lalu pada saat saya menempuh studi Srata 1 Kriminologi di Universitas Indonesia. Ketertarikan saya pada studi komunal Ambon yang bernuansa kriminologis terus berlanjut hingga saat ini. Dan kali ini, judul yang saya angkat adalah pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga (studi di kampung X).

Tesis ini saya persembahkan kepada istri saya, Dr. Astika Widuri dan my *little angel* Amelia Leberina Tamtelahitu. Terima kasih atas cinta, dukungan semangat dan doa yang tak pernah putus sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Doa orangtua adalah kunci keberhasilan bagi sukses setiap anak-anaknya. Terima kasih juga kepada kedua orangtuaku, Hendrik Jantje Tamtelahitu dan Henderina Gerrits Tamtelahitu yang dengan tulus memberikan kekuatan doa yang tak putus-putusnya. Tidak ada yang dapat saya ucapkan selain terima kasih kepada papa dan mama atas semua doa sehingga Tuhan yesus mengirimkan roh kudus untuk memimpin dan menuntun saya untuk dapat menyelesaikan karya tesis sampai akhir. Dan juga kepada semua saudaraku Jopie Tamtelahitu MM, Delivia Tamtelahitu SH, Maya Tamtelahitu S.Psi dan Dr Cermila Leberina Tamtelahitu Sp.M yang dengan setia memberikan dukungan moril.

Sebuah kutipan surat dari Sir Izac Thomas yang berbunyi : “*If I have seen further, it is standing on the shoulder of the giant*” mengingatkan saya atas jasa

dan dukungan dari para pendahulu saya. Oleh karena itu pada kesempatan ini, secara khusus saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Adrianus E. Meliala, Ph.D atas totalitas sebagai dosen pembimbing sehingga membantu saya untuk menyelesaikan tesis saya. Terima kasih atas ajakan untuk bergabung secara informal dalam penelitian aksi BNN dan Universitas Indonesia sangat berharga dan amat membantu saya untuk lebih dekat dengan warga di kampung X dan membantu saya menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga atas pengorbanan waktu, pikiran, tenaga dalam memberikan masukan, dorongan dan motivasi kepada saya dalam menyusun tesis ini.

Terima kasih juga kepada Ketua Departemen Antropologi Universitas Indonesia, *Iwan Tjitradjaja*, Ph.D yang telah mengizinkan saya bergabung secara informal dalam penelitian aksi di kampung X sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih kepada prof Muhammad Mustofa, Prof. Ronny Nitibaskara, DR. Moh. Kemal Dermawan dan Prof. Hamdi Muluk atas *brainstorming* dan masukan yang konstruktif sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih kepada seniorku, Kombes Pol Drs. Muhammad Fadil Imran, M.Si (Kandidat Doktor Krimnologi Universitas Indonesia) atas semua dukungan total berupa *sharing*, pencerahan dan penggunaan sumber daya di *safehouse* yang tanpa syarat. Akhirnya saya belajar tentang makna filosofi “F1” bahwa keberhasilan seorang *Michael Schumacher* adalah keberhasilan semua *crew*. Terima kasih banyak, bang.

Terima kasih kepada Kombes Pol DR. Chrisnanda Dwilaksana yang telah memberikan bantuan referensi buku sehingga memperkaya literatur pustaka saya dalam penelitian tesis ini.

Terima kasih kepada mas Kisnu Widagso MTI atas *sharing* dan buku-buku literturnya, khususnya buku “*Danger In The Fields*”. Banyak masukan berharga dari buku tersebut yang melengkapi metode penelitian dan kesiapan saya sebelum turun ke *site* penelitian. Terima kasih juga atas kesediaan waktu, pikiran dan tenaga membantu saya menyempurnakan penelitian sehingga tesis ini dapat selesai.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya seperti mas Iqrak Sulhin (atas masukan berharga untuk membuka “kotak pandora” yang ada dalam pikiran saya) mas Irvan Olii, mbak Herlina, mbak Mamiek, mas Isnadi, mas Nardi, mbak Yeni, mas Arif , mbak Wiwin, mas Herman, Ivo, Rieke, bang Yosi Runtukahu dan Hermanto, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

Terima kasih kepada *bro* Anang dan nyong Oscar atas bantuan tenaga dan pikiran sehingga saya dapat selesaikan karya tesis ini. Tanpa masukan dan kritikan kalian, tentunya karya saya tidak dapat selesai dengan baik. Dan terima kasih kepada mbah Surip yang sudah *backup* data penelitian saya. Dan tentunya juga kepada Andi, Marco, Angga, terima kasih telah setia membantu saya dan menemani selama di *safehouse*.

Dan secara khusus kepada bung Jimmy, usi Sandy, bung Michael, ibu Pendeta Like, bung Icon, tante Minggas, tante Finn, Richie dan semua saudara-saudarku yang ada di kampung X, saya ucapkan terima kasih atas kerja sama selama ini. Semoga tali persaudaraan kita tetap utuh selamanya.

Dan tentunya terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan Yesus memberkati dan membalas semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada saya hingga semua rangkaian panjang penelitian ini dapat selesai.

Penyusun

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia (UI), saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Romylus Tamtelahitu
NPM : 0906591051
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Kriminologi
Jenis Karya Akhir : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dan Warga (Studi Di Kampung X)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif** ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalohmediakan / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir karya saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 07 Juli

2011

Yang menyatakan


(Romylus Tamtelahitu)

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Nama : Romylus Tamtalahitu
NPM : 0906591051

Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dan Warga (Studi Di Kampung X (rincian tesis : xi,+180 hal, bibliografi : 42 buku; 80 artikel)

ABSTRAK

Pada konteks tertentu, terdapat kejahatan yang mendapatkan dukungan sosial dari komunitas masyarakat dan terjadi relasi sosial yang khas antara pelaku kejahatannya dengan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat di kampung X yang menjalin relasi khas dengan para bandar narkoba. Relasi yang unik ini membuat para bandar narkoba dapat menjalankan kegiatan peredaran narkobanya dengan rapi.

Sebagaimana argument dari Peter Michael Blau dalam teori pertukaran sosial, bahwa ketertarikan sosial mendorong terjadi proses pertukaran sosial. Baik bandar narkoba dan warga memiliki ketertarikan sosial yang didasarkan pada pertimbangan *reward instrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Ketertarikan atas dasar pertimbangan inilah yang membuat *mutual relation* diantara mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pertukaran sosial yang terjadi antara bandar narkoba dengan warga dapat bersifat lestari. Dan pertukaran yang bersifat lestari tersebut terjadi antara bandar narkoba dengan warga yang *supporting* maupun yang *bystander*. Sebaliknya, ada juga kondisi dimana pertukaran sosial itu pun juga dapat terhenti.

Penelitian ini mecnoaba untuk memahami model dari pertukaran sosial, khususnya pertukaran sosial yang terjadi antara bandar narkoba denga warga di kampung X. Pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X tidak hanya menunjukkan penghargaan instrinsik seperti ingin dihormati, merasa diterima namun juga memperlihatkan penghargaan ekstrinsik dalam bentuk uang, barang dan jasa.

Key words : Pertukaran sosial, bandar narkoba, warga yang bertindak sebagai kelompok pendukung, *bystander*

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Nama : Romylus Tamtelahitu
NPM : 0906591051

Social exchange between drug dealers and society (Studied at Kampung X (content of thesis : xi,+180 hal, bibliografi : 42 books; 80 articles)

ABSTRACT

In certain circumstances, some community had been given social supported to some criminal activities. This unique relations between them allows drug dealers to operates the drug dealing business.

The model is premised on process of relationships of the drug dealers and the community in Ambonese's Village, West Jakarta. The social relations not only between the drug dealing and supporting citizen but bystander too. The model argues that social relations must ensure that the community is given a voice in the way police enforce the laws. The model encourages that the drug dealers and community work together in a partnership that is different from the traditional relationship shared between the two groups under the previous social exchange model. This working in partnership means that not only must the drug dealers become more open to the community providing direction in the way they do their activity, but also that the community must take a more active role in the policing of their areas. This partnership could be considered an exchange of money, goods and services from both the drug dealers and the community.

As argued by Peter Michael Blau in Social Exchange Theory, relationships that are on-going and have elements of exchange have obligations. These obligations of giving, receiving and reciprocity ensure that the relationship between the groups is not only maintained, but strengthened.

This research attempts to understand the model of social exchange in terms of how social exchange process it is being applied by drug dealers and community in amobenes's village. With the model encouraging a relationship with the community, issues of gift exchange appear. Through interviews with drug deallers, as well as citizens from the community of ambonese' village, how these obligations are being met and its relation to Blau's theory of social exchange are explored.

Key words : Social exchange, *drugs dealers*, community, bystander.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR SINGKATAN.....	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	18
1.3 Pertanyaan penelitian.....	20
1.4 Tujuan penelitian	20
1.5 Signifikansi Penelitian.....	21
1.6 Sistematika Penulisan	21
2. KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1 Definisi Konsep.....	24
2.1.1 Kejahatan	24
2.1.2 Patronase.....	27
2.1.3 Bandar Narkoba, Warga Dan <i>Bystander</i>	29
2.1.4 Pertukaran Sosial	31
2.2 Tinjauan Literatur	33
2.2.1 Literatur Review Yang Berhubungan Dengan Teori Pertukaran Sosial	33
2.2.2 Literatur Review Yang Berhubungan Dengan <i>Organized Crime</i>	33
2.2.3 Literatur Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Narkoba Di Daerah Perkotaan Dan Penggunaan Kekerasan	35
2.2.4 Literatur Yang Berhubungan Dengan Kejahatan Dan <i>Bystander</i>	35
2.2.5 Literatur Yang Berhubungan Dengan Kampung X	36

2.3	Teori Pertukaran Sosial	39
2.3.1	Sejarah Teori Pertukaran Sosial.....	40
2.3.2	Teori Pertukaran Sosial Dari Peter Michael Blau.....	42
2.4	Kerangka Berpikir	54
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Pendekatan.....	56
3.2	Jenis Penelitian	58
3.3	Dimensi Waktu.....	59
3.4	Informan Penelitian	59
3.5	Obyek Penelitian, Subyek Penelitian	61
3.6	Data Primer Dan Sekunder	62
3.7	Tehnik Pengumpulan Data	62
3.8	Alat Bantu Pengumpulan Data	63
3.9	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	64
3.10	Tehnik Analisa Data	67
3.11	Tahapan Penelitian	69
3.12	Kendala Penelitian.....	70
4.	GAMBARAN SITUASI	
4.1	Antara STOVIA, <i>Derde School</i> , <i>MULO</i> Menjangan dan Kampung X	72
4.2	Kehidupan Di Tempat Lama Dan Baru	82
4.3	Kampung X Saat Ini	88
4.4	Situasi Peredaran Narkoba Di Kampung X.....	97
4.4.1	Aktivitas Peredaran Narkoba	97
4.4.2	Tempat-tempat khusus	99
4.4.2.1	Pangalan Ojek	99
4.4.2.2	Pangalan Taksi.....	99
4.4.2.3	Lapak	99
4.4.2.4	Pos ronda.....	100
4.4.2.5	Beberapa jalan penghubung	100
4.4.3	Bentuk perilaku pasar narkoba di kampung X.....	100

7. PERTUKARAN SOSIAL DAN PEMBARUAN PEMIKIRAN BLAU	
7.1 Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dengan Warga.....	152
7.2 Pertukaran Sosial Yang Terhenti.....	156
7.3 Pembaharuan Pemikiran Dari Blau	162
8. PENUTUP	
8.1 Kesimpulan.....	168
8.2 Saran.....	169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Harga Pasaran Jenis Narkoba (dalam rupiah)	5
Tabel 1.2	Proyeksi Angka Prevalensi Penyalahguna Narkoba Per Tahun Menurut Jenis Penyalahguna Dan Kelompok Penyalahguna Narkoba di Indonesia Tahun 2008-2013	8
Tabel 3.3	Fokus Pencarian Data Berdasarkan Kategori Jenis Data-Sumber Data-Tehnik Pengumpulan Data -Instrumen-Hasil Yang Diharapkan	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	54
Gambar 3. 2	Gambar triangulasi	64
Gambar 4.3	Peta lokasi Museum Kebangkitan Nasional di Jalan Dr Abdurachman Saleh No 26 Jakarta Pusat	76
Gambar 4.4	Situasi Museum Kebangkitan Nasional Tampak Depan dan Papan Nama Jalan Serta Plank Lama Gedung Kebangkitan Nasional Jalan Dokter Abdurachman Saleh Nomor 26, Jakarta Pusat.	78
Gambar 4.5	Miniatur STOVIA Yang Terletak Di Pintu Masuk Musuem Kebangkitan Nasional di Jalan. Dokter Abdurachman Saleh Nomor 26, Jakarta Pusat.....	79
Gambar 4.6	Lokasi Ruangan Tinggal Generasi Terdahulu Warga Kampung X di STOVIA.....	84
Gambar 4.7	Konstruksi Rumah Lama Warga Di Jalan S Pada Tahun 1975.	
Gambar 4.8	Peta Lokasi Kampung X.....	87
Gambar 4.9	Pemandangan Situasi Kawasan Kampung X Tahun 1975 dan saat ini.....	96
Gambar 4.10	Situasi pangkalan Ojek di Dalam dan Luar Kampung X.	97
Gambar 4.11	Situasi Pangkalan Taksi Di Dalam Dan Luar Kampung X	99
Gambar 4.12	Situasi Pangkalan Ojek Yang Dekat Dengan Lapak Di Kampung X	100

DAFTAR ISTILAH

- Alamo : Istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan identitas para warga etnis X yang berasal dari eks STOVIA. Nama Alamo sendiri diambil dari benteng di Texas, Amerika Serikat. Kisah heroik pada tahun 1836 dari 200 serdadu yang mempertahankan benteng Alamo hingga akhir hayat dijadikan sebagai simbol bagi warga etnis X yang dulu di Stovia. Warga etnis X lebih memilih tinggal di dalam dan orang luar Stovia tidak dapat masuk ke dalam Stovia. Sigmund dari warga luar terhadap warga yang tinggal di dalam Stovia melahirkan sikap *self defence*. Saat ini ada berkembang penyebutan baru atau *plesetan* oleh generasi muda dengan menyebut Alamo sebagai “ambon lapar makan orang”.
- AMS Kebouw : *Algemene middlebaar school kebow*, berasal dari bahasa Belanda yang artinya gedung sekolah menengah umum. Gedung ini dulu berada di Stovia pada tahun 1926 hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942. Gedung ini dipakai sebagai hunian awal para warga etnis X yang tinggal di kampung X.
- Cepu : Istilah yang ditujukan bagi orang yang suka member informasi pada petugas kepolisian. Istilah ini sebenarnya berasal dari *terminology* dalam lingkungan kepolisian. Secara langsung maupun tidak, interaksi para bandar narkoba dan warga dengan petugas membuat mereka cukup *familiar* dengan istilah ini. Dan saat ini istilah tersebut sering dipakai dan bahkan dituliskan di papan pengumuman yang di masing-masing lapak di kampung X.

Derdhe school : *Derdhe school*, berasal dari bahasa belanda yang artinya sekolah dasar. Gedung *derdhe school* berada di jalan kuwini, tidak jauh dari Stovia dan merupakan lokasi asal para warga etnis X yang saat ini tinggal di kampung X.

Gang Alamo : Istilah yang kadang dipakai oleh sebagian warga generasi kedua / ketiga di kampung X. mitos tentang gang Alamo saat masih di Stovia yang dekat dengan kekerasan menjadi komoditas bagi para generasi tersebut saat terjadi perselisihan dengan warga di luar kampung X.

Jagung : Istilah yang digunakan di kalangan para bandar di kampung X untuk penyebutan narkoba jenis *ecstasy* .

Mulo manjangan : *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, berasal dari bahasa belanda yang artinya adalah sekolah menengah pertama. Manjangan sendiri adalah nama daerah di kuwini, dekat Stovia.gedung Mulo manjangan merupakan hunian awal para warga etnis X yang saat ini tinggal di kampung X.

Kampung luar : Istilah yang umumnya dipakai oleh warga di kampung X untuk menyebut warga yang berasal dari luar lingkungan kampung X.

Kampung dalam : Istilah yang biasanya dipakai oleh warga di kampung X untuk memberikan identitas pada warga yang tinggal di dalam lingkungan kampung X.

Kelompok : Istilah yang ditujukan pada sebagian warga yang berasal dari

kamariang : kamariang, seram barat. Kelompok ini dikoordinir oleh senior dari kamariang yang tinggal di kampung X. saat ini kelompok ini berada dibawah koordinasi keluarga marga T yang tinggal di kanpung X. Ciri khas kekerasan menjadi ciri yang melekat pada kelompok ini. Keanggotaannya pun juga kebanyakan berasal dari warga di luar kampung X.

Kelompok kuwini : Istilah yang bisa dipakai oleh warga untuk menyebut warga etnis X yang tinggal di jalan berlian, jalan nilam dan jalan mutiara. Mereka yang tinggal di jalan tersebut adalah warga etnis X yang berasal dari Kuwini (*Mulo* manjangan dan *derdhe school*).

Kelompok stovia : Istilah yang ditujukan pada sebagian warga yang berasal dari Eks Stovia.

Lapak : Istilah yang umumnya dipakai oleh para bandar narkoba dan warga untuk menyebut tempat trasaksi narkoba di kampong X. selain itu didalam lapak juga terdapat fasilitas untuk memanjakan para PS berupa ruangan *house music* dan beberapa kamar lainnya.

PS : Pasien, istilah yang umumnya dipakai oleh para bandar narkoba dan warga di kampung X terhadap orang yang datang ke lapak untuk melakukan transaksi narkoba (membeli narkoba atau sekaligus menggunakannya di lapak) dengan para bandar narkoba.

Rumah cinta : Istilah yang umumnya dipakai oleh petugas kepolisian untuk menyebut lapak di kampung X.

Stovia : *School tot Opleiding van Indische Artsen*, berasal dari bahasa belanda yang memiliki arti sekolah kedokteran umum bagi bumiputera. Sekolah ini dibangun pada tahun 1899-1902. Dan di tempati untuk sekolah kedokteran sejak tahun 1902 hingga tahun 1926. Gedung ini merupakan hunian awal para warga

etnis X yang saat ini tinggal di kampung X.

STM : *Shabu tukar memek*, Istilah yang biasa dipergunakan oleh para petugas kepolisian dan sebagian bandar serta warga di kampung X untuk menyebut transaksi yang dilakukan oleh PS perempuan dengan para bandar. Transaksi yang dilakukan tidak dalam bentuk uang namun ditukar dengan transaksi seksual

The Godfather : Istilah yang dipakai warga di kampung X yang ditujukan kepada MGM sebagai sosok yang disegani dan dijadikan sebagai *role model* karena kedekatan dan kebaikannya baik kepada warga di kampung X, di luar kampung X maupun para bandar narkoba.

Tikus : Istilah yang biasanya dipakai oleh para bandar narkoba dan warga untuk menyebut orang yang menjual informasi tentang kegiatan peredaran narkoba kepada petugas atau juga dipersepsikan berkhianat kepada komunitas mereka sendiri di kampung X.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari 6 (enam) bagian yaitu latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan. Secara khusus, bab ini menggambarkan tentang alasan ketertarikan yang khas dari peneliti untuk mengangkat fenomena pertukaran sosial antara bandar narkoba dan warga di kampung X.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kriminologi sebagai disiplin ilmu adalah suatu kesatuan pengetahuan ilmiah mengenai kejahatan sebagai gejala sosial.¹ Kebanyakan gejala sosial yang dikaji dalam studi kriminologi merupakan sensitive subject matter² seperti contohnya penganiayaan terhadap anak-anak dan perempuan, kejahatan pembunuhan dengan tehnik mutilasi, perampokan yang disertai perkosaan terhadap korban perempuan. Tidak jarang ada sebagian orang yang merasa kurang nyaman dengan isu sensitif tersebut dan lebih memilih untuk menghindar atau tidak membicarakannya lebih jauh. Namun ada juga sebagian orang (yang karena didorong oleh rasa keingintahuannya yang besar) mencoba untuk mencari tahu kekhasan dari sensitifitas isu-isu tersebut.

Dengan tidak mengabaikan reaksi sosial tersebut, kajian kriminologi hadir untuk mempelajari beberapa isu sensitif tersebut dalam berbagai aspek sehingga diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pemahaman tersebut selanjutnya diturunkan menjadi bagian-bagian kecil yang substantif yang meliputi kejahatan, pelaku kejahatan, korban kejahatan dan reaksi sosial atau yang lazim disebut sebagai obyek kajian kriminologi.

¹ Frank E Hagan, *Introduction To Criminology: Theories, Methods, And Criminal Behavior*, Sevent Edition, Sage Publications, Inc, California United Stated Of America, 2007, Page 157.

² [Victor Jupp](#); [Pamela Davies](#); [Peter Francis](#), *Doing Criminology Research*, Sage Publication, London, 2006.

Selanjutnya jika kajian kriminologi adalah kejahatan, apakah hal ini tidak jauh berbeda dengan kajian hukum pidana ? Pertanyaan sederhana ini kerap muncul di masyarakat. Peneliti mencermati, masih ada pemahaman yang keliru (di masyarakat) yang mempersepsikan bahwa kedua disiplin ilmu ini identik sama. Berbeda dengan kajian hukum, kajian kriminologi tidak hanya membahas tentang perilaku yang melanggar ketentuan hukum (*mala prohibita*). Namun juga membahas tentang perilaku yang melanggar norma kesopanan di masyarakat (*mala in se*). Berbeda dengan obyek kajian kriminologi, kajian hukum pidana memiliki obyek yaitu hukum yang berlaku, norma hukum dan sanksi hukum pidana yang berlaku. Namun terlepas dari kekhasan masing-masing disiplin ilmu tersebut, keduanya saling melengkapi.³

Salah satu kekhasan dari kajian kriminologi (selain topiknya yang sensitif), kajian yang diteliti adalah kejahatan yang memiliki suatu pola yang khas. Muhamad Mustofa mengatakan bahwa pola kejahatan yang khas disini ditekankan pada tingkah laku individual yang merugikan masyarakat tersebut sering terjadi di masyarakat, sehingga merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang bersangkutan.⁴ Mustofa menambahkan bahwa faktor pengulangan tingkah laku, baik individu yang sama atau individu yang berbeda, serta sifat merugikan dari tindakan tersebut, merupakan kunci utama definisi kejahatan sebagai masalah sosial. Semakin sering terjadi pengulangan tingkah laku yang merugikan masyarakat tersebut maka derajat nilai sosiologinya akan tinggi.⁵

Kenapa harus ada pengulangan tingkah laku ? Apa pentingnya ? Apakah tidak cukup hanya sekali saja ? Tentu saja, pengulangan tersebut akan melahirkan pola / keteraturan yang khas dan (dari pola / keteraturan yang khas tersebutlah) nantinya kejahatan akan relatif mudah dianalisa dan dipelajari. Contohnya, jika kejahatan kekerasan terjadi berulang kali di suatu masyarakat, maka penemuan varian-varian yang mempengaruhi pelaku kejahatan tersebut akan mudah dipelajari dan termasuk juga modus pencarian dan jenis korbannya. Seperti sebuah

³ Muhamad Mustofa, *Pengantar Kriminologi*, Jakarta, 2010, Hal 15-22.

⁴ *Ibid.*

⁵ Teela Sanders, *Gender And Crime : Patterns Of Victimization And Offending*, Contemporary Sociology, Washington, 2006.

studi yang dilakukan oleh Teela Sanders⁶ terkait viktimisasi dalam kejahatan kekerasan. Pengulangan peristiwa kejahatan tersebut, membantu Sanders untuk dapat menganalisa beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi pelaku kejahatan seperti pertimbangan marjinalisasi ekonomi, ras, kelas dan gender. Pengulangan peristiwa kejahatan di tempat perhentian bus dan bus komersial (transportasi massa), juga memudahkan Suk Violet Yu Sung untuk menganalisa bentuk kejahatan yang sering muncul seperti perampokan, penyerangan, pencurian. Sung juga menemukan ada 2 (dua) mekanisme yang menghubungkan transportasi massa tersebut dengan kejahatan yaitu *extension of offenders journey-to-crime* dan *development of crime attractors and generators*.⁷

Salah satu bentuk kejahatan yang memiliki pola khas dan akan diangkat dalam penelitian kali ini adalah kejahatan narkoba. Kejahatan narkoba sebagai *ipso facto*⁸ yang merebak dari sejumlah kekhawatiran publik dan kepanikan moral tampak jelas telah muncul sebagai gejala sosial dan menarik perhatian publik.⁹ Beragam studi banyak membahas tentang pola khas dari kejahatan narkoba ini. Studi yang dilakukan oleh Lee David Hoffer¹⁰ menyatakan bahwa terjadi peningkatan keseriusan kejahatan narkoba dari tahun ke tahun (selama kurang lebih 88 tahun di Amerika Serikat). Hal ini tidak jauh berbeda dengan realitas yang ada di Indonesia saat ini. Hasil Analisa Dan Evaluasi Kejahatan Tindak Pidana Narkoba Tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa tingkat keseriusan kejahatan ini kian lama kian meningkat dari tahun ke tahun.¹¹

Dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir yakni 2009-2010, angka kejahatan narkoba jenis shabu meningkat cukup spektakuler dari 9.661 hingga

⁶ Teela Sanders, *Gender And Crime : Patterns Of Victimization And Offending*, Contemporary Sociology, Washington, 2006.

⁷ Sung-Suk Violet Yu, *Bus Stops And Crime: Do Bus Stops Increase Crime Opportunities In Local Neighborhoods?*, Rutgers The State University Of New Jersey - Newark, 2009.

⁸ Kata yang merupakan frase dari bahasa latin yang memiliki makna "oleh kenyataannya sendiri" (by the fact itself).

⁹ Sandeep Chawla, *How To Develop More Effective Policies Against Crime : Some Reflections Drugs And Crime Research In An International Context*, European Journal On Criminal Policy And Research, 2004, Page 85.

¹⁰ Lee David Hoffer, *Junkie Business: The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*, Denver, 1995.

¹¹ Badan Narkotika Nasional, *Maraknya Tindak Pidana Narkoba Di Indonesia*, Jakarta, 28 Desember 2010.

16.948 jumlah kasus (naik 66,07%). Artinya, terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Pada jumlah tersangka pun juga mengalami gradasi yang signifikan dari 13.051 tersangka menjadi 21.430 tersangka (naik 64,20%). Konsekuensi logis dari peningkatan kejahatan dan pelaku kejahatan, (meski tidak begitu signifikan) menunjukkan peningkatan dari 212.026 meningkat menjadi 281.025 barang bukti (naik 33,48%). Kondisi serupa juga dijumpai pada tingkat keseriusan kejahatan narkoba jenis narkotika (heroin) yang mengalami kenaikan cukup signifikan dari 11.024 gram hingga 23.773 gram barang bukti (naik 115,64%).¹²

Maka tak heran jika dalam penelusuran yang dilakukan oleh Tempo Interaktif, peta persebaran daerah rawan narkoba di beberapa kota besar di Indonesia sudah sangat epidemik.¹³ Seperti contohnya di Ibukota Jakarta ! Di daerah Jakarta Pusat tersebar di kawasan Mangga Besar, Taman Sari, Tanah Tinggi, Jalan Kartini, jalan Batu Raja dan Kampung Bali. Di daerah Jakarta Utara tersebar di Jalan Deli, Jalan Bhakti, Sunter, Cilincing, Pasar Koja, Kelapa Gading dan Kramat Tunggak. Di daerah Jakarta Timur tersebar di Cawang, Cililitan, Matraman, Tegalan, Kramat Jati, Kayu Jati, Berlan, Rawamangun. Di daerah Jakarta Selatan tersebar di kawasan Tebet, Setiabudi, Blok M, Pasar Minggu, Buncit, Kompleks Kodam, Blok A, dan Bintaro. Di Jakarta Barat tersebar di kawasan Jelambar, Grogol, Angke, Tomang dan Kampung X.¹⁴ Indonesia bahkan telah menjadi daerah peredaran dan produksi bahkan pengeksport XTC dan Shabu. Bahkan parahnya lagi, Indonesia telah menjadi bagian dari rantai sindikat internasional.¹⁵

Satu catatan penting dari penelitian Hoffer diatas terkait peningkatan keseriusan kejahatan narkoba adalah perkembangan sindikat peredaran narkoba cenderung beradaptasi (mengembangkan operasi) dengan upaya penegakkan hukum. Hal ini dapat kita jumpai dari perubahan pola transaksi yang dulunya banyak dilakukan di tempat terbuka, saat ini lebih banyak pada kawasan tertutup seperti di kost-kostan, penjara, kampung dan lain-lain. Bahkan proses adaptasi

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Tempo Interaktif, *Peta Sebaran Barang Haram*, Jakarta, 4 Juni 2007.

¹⁵ Badan Narkotika Nasional, *Maraknya Tindak Pidana Narkoba Di Indonesia*, Jakarta, 28 Desember 2010.

tersebut juga meliputi kiat-kiat menghindarkan diri jeratan pasal-pasal pidana. Proses adaptasi ini lebih banyak dilakukan oleh para pelaku kejahatan yang pernah berurusan (proses pemeriksaan) dengan aparat hukum.¹⁶

Secara khusus, penelitian yang dilakukan oleh BNN juga menyebutkan harga pasaran narkoba yang bervariasi antar daerah di Indonesia. Harga pasaran secara rerata dapat dilihat pada tabel 1, Berikut dibawah ini visualisasinya :¹⁷

Tabel 1.1
Rata-Rata Harga Pasaran Jenis Narkoba (dalam rupiah)

Jenis Narkoba	Satuan	Harga pasaran (Rp)
Ganja	1 paket	15,000
Hasish	1 paket	37,500
Kokain	1 paket	200,000
Shabu	1 paket	200,000
Ekstasi	1 butir	137,500
Heroin	1 paket	100,000
Putau bubuk	1 paket	100,000
Putai cair	1 paket	150,000
Methadon	1 gelas	5,000
Subutex	2 mili	26,250

Sumber : Badan Narkotika Nasional

Satu hal yang menarik terkait harga pasaran narkoba tersebut adalah bahwa fluktuatif dari harga pasaran narkoba tersebut berhubungan dengan penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh sindikat narkoba tersebut. Hal ini seperti temuan yang diungkap oleh Fabrizio Sarrica¹⁸. Sarrica menyatakan bahwa peningkatan (atau penurunan) harga pasaran drugs akan meningkatkan (atau menurunkan) pertimbangan para bandar narkoba dalam penggunaan kekerasan. Penggunaan kekerasan ini umumnya diperlukan jika dalam situasi tertentu seperti menyelesaikan perselisihan antar pengedar, menguasai pasar, mempertahankan operasi dan system pasar.

¹⁶ Lee David Hoffer, *Junkie Business: The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*, Denver, 1995.

¹⁷ Badan Narkotika Nasional Dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *Laporan Survey Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2008-Studi Kerugian Ekonomi Dan Sosial*, Jakarta 2008, Hal 19.

¹⁸ Fabrizio Sarrica, *Drugs Prices And Systemic Violence: An Empirical Study*, European Journal On Criminal Policy And Research, Amsterdam, 2008.

Peningkatan keseriusan kejahatan ini juga menghadirkan sejumlah kerugian, baik *economic cost* maupun juga *social cost*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN dengan Universitas Indonesia, kerugian ekonomi akibat kejahatan narkoba ini meningkat setiap tahun dari sekitar Rp.23,6 triliun atau \$2,6 milyar (pada tahun 2004) dan terus meningkat hingga tahun 2010.¹⁹

Meski peredaran narkoba sudah menyebar ke semua wilayah, namun berdasarkan *locus*-nya, ternyata konsentrasi tertinggi peredaran narkoba berdasarkan *locus*-nya cenderung terdapat di kota-kota besar. Seperti sebuah studi yang dilakukan oleh Zhonglin Chen dan Kaicheng Huang tentang peredaran narkoba di Cina.²⁰ Kedua peneliti mengungkapkan bahwa konsentrasi peredaran narkoba banyak terjadi di kota-kota besar seperti di Gungdong, Sinchuan, Gansu dan Yunan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia, dimana Surabaya (Jatim) dan Jakarta (DKI Jakarta) menempati urutan dua besar sebagai daerah yang memiliki tingkat kerawanan, jaringan dan peredaran gelap narkoba tertinggi.²¹

Senada dengan kejahatan lainnya, modus operandi kejahatan peredaran narkoba juga cenderung *equivalen* dengan perkembangan teknologi. Dahulu transaksi narkoba kerap dilakukan dengan metode *face to face* yaitu transaksi langsung antara penjual dan pembeli.²² Namun saat ini metode yang digunakan cukup beragam dengan memanfaatkan beragam cara seperti transaksi melalui telepon, *blackberry* dan *gadget* lainnya.²³ Perjumpaan langsung cenderung dihindarkan dan lebih suka menggunakan kurir. Sehingga kasus yang terungkap seringkali hanya kurir / pengedar kelas kecil saja, sedangkan para bandar atau pengedar kelas kakap seringkali tidak diketahui keberadaannya.

Pola khas lain dari kejahatan ini di Indonesia ditunjukkan dengan terjadinya perubahan atau pergeseran tempat peredarannya. Dalam studi yang dilakukan oleh

¹⁹ Badan Narkotika Nasional Dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *Laporan Survey Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2008-Studi Kerugian Ekonomi Dan Sosial*, Jakarta 2008, Hal 1.

²⁰ Zhonglin Chen, Huang Kaicheng, *Drug Problems In China*, Southwestern University Of Political Science And Law Chongqing, China, 2007.

²¹ . Badan Narkotika Nasional Dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *loc. cit.*

²² Lee David Hoffer, *Junkie Business: The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*, Denver, 1995.

²³ Lee David Hoffer., *loc.cit.*

BNN bekerjasama dengan Universitas Indonesia Tahun 2008²⁴ menyebutkan bahwa peredaran narkoba tidak lagi terfokus di tempat-tempat hiburan tetapi sudah bergeser ke tempat lain seperti perkampungan, rumah penduduk, tempat kos.

Di beberapa kota tertentu, peredaran narkoba juga dijumpai pada pemukiman kumuh. Temuan ini menunjukkan telah terjadi perubahan strategi bisnis pasar dari *opened market* bergeser ke *closed market*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lee David Hoffer menunjukkan bahwa perubahan strategi oleh para pengedar tentu dipengaruhi oleh semakin meningkatnya upaya penegakkan hukum oleh aparat pada lokasi yang relatif sudah ditandai oleh aparat hukum dan bergeser ke lokasi lain yang kurang mendapat perhatian dari aparat hukum.²⁵ Namun tak urung juga masih ada para pengedar yang tetap menjalankan operasi bisnis nya pada tempat-tempat ramai atau di jalanan umum. Dalam konteks di Indonesia, situasi ini kerap dijumpai di beberapa tempat orang hajatan, terutama bila ada acara organ tunggal yang memutar *house music*. Bahkan tak jarang juga apotik / toko obat dapat dijadikan sumber mendapatkan narkoba racikan.²⁶

Di kelompok pelajar / mahasiswa, angka kenaikan diperoleh dengan melihat selisih kenaikan persentase angka hasil survei pelajar/mahasiswa tahun 2003 (3,9%) dengan angka survei pelajar/mahasiswa tahun 2006 (5,3%). Dengan demikian, diperkirakan angka kenaikan narkoba di kalangan pelajar / mahasiswa per tahun sebesar 0,47 per tahun. Hasil proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba pada tabel 2, berikut dibawah ini visualisasinya :

²⁴ Badan Narkotika Nasional Dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *Laporan Survey Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2008-Studi Kerugian Ekonomi Dan Sosial*, Jakarta, 2008, Hal 19.

²⁵ Lee David Hoffer, *Junkie Business: The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*, Denver, 1995.

²⁶ Badan Narkotika Nasional, *Laporan Tahunan Kejahatan Narkoba Di Indonesia Tahun 2010*, Jakarta, 2010.

Tabel 2.1
 Proyeksi Angka Prevalensi Penyalahguna Narkoba Per Tahun Menurut Jenis
 Penyalahguna Dan Kelompok Penyalahguna Narkoba di Indonesia Tahun
 2008-2013

	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Kelompok pelajar/mahasiswa						
Coba pakai	3.74	4.01	4.28	4.55	4.82	5.09
Teratur	1.70	1.82	1.94	2.06	2.19	2.31
Pecandu	1.02	1.10	1.17	1.24	1.32	1.39
	0.79	0.85	0.90	0.96	1.02	1.07
	0.23	0.25	0.27	0.28	0.30	0.32
Total	6.46	6.93	7.39	7.86	8.33	8.79
Kelompok pelajar/mahasiswa						
Coba pakai	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07	0.07
Teratur	0.36	0.38	0.39	0.41	0.42	0.44
Pecandu	0.93	0.97	1.01	1.05	1.09	1.13
	0.80	0.84	0.87	0.91	0.94	0.98
	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.15
Total	1.35	1.41	1.46	1.52	1.58	1.65

Sumber : Badan Narkotika Nasional

Penelitian BNN dan Universitas Indonesia tersebut juga menyajikan proyeksi jumlah penyalahguna narkoba sampai 2013. Di setiap kelompok populasi, angka prevalensi penyalahguna dibagi menurut jenis penyalahguna, yaitu coba pakai, teratur pakai, dan pecandu (bukan suntik dan suntik). Asumsi proyeksi angka prevalensi untuk tahun-tahun berikutnya mempertimbangkan tingkat kenaikan angka penyalahguna per tahun menurut tiap kelompok dikurangi angka kematian.

Daya tarik dari kejahatan ini terus mengundang perhatian para peneliti dari beragam disiplin ilmu untuk melakukan studi. Khususnya studi kriminologi, keberagaman isu yang diangkat dalam studinya dibedah baik dalam *macro level analysis* maupun *micro level analysis*. Beberapa isu tersebut diantaranya penggunaan narkoba di penjara, program alternatif di peradilan untuk pengedar narkoba, penggunaan narkoba yang lazim dan polanya, remaja sebagai pengguna narkoba dan program pencegahannya (termasuk penggunaan kekerasan),

pengalaman pelaku narkoba perempuan yang ditahan, pencegahan kejahatan situasional di daerah perbatasan, kontrol sosial dan penggunaan drugs, program pencegahan drugs yang berbasis komunitas, narkoba dan komunitas kekerasan, penghukuman terhadap pelaku kejahatan drug, pengukuran masyarakat yang resiko tinggi terlibat dalam narkoba, hubungan kontrol sosial, olahraga dan penggunaan drugs, Pengaruh kasih sayang orang tua terhadap pelaku kejahatan narkoba kategori anak-anak, kebijakan kriminal dalam pengendalian kejahatan drugs, peradilan terhadap pelaku kejahatan drugs dan metode penyembuhannya, Kejahatan narkoba dan pelaku residivis dan kebijakan kriminal terhadap drugs.

Selanjutnya kita sampai pada pertanyaan “apa isu yang hendak diangkat dalam penelitian kali ini?” Alasan pemilihan isu dalam studi kali ini merujuk pada beberapa “catatan” yang ditemukan oleh peneliti (berdasarkan beberapa studi sebelumnya) yaitu *pertama*, meski isu yang diteliti cukup beragam namun kajiannya cenderung hanya berfokus pada dimensi besar (kejahatan, pelaku kejahatan, korban kejahatan dan reaksi sosialnya) dan jarang yang fokus pada dimensi-dimensi kecil yang substantive. *Kedua*, isu pencarian sebab kejahatan kerap diusung sebagai *subject matter*. *Ketiga*, penelusuran terhadap faktor yang berasosiasi dengan kejahatan narkoba jarang mengangkat isu-isu seperti perjuangan para pengedar dan pengguna setiap hari, jaringan operasi pengedar narkoba setiap hari, proses dan pembuatan para sales pengedar narkoba, relasi sosial yang intim antar pengedar dan pelanggan, kohesi sosial dari masyarakat di kawasan tertentu dan kejahatan narkoba, perkembangan kejahatan narkoba pada kawasan tertutup, dukungan sosial masyarakat berdasarkan etnis tertentu terhadap operasi dan bisnis narkoba, relasi sosial antara pengedar dengan masyarakat.

Padahal seperti kita ketahui, penjelasan kejahatan sebagai gejala sosial harus didasari pada sikap kritis dengan mempertimbangkan semua aspek yang dipersepsikan *constitute* dengan kejahatan (narkoba). Selanjutnya berdasarkan pada ketiga “catatan” diatas, maka isu yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah relasi sosial antara bandar narkoba dengan warga masyarakat.

Peneliti meyakini bahwa isu yang diangkat ini masih relevan dalam penelitian kriminologi. Seperti studi yang dilakukan oleh Lee David Hoffer yang meletakkan relasi sosial sebagai salah satu bagian penting dalam proses evolusi

dan operasi para pengedar narkoba dalam jaringan peredarannya.²⁷ Namun berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Hoffer (dengan menggambarkan relasi sosial antara bandar narkoba dengan pelanggan) maka hal baru yang diangkat dalam penelitian kali ini adalah relasi sosial yang terjadi melibatkan bandar narkoba dengan warga masyarakat. Dan tidak seperti Hoffer yang menjadikan isu pertukaran sosial sebagai kajian “pinggiran”, penelitian yang dilakukan kali ini meletakkan isu relasi sosial sebagai *subject matter*.

Pencarian terhadap fenomena relasi sosial antara pengedar narkoba dengan warga masyarakat tentunya harus memperhatikan *setting* lokasi yang memadai dan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ilmiah. Jakarta menjadi pilihan karena selain merupakan daerah dengan tingkat keseriusan kejahatan narkoba tertinggi (setelah Jawa Timur),²⁸ keberadaan beberapa kampung atau kompleks (yang rawan narkoba) yang dicirikan dengan dukungan sosial warganya kepada para pengedar narkoba²⁹ menjadi sesuatu yang khas dan banyak menarik perhatian publik. Hal inilah yang kemudian dipersepsikan oleh peneliti sebagai *significant factors* yang mendasari pemilihan Jakarta sebagai lokasi penelitian.

Beberapa faktor lainnya³⁰ (seperti keberadaan Bandara Soekarno Hatta sebagai pintu jalur internasional, penemuan beberapa pabrik *ecstasy* oleh aparat hukum, Pemanfaatan warga negara Indonesia sebagai kurir oleh Pelaku kejahatan warga negara asing.) juga menjadi *supported factors* sehingga Jakarta layak dan begitu penting diangkat sebagai “laboratorium” dalam penelitian kali ini. Beberapa faktor lain tersebut kemudian diyakini oleh peneliti (baik secara langsung maupun tidak langsung) berasosiasi dengan *significant factors* diatas.

Pemerintah kota Jakarta sendiri cukup dibuat pusing dengan maraknya peredaran narkoba tersebut. Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI menyebutkan, saat ini sedikitnya 150 ribu warga ibukota masuk dalam kelompok rawan pengguna narkoba. Jika dikalkulasikan dari total 267 kelurahan yang tersebar di

²⁷ Lee David Hoffer, *Junkie Business: The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*, Denver, 1995.

²⁸ Badan Narkotika Nasional Dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *Laporan Survey Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2008-Studi Kerugian Ekonomi Dan Sosial*, Jakarta, 2008.

²⁹ Hasil penelitian BNN dan beragam informasi dari media massa (surat kabar, majalah, televisi, internet).

³⁰ *Ibid.*

lima wilayah DKI rata-rata terdapat sebanyak 561 orang masuk dalam kelompok rawan narkoba di setiap kelurahan.³¹ Data yang diperoleh *Pos Kota*, setiap harinya sebanyak 5 (lima) kg narkoba jenis shabu-shabu beredar dengan nilai transaksi mencapai Rp 7 miliar. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5 miliar per hari. Bahkan yang mencengangkan, data kepolisian mencatat pada 2010 bahwa angka penggunaan narkoba di Jakarta sudah mencapai sekitar 800 ribu orang (dengan rata-rata usia konsumen 17 hingga 40 tahun).³²

Peneliti merasa kesulitan untuk mengetahui riwayat masuknya narkoba ke Jakarta secara pasti. Namun paling tidak, melalui buku "*Opium To Java*" yang ditulis oleh James R Rush sedikit banyak membantu peneliti untuk mengetahui sejarah dan perkembangan narkoba di Jawa, khususnya Jakarta. Rush menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada abad 17 yang cukup dekat dengan *opium*.³³ Candu (opium) sudah dikenal oleh orang Jawa sejak berabad-abad yang lalu, setidaknya pada abad 17 ketika Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan candu sebagai komoditas perdagangan yang penting untuk di monopoli serta menjadi obyek pajak. Namun semakin lama dampak negatif pemakaian candu mulai dirasakan oleh masyarakat Jawa. Hingga muncul beberapa perlawanan seperti kelompok anti candu (larangan "molimo"³⁴), gerakan moral oleh Raja Paku Buwono IV, hingga pandangan Pujangga Ronggowarsito tentang kemerosotan nilai-nilai moral istana / kerajaan di Jawa yang membantu mempercepat perpecahan politik dan perbudakan yang dilakukan Belanda terhadap pihak kerajaan. Gelombang gerakan yang hampir sama juga diperlihatkan oleh pihak Belanda. Hingga akhirnya Belanda membentuk suatu lembaga khusus yang diberi nama *Regi* untuk meluruskan kesalahan di masa lalu. Sejak itu semua urusan opium dipusatkan di ibukota, juga pabrik-pabrik opium yang dulu tersebar di daerah dan dikuasai para bandar yang menghasilkan

³¹ Badan Narkotika Nasional Dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *loc.cit.*

³² Pos kota, *Jakarta Jadi Pasar Besar Narkoba*, 5 Juni 2010.

³³ James R. Rush, *Opium To Java; Jawa Dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860-1910*; James R. Rush; Diterjemahkan Oleh E. Setiyawati, Pustaka Aksara, Alkhatab; Yogyakarta; Mata Bangsa; 2000.

³⁴ Ajaran moral yang melarang kaum laki-laki berbuat lima kegiatan yang berlawanan dengan kata M, yaitu Maling (mencuri), Madon (main perempuan), Minum (alkohol), Main (berjudi) dan Madat (mengisap candu).

produksi dengan variasi luas baik dari kualitas dan cita rasa, kini dipusatkan di Batavia dalam bentuk produksi yang seragam.³⁵

Jika kita perhatikan dari tulisan Rush diatas, maka kita dapat perkirakan bahwa narkoba mulai masuk di Jakarta sekitar abad 17 dan semakin berkembang pada abad 18 (sejak ada regi di Batavia). Namun sejak era pasca kolonialisme (era kemerdekaan, era orde lama, era orde baru dan era refromasi) cenderung terjadi perubahan peredaran narkoba di Indonesia dan hal ini menyulitkan peneliti untuk dapat secara sederhana mengetahui perkembangan narkoba di Jakarta. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut diantaranya globalisasi, modernisasi, perubahan sosiodemografi masyarakat, perkembangan tekhnologi dan informasi dan beberapa faktor lainnya. Paling tidak dari tulisan Rush diatas, ada beberapa hal penting yang perlu dicermati yaitu : 1) benar bahwa narkoba masuk pertama ke Indonesia pada era kolonial; 2) benar bahwa perkembangan narkoba lebih banya terkonsentrasi di daerah perkotaan (Jakarta, Aceh, dan beberapa kota-kota lain di Indonesia); 3) benar bahwa narkoba yang pertama kali ada di beberapa kota di Indonesia (termasuk Jakarta) adalah narkoba jenis ganja atau opium.

Satu hal yang menarik terkait peningkatan keseriusan kejahatan narkoba di Jakarta adalah hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kota itu sendiri. Seorang ahli antropologi dan sosiologi pembangunan yang banyak mengkaji ragam kejahatan perkotaan di Indonesia Petrus Jacobus Maria Nas (atau biasa dikenal dengan sebutan Peter Nas) mengatakan bahwa perkembangan ekonomi, sosial , politik dan budaya di Jakarta, secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan angka kriminalitas.³⁶

Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, dari semua kawasan rawan narkoba di Jakarta maka daerah Jakarta Barat merupakan kawasan yang paling rawan.³⁷ Salah satu alasan Jakarta Barat mendapat perhatian khusus adalah keberadaan kampung X. Meski sebenarnya di kawasan Jakarta lainnya juga terdapat beberapa kampung yang rawan narkoba (Kampung Boncos dan Kota

³⁵ James R. Rush, *loc.cit.*

³⁶ Peter Nas, *Kota-Kota Di Indonesia*, Jakarta, 2003.

³⁷ Data yang dihimpun dari BNN, Biro Ops Polda Metro Jaya, Baganalis Reskrim Polda Metro Jaya dan Polrestro Jakarta Barat menunjuk kawasan jakarta barat sebagai kawasan paling rawan peredaran narkoba di jakarta.

Bambu dan kampung Bali di Jakarta Pusat, Kampung Jawa dan Tanjung Barat di Jakarta Timur dan perkampungan di Pasar Minggu Jakarta Selatan³⁸), namun ada beberapa alasan yang menempatkan kampung X begitu berbeda dari kampung (rawan narkoba) lainnya diantaranya *pertama*, warga paling sensitif dengan kehadiran aparat yang ditandai dengan aksi perlawanan, *kedua*, pengendalian sosial kejahatan narkoba oleh aparat hukum dan pemerintah yang masih berlangsung hingga sekarang, *ketiga*, meski perkembangan terakhir warga sudah cukup “bersahabat” dengan aparat, namun aktivitas peredaran narkoba masih terus berlangsung, *keempat*, jarang atau bahkan terkesan tidak ada warga yang berani untuk melakukan perlawanan terhadap aktivitas peredaran narkoba yang “di sponsori” oleh kelompok tertentu di kampung X.

Sejenak jika kita perhatikan, keberadaan kampung X ini tidak berbeda jauh dengan kebanyakan kampung yang ada di Jakarta. Mayoritas warganya merupakan masyarakat pendatang di Jakarta dan kebanyakan mereka berasal dari masyarakat etnis X. Berdasarkan beberapa referensi, awalnya warga generasi pertama yang tinggal di kampung X lebih dulu menghuni Gedung Kebangkitan Nasional atau bekas Gedung STOVIA (sekolah kedokteran masa Belanda) Jakarta Pusat. Generasi pertama ini kebanyakan merupakan bekas tentara Belanda atau KNIL dan setelah kemerdekaan mereka bergabung dengan TNI. Hingga pada pada tahun 1971-1972 di masa gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, mengeluarkan kebijakan relokasi para generasi pertama ini dengan alasan melestarikan beberapa bangunan bersejarah di Jakarta. Namun sebelumnya, Ali Sadikin membangun perumahan untuk warga di STOVIA yang dikenal dengan sebutan kampung X. Setelah perumahan itu selesai dibangun, maka ratusan warga etnis X tersebut dipindahkan ke lokasi baru. Meski telah 40 (empat puluh) tahun dan banyak terjadi asimilasi dengan masyarakat lain, namun berdasarkan observasi awal peneliti ternyata “cita rasa” masyarakat etnis X masih cukup terasa di kampung X hingga saat ini.

Berbeda dengan beberapa kampung narkoba di Jakarta yang tingkat keseriusan kejahatan narkobanya relatif menurun, peredaran narkoba di Kampung X terkesan masih menggeliat dan bahkan dijuluki sebagai kawasan distribusi

³⁸ Tepatnya di kawasan terminal pasar minggu merupakan pusat peredaran ganja. di wilayah ini banyak bermukim etnis aceh dan juga melakukan praktek peredaran narkoba.

narkoba terbesar kedua di dunia setelah sebuah kawasan di Meksiko³⁹. Berikut kutipannya dari Tempo Interaktif :⁴⁰

"Kompleks itu memang salah satu titik rawan narkoba di Jakarta Barat. "Hampir setiap hari ada saja yang ditangkap karena narkoba di situ."

Menurut cerita, awalnya warga yang menghuni kampung X itu rata-rata bekerja sebagai tentara dan anak buah kapal. Belakangan, semasa krisis moneter, banyak yang kehilangan pekerjaan. Salah satu jalan pintas adalah berdagang ganja. Penelusuran yang dilakukan oleh tempo interaktif pada tahun 2007 menjelaskan bahwa beberapa warga yang dijumpai menyatakan tak tahu pasti sejak kapan ganja masuk Kompleks X. Kira-kira, menurut mereka, pada awal 1990-an. Namun, ketika itu, belum sampai ke tingkat mata pencarian. Hanya beberapa pemuda yang kerap teler berganja ria.⁴¹

Berdasarkan penelusuran dari sejumlah referensi⁴², kebutuhan narkoba di kampung X besar kemungkinan dipasok oleh bandar narkoba dari luar Jakarta. Rata-rata mereka mengambil barang tersebut dari Aceh. Harga penjualan untuk narkoba jenis ganja dari Aceh ini kurang lebih senilai Rp 1,5 juta per kilogram. Selanjutnya dari tangan bandar narkoba yang bermukim di kampung X, harganya berlipat ganda hingga mencapai menjadi Rp 3-4 juta per kilogram.

Seperti halnya bisnis peredaran narkoba di tempat lain⁴³, maka peredaran narkoba di kampung X juga kerap menggunakan jasa kurir untuk mengantar narkoba ke para konsumen. Penangkapan oleh petugas kepolisian terhadap para kurir di kampung X ini umumnya dilakukan di luar kawasan kampung X. Berikut kutipannya dari sebuah media massa :⁴⁴

"Mengaku baru tiga kali mengedarkan ganja, dirinya diringkus Polsek Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, saat melakukan transaksi

³⁹ Tempo Interaktif, *Kisah Kompleks Bergerai Ganja*, 4 Juni 2007.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Tempo Interaktif, *loc.cit.*

⁴² Review dari data BNN, data laporan tahunan kejahatan narkoba oleh Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya dan dan beberapa media massa.

⁴³ Badan Narkotika Nasional, *Laporan Tahunan Kejahatan Narkoba Di Indonesia Tahun 2010*, Jakarta, 2010.

⁴⁴ okezone.com, *Bawa 5 Kg Ganja, Kurir Banda Besar Dibekuk*, Jakarta, 20 November 2007.

dengan polisi yang menyamar. ...tersangka merupakan kurir dari bandar besar yang berada di Kampung X”.

Namun meski kerap tetangkap⁴⁵, para bandar narkoba punya banyak cara memuluskan bisnis haramnya. Mulai dari melayani pembeli yang sudah biasa membeli atau langganan, meletakkan begitu saja barangnya ditepi jalan atau menggantungkannya di tiang listrik atau di ranting pepohonan. Setelah barang itu diletakkan ditempat itu tadi, bandar lalu menghubungi pembeli untuk mengambilnya dan pembeli juga menyerahkan uangnya ditempat yang berbeda sesuai tempat yang telah ditentukan. Bagian pengambilan uang juga dilakukan oleh orang yang berbeda. Termasuk juga dengan kiat unik yang memanfaatkan jasa burung merpati untuk mengirim narkoba kepada pembeli. Berikut kutipannya:⁴⁶

“...transaksi menggunakan burung merpati bukan isapan jempol. Bagaikan mengirim surat di jaman dahulu, kalangan bandar memanfaatkan jasa burung ini mengirim shabu-shabu, heroin, dan ganja kepada konsumen. Sehari, transaksi narkoba di kawasan ini sekitar mencapai Rp 100 juta. Modus baru yang menggiurkan ini jadi ladang bisnis pemilik burung merpati sewaan....Cara itu lebih aman. Biaya kirimnya hanya menyewa burung Rp 25.000.”

Satu penelusuran menarik yang dilakukan oleh Tempo Interaktif⁴⁷ adalah dalam rangka menjaga kekompakan maka sesama bandar narkoba di kampung X saling menghargai dan mereka tidak saling serobot langganan. Saling menghargai ini juga besar kemungkinan bertujuan agar polisi tidak mudah memecah belah antara bandar dan mengantisipasi jika ada polisi yang menyamar dengan berpura pura sebagai pembeli. Terlepas dari kontroversi hubungan sebagian warga dengan para Bandar, sebenarnya ada juga sebagian warga yang cukup risau dengan peredaran narkoba di kampung X tersebut. Namun mereka kebanyakan lebih bersikap diam. Berbeda dengan kondisi ini, sebuah studi yang dilakukan oleh Sarah Becker memperlihatkan bahwa warga di kampung Gardner relatif berhasil

⁴⁵ vivanes.com, *Menjadi DPO Sejak 2005 Bandar Ditangkap Bersama 375 Kg Ganja*, 27 Juli 2009)

⁴⁶ politikindonesia.com, *Bandar narkoba Gunakan Merpati Jadi Kurir*, 22 Juni 2007

⁴⁷ Tempo Interaktif, *Kisah Kompleks Bergerai Ganja*, 4 Juni 2007.

dalam aktivitas peredaran narkoba di kampung tersebut. Studi etnografi yang dilakukan selama 3 tahun (2005-2008) tersebut menjelaskan bahwa solusi untuk masalah di kampung tersebut terletak pada kewaspadaan warga. Berbeda dengan studi oleh Becker, peneliti menduga ada faktor yang khas yang menyebabkan warga yang kontra terhadap peredaran narkoba di kampung X lebih memilih untuk diam ketimbang melakukan perlawanan. Hal ini yang nanti akan ditemukan jawabannya dalam penelitian di kampung X.

Peningkatan peredaran narkoba dan kontroversi dukungan warga (pada para pengedar) di kampung X, tentu saja tidak lantas membuat aparat berdiam diri.⁴⁸ Namun anehnya, semakin sering aparat menggelar tindakan kepolisian di kampung X, tingkat keseriusan kejahatan ini tetap saja tinggi. Sudah tidak terhitung berapa kali kegiatan kepolisian maupun pemerintah pusat / daerah di kampung X tersebut. Penanganan oleh aparat yang bersifat lokal dirasakan tidak efektif untuk menekan “suburnya” bisnis “barang haram” ini.

Persoalan narkoba di kampung X sudah meningkat hingga ke Badan Narkotika Nasional dan Badan Narkotika Provinsi. Berbagai tindakan kepolisian berskala besar beberapa kali dilakukan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Kepolisian Daerah Metro Jaya dengan menerjunkan 500 polisi bersenjata lengkap menyerbu kompleks ini pada tahun 2005.⁴⁹ Sepuluh anjing pelacak menemukan sepuluh kilogram ganja. Polisi menangkap lima bandar. Diduga operasi ini bocor duluan, karena beberapa rumah yang diperkirakan dihuni bandar ternyata hanya ditempati nenek-nenek. Seusai operasi, Polda Metro Jaya menempatkan puluhan anggota Brimob selama sebulan. Kepolisian setempat yaitu, Polres Jakarta Barat juga mengimbangi kegiatan dari BNN dan BNP (Badan Narkotika Propinsi) dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan, antara lain mengajari warga beternak ikan. Lebih jauh lagi, pihak kepolisian sengaja menghadirkan para korban narkoba yang sudah terkena HIV untuk berbicara dengan warga dari hati ke hati. Banyak warga yang menghadiri penyuluhan. Organisasi kemasyarakatan setempat, seperti Pemuda Maluku Bersatu, juga diberdayakan.

⁴⁸ Berdasarkan data operasi rutin dan operasi khusus kepolisian yang digelar oleh Polda Metro Jaya, Polrestro Jakarta Barat dan Polsek Cengkareng, tercatat sudah puluhan kali dilakukan kegiatan razia, *sweeping* dan termasuk juga penangkapan terhadap para pengedar narkoba di kampung X.

⁴⁹ Tempo Interaktif, *Kisah Kompleks Bergerai Ganja*, 4 Juni 2007.

Namun ironisnya, meski demikian ternyata kegiatan peredaran narkoba masih tetap marak di kampung X. Selang setahun tepatnya tahun 2006, kegiatan kepolisian khusus dilakukan dengan menurunkan satuan Brimob di kampung X selama 2 bulan.⁵⁰ Selain itu dibentuk pula satuan tugas anti narkoba tingkat kecamatan, dengan 420 anggotanya. Kegiatan utama mereka adalah memberikan penyuluhan dan sosialisasi bahaya narkoba. Namun anehnya, sekali lagi, peredaran narkoba di kampung X masih marak.

Satu hal yang menarik perhatian peneliti (dalam penelusuran di sejumlah media massa) adalah ada kesan bahwa pemerintah (melalui BNN, BNP maupun media massa) mempersepsikan upaya pencegahan dan pengembangan sumber daya manusia di kampung X sudah berhasil. Perhatikan saja sejumlah pemberitaan di bawah ini.

*“Upaya penanggulangan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional atau BNN dengan membina warga Kampung X, menunjukkan keberhasilan cukup signifikan. Daerah yang dulu sangat lekat dengan narkoba itu saat ini telah berubah menjadi wilayah bebas narkoba sehingga permukimannya pun nyaman untuk ditinggali sejak setahun terakhir ini.”*⁵¹

*“Salah satu kampung yang dinyatakan bersih narkoba adalah Kampung X yang dulu sering dirazia Polda Metro Jaya.”*⁵²

*"Saya senang karena bisa datang dengan nyaman dan diterima baik oleh warga. Siapa bilang di sini kampung narkoba...Kita datang ke sini bersama LSM dan kalangan kampus untuk bertemu dengan warga. Kita ajak warga untuk menjauhi narkoba. Sambutan warga sangat antusias,"*⁵³

Berdasarkan kutipan dari ketiga pemberitaan diatas dapat disimpulkan bahwa ada kesan kampung X dipersepsikan sudah bebas narkoba. Benarkah peredaran narkoba sudah tidak ada lagi di kampung X ? Peneliti menjumpai situasi yang amat kontras dari pemberitaan diatas. Berdasarkan observasi awal, peneliti masih melihat kegiatan peredaran narkoba di kampung X.

⁵⁰ Kompas, *Ada Brimob Di Kampung X*, 25 Agustus 2008.

⁵¹ Kompas, *Kampung X Bebas Narkoba*, 24 November 2011.

⁵² matanews.com, *“Kampung Narkoba” Menang Kampung Antinarkoba*, 20 Desember 2009.

⁵³ vibizdaily.com, *Goris Mere Nyaman Di Kampung X*, 20 Desember 2009.

1.2 Permasalahan

Seperti telah diutarakan pada latar belakang masalah diatas, keunikan dari peredaran narkoba di kampung X terletak pada relasi sosial yang khas antara para bandar dengan warga (yang kebanyakan merupakan masyarakat etnis X). Manifestasi relasi sosial tersebut dapat dilihat dari beragam bentuk. Contohnya seperti penolakan keras warga atas pembangunan pos polisi di kampung X. Berikut kutipannya :⁵⁴

Sebagian warga Kampung X, Cengkareng, Jakarta Barat, menolak gedung posko terpadu Badan Narkotika Kota (BNK) yang hari ini diresmikan pembangunannya oleh Wali Kota Jakarta Barat Djoko Ramadhan....Salah satu warga, Ejeng Karamoi, menyatakan tidak setuju bangunan posko terpadu didirikan di tengah-tengah kompleks warga. "Kami bukan kompleks teroris, tidak ada pabrik narkoba di sini," ujarnya di lokasi, Senin siang (2/3). Ditambah lagi, kata dia, pemerintah tidak izin pada masyarakat. Mendengar komentar Karamoi di depan wartawan, warga lain spontan tepuk tangan memberikan dukungan padanya. Seruan "Tolak pembangunan posko" pun diteriakkan warga secara serentak.

Bagi sebagian warga yang menolak pembangunan posko menilai upaya pemerintah terkesan mengada-ada karena menurut mereka masih ada kampung lain yang lebih pantas diperhatikan selain kampung X. Berikut kutipannya :⁵⁵

"Menurut Karamoi, kompleks yang terkenal dengan peredaran narkoba tidak hanya di Kampung X. "Di kampung Bali, Tangki, banyak," dia menambahkan dengan nada setengah berteriak. Akan tetapi, dia pasrah menyaksikan peresmian berlangsung."

Hal senada juga diutarakan oleh wakil ketua rukun warga 07, Jimi Pasanea. Menurut Jimi, banyak warga yang tidak setuju pembangunan posko tersebut. Bahkan Jimi menambahkan pembangunan posko di tengah kompleks sangat tidak pantas. Menurutnya, tidak semua warga kampung X pemakai narkoba. Akan tetapi, Jimi menegaskan, dia akan memegang ucapan Wali Kota yang menyatakan

⁵⁴ Tempo Interaktif, *Warga Kampung X Tolak Pembangunan Posko Narkoba*, Jakarta, 02 Maret 2009.

⁵⁵ *Ibid.*

bahwa posko terpadu dua lantai tersebut, lantai atasnya untuk kepentingan warga karena jika tidak maka ia dan warga akan bertindak.⁵⁶

Tidak hanya sikap penolakan pembangunan pos polisi, setiap kali ada kegiatan razia atau penggerebekan oleh petugas, warga kerap melakukan perlawanan. Bahkan lebih ekstrim lagi, warga tidak segan-segan berani melakukan perlawanan jika ada petugas yang masuk ke dalam kampung X. perlawanan warga tersebut kerap dilengkapi dengan berbagai jenis persenjataan jenis seperti parang, kayu atau sesuatu yang dapat dipersepsikan bermanfaat sebagai senjata. Berikut kutipannya :⁵⁷

Pernah suatu ketika, polisi berpatroli dalam pakaian preman. Tiba-tiba muncul ibu-ibu memukuli tiang listrik dan berteriak maling. Warga beramai-ramai keluar dari rumahnya, malah menguber polisi. "Jika polisi masuk, semua portal di kompleks ini akan ditutup."

Sedangkan relasi sosial yang paling khas adalah pembagian peran dalam kegiatan peredaran narkoba di kampung X. Peneliti menduga pembagian kerja tersebut terkesan apik dan rapi. Berdasarkan data kepolisian⁵⁸ dan review dari beberapa media massa, ada warga yang bertugas menerima pasokan, ada juga spesialis tukang bungkus, ada juga yang bertugas sebagai kasir, ada yang bertugas menjaga kendaraan di parkir bahkan sampai ada yang tugasnya mengawasi situasi kampung X di jalur pintu masuk ke dalam kampung X.⁵⁹

Satu catatan menarik yang diperoleh peneliti adalah sebenarnya relasi sosial antara bandar narkoba dengan warga besar kemungkinan diketahui oleh aparat hukum. Namun peneliti menduga ada beberapa alasan khas yang menyebabkan para aparat "menutup mata" dan terkesan mengabaikan hal tersebut. Hal inilah yang juga akan ditemukan jawabannya juga oleh peneliti dalam studi ini.

⁵⁶ Tempo Interaktif, *Warga Kampung X Tolak Pembangunan Posko Narkoba*, Jakarta, 02 Maret 2009.

⁵⁷ Tempo Interaktif, *Kisah Kompleks Bergerai Ganja*, 4 Juni 2007.

⁵⁸ Berdasarkan data operasi rutin dan operasi khusus kepolisian yang digelar oleh Polda Metro Jaya, Polrestro Jakarta Barat dan Polsek Cengkareng, tercatat sudah puluhan kali dilakukan kegiatan razia, *sweeping* dan termasuk juga penangkapan terhadap para pengedar narkoba di kampung X.

⁵⁹ Review dari beberapa media massa (Tempo, Kompas, dan lain-lain).

Peneliti mencermati bahwa hubungan antara bandar narkoba dengan warga yang ada di kampung X menggambarkan keunikan dalam relasi sosial. Keunikan relasi sosial tersebut hadir dalam suatu jaringan perserikatan – perserikatan yang cukup kompleks atau rumit. Peneliti menduga bahwa (baik para bandar narkoba maupun warga) melakukan relasi sosial tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya hal inilah yang akan digali oleh peneliti dalam penelitian kali dengan menggunakan pemikiran dari Peter Michael Blau tentang teori pertukaran sosial.

Berkaitan dengan uraian panjang lebar di atas, maka permasalahan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Pada konteks tertentu, terdapat kejahatan yang memperoleh dukungan sosial dari masyarakat dan cenderung diperlihatkan dengan adanya relasi sosial yang khas antara pelaku kejahatan dengan masyarakatnya. Dalam konteks tersebut, kejahatan yang dimaksud adalah kejahatan peredaran narkoba dan relasi sosial yang dimaksud adalah pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X.”

1.3 Pertanyaan penelitian

Dari permasalahan penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : Bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara bandar narkoba dengan warga di kampung X?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya karena tidak menempatkan kejahatan sebagai isu utama namun lebih meletakkan relasi sosial dari kejahatan sebagai *subject matter*. Kekuatan dari tulisan ini yang memang dijadikan sebagai tujuan penelitian, terletak pada penjelasan tentang pertukaran sosial yang khas yang terjadi antara para bandar narkoba dengan warga di kampung X (baik yang bertindak sebagai *supporting group* maupun yang bertindak sebagai *bystander group*). Jauh lebih dalam lagi, penjelasan pertukaran sosial tersebut tidak hanya berhenti pada penjelasan tentang bentuk pertukaran dan alasannya saja, namun juga secara khusus akan menjelaskan situasi dan alasan yang menyebabkan pertukaran social tersebut dapat lestari dan terhenti.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Akademis

Jarangnya isu pertukaran sosial diangkat sebagai *subject matter* dalam studi kriminologi pada konteks kejahatan narkoba menjadikan penelitian ini khas dan unik. Dalam konteks Indonesia sendiri, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan yang lebih tentang pertukaran sosial antara para bandar narkoba dan warga di kampung X (baik yang bertindak sebagai *supporting group* maupun yang bertindak sebagai *bystander group*).

2. Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat akan kekhasan pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X (baik yang bertindak sebagai *supporting group* maupun yang bertindak sebagai *bystander group*). Dan tentunya juga bagi pemerintah agar dapat mengambil kebijakan kriminal yang tepat berkaitan praktek kejahatan narkoba yang marak terjadi di masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari 6 (enam) bagian yaitu latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan. Secara khusus, bab ini menggambarkan tentang alasan ketertarikan yang khas dari peneliti untuk mengangkat fenomena pertukaran sosial antara bandar narkoba dan warga di kampung X.

Bab II Kerangka Pemikiran

Bab II merupakan bab kerangka pemikiran yang terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu Definisi konsep, kajian pustaka, teori,

kerangka berpikir dan hipotesa kerja. Secara khusus, bab ini menyajikan teori pertukaran sosial dari Peter Michael Blau guna menjelaskan pertukaran sosial antara Bandar narkoba dengan warga di kampung X.

Bab III Metode Penelitian

Bab III merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari 9 (Sembilan) bagian yaitu pendekatan penelitian, jenis penelitian, dimensi waktu, obyek dan subyek penelitian, para Informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, tahapan penelitian dan kendala penelitian. Secara khusus, bab ini menyajikan serangkaian metode dan teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti saat turun ke lapangan.

Bab IV Kampung X Dan Situasi Peredaran Narkoba

Bab IV merupakan bab gambaran situasi yang menggambarkan situasi umum kampung X dan situasi peredaran narkobanya. Secara khusus, bab ini menyajikan kehidupan di kampung X, riwayat asal pemukiman warga mulai dari STOVIA, *Derde School* hingga ke kampung X, perjuangan warga untuk bertahan hidup, hingga kegiatan peredaran narkoba di pemukiman tersebut.

Bab V Ketika Pertukaran Sosial Lestari

Bab V merupakan bab pertukaran sosial yang lestari yang menggambarkan beberapa kondisi khas keberlangsungan pertukaran sosial antara para Bandar narkoba dengan warga (baik yang bertindak sebagai *supporting group* maupun yang bertindak sebagai *bystander group*).

Bab VI Ketika Pertukaran Sosial Terhenti

Bab VI merupakan bab pertukaran sosial yang terhenti. Berbanding terbalik dengan bab V, pada bab ini disajikan

beberapa kondisi yang menyebabkan pertukaran sosial terhenti antara para Bandar narkoba dan warga (baik yang bertindak sebagai *supporting group* maupun yang bertindak sebagai *bystander group*).

Bab VII Pertukaran sosial dan pembaruan pemikiran Blau

Bab VII merupakan bab analisa yang secara khusus menguraikan pertukaran sosial yang lesatari dan terhenti antara para bandar narkoba dengan warga dan dibedah dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari Blau. Sekaligus juga beberapa kritikan terhadap pemikiran Blau yang dipersepsikan sebagai pembaruan dari pemikiran Blau.

Bab VIII Penutup

Bab VII merupakan bab penutup yang terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini merupakan bab kerangka pemikiran yang terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu definisi konsep, kajian literatur, teori pertukaran sosial, kerangka berpikir dan hipotesa kerja. Secara khusus, bab ini menyajikan teori pertukaran sosial dari Peter Michael Blau yang dijadikan sebagai pisanalisis dalam menjelaskan pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X.

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Kejahatan

Meski *subject matter* dalam penelitian kali ini adalah relasi sosial namun peneliti tetap menempatkan isu kejahatan sebagai isu pelengkap dalam penelitian ini. Seperti telah diutarakan pada latar belakang masalah diatas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah pertukaran sosial yang dilakukan antara bandar narkoba dengan warga di kampung X. Isu kejahatan tetap dipandang sebagai salah satu bagian yang menarik untuk dijelaskan karena isu ini merupakan ciri yang khas dari kajian kriminologi yang bersifat sensitif.

Definisi kejahatan sendiri dapat dijelaskan oleh beberapa kelompok teori diantaranya adalah kelompok teori sosiologi mikro, yang secara umum melihat penyebab timbulnya perilaku menyimpang dari interaksi sosial. Dapat disebutkan, sebagai contoh, teori proses pembelajaran sosial oleh Edwin H Sutherland⁶⁰ atau teori *Labeling* oleh Edwin M Lemert⁶¹. Kelompok teori sosiologi makro juga melihat struktur sosial yang timpang atau tidak adil sebagai penyebab munculnya penyimpangan. Mengingat unit analisa dari penelitian ini adalah fenomena penyimpangan perilaku yang terdapat di level masyarakat, maka pendekatan sosiologi makro dapat dianggap relevan guna dijadikan dasar teori.⁶²

⁶⁰ Barry Godfrey ; Paul Lawrence; Chris A Williams, *History And Crime*, Sage Publication, London, 2008.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Frank P. William III ; Marilyn Mcshane, *Criminological Theory*, New Jersey Printice Hall, Englewood Cliffs , 1988, p. 4.

Selain penjelasan kriminologi diatas, peneliti juga menggunakan pemikiran dari Muhamad Mustofa tentang kriminologi yang sosiologis. Dalam tulisannya, mustofa menyatakan bahwa kejahatan adalah (1) pola tingkah laku yang dilakukan oleh individu-individu atau sekelompok individu (terstruktur maupun tidak), maupun suatu organisasi (formal maupun non formal) dalam masyarakat yang merugikan masyarakat (secara materi, fisik, maupun psikologis). Beberapa tingkah laku yang merugikan tersebut melalui suatu proses politik oleh lembaga legislatif dapat dirumuskan secara yuridis sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberi sanksi pidana; dan (2) pola tingkah laku individu-individu, sekelompok individu, maupun suatu organisasi dalam masyarakat yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat dan kepada pelakunya masyarakat memberikan reaksi non formal.⁶³

Secara sederhana dari penjelasan diatas, kita dapat katakan bahwa yang dimaksud oleh Mustofa pada point ke-1 itu yang disebut dengan kejahatan. Sedangkan yang dimaksud pada point ke-2 itu adalah penyimpangan. Saat kita bicara tentang kejahatan maka secara khas terdapat korban (individu, kelompok, organisasi) yang menderita kerugian fisik, psikologis atau materi termasuk kerusakan lingkungan hidup dan tidak terpenuhinya hak-hak asasi manusia. Pada sisi yang lain, dalam konteks penyimpangan tidak ada pihak manapun yang dirugikan ketika tindakan tersebut dilakukan. Maka berangkat dari pemahaman Mustofa ini, peneliti menggunakan definisi kejahatan pada point ke-1.

Berkaitan dengan penjelasan kejahatan secara sosiologis diatas, maka peneliti juga menggunakan tipologi kejahatan dari Marshal B Clinard dan Richard Quinney.⁶⁴ Tipologi gejala kejahatan yang dikelompokkan oleh keduanya berdasarkan 5 (lima) dimensi teoritis 1) aspek hukum, 2) karir kriminal, 3) dukungan kelompok, 4) hubungan tingkah laku jahat dengan tingkah laku *legal* dan 5) reaksi sosial dan proses hukum.

⁶³ Muhammad Mustofa, *Kriminologi, Kajian Sosiologis Terhadap Kriminalitas-Perilaku Menyimpang Dan Pelanggaran Hukum*, Edisi Kedua, Sari Ilmu Pratama, Jakarta, 2010, Hal 22-23.

⁶⁴ [Marshall Barron Clinard](#); [Richard Quinney](#); [John Wildeman](#), *Criminal Behavior Systems: A Typology*, Anderson Pub. Co., 1994.

Selanjutnya berdasarkan dimensi tersebut maka keduanya mengelompokkan kejahatan menjadi 8 (delapan) yaitu :⁶⁵

1. Kejahatan kekerasan personal

Kejahatan perorangan dengan kekerasan yang meliputi bentuk-bentuk perbuatan kriminal seperti pembunuhan dan perkosaan, Pelaku tidak menganggap dirinya sebagai penjahat dan seringkali belum pernah melakukan kejahatan tersebut sebelumnya, melainkan karena keadaan-keadaan tertentu yang memaksa mereka melakukannya.

2. Kejahatan biasa terdapat harta benda

Kejahatan terhadap harta benda yang dilakukan sewaktu-waktu, termasuk kedalamnya antara lain pencurian kendaraan bermotor. Pelaku tidak selalu memandang dirinya sebagai penjahat dan mampu memberikan pembenaran atas perbuatannya.

3. Kejahatan terhadap ketertiban umum

Pelanggar hukum memandang dirinya sebagai penjahat apabila mereka terus menerus ditetapkan oleh orang lain sebagai penjahat, misalnya pelacuran. Reaksi sosial terhadap pelanggaran hukum ini bersifat informal dan terbatas.

4. Kejahatan konvensional

Kejahatan konvensional yang meliputi antara lain perampokan dan bentuk-bentuk pencurian terutama dengan kekerasan dan pemberatan. Pelaku menggunakannya sebagai *part time-career* dan seringkali untuk menambah penghasilan dari kejahatan. Perbuatan ini berkaitan dengan tujuan-tujuan sukses ekonomi, akan tetapi dalam hal ini terdapat reaksi dari masyarakat karena nilai pemilikan pribadi telah dilanggar.

5. Kejahatan politik

Kejahatan politik yang meliputi pengkhianatan spionase, sabotase, dan sebagainya. Pelaku melakukannya apabila mereka merasa perbuatan ilegal itu sangat penting dalam mencapai perubahan-perubahan yang diinginkan dalam masyarakat.

⁶⁵ *Ibid.*

6. Kejahatan okupasi

Kejahatan yang dilakukan dalam pekerjaan dan kedudukan tertentu yang pada umumnya dilakukan oleh orang yang berkedudukan tinggi. Pelaku tidak memandang dirinya sebagai penjahat dan memberikan pembenaran bahwa kelakuannya merupakan bagian dari pekerjaan sehari-hari.

7. Kejahatan terorganisir

Kejahatan terorganisasi yang dapat meliputi antara lain pemerasan, pelacuran, perjudian terorganisasi serta pengedaran narkotika dan sebagainya.

8. Kejahatan profesional

Kejahatan profesional yang dilakukan sebagai suatu cara hidup seseorang. Mereka memandang diri sendiri sebagai penjahat dan bergaul dengan penjahat-penjahat lain serta mempunyai status tinggi dalam dunia kejahatan. Mereka sering juga cenderung terasing dari masyarakat luas serta menempuh suatu karir penjahat. Reaksi masyarakat terhadap kejahatan ini tidak selalu keras. Dengan mengembangkan suatu tipologi mengenai kejahatan dan penjahat, maka akan diperoleh gambaran yang lengkap dan cermat mengenai pelaku dan kejadiannya serta sejumlah ciri umum dari kejahatan dan penjahat yang lebih jauh.

Berdasarkan kesembilan jenis kejahatan diatas, maka peneliti memilih kejahatan jenis ketujuh yang akan digunakan dalam penelitian yaitu kejahatan peredaran narkoba. Kejahatan ini terlihat secara jelas di kampung X. Namun yang unik dari kejahatan narkoba di kampung X adalah terdapat hubungan patronase dalam relasi sosial antara bandar narkoba dengan warga. Oleh karena itu penjelasan tentang patronase akan dijelaskan dibawah ini.

2.1.2 Patronase

Lande mendefinisikan hubungan patron clien sebagai *A patron client relationship is a vertical dyadic, i.e., an alliance between two person of unequal status, power or resources each of whom finds it useful to have as an ally someone*

*superior member of such an alliance is called a patron. The inferior member is called his client.*⁶⁶

Scott menggambarkan hubungan patron-klien sebagai *Relationship in which an individual of higher socio-economis status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits or both, for a person of a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal service, to the person.*⁶⁷

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Palras, dimana menurutnya hubungan patron-klien adalah *suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya.*⁶⁸ Lebih lanjut, Palras mengungkapkan bahwa hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Scott menjelaskan bahwa seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya.⁶⁹ Lebih lanjut mengenai hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott berikut: *There is an imbalance in exchange between the two partners which expresses and reflets the disparity in their relative wealth, power and status. A client in this sense is someone who has entered an unequal exchange relation in which he is unable to reciprocates fully. A debt of obligation binds him to the patron.*

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan yang bernama patron-klien, pertukaran barang atau jasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memang diarahkan untuk tidak seimbang. Inilah yang menjadi ciri khas dari sebuah hubungan patron-klien. Jika terjadi sebaliknya, maka hubungan yang terjalin tersebut akan putus dengan sendirinya. Hal ini dapat berarti bahwa dalam pertukaran barang atau jasa yang

⁶⁶ Lande, 1977: xx.

⁶⁷ Scott, 1972: 92

⁶⁸ Palras, 1971: 1.

⁶⁹ Scott, 1972: 92-94.

dilakukan tersebut terdapat pihak yang dirugikan dan juga pihak yang diuntungkan.

Seperti pola relasi lainnya yang memiliki hal-hal yang membuatnya tetap tumbuh dan berkembang, maka demikian pula dengan hubungan patron-klien yang banyak terjadi dalam beragam aspek kehidupan manusia. Scott menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya relasi patronase dalam suatu komunitas, yaitu: ketimpangan pasar yang kuat dalam penguasaan kekayaan, status dan kekuasaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah, ketiadaan jaminan fisik, status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal serta ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri.⁷⁰

Berbeda dengan Scott, Eisenstadt dan Loniger⁷¹ mengatakan bahwa keterbelakangan suatu komunitas bukanlah satu-satunya penyebab tumbuh dan berkembangnya suatu relasi patronase. Lebih lanjut kedua pakar ini mengungkapkan bahwa suatu masyarakat yang periphery-nya rendah sehingga sumberdayanya lebih banyak dikuasai oleh pusat dan suatu masyarakat yang berdasarkan konsep keagamaan di mana hanya kalangan tertentu saja yang dapat berhubungan dengan alam transcendental memang sangat rentan 'terjangkiti' oleh relasi patronase.

Meskipun demikian, Eisenstadt dan Loniger menegaskan bahwa relasi patronase dapat dijumpai di berbagai komunitas, baik di desa dan perkampungan kumuh yang berada di Dunia Ketiga, maupun di beragam organisasi yang beroperasi di perkotaan yang notabene telah maju dan modern di negara-negara maju.

2.1.3 Bandar Narkoba, Warga Dan *Bystander*

Konsep bandar narkoba sudah banyak diutarakan melalui beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Seperti yang diutarakan oleh Robert W Fairlie⁷² bahwa bandar narkoba adalah orang yang melakukan transaksi narkoba seperti

⁷⁰ Scott, 1972: 132.

⁷¹ [Shmuel Noah Eisenstadt](#); [René Lemarchand](#), *Political Clientelism, Patronage, And Development*, Universitas Michigan, Sage Publications, 1981, Oktober 2008.

⁷² Robert W Fairlie, *Drug Dealing And Legitimate Self Employment*, National Science Foundation Grant, 1999, p.9.

marijuana, cocain dan beberapa jenis lainnya. Sarica⁷³ menggambarkan bahwa bandar narkoba merupakan ..”*Someone who sells drugs illegally*”. Sarica menambahkan bahwa bandar narkoba ada yang bersifat individual hingga berbentuk organisasi. Khusus Bandar narkoba yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah beberapa warga etnis X yang tinggal di kampung X yang memiliki usaha bisnis peredaran narkoba dengan memiliki lapak sebagai rumah transaksi yang dijalankan oleh para pekerjanya untuk melakukan transaksi narkoba dengan para pasien (PS).

Berdasarkan perspektif sosiologis, terdapat beragam defnisi tentang warga masyarakat. Salah satunya yang diutarakan oleh **Paul B. Horton & C. Hunt.**⁷⁴ **Keduanya mendefinisikan warga masyarakat sebagai** kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut. Khusus batasan warga yang dimaksud penelitian kali ini adalah warga yang mendukung kegiatan peredaran narkoba dari bandar narkoba dengan cara bekerja di lapak milik para bandar narkoba di kampung X.

Bystander dapat diartikan sebagai *A person who is present at an event without participating in it.*⁷⁵ *Bystander* dapat juga dimaknai sebagai *one who stands near* atau *one who has no concern with the business being transacted.* Khusus untuk *bystander* yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah warga yang terkesan sebagai *bystander* dan warga yang memang benar-benar *bystander*. Warga yang terkesan *bystander* adalah warga yang sengaja menampilkan kesan seolah-olah bersikap diam namun sebenarnya mereka juga mendukung kegiatan peredaran narkoba karena juga memperoleh imbalan dari para bandar narkoba di kampung X. Sedangkan warga yang benar-benar *bystander* adalah mereka yang memang memilih untuk diam dan tidak mau terlibat dalam kegiatan peredaran narkoba di kampung X.

⁷³ Fabrizio Sarrica, *Drugs Prices And Systemic Violence: An Empirical Study*, European Journal On Criminal Policy And Research, Amsterdam, 2008.

⁷⁴ Kamanto Soenarto, *Pengantar Sosiologi*, FE UI Press, Jakarta, 2000.

⁷⁵ Dina D Tassione, *Adolescent Connectedness, The Student Bysnder And Targeted School Violence*, Texas Woman University, Denton Texas, 2005.

2.1.4 Pertukaran Sosial

Definisi tentang konsep pertukaran sosial berasal dari beberapa ahli diantaranya Harold H. Kelly dan John Thibault⁷⁶, George Homans⁷⁷, Claude Levi-Strauss⁷⁸, Bronislaw Malinowski⁷⁹, Richard Emerson⁸⁰, dan Peter Michel Blau⁸¹.

Kelley dan Thibault mendefinisikan pertukaran sosial sebagai hubungan sukarela yang terjadi antara dua orang dan saling memuaskan kedua belah pihak (ada ganjaran dan biaya).

Definisi pertukaran sosial dari Homans⁸² berdasar pada *distributive justice* dan secara khusus ia menggambarkan pertukaran sosial sebagai *hubungan pertukaran antara satu orang dengan orang lain yang akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak dimana imbalan yang akan diterima sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya (makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya – makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan”*.

Claude Levi-Strauss⁸³ dalam menjelaskan definisi pertukaran sosial membaginya menjadi yaitu *restricted exchange* dan *generalized exchange*. Pertukaran terbatas didefinisikan sebagai pertukaran diantara dua orang secara langsung. Sedangkan pertukaran umum didefinisikan sebagai pertukaran yang melibatkan banyak orang. (kajian perkawinan dan perilaku kekerabatan pada masyarakat primitif).

⁷⁶ John Thibaut W; Harold H. Kelly, *The Social Psychology of Groups*, New York: John Wiley and Sons, Inc., 1959.

⁷⁷ A. Javier Treviño; *George C. Homans : History, Theory, And Method*, Paradigm Publishers, 2006.

⁷⁸ [Jonathan H. Turner](#); [Peter R. Turner](#), *The Structure Of Sociological Theory*, Sociology Series, Wadsworth Pub. Co., 1998.

⁷⁹ Bronislaw Malinowski, *Kula: The Circulating Exchange of Valuables in the Archipelagoes of Eastern New Guinea*. Man, 1920 20:97-105.

⁸⁰ Linda D. Molm, *Coercive Power In Social Exchange*, Cambridge University Press, United Kingdom, 1997.

⁸¹ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964, p. 88.

⁸² A. Javier Treviño, *loc.cit.*

⁸³ [Jonathan H. Turner](#); [Peter R. Turner](#), *The Structure Of Sociological Theory*, Sociology Series, Wadsworth Pub. Co., 1998.

Bronislaw Malinowski⁸⁴ mendefinisikan pertukaran sebagai hubungan pertukaran (*principle of reciprocity*) yang didasarkan pada imbalan yang bersifat non material yang ditujukan untuk mengikat hubungan satu dengan yang lain dan menjaga tata tertib suatu masyarakat (kajian pada masyarakat primitif di trobiand).

Peter Michael Blau⁸⁵ secara tegas mengatakan bahwa pertukaran sosial merupakan proses pertukaran atau transaksi antarindividu yang meningkat ke diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari oposisi dan perubahan (pertukaran antarindividu dan kelompok dalam struktur sosial).

Margaret Clark dan Judson Mills⁸⁶ menjelaskan pertukaran sosial dapat bersifat kaku maupun longgar tergantung dari kedekatan hubungan relasinya. Jika relasi antara dua orang yang masih asing (kenalan, rekanan bisnis) relasi berlangsung berdasarkan pertukaran (*exchange*) perolehan yang kaku / ketat (apa yang diberi harus seimbang dengan apa yang diterima). Sebaliknya dalam relasi yang intim (anggota keluarga, teman dekat), orang lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan pihak lain dan kurang mempedulikan keseimbangan antara modal (*input*) dan perolehan (*outcomes*).⁸⁷

Berdasarkan semua definisi diatas, maka dalam penelitian kali konsep pertukaran sosial yang digunakan adalah yang merujuk pada pemikiran Peter Michel Blau. Sehingga jika dikaitkan dengan fenomena yang akan diangkat maka definisi pertukaran sosial yang dimaksud adalah pertukaran antara para bandar narkoba dengan warga masyarakat di kampung X.

⁸⁴ Bronislaw Malinowski, *Kula: The Circulating Exchange of Valuables in the Archipelagoes of Eastern New Guinea*. Man, 1920 20:97-105.

⁸⁵ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964, p. 88.

⁸⁶ Saul Kassir; Steven Fein; Hazel Rose Markus, *Social Psychology*, Wadsworth, USA, 2008.

⁸⁷ Margaret S. Clark; Judson Mills, *Interpersonal Attraction In Exchange And Communal Relationships.*, Journal of Personality and Social Psychology, Vol 37(1), Jan 1979, 12-24.

2.2 Tinjauan Literatur

2.2.1 Literatur Review Yang Berhubungan Dengan Teori Pertukaran Sosial

Sebuah penelitian dari Lee David Hoffer⁸⁸ pada tahun 2002 tentang “*Junkie Business: The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*” menggambarkan operasional dari teori pertukaran sosial. Karya Tesis yang dikerjakan oleh Lee David Hoffer menggambarkan terjadi peningkatan keseriusan kejahatan narkoba dari tahun ke tahun (selama kurang lebih 88 tahun di Amerika Serikat). Dalam studinya, Hoffer menggambarkan bahwa perubahan strategi oleh para pengedar tentu dipengaruhi oleh semakin meningkatnya upaya penegakkan hukum oleh aparat pada lokasi yang relative sudah ditandai oleh aparat hukum dan bergeser ke lokasi lain yang kurang mendapat perhatian dari aparat hukum.

Satu hal menarik dari tesis Hoffer adalah pertukaran sosial dilakukan oleh Bandar heroin sejak ia masih belum menjadi Bandar besar. Pada waktu itu pertukaran sosial yang ia lakukan adalah dengan teman-teman dekatnya. Bahkan ia sendiri pernah menerima bantuan dari beberapa orang temannya pada saat masih susah.

Seiring dengan perkembangan bisnisnya (dengan memanfaatkan pertukaran sosial tersebut), bisnis heroin nya semakin lama semakin berkembang. Ia sudah mulai hidup mapan dan sukses. Pada situasi ini pertukaran sosial pun tetap ia lakukan namun sifatnya sudah berbeda dengan situasi pada saat ia susah dahulu.

2.2.2 Literatur Review Yang Berhubungan Dengan *Organized Crime*

Studi yang dilakukan oleh Sheldon X Zhang dan Ko-lin Chin⁸⁹ ini merupakan review dari studi pustaka tentang perkembangan kejahatan terorganisir di cina. Tujuan dilakukan studi ini adalah untuk mencoba menyediakn review perkembangan terkini dari OC di china, menemukan pola utama dari pembentukan OC dan menentukan area tertentu dari OC di china yang perlu mendapat perhtian khusus atau diutamakan. Metode yang digunakan dalam studi

⁸⁸ Lee David Hoffer, *Junkie Business : The Evolution And Operation Of Heroin Dealing Network*, Denver, 1995.

⁸⁹ Sheldon X Zhang; Ko-Lin Chin , *Snakeheads, Mules, And Protective Umbrellas: A Review Of Current Research On Chinese Organized Crime*, Crime, Law and Social Change. Dordrecht: October 2008,. Vol. 50.

ini adalah review dari artikel dan buku-buku yang lengkap tentang OC di China. Beberapa literatur tambahan lainnya juga dipergunakan untuk menggambarkan tentang aktivitas kejahatan transnasional seperti perdagangan manusia dan perdagangan drugs. Penyajian data tersebut memang sengaja tidak mempergunakan data dari petugas pemerintah karena tingkat keterwaklan datanya cukup sulit diseleksi. Literatur review yang dipergunakan bersumber dari *electronic database (sociological abstracts, academis search research, proquest research library, dan national criminal justice reference research)* dan referensi dari artikel tertentu yang spesifik.⁹⁰ Organisasi kejahatan muncul sebagai sebuah entitas *underworld society* di Taiwan. Aktivitas ilegal yang mereka telah berkembang mulai dari perjudian, *debt collector*, hingga pemerasan. Yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa saat kita berbicara tentang kejahatan terorganisir maka didalamnya akan kita jumpai beberapa bentuk aktivitas *illegal* dan salah satu diantaranya adalah peredaran narkoba. Unikny lagi peredaran narkoba dalam sebuah organisasi kejahatan kadangkala juga menggunakan jaringan keluarga atau kerabat. Hal ini yang juga dapat kita jumpai pada konteks peredaran narkoba di kampung X. Peredaran narkoba yang dilakukan oleh beberapa Bandar narkoba cenderung mempergunakan jaringan keluarga maupun kerabat dekat. Tidak jarang peneliti menjumpai ada Bandar narkoba yang saudaranya bekerja sebagai kurir, penjaga barang drugs bahkan yang bertugas sebagai penjaga parkir kendaraan para pembeli (PS).

Studi yang dilakukan oleh Bernstein⁹¹ merupakan studi yang menggambarkan tentang *Organized Crime* dalam politik dan kebudayaan di Amerika Serikat pada era tahun 1950 an. Arus migrasi dari luar Amerika memberikan dampak pada kehidupan di US. Kelompok imigran tersebut membentuk *Organized Crime* dan melakukan aktivitas *illegal* seperti perdagangan manusia dan pengendalian peredaran narkoba.

⁹⁰ *Ibid*, p. 3.

⁹¹ Lee Adam Bernstein, *The Greatest Menace: Organized Crime In United States Culture And Politics, 1946—1961*”

Studi yang dilakukan oleh Fabrizio Sarrica ini menggambarkan tentang fluktuatif harga narkoba di pasaran terhadap penggunaan kekerasan⁹². Ia menyatakan bahwa peningkatan (atau penurunan) harga pasaran drugs akan meningkatkan (atau menurunkan) pertimbangan para drugs dealer dalam penggunaan kekerasan; penggunaan kekerasan ini umumnya diperlukan jika dalam situasi tertentu seperti menyelesaikan perselisihan antar pengedar, menguasai pasar, mempertahankan operasi dan system pasar.

2.2.3 Literatur Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Narkoba Di Daerah Perkotaan Dan Penggunaan Kekerasan

Studi yang dilakukan oleh Zhonglin Chen dan Kaicheng Huang ini menceritakan tentang persoalan narkoba di Cina⁹³. Dalam studinya, keduanya menyatakan bahwa konsentrasi peredaran narkoba banyak terjadi daerah perkotaan seperti di daerah di Guangdong, Sichuan, Gansu dan Yunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda tentang penggunaan tingkah laku kekerasan dalam organisasi kejahatan di Amerika Serikat⁹⁴. Analisa tentang kejahatan terorganisir di Amerika Serikat sejak tahun 1910 sampai 1950 menampilkan transformasi dari gang tradisional italia menuju ke gang Amerika dan mengarah ke gang multi etnis. Penggunaan kekerasan menjadi sesuatu yang identik dalam riwayat kejahatan terorganisir di Amerika Serikat.

2.2.4 Literatur Yang Berhubungan Dengan Kejahatan Dan *Bystander*

Penelitian yang berhubungan dengan *bystander*, diambil oleh peneliti dari “*Adolescent Connectedness, The Student Bysnder And Targeted School Violence*” oleh Dina D Tassione.⁹⁵ Disertasi yang dilakukan Tassione ini menceritakan tentang penggunaan kekerasan di sekolah dan para *bystander* yang menjadi korban kejahatan kekerasan. Tassione menjelaskan bahwa para murid yang

⁹² Fabrizio Sarrica, *Drugs Prices And Systemic Violence : An Empirical Study*, European Journal On Criminal Policy And Research, Amsterdam, 2008.

⁹³ Zhonglin Chen; Huang Kaicheng, *Drug Problems In China*, Southwestern University Of Political Science And Law Chongqing, China, 2007.

⁹⁴ Linda Gail Morrison, *The Use Of Violence In Organized Crime*, The University Of Texas At Arlington, 1993.

⁹⁵ Dina D Tassione, *Adolescent Connectedness, The Student Bysnder And Targeted School Violence*, Texas Woman University, Denton Texas, 2005.

bertindak sebagai bystander adalah mereka yang berada di tempat peristiwa penganiayaan yang dilakukan oleh sekelompok murid terhadap murid tertentu. Kehadiran mereka tentu saja dipandang oleh para pelaku kekerasan sebagai saksi. Dan guna menghindari hukuman dari sekolah dan juga pihak kepolisian, maka para pelaku ini cenderung melakukan intimidasi dan bahkan juga kekerasan kepada para murid yang bertindak sebagai *bystander* ini.

2.2.5 Literatur Yang Berhubungan Dengan Kampung X

Penelitian Aksi & Perencanaan Partisipatif (PAPP) Komuniti di kampung X oleh Badan Narkotika Nasional dan Universitas Indonesia (Departemen Antropologi dan Kriminologi) tahun 2010 ini merupakan satu rangkaian besar dari *Policy Expose Community Development Program* di kampung X⁹⁶. Kegiatan membangun komunitas bebas Narkotika bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat agar mengedepankan semangat perubahan dan memperbaiki perilaku dalam rangka menggugah dan mendorong warga sekitar secara kolektif. Adapun kegiatan adalah fokus melakukan dekonstruksi dan konstruksi ulang pola pikir dan nilai kehidupan yang selama ini menjadi acuan mereka dalam memandang dan menilai kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Masyarakat dapat bekerja bersama-sama untuk membangun dan menata kembali relasi sosial yang ada, sehingga dapat mengorientasi ulang solidaritas sosial dikalangan mereka. Untuk lepas dari jerat jaring-jaring peredaran narkotika dan dalam waktu yang bersamaan merajut jaring-jaring alternative kehidupan yang produktif dan berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan budaya. Sebelum penelitian ini dilakukan didahului dengan kegiatan *ice breaking* di Kampung X yang melibatkan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) Sanggar Merah Putih dan Mahasiswa Universitas Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan tersebut meliputi : bakti sosial, bina musik, kegiatan olah raga (pertandingan futsal, bola basket, bulutangkis), dan komitmen bersama bebas narkoba, pada peringatan Hari Sumpah Pemuda. Setelah melaksanakan *Ice Breaking* selanjutnya dilakukan penelitian aksi & perencanaan partisipasi (PAPP)

⁹⁶ Badan Narkotika Nasional; Universitas Indonesia, *Penelitian Aksi & Perencanaan Partisipatif (PAPP) Komuniti Kampung X*, Tahun 2010.

komuniti Kampung X Sejak pertengahan Juni 2009 sampai kini (menurut laporan BNN) telah mencapai hasil sementara seperti :1) Komuniti kampung X kini sudah dapat menerima kehadiran Badan Narkotika Nasional dalam kehidupan komuniti mereka, 2) kampung X kini sudah ,mulai menjalin hubungan komunitas dan bersilaturahmi dengan Badan Narkotika Nasional, 3) Warga kampung X yang mempunyai relasi yang relatif luas dan baik dilingkungannya kini secara terbuka menyatakan kesediaan mereka untuk berperan aktif mengajak warga komuniti mereka untuk melakukan perubahan kehidupan kearah bebas narkotika dan 4) Diskusi warga tentang perubahan kehidupan komuniti diikuti dengan pembentukan fasilitator *local Agent of Change*.

Penelitian lain di kampung X dilakukan oleh Rorike Mardiana Bewinda tentang “Budaya takut ingatan kolektif tentang kekerasan dalam kehidupan bertetangga di kampung X pada tahun 2010⁹⁷. Rorike sendiri merupakan satu diantara beberapa tim peneliti yang tergabung dalam penelitian aksi oleh BNN dan Universitas Indonesia pada tahun 2009. Berangkat dari observasi yang ia temukan selama penelitian tersebut, selanjutnya ia mencoba untuk mengusung isu baru yaitu budaya takut kolektif di kampung X. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana memahami budaya takut yang terjadi dalam kehidupan bertetangga dalam ingatan yang tersisa dari peristiwa kekerasan yang pernah dialami warga penghuni kampung X dan bagaimana warga memaknainya. Penelitian ini dilakukan di kampung X dari Juni 2009 hingga Mei 2010. Menggunakan metode penelitian kualitatif *ethnography* dan pelaksanaan partisipasi observasi di lapangan selama kurang lebih 2 bulan. Dari hasil penelitian ini diketahui, budaya takut yang didapat dari ingatan kolektif terhadap peristiwa kekerasan yang terjadi menjadikan masyarakat sebagai *subordinate* di lingkungan tersebut melakukan resistensi dalam beragam bentuk terhadap dominasi oleh pihak dominant, baik pada aparat keamanan maupun kepada tetangga di lingkungannya sendiri. Atau kompromi atas kehadiran kekerasan di lingkungannya. Yang menarik dari penelitian Rorike adalah dijumpai beberapa kondisi seperti pemalakan, perkelahian, penyiksaan, penghakiman warga oleh

⁹⁷ Rorike Mardiana Bewinda., *Budaya Takut Ingatan Kolektif Tentang Kekerasan Dalam Kehidupan Bertetangga Di Kampung X, Pascasarjana Departemen Antropologi, Fisip Universitas Indonesia, 2010.*

tetangga sendiri, kekerasan yang dipicu oleh penggunaan narkoba dan obat terlarang, tindakan sewenang-wenang aparat keamanan yang terjadi di kampung X. semua tindakan kekerasan tersebut sedikit banyak membawa dampak pada tiap-tiap pribadi dan tersimpan dalam ingatan masing-masing orang, lalu menimbulkan pemaknaan tersendiri sehingga hubungan antar sesama manusia menjadi berubah dari keadaan yang tertata sebelumnya.

Senada dengan penelitian Rorike diatas, penelitian lain yang dilakukan oleh Ivo Noviana juga berlokasi di kampung X. Hampir sama dengan Rorike, Ivo juga merupakan salah satu dari beberapa mahasiswa yang terlibat dalam penelitian aksi oleh BNN dan Universitas Indonesia. Hanya agak berbeda dengan Rieke, Ivo lebih senang mengangkat isu *stereotype* di kampung X⁹⁸. Penelitian ini berusaha untuk dapat memberikan pemahaman yang penting mengenai *stereotype* terhadap suatu etnis dalam hal ini etnis X yang sudah berlangsung lama sehingga berpengaruh pada interaksi sosial antara warga non etnis X dengan warga etnis X yang berada di kampung X. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan juga dilakukan pengamatan terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stereotype* yang melekat pada etnis tertentu berpengaruh terhadap hubungan sosial yang terbangun dengan etnis lain. Sikap saling curiga, tidak peduli, dan berinteraksi seperlunya, adalah relasi yang mudah ditemui di kampung X. Selain itu, persoalan *stereotype* merupakan ancaman *laten* dan seperti bom waktu yang siap meledak apa bila tidak segera ditangani. Hal ini juga berpengaruh pada generasi berikutnya, karena adanya aturan dari orangtua warga non etnis X yang mengharuskan anak-anaknya untuk tidak bergaul dengan anak-anak etnis X. Sebenarnya, ada keinginan untuk terjadinya perubahan di lingkungan mereka yang dianggap rawan tersebut. Tetapi, perubahan tersebut antara harapan dan kenyataan. Di satu pihak, ingin keadaan berubah. Tetapi di pihak lain, jika perubahan terjadi, maka sejumlah orang akan kehilangan mata pencaharian ekonomi, khususnya warga etnis X.

⁹⁸ Ivo Noviana, *Produksi Dan Reproduksi Stereotip Terhadap Warga etnis X Di Kampung X, Program Pascasarjana Departemen Antropologi, Fisip Universitas Indoneisa, Tahun 2010.*

Satu penelitian lagi yang berlokasi di kampung X adalah yang dilakukan oleh Dwi Ari Wibowo. Ia mengangkat isu pemolisian masyarakat di kampung X⁹⁹. Berbeda dengan kajian mahasiswa antropologi diatas, Ari sengaja menyertakan isu kejahatan yang kerap muncul di kampung X. Beberapa kejahatan yang ditemukan oleh Ari diantaranya kejahatan perampokan, penodongan (pada awal tahun 1990 sampai dengan awal 2000), kejahatan judi sabung ayam (pada awal 2000-2002) dan kejahatan yang hingga sekarang menjadi sorotan yaitu kejahatan peredaran narkoba (tahun 2002-sekarang). Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ari adalah untuk melihat pelaksanaan pemolisian sebelum dan sesudah pembangunan pos polisi di kampung X. Metode penelitian yang digunakan oleh Ari diantaranya meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemolisian yang dilakukan pada masa sebelum dan sesudah pembangunan pospol tidak mengalami perbedaan. Ada beberapa hal menarik yang peneliti catat dari penelitian yang dilakukan oleh Ari diantaranya komposisi penduduk di kampung X lebih didominasi oleh etnis X, kampung X tergolong *slum area*, kejahatan kekerasan kerap terjadi, rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan (Ada kecenderungan warga lebih suka “mengamankan” kegiatan *illegal*), adanya penyimpangan oleh anggota polisi, situasi kampung X yang memang rawan dan sulit untuk ditangani, kurang dukungan dan kerjasama dari masyarakat, kurang dukungan dan kerjasama dari instansi pemerintah terkait lainnya, Kejahatan terkait dengan narkoba marak, selain kejahatan tersebut relatif aman (tidak ada kehilangan, pemerasan dll), Kurang kooperatifnya masyarakat, masyarakatnya cenderung apatis terhadap polisi, minimnya anggota, anggaran yang kurang.

2.3 Teori Pertukaran Sosial

Khusus dalam penelitian ini, teori yang dipilih merupakan teori yang masuk dalam kelompok paradigm klasik yaitu teori pertukaran sosial. Pemahaman tentang sebuah teori tentunya tidak dapat dilepaskan dari pemahan tentang sejarah penemuan teori itu sendiri. Dan tentu saja, setiap teori terdahulu tentunya tidak

⁹⁹ Dwi Ari Wibowo, *Pelaksanaan Pemolisian Di Kampung X, Program Sarjana SI Departemen Kriminologi, Fisip Universitas Indonesia, Jakarta, Tahun 2010.*

terlepas dari kritikan yang mengarah pada pengembangan teori itu sendiri. Hal ini berlaku juga untuk teori pertukaran sosial.

Oleh karena itu, sebelum peneliti menjelaskan tentang teori pertukaran sosial dari Peter Michel Blau maka terlebih dahulu akan diawali dengan penjelasan sejarah dari beberapa penemu teori ini. Selanjutnya dibawah ini akan diuraikan tentang sejarah perkembangan teori pertukaran sosial dan teori pertukaran sosial dari Blau.

2.3.1 Sejarah Teori Pertukaran Sosial

Berkaitan dengan itu, maka terdapat beberapa ahli yang secara khusus membahas teori pertukaran sosial. Beberapa ahli tersebut diantaranya sosiolog Inggris, George Homans¹⁰⁰, antropolog Perancis, Claude Levi-Strauss¹⁰¹, Bronislaw Malinowski¹⁰², dan ahli psikologi sosial Harold H. Kelly dan John Thibaut¹⁰³.

George Homans dalam bukunya *Elementary Forms of Social Behavior* pada tahun 1974 mengeluarkan beberapa proposisi dan salah satunya berbunyi: "Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi".¹⁰⁴ Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa satu tindakan tertentu akan berulang dilakukan jika ada imbalannya. Proposisi lain yang juga memperkuat proposisi tersebut berbunyi: "Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulangnya kembali".¹⁰⁵ Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "distributive justice" – aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan

¹⁰⁰ A. Javier Treviño, *George C. Homans : History, Theory, And Method*, Paradigm Publishers, 2006.

¹⁰¹ [Jonathan H. Turner](#); [Peter R. Turner](#), *The Structure Of Sociological Theory*, Sociology Series, Wadsworth Pub. Co., 1998.

¹⁰² Bronislaw Malinowski, *Kula: The Circulating Exchange of Valuables in the Archipelagoes of Eastern New Guinea*. Man, 1920 20:97-105.

¹⁰³ John Thibaut W; *Harold H. Kelly*, *The Social Psychology of Groups*, New York: John Wiley and Sons, Inc.,1959.

¹⁰⁴ George C. Homans, *The Human Group*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1950.

¹⁰⁵ *Ibid*, p.38

prinsip tersebut berbunyi : ”seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya – makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya – dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya – makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan”.¹⁰⁶

Homans mungkin merupakan seseorang yang sangat menekankan pada pendekatan individualistis terhadap perkembangan teori sosial. Hal ini tentunya berbeda dengan penjelasan Levi-Strauss yang bersifat kolektivistis khususnya mengenai perkawinan dan pola-pola kekerabatan.¹⁰⁷

Levi-Strauss merupakan seorang ahli antropologi yang berasal dari Perancis, ia mengembangkan suatu perspektif teoritis mengenai pertukaran sosial dalam analisisnya mengenai praktek perkawinan dan sistem kekerabatan masyarakat-masyarakat primitif. Suatu pola umum yang dianalisisnya adalah seorang pria mengawini putri saudara ibunya. Suatu pola yang jarang terjadi adalah orang mengawini putri saudara bapaknya.¹⁰⁸ Pola yang terakhir ini dianalisa lebih lanjut oleh lanjut oleh Bronislaw Malinowski dengan pertukaran non material. .¹⁰⁹

Dalam menjelaskan hal ini Levi-Strauss membedakan dua sistem pertukaran yaitu *restricted exchange* dan *generalized exchange*. Pada *restricted exchange*, para anggota kelompok *dyad* terlibat dalam transaksi pertukaran langsung, masing-masing anggota pasangan tersebut saling memberikan dengan dasar pribadi. Sedangkan pada *generalized exchange*, anggota-anggota suatu kelompok *triad* atau yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seorang pasangan lain dari orang yang dia berikan sesuatu yang berguna. Dalam pertukaran ini memberikan dampak pada integrasi dan solidaritas kelompok-kelompok yang lebih besar dengan cara yang lebih efektif. Tujuan utama proses pertukaran ini adalah tidak untuk memungkinkan pasangan-pasangan yang terlibat dalam pertukaran itu untuk memenuhi kebutuhan individualistisnya. Akan tetapi untuk mengungkapkan

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Claude-Levi Strauss, *The Elementary Structures of Kinship*, Boston: Beacon Press, 1989.

¹⁰⁸ *Ibid*, p. 143.

¹⁰⁹ Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, Sixth Edition. U.S.A : Wadsworth Publishing Company, 1998, p. 252.

komitmen moral individu tersebut kepada kelompok. Analisa mengenai perkawinan dan perilaku kekerabatan ini merupakan sebuah kritikan terhadap penjelasan Sir James Frazer seorang ahli Antropologi Inggris yang bersifat ekonomis mengenai pola-pola pertukaran yang terjadi antara pasangan perkawinan dalam masyarakat primitif.

Harold H. Kelly dan John Thibaut, pemuka utama dari teori ini menyimpulkan teori ini sebagai berikut: “*Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya*”¹¹⁰. Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*).

Dan salah satu ahli lainnya yaitu Peter Michel Blau, amat dipengaruhi oleh pemikiran George Hommans. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial dari pada hanya sekedar menggambarkannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antar pribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar. Dan pemikiran dari Blau inilah yang selanjutnya oleh peneliti dijadikan sebagai *pisoanalysis* dalam penelitian kali ini.

2.3.2 Teori Pertukaran Sosial Dari Peter Michael Blau

¹¹⁰ John Thibaut W; Harold H. Kelly, *The Social Psychology of Groups*, New York: John Wiley and Sons, Inc., 1959.

Teori pertukaran sosial dari Peter Michael Blau muncul pada tahun 60-an sebagai respons terhadap teori fungsionalis. Salah satu tokoh utama teori fungsionalis yang dikritik oleh Blau adalah Talcott Parsons. Jika Parsons berpendapat bahwa *human behavior* hanya dipengaruhi oleh system nilai individu, tidak demikian dengan Blau. Blau meyakini bahwa *human behavior* dipengaruhi oleh system nilai individu dan system nilai lingkungan sosialnya (nilai masyarakat).

“Social exchange can be observed everywhere once we are sensitized by this conception to it, not only in market relations but also in friendship and even in love, as we have seen, as well as in many social relations between these extremes in intimacy.”¹¹¹

Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial dapat diamati dalam kehidupan keseharian kita. Konsep ini tidak hanya dijumpai dalam *market relations* namun juga dalam hubungan pertemanan. Blau menjelaskan bahwa tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertimbangan pertukaran sosial, tetapi dia berpendapat kebanyakan memang demikian.

“Mauss (*The Gift*, 1954) and other anthropologists have called attention to the significance and prevalence of the exchange of gifts and services in simpler societies. "In theory such gifts are voluntary but in fact they are given and repaid under obligation. . . . Further, what they exchange is not exclusively goods and wealth, real and personal property, and things of economic value. They exchange rather courtesies, entertainments, ritual, military assistance, women, children, dances, and feasts; and fairs in which the market is but one element and the circulation of wealth but one part of a wide and enduring *contact*.”¹¹²

Dalam masyarakat yang paling sederhana, pertukaran sosial terjadi dalam bentuk pertukaran *gift* dan *services*. *Gift* yang diterima tidaklah secara sukarela, namun diberikan dibawah *obligation*. Lebih jauh lagi, sesuatu yang dipertukarkan tidak hanya dalam bentuk *goods and wealth, real and personal property* dan *economic values*. Namun juga kesopanan, hiburan dan lain-lain.

¹¹¹ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964, p. 88.

¹¹² Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964, p. 89.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materil, misal yang berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi. Syarat itu adalah (1) suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain; (2) suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud.

Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Harapan-harapan yang akan diperoleh dalam pertukaran sosial menurut Blau, yaitu (a) ganjaran atau penghargaan; (b) lahirnya diferensiasi kekuasaan; (c) kekuasaan dalam kelompok; dan (d) keabsahan kekuasaan dalam kelompok. Blau berpendapat bahwa (1) individu-individu dalam kelompok-kelompok yang sederhana (mikro) satu sama lain dalam pertukaran sosial mempunyai keinginan untuk memperoleh ganjaran ataupun penghargaan; dan (2) tidak semua transaksi sosial bersifat simetris yang didasarkan pada pertukaran sosial yang seimbang.

Menurut Blau, terdapat empat tipe nilai perantara yaitu 1) Nilai-nilai yang bersifat khusus berfungsi sebagai media bagi kohesi dan solidaritas social; 2) Ukuran-ukuran tentang pencapaian dan bantuan sosial yang bersifat umum melahirkan sistem stratifikasi social; 3) Sebagaimana dapat dilihat, nilai-nilai yang disyahkan itu merupakan medium pelaksanaan wewenang dan organisasi-organisasi usaha-usaha sosial berskala besar untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif dan ; 4) Gagasan-gagasan oposisi adalah media reorganisasi dan perubahan, oleh karena hal ini dapat menimbulkan dukungan bagi gerakan oposisi dan memberi legitimasi bagi kepemimpinan mereka.¹¹³

“Social exchange differs in important ways from strictly economic exchange. The basic and most crucial distinction is that social exchange entails unspecified obligations. The prototype of an economic transaction rests on a formal contract that stipulates the

¹¹³ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

exact quantities to be exchanged. The buyer pays \$30, 000 for a specific house, or he signs a contract to pay that sum plus interest over a period of years. Whether the entire transaction is consummated at a given time, in which case the contract may never be written, or not, all the transfers to be made now or in the future are agreed upon at the time of sale. Social exchange, in contrast, involves the principle that one person does another a favor, and while there is a general expectation of some future return, its exact nature is definitely not stipulated in advance.”¹¹⁴

Meski interaksi yang dilakukan dalam pertukaran sosial relative sama dengan interaksi bisnis dalam pertukaran ekonomi, namun amat berbeda dalam hal kewajiban. Jika kewajiban dalam pertukaran ekonomi lebih spesifik, maka kewajiban dalam pertukaran sosial tidak spesifik. Ini hal mendasar yang membedakan pertukaran sosial dengan pertukaran ekonomi.

“In small groups, face to face interaction occurs between most members. In large face to face is rare and therefore the scheme of behaviorist theory does not apply”.”¹¹⁵

Dalam konteks asosiasi dan interaksi, Blau berpendapat bahwa interaksi sosial berkembang pertama kali dalam kelompok sosial. Dalam kelompok kecil, interaksi yang terjadi bersifat face to face. Namun pada kelompok yang lebih besar amat jarang. Teori Blau sangat jelas melihat hubungan-hubungan dalam pilihan. Seperti dikatakan oleh Blau bahwa seorang individu merasa tertarik satu sama lain kalau dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dia sendiri karena hubungan itu. Proses pertukaran dalam kelompok kecil memang cenderung bersifat sederhana dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar, sebab dalam kelompok yang lebih besar banyak sekali pertukaran yang bersifat tidak langsung dan bersifat lebih kompleks. Proses internalisasi akan nilai-nilai dan norma-norma yang cocok, menjadi jauh lebih penting dalam membentuk perilaku dan pola interaksi dari persetujuan pertukaran yang dirembukkan untuk suatu tujuan tertentu.¹¹⁶

¹¹⁴ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964, p. 93.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

“Social exchange, whether it is in this ceremonial form or not, involves favors that create diffuse future obligations, not precisely specified ones, and the nature of the return cannot be bargained about but must be left to the discretion of the one who makes it.”¹¹⁷

Pertukaran sosial yang terjadi dalam bentuk formil maupun tidak, akan sulit diprediksi kewajibannya secara tepat karena cenderung *diffuse*. Dan sifat dari pembayaran kewajiban tersebut tidak ditawar namun merupakan keleluasaan dari orang yang membuatnya.

“Since there is no way to assure an appropriate return for a favor, social exchange requires trusting others to discharge their obligations. While the banker who makes a loan to a man who buys a house does not have to trust him, although he hopes he will not have to foreclose the mortgage, the individual who gives another an expensive gift must trust him to reciprocate in proper fashion.”¹¹⁸

Oleh karena tidak ada jalan untuk jamin pengembalian kewajiban yang pantas sebagai pilihan, maka dalam pertukaran sosial mutlak diperlukan *trust*.

“Hence, processes of social exchange, which may originate in pure self-interest, generate trust in social relations through their recurrent and gradually expanding character.”¹¹⁹

Dengan demikian, proses pertukaran sosial terjadi berawal dari *self interest*, menumbuhkan kepercayaan dalam relasi sosial melalui pengembangan karakter yang bertahap dan berulang (secara teratur).

“People will join groups that provide them with the maximum number of valued rewards while incurring the fewest numbers of costs.”¹²⁰

Kekuatan utama yang mendorong orang bersama adalah *sosial attraction*. Blau berpendapat bahwa asosiasi dapat menawarkan *rewards* yang *highly attractive*. Selanjutnya dari rewards tersebut akan memperkuat ikatan sosial.

¹¹⁷ *Ibid*, p. 93.

¹¹⁸ Michael Peter Blau, *op.cit.*, p. 94.

¹¹⁹ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

¹²⁰ *Ibid*.

Hubungan sosial dapat dikategorikan dalam dua kategori umum yang didasarkan pada apakah reward yang ditukarkan itu bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Reward yang intrinsik berasal dari hubungan itu sendiri. Hubungan ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu reward yang lain dan bukan reward untuk hubungan itu sendiri.

“An individual is attracted to another because he expects to get some reward out of the association. Expectations of intrinsic reward v. expectation of extrinsic reward. The difference lies in the two different meanings of attraction.”¹²¹

Untuk jelasnya dapat dikemukakan bahwa interaksi sosial dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu didasarkan pada ganjaran atau penghargaan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Perbedaan antara pertukaran intrinsik dan ekstrinsik sejajar dengan perbedaan antara pertukaran sosial dan pertukaran ekonomi. Dalam beberapa aspek yang penting kedua tipe ini berbeda secara kontras. Salah satu perbedaan utamanya ialah bahwa pertukaran sosial tidak tunduk pada negosiasi dan tawar menawar yang disengaja seperti dalam ekonomi. Pada sosial reward banyak berjalan dengan sistem ketidak sengaja dibicarakan dahulu.

“Some profits are intrinsic (internally rewarding). It’s not seeing a play, but sharing the experience of seeing the play. Some are extrinsically rewarding (where some specific external profit is derived from the association), even altruistic behavior.”¹²²

Ikatan sosial secara intrinsik mendatangkan penghargaan yang dimanifestasikan dalam suatu persahabatan intim, menggambarkan perihal reward yang intrinsik dan ekstrinsik yang bersifat ekstrim. Namun pembeda antara yang intrinsik dan ekstrinsik harus dilihat dalam suatu continuum. Reward yang intrinsik muncul dalam hubungan pada waktu pihak-pihak yang terlibat di dalamnya secara bertahap masuk suatu pertukaran reward yang lebih banyak macamnya dan ini akan menampakkan keunikan dari pola interaksi yang ditampilkan.

¹²¹ Michael Peter Blau, *loc.cit.*

¹²² Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

Dalam banyak hal pada tahap-tahap awal dalam banyak hubungan intrinsik orang sering mengadakan perbandingan antara satu teman dengan teman lainnya yang potensial untuk pertukaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap-tahap awal daya tarik untuk mengadakan pertukaran lebih bersifat ekstrinsik. Artinya, reward yang diinginkan tidak secara intrinsik melekat pada seorang teman tertentu.

Transformasi hubungan dari daya tarik ekstrinsik ke daya tarik intrinsik akan paling jelas diterapkan oleh individu manakala mereka memiliki tingkat kebebasan tertentu dalam memilih alternatif beberapa teman yang ada.

“The process of sosial attraction leads to processes of sosial exchange. The nature of the exchange differs between: associations concerned with intrinsic rewards and associations concerned with extrinsic rewards. In an intrinsically rewarding association the only expectation is the continuation of the association. In extrinsically rewarding associations there is the expectation of a reciprocity of benefits.”¹²³

Pada akhirnya proses dari social attraction menuju pada proses pertukaran sosial, dengan tahapan sebagai berikut :

1. *Individuals, in the interest of continuing to receive needed services, need to discharge their obligations for having received the services in the past.*
Individu yang menerima layanan dari orang lain merasa memiliki hutang dan berkewajiban untuk membayar kembali.
2. *An individual who supplies rewarding services to another obligates him.*
Pelayanan bermanfaat yang diterima oleh seseorang dari pihak lain adalah pelayanan yang membuatnya merasa kewajiban untuk membalasnya.
3. *To honour this obligation, the obligated person must provide benefits to the first in turn.*

Wujud penghormatan dari pihak yang menerima layanan adalah dalam bentuk pelayanan yang memiliki keuntungan sebagai ganti pada pihak pemberi layanan

¹²³ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

4. *If both these persons value what they receive from each other, both are likely to supply more of their own services in order to provide incentives for the other to increase his supply and to avoid becoming indebted.*

Kedua pihak masing-masing memberikan supply layanan yang nilainya lebih dari yang diterima untuk menyediakan insentif (meningkatkan supply mereka) dan hindarkan diri dari utang.

5. *As both these individuals receive increasing amounts of the benefits they originally sought, their need for further assistance typically declines and the process of exchange between the persons may cease.*

Sebagaimana sejumlah keuntungan besar yang diterima masing-masing pihak, maka mereka butuh upaya lebih jauh untuk mencegah pertukaran sosial tersebut berhenti.

Social Exchange yang dimaksudkan dalam teori Blau ialah terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain dan berhenti apabila reaksi-reaksi yang diharapkan itu tidak kunjung muncul.¹²⁴

Bentuk pertukaran yang dimaksudkan oleh Blau dapat bersifat pertukaran sosial langsung maupun pertukaran sosial tidak langsung. Dalam konteks pertukarna social langsung maka orang melakukan pertukaran didasarkan pada transaksi-transaksi pertukaran sosial yang seimbang (simetris) maupun tidak seimbang (asimetris). Sedangkan dalam konteks pertukaran sosial tidak langsung, cenderung tidak terlihat dan berdampak langsung, sebab sangat tergantung pada internalisasi norma.

Blau berpendapat bahwa hasil pertukaran sosial adalah spesialisasi peran yang dikembangkan (Diferensiasi Sosial), yang memerlukan sumbangan-sumbangan yang sangat bervariasi. Setiap orang mengiginkan adanya penghargaan dan kekuasaan. Demi memperolehnya, mereka membuktikan dirinya menarik dan mempunyai kemampuan yang tidak disadari yang dipertukarkan dengan kekayaan yang sangat penting. Disamping itu, adanya persaingan untuk

¹²⁴ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

memperoleh sumber-sumber yang langka menyebabkan munculnya diferensiasi sosial.

Sisi lain pertukaran sosial meningkatkan integrasi sosial, membangun kepercayaan, mendorong keberanian, memaksa konformitas dengan norma – norma kelompok, dan mengembangkan nilai – nilai kolektif. Misal: dua orang sahabat memutuskan untuk bekerjasama dengan dibimbing oleh logika kepercayaan, pertukaran sosial, kemungkinan besar hal – hal yang dianggap sulit akan dilewati bersama dengan mudah.

Pengendalian diri yang bersifat interpersonal adalah sangat penting dalam masyarakat modern, sedangkan sumber dasar untuk membendung perilaku interpersonal tersebut adalah kekuasaan, hubungan antara ketergantungan dan kekuasaan : Pelayanan yang baik, Pelayanan diperlukan dimana-mana, Perminataan akan pelayanan dapat dipaksakan, Penarikan diri dapat dilakukan tanpa mengharapkan layanan.¹²⁵

Blau percaya bahwa kompleksitas pola-pola kehidupan sosial yang dijembatani oleh nilai-nilai bersama itu akan melembaga. Lembaga-lembaga demikian akan abadi bilamana dipenuhi tiga persyaratan : 1) Prinsip-prinsip yang di organisir harus merupakan bagian dari prosedur-prosedur yang diformalisir (konstitusi atau dokumen lainnya), sehingga setiap saat bebas dari orang yang melaksanakannya; 2) Nilai-nilai sosial yang mengesahkan banyak bentuk institusional itu harus diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan : 3) Kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat harus menganut nilai-nilai itu serta harus meminjamkan kekuasaannya untuk mendukung lembaga-lembaga yang memasyarakatkan nilai-nilai tersebut.¹²⁶

Ide utama Blau mengenai kelompok sosial yang bersifat “*Emergent*”. Dalam hubungan pertukaran yang elementer, orang yang tertarik satu sama lain melalui berbagai kebutuhan dan kepuasan timbal balik. Asumsinya : bahwa orang yang memberikan ganjaran, melakukan hal itu sebagai pembayaran bagi nilai yang diterimanya.

¹²⁵ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

¹²⁶ *Ibid.*

“Differential power in large collective organizations leads to two dynamic forces: Legitimizing Force - pressure to comply-Countervailing Force – pressure to oppose-Balance is an ambiguous term since all balance is the result of some imbalance.”¹²⁷

Pertukaran demikian mudah sekali berkembang menjadi hubungan-hubungan persaingan dimana setiap orang harus menunjukkan ganjaran yang diberikannya dengan maksud menekan orang lain dan sebagai usaha untuk memperoleh ganjaran yang lebih baik. Persaingan tersebut melahirkan asal mula sistem stratifikasi di mana individu-individu dibedakan atas dasar kelangkaan sumber-sumber yang dimilikinya. Di sini kita melihat akar-akar dari konsep “*Emergent*” tentang kekuasaan. Kekuasaan dapat bersifat syah (wewenang) atau bersifat memaksa, wewenang tumbuh berdasarkan nilai-nilai yang syah, yang menunjukkan berbagai kelompok dan organisasi yang bersifat “*emergent*” berfungsi tanpa mendasarkan dan di atas hubungan tatap muka.

Blau menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai suatu kebutuhan yang bersifat egoistik untuk dipikirkan sebaik-baiknya oleh orang lain, tetapi untuk memperoleh penghargaan serupa ini individu harus dapat mengatasi dorongan egoistik yang sempit dan memperhitungkan kebutuhan dan keinginan orang lain.¹²⁸

Kepercayaan mendalam akan nilai dan norma yang abstrak dan proporsi yang meningkat dalam pertukaran yang tidak langsung, dapat dilihat sebagai gejala yang muncul (*emergent phenomena*) artinya, karakteristik-karakteristik ini mungkin hanya dikembangkan secara minimal dalam semua sistem pertukaran yang kecil, tetapi karakteristik itu sangat penting untuk pekerjaan rutin dalam sistem pertukaran yang besar. Ini merupakan tekanan yang penting dalam teori Blau. Meskipun perkumpulan-perkumpulan yang besar itu berlandaskan pada proses pertukaran dasar, mereka juga memperlihatkan sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik yang muncul (*emergent properties*), yang pengaruhnya

¹²⁷ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964

¹²⁸ *Ibid.*

mungkin kelihatan lebih besar dari pada dinamika-dinamika dalam proses-proses kecil yang terjadi dalam transaksi pertukaran langsung antar individu.¹²⁹

“Exchange process give rise to differentials of power. The person who has what others need, but is independent of their reward offer. Commands Power over them. The principle applies equally to intimate and distant relationships.”¹³⁰

Kekuasaan yang dijelaskan Blau tidak lepas dari pertukaran sosial . Dalam hubungan dua orang atau lebih selalu terdapat hubungan dimana pihak satu mendominasi pihak lain. Blau menjelaskan mengenai *Cognitive Dissonance* yang disebabkan struktur kepemimpinan yang tidak baik akan melahirkan gerakan – gerakan oposisi. Jika terdapat pertukaran sosial antara dua kelompok atau lebih dengan persepsi ataupun kelebihan yang berbeda kemungkinan hubungan masih bisa dilanggengkan. Namun, jika terdapat pertukaran sosial yang tidak seimbang, maka dominasi pun berperan lebih penting.

Pertukaran sosial yang tidak seimbang akan menyebabkan adanya perbedaan dan diferensiasi kekuasaan karena dalam pertukaran tersebut ada pihak yang merasa lebih berkuasa dan mempunyai kemampuan menekan dan di lain pihak ada yang dikuasai serta merasa ditekan. Kekuasaan menurut Blau adalah kemampuan orang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain.

Adapun strategi atau cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan kekuasaan terhadap orang lain yaitu memberikan sebanyak mungkin kepada pihak lain yang membutuhkan, sebagai suatu upaya menunjukkan statusnya yang lebih tinggi dan berkuasa, agar mereka yang dikuasai merasa berutang budi dan mempunyai ketergantungan.

Dalam pertukaran sosial menunjukkan adanya gejala munculnya kekuasaan yang terjadi pula dalam suatu kelompok. Dalam kelompok akan terjadi persaingan antar individu, dan tiap individu akan berusaha memperoleh kesan lebih menarik jika dibanding dengan yang lain. Agar orang itu terkesan lebih menarik dari orang lain syaratnya dapat menarik perhatian orang lain.

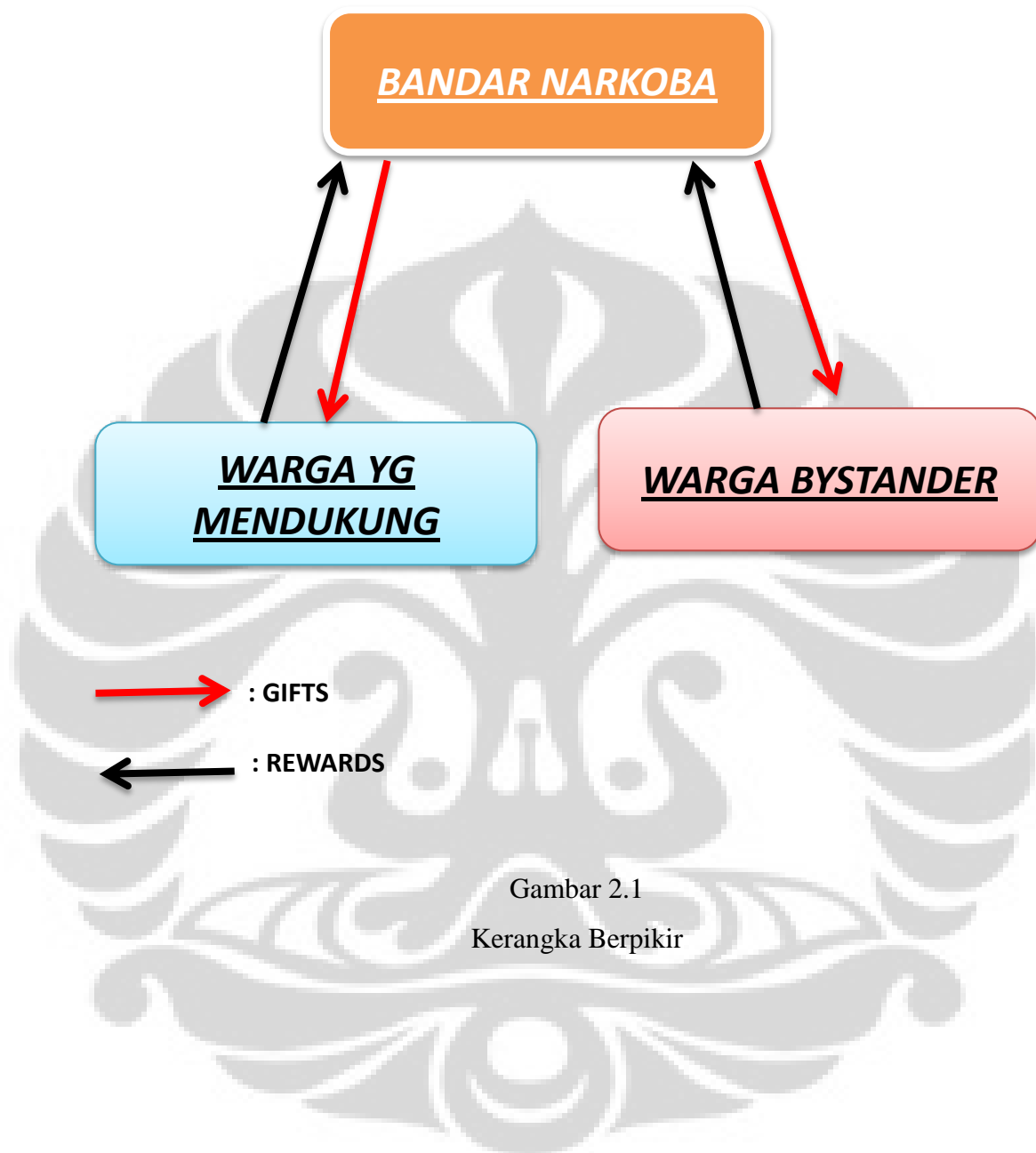
¹²⁹ Michael Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons, 1964.

¹³⁰ *Ibid.*

Dalam persaingan itu nantinya akan nampak adanya pihak atau orang yang dapat menarik perhatian orang-orang yang dalam kelompok yang bersangkutan. Kelebihan orang yang bersangkutan dapat menarik perhatian orang lain kemungkinan karena kepandaianya, kejujurannya, kesopanannya ataupun kebijaksanaannya. Dari tiap-tiap kelompok akan ada yang menonjol dan yang menonjol itu akhirnya akan muncul satu orang yang paling menarik perhatian orang dalam kelompok-kelompok tersebut maka muncullah kekuasaan, dalam arti ada pemimpin dan ada yang dipimpin. Dalam hal ini, pemimpin (pemegang kekuasaan) akan memperoleh penghargaan sebagai akibat tanggung jawab yang dapat dipenuhinya. Sementara orang yang dipimpin akan mendapat penghargaan karena ketaatannya, baik karena tugas yang diselesaikan maupun kesediaannya mematuhi peraturan-peraturan yang ada.

Perintah yang dipatuhi adalah perintah yang diberikan oleh pemimpin yang sah. Agar perintah dipatuhi maka pemimpin (pemegang kekuasaan) harus mempunyai wewenang. Wewenang yang dimiliki oleh pemegang kekuasaan digunakan untuk merekrut anggota dalam kelompok. Walaupun Blau sangat dipengaruhi oleh teori fungsionalisme dan teori pertukaran, akan tetapi Blau menyadari akan bekerjanya proses – proses dinamis yang membentuk struktur. Kekuatan – kekuatan dialektis tersebut hubungannya dengan: (1) dilema (2) diferensiasi (3) dinamika dan (4) proses dialektis. Dilema merupakan kekuatan dialektis dari perubahan sosial yang membutuhkan pilihan diantara berbagai alternatif yang sama –sama diinginkan . Diferensiasi dimana pertukaran menyatakan adanya persaingan untuk memperoleh sumber – sumber langka. Dinamika kehidupan sosial yang terorganisir bersumber dari kekuatan – kekuatan penantang. Dialektika adalah kekuatan kontadiktoris yang terdapat dalam kehidupan sosial.

2.4 Kerangka Berpikir

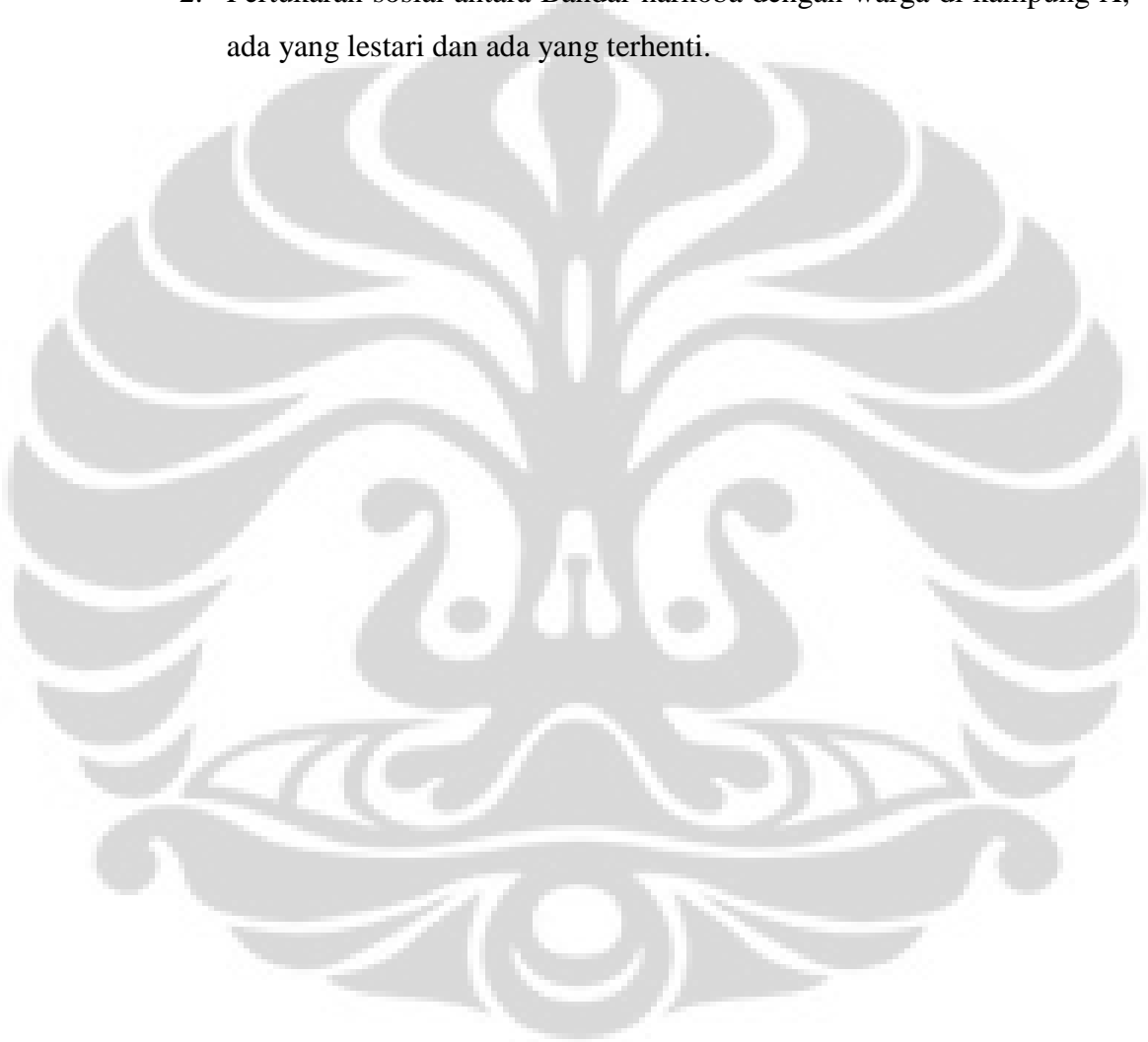


Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesa Kerja

Berdasarkan teori dan observasi awal terhadap fenomena yang ada di kampung X maka peneliti menduga :

1. Terdapat pertukaran sosial antara Bandar narkoba dengan warga di kampung X.
2. Pertukaran sosial antara Bandar narkoba dengan warga di kampung X, ada yang lestari dan ada yang terhenti.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bagian yaitu jenis pendekatan, jenis penelitian, dimensi waktu, informan penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, unit analisis, tehnik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, tehnik analisis data, tahapan penelitian dan kendala penelitian.

3.1 Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian cenderung dipengaruhi oleh isu yang diangkat dan fokus masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, isu yang diangkat adalah pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga. Artinya, saat pertukaran sosial terjadi, penting bagi peneliti untuk mengetahui proses interaksi sosial antara bandar narkoba dengan warga. Disinilah letak pentingnya pendekatan kualitatif.¹³¹ Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek penelitian dari kerangka berpikirnya sendiri.¹³² Peneliti perlu memahami kerangka berpikirnya dari bandar narkoba dan warga di kampung X. maka disini amat diperlukan *verstehen*. Patton¹³³ juga menegaskan bahwa pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti.

Menurut Bogdan dan Taylor¹³⁴, penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara khusus nantinya peneliti akan berinteraksi dengan para informan yang ada di kampung X yang terdiri dari para Bandar narkoba, para warga, para perangkat rw/rt, para tokoh agama, tolong

¹³¹ Robert C. Bogdan And Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction To Theory And Methods*, Allyn And Bacon, 1992, p.29.

¹³² Taylor, S. J.; Bogdan, R., *Introduction to Qualitative Reserach Methods : The Search for Meaning (2nd ed.)*. New York : John Wiley & Sons, 1984,p.

¹³³ Patton, M. Q., *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park : Sage, 1990.

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Hal. 4.

masyarakat bahkan juga informan lain di sekitar kawasan tersebut. Peneliti menyadari bahwa hal ini bukan merupakan suatu perkara mudah. Peneliti tidak hanya dituntut untuk mengoptimalkan *sosial skill* namun juga perlu lebih meluangkan banyak waktu untuk berinteraksi dengan para informan. Dan tentu proses ini berlangsung tidak sebentar namun memakan waktu yang relative lebih lama.

Penjelasan diatas ini juga secara tegas menunjukkan sikap peneliti untuk tidak memilih pendekatan kuantitatif dalam penelitian kali ini. Peneliti sadar bahwa pendekatan kuantitatif cenderung lebih mengutamakan uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Dan dalam setiap langkahnya lebih mengutamakan aksioma, rumus, dan soal-soal penyelesaian dan mengatasi persoalan secara langsung. Tentu saja hal ini tidak tepat digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan kali ini.

Pemilihan pendekatan kualitatif oleh peneliti tentu saja menghadirkan konsekuensi logis bagi peneliti untuk menyelesaikan persoalan dengan melakukan penetrasi terhadap persoalan tersebut (*to solve the problem by penetrating the problem*). Tentu saja hal ini bukan merupakan perkara mudah karena peneliti sadar betul bahwa kawasan kampung X merupakan kawasan yang sangat rentan dengan orang asing. Tidak sembarang orang dapat masuk dan keluar disana. Hal ini sudah pernah dibuktikan sendiri oleh peneliti pada observasi awal. Tentu saja kondisi ini tidap dapat diselsaikan dengan mudah hanya dengan mengandalkan *sosial skill* dari peneliti. Penting bagi peneliti untuk terlebih dahulu mendapatkan *gatekeepers*.¹³⁵

Saat peneliti hendak menjelaskan bentuk pertukaran sosial yang terjadi yang ditandai dengan pemberian imbalan dan hadiah antara para pengedar narkoba dan warga di kampung X, maka peneliti tentu membutuhkan pendalaman yang berangkat dari subyektivitas menurut subyek yang diteliti (para informan). Saat hal ini dianggap sebagai hal utama maka tentu saja peneliti mau tidak mau harus melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Dan lebih jauh lagi peneliti juga harus melakukan *participation observation*. Kedua tehnik ini merupakan tehnik yang khas pendekatan kualitatif.

¹³⁵ Metode Penelitian Sosial, Ragam Penelitian Kualitatif : Penelitian Lapangan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2000, Hal 12.

3.2 Jenis Penelitian

Pertimbangan penentuan suatu jenis penelitian ini dipengaruhi dari nilai kebaruan suatu isu. Artinya, apakah suatu kasus sudah pernah diangkat atau belum oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelusuran literatur review terdahulu, ternyata kasus yang diajukan oleh peneliti ini merupakan kasus baru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Jika penelitian aksi oleh BNN dengan UI¹³⁶, penelitian *community policing* oleh Ari¹³⁷, penelitian *stereotype* oleh Ivo dan penelitian budaya takut oleh Rieke¹³⁸ memiliki kesamaan dalam hal lokasi dengan penelitian kali ini, namun isu yang diangkat amatlah berbeda. Nilai kebaruan tersebut terletak pada dua hal yaitu 1) isu pertukaran sosial dan 2) isu kejahatan narkoba di kampung X. Peneliti sadar bahwa (pada satu sisi) pemilihan isu ini memang unik namun (pada sisi lain juga) menantang serta sangat berbahaya¹³⁹. Hal ini yang diduga oleh peneliti besar kemungkinan menjadi alasan kenapa isu ini belum pernah diangkat oleh peneliti lainnya.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka jenis penelitian berdasarkan tujuan pada penelitian kali ini adalah eksploratif. Fokus studi pertukaran sosial antara Bandar narkoba dengan warga di kampung X masih merupakan studi perdana yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti juga akan menggambarkan hal-hal apa yang membuat sehingga terjadi hubungan intim berupa pemberian sesuatu dan imbalannya antara bandar narkoba dan warga di kampung X.

3.3 Dimensi Waktu

¹³⁶ Badan Narkotika Nasional; Universitas Indonesia, *Penelitian Aksi & Perencanaan Partisipatif (PAPP) Komuniti Kampung X*, Tahun 2010.

¹³⁷ Dwi Ari Wibowo, *Pelaksanaan Pemolisian Di Kampung X, Program Sarjana S1 Departemen Kriminologi, Fisip Universitas Indonesia, Jakarta, Tahun 2010.*

¹³⁸ Geraldine Lee-Treweek; Stephanie Linkogle, *Danger In The Field-Risk And Ethics In Social Research*, Routledge, 2000.

¹³⁹ Roirike Mardiana Bewinda, *Budaya Takut Ingatan Kolektif Tentang Kekerasan Dalam Kehidupan Bertetangga Di Kampung X, Pascasarjana Departemen Antropologi, Fisip Universitas Indonesia, 2010.*

Berdasarkan dimensi waktunya jenis penelitian ini adalah *cross sectional*.¹⁴⁰ Dalam kaitan dengan studi ini, tentu saja peneliti harus dapat menangkap proses pertukaran sosial yang terjadi antara para bandar narkoba dengan warga di kampung X. Dan proses terjadinya pertukaran tersebut hanya terbatas pada suatu waktu tertentu. Oleh sebab itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian dimulai dari akhir bulan Februari sampai dengan awal Mei 2011.

3.4 Informan Penelitian

Guna memperoleh *gatekeepers*, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan informal kurang lebih sekitar 2 (dua) bulan sembari melakukan penyusunan *outline* atau proposal. Meski peneliti diuntungkan dengan kapasitas peneliti sebagai etnis X (yang juga sama dengan etnis pada sebagian besar subyek penelitian), namun bukan berarti peneliti dapat serta merta diterima dengan mudah. Peneliti harus melakukan upaya pendekatan informal terlebih dahulu sebagai “*bridging*” terhadap komunitas di kawasan tersebut. Perkenalan informal tersebut dilakukan oleh peneliti beberapa kali di tempat yang berbeda (di kampus Universitas Indonesia¹⁴¹, di luar kawasan kampung X¹⁴²) dan juga melalui komunikasi melalui pesawat telepon. Pemanfaatan komunikasi melalui pesawat telepon sengaja dilakukan juga oleh peneliti untuk mempercepat akselerasi penerimaan peneliti terhadap komunitas di kawasan tersebut.

Satu hal yang dirasakan oleh peneliti (kemungkinan ini akan bermanfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di kampung X) adalah komunikasi yang dilakukan tidak semata komunikasi melalui bahasa Indonesia saja. Dalam beberapa kali interaksi dengan beberapa orang di kawasan kampung X, penguasaan bahasa etnis X juga menjadi “perekat” dalam hubungan interpersonal antara peneliti dengan komunal di kampung X. Seperti pengalaman peneliti dalam beberapa komunitas etnis X (baik di Jakarta maupun di luar Jakarta), ciri yang khas dari komunal ini adalah kebiasaan penggunaan bahasa etnis X dalam pembicaraan sehari-hari. Bahkan ada kecenderungan bagi sebagian

¹⁴⁰ *Cross sectional* artinya penelitian ini dilakukan pada suatu waktu tertentu guna “memotret” (*one shoot design*) fenomena sebagaimana terlihat pada saat itu.

¹⁴¹ Pertemuan informal dalam sosialisasi peran fasilitator di gedung H, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia sekitar tahun 2010.

¹⁴² Perjumpaan di kantor BNN dan beberapa tempat lainnya sekitar tahun 2010.

etnis X, derajat kedekatan atau relasi intim juga diukur dengan penggunaan bahasa etnis X. Hal inilah yang dipraktekkan oleh peneliti dalam komunikasi informal tersebut.

Dan setelah melalui serangkaian upaya yang cukup panjang, (setelah selama 2 bulan menjalin komunikasi informal dengan ketua RW, para ketua RT dan tokoh masyarakat), akhirnya peneliti dapat memperoleh *gatekeepers* tersebut. *Gatekeepers* ini adalah seorang tokoh masyarakat asal etnis X yang tinggal di kampung X. *Gatekeepers* ini merupakan orang lama yang disegani dan eksistensinya telah diakui oleh warga di kampung X termasuk juga oleh para pengedar narkoba. Tentu saja keberadaan *Gatekeepers* ini menjadi sentral karena selain memudahkan peneliti untuk mengakses data juga sekaligus sebagai “pelindung” bagi peneliti jika dalam pengumpulan data di lapangan terjadi resistensi dengan para informan.

Selanjutnya nanti dalam bab hasil penelitian (bab IV, V dan VI), peneliti menggunakan beberapa informan dan diletakkan secara berbeda. Ada informan yang disebutkan secara anonym, namun ada juga informan yang disebutkan nama terangnya. Pemilihan ini didasarkan pada sifat informasi (rahasia atau tidak). Seperti contoh jika informasi yang disajikan hanya berupa data tentang situasi demografi kampung X dari pengurus kelurahan, maka nama pengurus kelurahan (sebagai informan) akan disebutkan secara terang. Sebaliknya jika data yang disajikan adalah data tentang peredaran narkoba oleh warga dan hasil yang dimiliki dari pertukaran sosial antara bandar dengan warga, maka nama informan sudah barang tentu tidak akan disebutkan (*anonym*). Berikut dibawah ini visualisasi para informan yang disesuaikan dengan fokus data yang akan dikumpulkan oleh peneliti di lapangan.

Tabel 3.3
Fokus Pencarian Data Berdasarkan Kategori Jenis Data-Sumber Data-
Tehnik Pengumpulan Data -Instrumen-Hasil Yang Diharapkan

Data	Sumber data	Cara peroleh data	Instrumen	Hasil yang diharapkan
1. Pertukaran sosial	1. MY, MGM,BP (Bandar narkoba)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan proses pertukaran sosial Perspektif bandar narkoba
	2. AS,TS, MH, SS, JP, MB, FT, LS ,YT, RM, BP,MGM, FDF, FJ, NR, (warga)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan proses pertukaran sosial Perspektif warga <i>supporting & bystander</i>
2. Situasi peredaran narkoba di kampung.	1. MY, MGM,BP (Bandar narkoba)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan situasi peredaran narkoba di kampung perspektif bandar narkoba
	2. AS,TS, MH, SS, JP, MB, FT, LS (warga), Yosi Runtukahi, Hermanto Dkk (petugas kepolisian)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan situasi peredaran narkoba di kampung X perspektif warga
	3. Pola peredaran narkoba di kampung x	Observasi	Pedoman observasi	Dapat dinamika peredaran narkoba dari semua perspektif.
3. Riwayat Pemukiman kampung X	1. Ketua RW, Wakil RW, Ketua RT 01-07, & 11.(perangkat warga)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan riwayat pemukiman kampung X
	2. MY, AS,TS,MH, SS, JP, MB, FT, LS, (warga) dan SM, MG, MN warga luar kampung X)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan riwayat pemukiman kampung X
	3. Isnadi, nardi (staf museum kebangkitan nasional)	Wawancara	Pedoman wawancara	Dapat jelaskan sejarah kepindahan dari gedung STOVIA ke kampung X
	4. Situasi di kampung X	Observasi	Pedoman observasi	Dapat jelaskan situasi pemukiman kampung X secara utuh
	5. Situasi di museum kebangkitan nasional, <i>Derdhe School, MULO</i> Menjangan dan lingk sekitar	Observasi	Pedoman observasi	Dapat jelaskan situasi di asal di museum kebangkitan nasional dan <i>derde Scool dan MULO</i> Menjangan.

Sumber : Ringkasan sederhana dari peneliti

3.5 Obyek Penelitian, Subyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pertukaran sosial dan subyek penelitiannya adalah para Bandar narkoba dan warga di kampung X. Oleh karena itu, Unit analisis yang dipergunakan dalam penelitian kali ini adalah para Bandar narkoba dan warga di kampung x.

3.6 Data Primer Dan Sekunder

Data primer pada penelitian kali ini diperoleh dari beberapa informan diantaranya para bandar narkoba, warga masyarakat yang supporting maupun *bystander*, aparat kepolisian, tokoh masyarakat, dan warga di sekitar kampung X. Guna melengkapi data primer tersebut maka peneliti menggunakan data sekunder yang terdiri dari beberapa literatur, artikel dan surat kabar.

3.7 Tehnik Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti tentu saja membutuhkan tehnik pengumpulan data yang *ala* kualitatif pula. Berdasarkan tehnik pengumpulan data, jenis penelitiannya adalah menggunakan *field research*¹⁴³. Field research ini dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap sekelompok kecil orang dalam durasi waktu tertentu. Tentu saja disini nanti peneliti akan langsung turun ke lapangan dan tinggal di kampung X kurang lebih sekitar 2 (dua) bulan dan berinteraksi secara intens dengan semua informan di sana mulai dari pagi hingga subuh (sesuai dengan kebutuhan data penelitian)

Dinamika dalam *site penelitian* pada akhirnya memaksa peneliti untuk mengembangkan peran sosial agar dapat peroleh data lebih kaya lagi. Peran sosial yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan terlibat dalam kegiatan gereja dan olahraga di kampung X. Guna lebih memperoleh kepercayaan lebih dari warga di kampung X, maka peneliti juga melakukan “upgrade” relasi dengan cara memperkenalkan istri dan sodara dari peneliti kepada warga.

Setelah peneliti mulai mendapatkan kepercayaan dari warga di kampung X barulah peneliti melakukan pengumpulan data penelitian yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Tentu saja disini nanti peneliti langsung turun ke lapangan dan tinggal di kampung X kurang lebih sekitar 2 (dua) bulan dan berinteraksi secara intens dengan semua informan di sana mulai dari pagi hingga subuh (sesuai dengan kebutuhan data penelitian). Pemilihan tehnik observasi partisipatif oleh peneliti disini senada dengan tehnik yang digunakan juga oleh Benjamin Puttywhite dalam penelitian “*street corner boys*”. Namun berbeda Puttywhite, *timelines* pelibatan peneliti disini hanya

¹⁴³ *Field research* merupakan tehnik pengumpulan data empirik dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan subyek penelitian.

berlangsung kurang lebih sekitar 4 bulan. Namun meski demikian, sebelumnya peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun (*preliminary effort*) untuk adaptasi dengan komunitas di kampung X sekaligus juga digunakan sebagai upaya awal untuk membangun *rapport* dengan subyek peneliti. Hal ini juga senada seperti yang pernah dilakukan oleh Muhamad Mustofa saat melakukan penelitian terhadap pelaut. Mustofa memutuskan untuk melamar menjadi pekerja di kapal dan berinteraksi selama kurang lebih 1 tahun.

Selain tehnik pengumpulan data primer diatas, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dengan cara studi kepustakaan, mengumpulkan data dari museum kebangkitan nasional, perpustakaan Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia dan browsing internet.

3.8 Alat Bantu Pengumpulan Data

Penggunaan alat bantu pengumpulan data menjadi penting dalam suatu kegiatan penelitian. Khusus dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu yaitu:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasar hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Kamera dan Alat Perekam

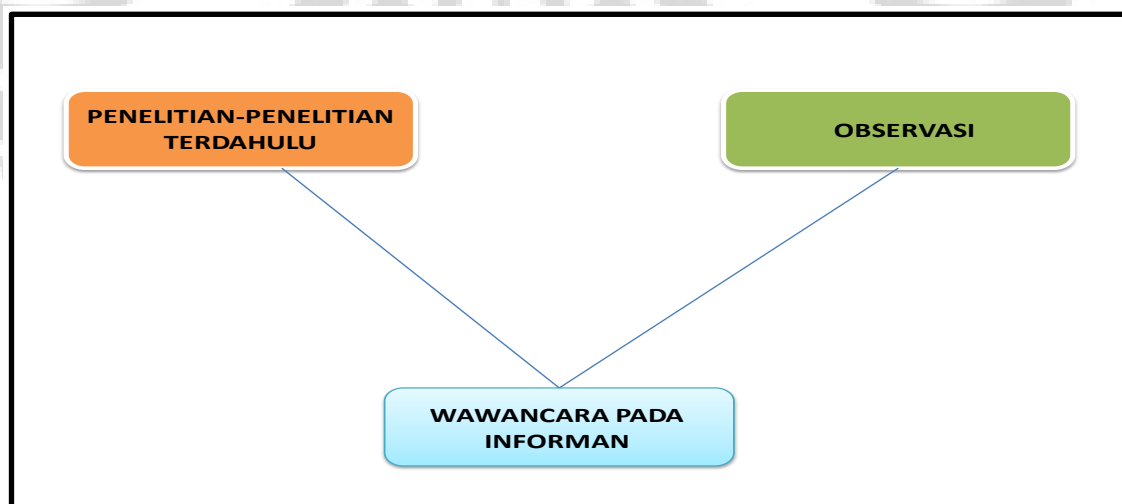
Kamera yang dipergunakan oleh peneliti menggunakan kamera dari *blackberry onyx* dan bermanfaat untuk mendokumentasikan setiap kegiatan, khususnya pada kegiatan observasi. Sedangkan alat perekam

yang digunakan oleh peneliti ada 2 (dua) yaitu dari *blackberry onyx* dan *tape recorded sony*. Kedua alat perekam ini bermanfaat sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek.

Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. Khusus untuk pengambilan peta lokasi dari beberapa obyek, peneliti juga memanfaatkan *blackberry maps* yang terdapat di *blackberry onyx*. Penggunaan fasilitas ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mendeteksi lokasi penelitian, museum kebangkitan nasional, dan beberapa lokasi lainnya sebelum dipindahkan dalam tampilan *blackberry maps*.

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas

Penting untuk memperhatikan keabsahan data dalam suatu kegiatan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data yang dikumpulkan.



Sumber : Hasil sintesa peneliti tentang triangulasi dari buku *Criminological Research-Understanding Qualitative Research* oleh Lesley Noaks dan Emma Wincup

Gambar 3.2
Triangulasi Data

Peneliti sadar bahwa saat data tentang pertukaran sosial dari para informan (para pengedar narkoba dan warga) di kampung X dikumpulkan tentu saja tidak dapat serta merta digunakan oleh peneliti. Peneliti perlu untuk menguji validitas data tersebut. Guna menguji validitas data ini maka peneliti menggunakan triangulasi¹⁴⁴.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data¹⁴⁵. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin *bias* yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.¹⁴⁶

Senada seperti yang diutarakan oleh Lesley Noaks dan Emma Wincup¹⁴⁷, pemanfaatan analisa triangulasi diyakini dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh peneliti disini. Seperti tela diutarakan diatas bahwa pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang dipergunakan sehingga peneliti berupaya menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar-variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya, dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus

¹⁴⁴ Lesley Noaks; Emma Wincup, *Criminological Research-Understanding Qualitative Research*, Sage Publications Ltd., 2004, Page.8.

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Lesley Noaks; Emma Wincup, *loc.cit*

¹⁴⁷ Lesley Noaks; Emma Wincup, *Criminological Research-Understanding Qualitative Research*, Sage Publications Ltd., 2004.

masalah secara komprehensif. Karena itu, memahami dan menjelaskan jelas merupakan dua wilayah yang jauh berbeda.

Khusus dalam analisa triangulasi maka peneliti menggunakan Triangulasi sumber data. Secara khusus nanti peneliti akan menggali kebenaran informasi tentang pertukaran sosial melalui wawancara, observasi dan penelitian terdahulu. Dengan demikian akan dihasilkan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula. Peneliti meyakini dengan tehnik analisis ini akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Peneliti menyadari bahwa kesamaan etnis peneliti dengan subyek yang akan diteliti tentu saja melahirkan *bias*. Sebagaimana karakter etnis X yang memiliki nilai kekerabatan yang kental, meski bukan dari saudara kandung namun mereka cenderung memperlakukan orang yang berasal dari komunal sejenis layaknya seperti saudara sendiri. Hal ini pun juga dimungkinkan akan dialami oleh peneliti. Dan sudah barang tentu akan melahirkan *bias* yang mempengaruhi validitas data dan kredibilitas peneliti sendiri. Karena itu, peneliti berupaya dengan keras untuk mengurangi semaksimal mungkin *bias* yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh dalam penelitian di kampung X ini.

Satu hal lain yang tak kalah pentingnya adalah proses analisis dan intepretasi yang tepat. Peneliti sadar bahwa beragam aktivitas yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian cenderung berubah dan besar kemungkinan hal ini akan mempengaruhi hasil dari penelitian.

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memeperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

3.10 Tehnik Analisa Data

Tehnik analisis data yang dipergunakan oleh peneliti dalam peneliti kali ini mengacu pada pemikiran dari Marshall dan Rossman¹⁴⁸. Keduanya menjelaskan bahwa tehnik analisis data kualitatif terdiri dari beberapa pentahapan yaitu :

1. Mengorganisasikan Data

Pada tahap ini, peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (indepth inteviewer), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini, dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam mekukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan.

Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga

¹⁴⁸ Catherine Marshall; Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, Fifth Edition, Sage Publications Ltd., 2011.

peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Pada tahap ini, setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Pada tahap ini, setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tetnag kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain.

Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdpat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Dan terakhir, penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other.

Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

3.11 Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu studi pendahuluan, studi lapangan dan terakhir penyusunan hasil penelitian. Meski pentahapan penelitian telah disusun oleh peneliti, namun sifatnya tidak kaku karena disesuaikan dengan perkembangan di lapangan.

Tahapa pertama; dalam studi pendahuluan, peneliti melakukan pengamatan langsung di *site* penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk lebih mendapatkan gambaran suasana dan kondisi awal lokasi penelitian. Pada tahapan ini, penulis melakukannya dengan mewawancarai dan berdiskusi dengan beberapa orang yang dianggap mengetahui kondisi obyektif tentang lokasi penelitian. Tahapan yang peneliti lakukan ini berlangsung selama dua bulan, yaitu sejak bulan Desember 2010 hingga Januari 2011.

Tahap kedua; dalam studi lapangan ini peneliti melakukan penelitian lapangan dengan melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti tinggal di wilayah ini di salah satu rumah warga di kampung X yaitu ibu MH di jalan S. Hal ini peneliti lakukan agar benar-benar dapat melihat aktivitas mereka masing-masing, bahkan peneliti pun dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari seperti di gereja, kegiatan sore dan lain-lain. Tahapan ini peneliti dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu dimulai sejak akhir bulan Februari hingga pertengahan bulan Mei 2011.

Tahap ketiga; dalam penyusunan hasil penelitian maka peneliti menyusun semua data dari lapangan (pelaporan atas temuan-temuan) dan selanjutnya dilanjutkan dengan penyelesaian naskah tesis. Tahap ini dilakukan oleh peneliti mulai dari pertengahan bulan Mei hingga awal Juni 2011.

3.12 Kendala Penelitian

Meski penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini pada lingkungan komunal yang sama dengan peneliti, namun peneliti menyadari bahwa tingkat penerimaan warga kampung X terhadap peneliti juga tidak berlangsung mudah. Peneliti sendiri membutuhkan waktu yang relatif cukup lama kurang lebih 1 tahun agar dapat diterima dengan baik. Secara tidak sengaja ada suatu peristiwa yang akhirnya relatif mendekatkan peneliti dengan subyek penelitian yaitu pasca terjadinya kasus penganiayaan yang mengakibatkan meninggalnya salah seorang anggota TNI di lingkungan RT 05.

Pasca kejadian tersebut beberapa perangkat warga menanyakan pada peneliti tentang proses hukum yang harus dijalani oleh dua orang warga yang ditetapkan sebagai tersangka oleh Polres Jakarta Barat. Secara kebetulan, salah seorang tersangka tersebut adalah juga salah satu fasilitator dari penelitian aksi yang dilakukan oleh BNN dan UI.

Berdasarkan latar belakang praktisi hukum, maka peneliti menjelaskan pada para perangkat warga tersebut tentang tahapan proses penyidikan yang bakal dijalani oleh mereka. Meski pembicaraan bersifat informal namun suasana itulah yang membuat peneliti merasa lebih nyaman dan dekat dengan warga di kampung X.

Peneliti sadar bahwa, salah satu keuntungan yang didapat dalam meneliti hubungan pertukaran sosial yang intim antara pengedar narkoba dengan masyarakat ini dikarenakan peneliti berasal dari etnis yang sama. Hal ini tentu saja disatu sisi, memberikan keuntungan kemudahan akses masuk dalam kelompok ini. Namun disisi lain, dapat menimbulkan *bias*.

Pada saat pengumpulan data dilakukan oleh peneliti ada beberapa situasi yang memaksa peneliti untuk menghentikan kegiatan pengumpulan data seperti keterlibatan salah seorang warga dalam aksi penyerangan kendaraan milik AD di

Senayan¹⁴⁹. Pasca peristiwa penyerangan tersebut, suasana di kampung X menjadi amat mencekam. 5 (lima) portal utama yang menjadi jalan akses masuk ditutup selama 2 bulan. Di setiap portal beberapa pemuda dengan wajah sangar dan tubuh kekar berjaga-jaga. Mereka sudah siap jika ada petugas kepolisian yang akan masuk untuk menangkap beberapa warga mereka di dalam.

Situasi ini secara langsung maupun tidak amat berpengaruh pada kegiatan pengumpulan data peneliti. Suasana kian mencekam manakala petugas dari Polda Metro Jaya memaksa masuk dan mencoba menangkap para tersangka. Tidak dapat dihindari aksi penyerangan dan bunyi tembakan yang dilepaskan oleh petugas menggelegar di kampung X. peristiwa tersebut terjadi pada hari rabu sore menjelang mahgrib. Tepatnya di kawasan RT 01, lokasi salah satu tersangka berada. Peneliti memperoleh informasi dari salah seorang perangkat warga dan menganjurkan pada peneliti untuk datang pada malam harinya setelah di rasa suasana sudah mulai tenang.

¹⁴⁹ Detiknews, *Penyerangan Mobil Andi Darussalam Bukan Karena Kisruh PSSI*, 14 Maret 2011.

BAB 4

GAMBARAN SITUASI

Bab ini menyajikan riwayat dan kehidupan di STOVIA, Derde School dan MULO Menjangan sebagai pemukiman asal warga di kampung X, situasi di kampung X saat ini dan situasi peredaran narkoba di kampung X serta riwayat *law enforcement*. Secara khusus, bab ini juga menyajikan kehadiran bandar Cina asal Medan yang merupakan titik awal terjadinya aktivitas peredaran narkoba sehingga cenderung melahirkan relasi sosial yang khas antara bandar narkoba asal etnis X dengan warga di kampung X.

Sebagaimana telah diutarakan oleh peneliti pada bab III terdahulu, penggunaan informan dalam bab hasil penelitian didasarkan pada kategorisasi fokus data di masing-masing sub bab. Khusus untuk bab ini, ada beberapa informan yang disebutkan namanya secara terang dan ada juga yang tidak. Beberapa sub bagian yang identitas informannya dapat disajikan secara terang diantaranya meliputi riwayat pemukiman asal, kehidupan di tempat lama dan baru, situasi kampung X dan riwayat *law enforcement*. Sedangkan sub bagian yang identitas informannya tidak dapat disebutkan secara terang terdapat pada sub bab situasi peredaran narkoba dan kedatangan bandar Cina. Namun ada juga informan yang tidak mau identitasnya disebutkan secara terang meski isi informasinya (menurut persepsi peneliti) bersifat umum. Hal ini dapat dijumpai pada beberapa sub bab dalam bab IV ini.

4.1 Antara STOVIA, Derde School, MULO Menjangan dan kampung X

Penelusuran terhadap riwayat pemukiman asal dari warga di kampung X relatif tidak mudah. Kegiatan wawancara yang diduga oleh peneliti semula akan memperoleh hasil memuaskan ternyata tidak seperti yang diharapkan. Terdapat beberapa informasi dari warga yang perlu disaring terlebih dahulu oleh peneliti. Selain itu ada juga data yang tidak lengkap, sehingga peneliti perlu menggabungkan informasi dari beberapa warga lain. Bahkan ada kalanya peneliti dihadapkan kepada keberagaman jawaban dari beberapa informan. Contohnya

saat peneliti menanyakan riwayat pemukiman kampung X kepada bung Arthur Sahertian (yang tinggal di jalan Intan), ternyata menurut AS warga di kampung X berasal dari eks STOVIA. Berikut penuturannya :

“Warga disini dulu dari STOVIA. Generasi pertama seperti om frits tanamal, om Antonius telusa dan ada dua orang lagi, termasuk beta pung bapak bram sahortian ada juga yang su tinggal di depok tapi su meninggal, sama seperti om antonius.”¹⁵⁰

Lain halnya saat peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang warga yang tinggal di jalan safir, FS, yang berpendapat bahwa pemukiman asal mereka terletak di jalan kwitang. Berikut penuturannya ;

“Setahu tante mereka warga sini pindahan dari kwitang..yang dekat senen.”¹⁵¹

Peneliti semakin dibuat bingung manakala melakukan wawancara dengan warga asal Malang yang tinggal di jalan Biduri Bulan Pak Wito, yang berpendapat bahwa warga kampung X berasal dari jalan Kwini. Berikut penuturannya :

“Mereka semua dari kwini.dulu masih tanah kosong. Jaman ali sadikin dibuat rumah gratis untuk mereka. Kalo saya disini bekas permuahan PTB, milik pemerintah propinsi DKI. Ini dibangun dan dibeli! Jadi tidk gratis”¹⁵²

Selanjutnya peneliti memutuskan melanjutkan wawancara dan menjumpai Om Mike Baker, salah seoran sesepuh yang tinggal di jalan Pirus. Menurut om Mike, warga yang tinggal di kampung X mayoritas etnis X. Namun sebagian lagi sudah berbaur dengan warga non etnis X, seperti suku jawa, betawi, padang, bali, Palembang. Lebih jauh menurut om Mike, pemukiman asal dari warga etnis X berasal dari STOVIA dan kwini. Berikut penuturannya :

¹⁵⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 27 Maret 2011.

¹⁵¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 29 April 2011.

¹⁵² Hasil wawancara peneliti tanggal 10 Mei 2011.

“Beta inga, dolo waktu mau pindah ke sini (kampung X) yang leboh dolo pi kamuka itu dorang yang tinggal di STOVIA. Baru disusul deng dorang yang tinggal di kwini atau biasa dorang sebut *derde school*.”¹⁵³

Warga yang tinggal di kampung X tidak seluruhnya berasal dari etnis X. ada sebagian penghuni kompleks juga yang berasal dari luar etnis X, seperti yang ada di jalan Biduri Bulan, jalan Badar dan jalan Mustika. Bahkan ada juga warga non etnis X yang berbaur dengan warga yang berasal dari etnis X di seputaran jalan Safir, jalan Mirah, jalan Intan, jalan Kristal. Suatu malam peneliti keluar untuk melihat suasana malam di kawasan jalan nilam. Secara tidak sengaja, peneliti berjumpa dengan beberapa orang tua yang sedang duduk di bangku plastic sambil bercakap-cakap dengan bahasa etnis X. Setelah memperkenalkan diri dan bergabung dengan mereka, peneliti sempat menanyakan riwayat pemukiman kepada mereka. Salah seorang lelaki paruh baya AP kemudian menerangkan bahwa warga yang tinggal di jalan Kristal, jalan nilam dan jalan mutiara berasal dari eks kwini atau *Derde School* atau biasa disebut juga milo menjanagan. Berikut penuturannya :

“Dolo katong yang di sini datang belakangan sekitar nopember ‘74. Dorang yang di rt 01 sampe 07 yang datang kamuka sekitar bulan maret ‘74.”¹⁵⁴

Informasi tentang asal pemukiman warga di kampung X juga sempat peneliti tanyakan kepada pemilik rumah tempat dimana peneliti tinggal selama penelitian (kurang lebih 4 bulan) yaitu MH. Menurut MH, warga yang tinggal di kampung x kebanyakan berasal dari etnis X. namun sebagian juga ada yang dari non etnis X, bahkan sudah tinggal cukup lama sekitar 10-20 tahun. Khusus warga etnis X dahulu berasal dari STOVIA atau AMS Kebouw dan juga dari kwini atau *Derde School* atau milo menjanagan. Berikut penuturannya :

¹⁵³ Hasil wawancara peneliti tanggal 29 April 2011.

¹⁵⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 18 Mei 2011.

“Seng semua dari STOVIA! Ada juga yang dari kwini atau milo menjangnan. Biasa orang sebut *Derde School* yang di kwini Jakarta pusat. Dekat dengan STOVIA juga kok. Itu *di depan juga orang Cina..sudah lama tinggal di sini juga. Depan rumah sandy juga orang Palembang.*”¹⁵⁵

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa warga di kampung X, ternyata generasi pertama yang menghuni kampung X tidak sepenuhnya berasal dari pindahan penghuni gedung eks STOVIA (atau **School tot Opleiding van Indische Artsen**) di jalan dokter abdurahman saleh nomor 26. Terdapat juga sebagian warga yang berasal dari eks *Derde School* / MILO Menjangnan (jalan kuwini) di Jakarta pusat. Hal ini juga senada dengan penjelasan dari Asmaran, lurah di wilayah kampung X. Kebetulan Asmaran pernah menjabat sebagai ketua keamanan lingkungan di kampung X selama kurang lebih 8 tahun, saat kelurahan lokasi kampung X masih bergabung dengan kelurahan lain. Berikut penuturannya :

“Anak-anak disana itu rata-rata sudah generai ketiga dan keempat. Kalo generasi kedua hanya tinggal beberapa orang, sisanya sudah meninggal. Kalo soal asal pemukiman mereka dulu pindahan dari STOVIA dan Kwini. Sedangkan yang dipinggir rt 10, 11 atau yang di jalan badar, biduri bulan dan mustika itu warga luar etnis X.”¹⁵⁶

Penelusuran riwayat asal pemukiman tidak hanya sebatas informasi dari beberapa warga di kampung X, peneliti juga mendatangi langsung lokasi yang diceritakan oleh warga tersebut. Dan lebih jauh lagi, Peneliti juga melakukan *cross check* kembali dengan warga yang tinggal di sekitar gedung eks-STOVIA. Tanpa diduga, temuan yang diperoleh oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Hasil wawancara peneliti tanggal 14 Februari 2011.

¹⁵⁶ Hasil wawancara peneliti tanggal 3 Agustus 2010.

¹⁵⁷ Riwayat pemukiman kampung X dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Ivo, Rieke dan Arie. Ketiga peneliti tersebut hanya menjelaskan bahwa dahulu warga di kampung X berasal dari eks-STOVIA.



Sumber : Hasil foto kamera *blackberry Onyx* dan di convert ke dalam bentuk jpg.

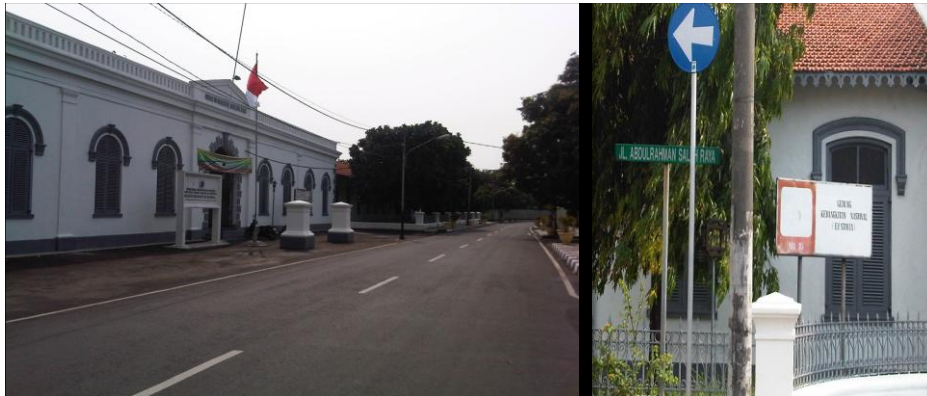
Gambar 4.3
Peta lokasi Museum Kebangkitan Nasional di Jalan Dr Abdurachman Saleh
No 26 Jakarta Pusat

Gedung eks STOVIA seperti yang disebutkan oleh beberapa informan terletak di Jalan Abdul Rahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat. Saat ini gedung tersebut telah beralih fungsi menjadi museum kebangkitan nasional. Ternyata tidak mudah untuk dapat mencapai lokasi museum tersebut. Selain tidak banyak orang yang tahu, posisinya, lokasinya pun tidak persis di pinggir jalan raya besar, agak masuk kedalam.

Peneliti memiliki pengalaman unik saat melakukan pencarian terhadap museum kebangkitan nasional. Siang itu peneliti pergi dengan menggunakan sepeda motor menuju museum kebangkitan nasional. Dengan menggunakan alat bantu *GPS* dari *blackberry Onyx* peneliti menelusuri rute jalan menuju bangunan tersebut. Tidak disangka oleh peneliti, ternyata kawasan menuju lokasi gedung museum kebangkitan nasional merupakan rute yang biasa peneliti lewat (jika hendak pergi ke stasiun gambir atau ke hotel Borobudur). Setelah tiba di dekat stasiun gambir, peneliti berhenti dan bertanya pada penjual rokok di pinggir

jalan. Sang penjual rokok kebingungan saat ditanya nama museum yang dimaksud oleh peneliti. Kemudian peneliti menanyakan lokasi jalannya di jalan Abdurahman Saleh. Penjual rokok itu pun semakin bingung. Padahal ia telah berjualan di sekitar kawasan tersebut kurang lebih 3 tahun.

Akhirnya peneliti memutuskan melanjutkan perjalanan menuju ke hotel Borobudur. Setelah tiba di depan hotel Borobudur peneliti bertanya pada satpam dan tukang parkir. Hampir sama dengan tukang rokok tadi, keduanya agak kesulitan untuk mengetahui lokasi museum yang dimaksud. Namun saat peneliti menanyakan jalan Kwitang, keduanya dapat menjelaskan lokasinya. Berbekal dari informasi tersebut, peneliti melanjutkan perjalanan menuju ke jalan Kwitang. Setibanya di jalan Kwitang peneliti bertanya pada seorang bapak separuh baya yang sedang mengatur jalan (pak ogah). Bapak tersebut menjelaskan bahwa lokasi gedung yang dimaksud oleh peneliti terletak di belakang markas brimob. Selanjutnya peneliti meneruskan perjalanan menuju ke markas brimob. Setelah memarkirkan kendaraan di depan pintu masuk, peneliti bertanya kepada salah seorang petugas jaga. Anggota tersebut sama sekali belum pernah mendengar nama museum kebangkitan nasional dan ia bertanya pada beberapa kawannya yang ada di dalam pos jaga. Setelah tiga uang, kawan-kawannya pun tidak mengetahui lokasi tersebut. Namun saat peneliti menanyakan lokasi jalan Abdurrahman Saleh, barulah anggota brimob tersebut mengerti. Kemudian dengan sigap ia menunjukkan lokasi jalan yang tepat berada dibelakang/samping markas brimob tersebut. Berbekal informasi tersebut, peneliti melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di lokasi yang dicari.



Sumber : Hasil foto kamera *Blackberry Onyx* yang diconvert dalam bentuk format jpg.

Gambar 4.4

Situasi Museum Kebangkitan Nasional Tampak Depan dan Papan Nama Jalan Serta Plank Lama Gedung Kebangkitan Nasional Jalan Dokter Abdurachman Saleh Nomor 26, Jakarta Pusat.

Bangunan museum kebangkitan nasional masih memiliki disain *ala* belanda. Bangunan tersebut berada di jalan Doctor Abdurachma Saleh nomor 26, Jakarta Pusat. Tampak oleh peneliti plank nama jalan yang ada di halaman depan museum tersebut. Berdasarkan penjelasan dari Pak Isnadi (kepala seksi koleksi dan bimbingan edukatif), gedung itu kini dipergunakan sebagai museum kebangkitan nasional oleh pemerintah dan dikelola oleh departemen kebudayaan dan pariwisata.¹⁵⁸

STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche Arsten*) adalah bangunan Sekolah Kedokteran bagi para Bumi Putera / Orang – orang Pribumi yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Riwayat tentang gedung ini pun juga melalui sejarah yang cukup panjang. Diawali dari masa penjajahan belanda pada tahun 1800 an, semula hanyalah merupakan lahan kosong. Riwayat gedung ini tidak terlepas dari perkembangan sekolah kedokteran yang ada di Indonesia karena gedung STOVIA sendiri adalah gedung yang khusus diperuntukkan bagi siswa kedokteran asal bumiputera.

¹⁵⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 3 Mei 2011.



Sumber : hasil foto kamera *Blackberry Onyx* dan di convert dalam bentuk jpg.

Gambar 4.5

Miniaturnya STOVIA Yang Terletak Di Pintu Masuk Musuem Kebangkitan Nasional di Jalan. Dokter Abdurachman Saleh Nomor 26, Jakarta Pusat.

Inisiatif pembangunan Gedung STOVIA diprakarsai oleh Dr. H.F. Roll (disebut sebagai “Bapak STOVIA”) yang saat itu menjabat sebagai direktur sekolah dokter jawa periode tahun 1896-1899 Alasan utama pembangunan gedung ini adalah untuk mengembangkan pendidikan kedokteran di Indonesia. Ide Dr. H.F. Roll sekaligus juga untuk melanjutkan ide dari Dr. Bosch. Sebelum gedung STOVIA ada, pendidikan sekolah kedokteran di Indonesia masih bergabung dengan rumah sakit militer di *westeverden* (sekarang dikenal dengan rs. Gatot subroto). Dahulu namanya adalah sekolah pendidikan pembantu dokter belanda atau sekolah juru suntik (terus mengalami perkembangan hingga menjadi sekolah kedokteran). Sekolah juru suntik pertama di Indonesia dibuka oleh Dr. Bosch (saat itu menjabat sebagai kepala djawatan kesehatan).¹⁵⁹

¹⁵⁹ Hanafiah, Bahder Djohan, Surono, *125 tahun pendidikan dokter-75 tahun pertama dalam buku 125 tahun pendidikan dokter di indoensia 1851-1976*, penerbit panitiya peringatan 125 tahun pendidikan dokter di Indonesia, Djakarta, 1976, hal. 1.

Pembangunan gedung STOVIA berlangsung selama 2 tahun (dari tahun 1899-1901). Dan satu tahun kemudian, tepatnya pada bulan Maret 1902 gedung ini pun diresmikan penggunaannya sebagai gedung STOVIA oleh Pemerintah Hindia Belanda saat itu.

Setelah cukup lama gedung STOVIA digunakan untuk aktifitas kegiatan pendidikan ilmu kedokteran, maka pada tahun 1924, aktivitas pendidikan kedokteran tersebut dipindahkan (secara bertahap) ke gedung STOVIA baru yang ada di Salemba (sekarang menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jalan Salemba Raya No 6 Jakarta Pusat). Namun khusus asrama bagi para siswa kedokteran tersebut masih berlokasi di STOVIA Jalan Abdrachman Saleh.

Pada tahun 1925 sampai dengan tahun 1942 Gedung STOVIA dipergunakan untuk pendidikan AMS /*Algemene Middlebaar School* (setingkat SMA di Indonesia), *MULO* / *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (setingkat SMP di Indonesia) dan sebagai Sekolah Pendidikan Asisten Apoteker (setingkat Akademi sekarang). Tante Cootje Baker, salah seorang warga generasi pertama di Kampung X yang pernah tinggal di STOVIA pun menyampaikan hal yang senada. Berikut penuturannya :

“AMS *Kebouw* itu di STOVIA. Seperti SMA di sini. Itu bahasa Belanda artinya gedung sekolah menengah umum. Kalo *MULO* seperti SMP.”¹⁶⁰

Pada tahun 1942, Jepang datang ke Indonesia dengan mengalahkan Belanda. Saat masa pemerintahan Jepang, gedung STOVIA dipergunakan untuk menampung para tawanan perang (eks KNIL). Hingga tahun 1945, saat Jepang kalah akhirnya gedung itu dipergunakan oleh para tawanan perang sebagai rumah hunian. Hal senada juga diutarakan oleh IB, salah seorang warga sepuh di Kompleks X yang pernah tinggal di STOVIA. Berdasarkan cerita dari IB, dahulu saat Belanda, semua eks KNIL dimasukkan dalam kamp tawanan di STOVIA. Berikut penuturannya :

¹⁶⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 7 Maret 2011.

“Mirip seperti di film-film perang Jerman, dorang dimasukan ke dalam kamp dengan serdadu Jepang. Di kasih makan, minum. Seng bisa keluar. Hanya aktivitas di dalam kamp sa.”¹⁶¹

Berdasarkan penuturan Pak Nardi (staf kepala seksi koleksi dan bimbingan edukasi), pada tahun 1945-1973 gedung tersebut digunakan oleh para eks tawanan perang Jepang (eks KNIL) sebagai tempat hunian.¹⁶² Mereka menempati semua ruangan yang di gedung tersebut. Ada sebagian dari mereka yang menempati satu ruangan penuh, namun tak jarang juga ada yang harus rela berbagi ruangan dengan beberapa teman lainnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa warga di kampung X yang pernah tinggal di STOVIA, penggunaan gedung sebagai rumah hunian memang dibenarkan.

Pak Nardi juga menjelaskan bahwa alihfungsi STOVIA menjadi gedung kebangkitan nasional diprakarsai oleh Ali. Menurut Pak Nardi, kurang lebih 1 tahun proses renovasi gedung berlangsung. Sebelum proses renovasi, Ali sadikin mengeluarkan kebijakan relokasi kepada para penghuni lama dan menyiapkan lahan bagi mereka di daerah Cengkareng¹⁶³ (sekarang dikenal dengan sebutan kampung X). Secara kebetulan peneliti berhasil mendapatkan foto dokumentasi pada saat persiapan kepindahan warga di STOVIA ke Cengkareng.¹⁶⁴

Dan pada tanggal 27 September 1982 pengelolaanya dialihkan dari Pemprov DKI Jakarta kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Selanjutnya melalui SK Mendikbud no. 030/0/1984 gedung difungsikan sebagai museum dengan nama Museum Kebangkitan Nasional. Setelah gedung dialihfungsikan menjadi gedung kebangkitan nasional, maka para penghuni lama (eks KNIL) kemudian direlokasi ke daerah Cengkareng Jakarta Barat, tepatnya di Pedongkelan.

Penelusuran terhadap riwayat penghuni kampung X dilanjutkan oleh peneliti menuju ke Jalan Kwini, tepatnya di Sekolah PSKD. Lokasinya tidak jauh dari gedung Museum Kebangkitan Nasional. Di atas bangunan ini dahulu berdiri bangunan MULO (setingkat SMP di Indonesia) dan *Derde School* (setingkat SD di

¹⁶¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 18 Maret 2011.

¹⁶² Hasil wawancara peneliti tanggal 3 Mei 2011.

¹⁶³ S.Z. Hadisutjipto, *Gedung STOVIA, Sebagai Cagar Sejarah*, Penerbit Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta, 2009, hal 13-15.

¹⁶⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 3 Mei 2011.

indonesia) di gang menjangan. Sebagian eks KNIL tidak hanya tinggal di gedung STOVIA. Setelah beranak pinak, mereka juga menghuni gedung MULO/*Derde School* hingga tahun 1973. Kebanyakan warga kampung X yang pernah tinggal disana sering menyebutnya dengan nama “MULO menjangan” atau “*Derde School*”. Disinilah lokasi asal sebagian warga kampung X yang tinggal di sekitar jalan berlian, jalan nilam dan jalan mutiara. Hal ini senada dengan cerita yang diperoleh oleh peneliti dari MH :

“Dolo katong sempat tinggal di STOVIA. Bet tinggal dekat dng sandy pung rumah. Ada juga sebagian orang (etnis X) yang juga di kwini...MULO menjangan...ya itu!”¹⁶⁵

4.2 Kehidupan Di Tempat Lama Dan Baru

Semasa warga etnis X tinggal di gedung STOVIA dan kawasan kwini, kehidupan mereka relatif sulit. Namun untungnya, mereka masih dapat memperoleh bangunan gedung yang dapat “disulap” menjadi rumah hunian. Berdasarkan cerita dari MH, gedung yang di STOVIA sebenarnya tidak layak dijadikan sebagai rumah hunian krena gedung itu dahulunya merupakan ruang-ruang kelas dan kantor. Berikut penuturannya :

“Kita tinggal di ruangan loss (luas). Hanya ada jendela besar. Kita buat jendela jadi pintu karena jendela buatan belanda kan tinggi. Hanya kita kasi sedikit tangga (undakan) saja.”¹⁶⁶

Ada juga beberapa keluarga yang harus rela berbagi ruangan dengan kelaurga lain dalam satu ruangan kelas besar di STOVIA, seperti yang dialami oleh LT. wanita lanjut usia ini menuturkan kepada peneliti bahwa selama tinggal di STOVIA, ia dan keluaranya berbagi ruangan dengan beberapa warga lain. Berikut penuturannya :

“Tante inga waktu itu katong dalam satu kelas tinggal deng keluarga lain. Kalo seng salah dibagi 3 ruangan. Lumayan besar juga ruangnya!”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Hasil wawancara peneliti tanggal 6 Mei 2011.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Hasil wawancara peneliti tanggal 11 Mei 2011.

Ruangan yang dijadikan rumah hunian tersebut dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu ruang tamu, kamar tidur dan dapur. Khusus untuk kamar mandi, warga menggunakan kamar mandi umum secara bergiliran. Lokasinya ada dua yaitu di dekat ruang olahraga dan di dekat gereja. Sebenarnya di tengah gedung STVIA tidak terdapat rumah, namun oleh penghuni pertama dibangun beberapa rumah. Jumlahnya tidak banyak hanya sekitar 7-8 rumah saja. Saat peneliti menunjukkan gambar STOVIA kepada beberapa informan di kampung X (yang dulu pernah menghuni STOVIA), mereka menjelaskan bahwa sudah ada beberapa perubahan setting gedung. Seperti yang diutarakan oleh SS bahwa dahulu keluarganya tinggal di tengah-tengah STOVI. Orang tuanya menempati rumah yang sudah dibangun oleh penghuni pertama.

“Gambar sekarang su laen. Dolo katong tinggal di tengah-tengah, dekat deng keluarga nahuwai, beni tumanduk deng oma dek!”¹⁶⁸

Guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang setting bangunan dan penghuni pada tahun 1945-1973, maka peneliti memperlihatkan foto dokumentasi miniatur STOVIA yang diperoleh dari museum kebangkitan nasional. Hasilnya sungguh luar biasa! Selain peneliti memperoleh gambar yang lebih kaya (dari warga penghuni STOVIA), dokumentasi yang diperlihatkan oleh peneliti membuka kembali nostalgia masa lalu bagi mereka.

¹⁶⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 12 Februari 2011.



- | | | | |
|---|------------------------------------|----------------------------------|----------------------|
| 1. Yulius Rittauw | 11. Fenje luimondong | 20. Marten tupesi | 29. Agus piotr |
| 2. Oma maluku/patipelohi | 12. Oma opi lasiasel/anton laiasel | 21. Loen | 30. Warela/lorens |
| 3. Oma mien gerrits | 13. Anis pesiwarisa | 22. Yacob tanalepy | 31. Bram saherentian |
| 4. Opa meyer tuanakota | 14. Oma palapesy | 23. Sopia lesiasel | 32. Oma atta/wiems |
| 5. Hermanus sitanisa | 15. Om abe hitipeuw | 24. Oma van ends/telusa/lesilolo | 33. Chali latuperisa |
| 6. Oma Dika Sitania | 16. Om piet pati | 25. Rahel hehalatu | 34. Hence saia |
| 7. Opa berhitu/frits tanamal | 17. Meki baker | 26. Yusuf loupaty | 35. Beni tumanduk |
| 8. Tante katrin ponto/tante yul lembong | 18. Leo ohoiulun | 27. Yopi metikogi | 36. nahuwai |
| 9. Oma katrin watimena | 19. Feri bun | 28. Yopi matheus | 37. watimnea |
| 10. Om franky samu-samu | | | 38. Oma dek |

Sumber : Data nama-nama penghuni diperoleh dengan triangulasi data dan hasil foto kamera menggunakan *Blackberry Onyx* dan di convert dalam bentuk jpg.

Gambar 4.6
Lokasi Ruangan Tinggal Generasi Terdahulu
Warga Kampung X di STOVIA

Tak disangka oleh peneliti, warga penghuni STOVIA merasa senang dan terharu saat menyaksikan foto dokumentasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh LT berikut :

“Ya Tuhan , nyong dapa gambar (foto miniatur STOVIA) ini dimana? ...(matanya berkaca-kaca) ya beta tinggal disini (sambil menunjuk salah satu ruangan di gedung STOVIA). Syukur bisa lia lagi foto ini.”¹⁶⁹

Gambar dan data warga penghuni ruangan STOVIA diatas adalah merupakan gabungan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa warga yang pernah menghuni STOVIA dari tahun 1945-1974. Meski belum lengkap (ada sebagian warga yang lupa atau sudah pindah). Namun peneliti memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan utuh tentang situasi dan suasana di STOVIA pada saat itu.

¹⁶⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 14 Mei 2011.

Kehidupan pasca kemerdekaan dapat dikatakan tidak mudah bagi warga penghuni gedung STOVIA maupun *derde school*. Kebanyakan mereka adalah eks KNIL atau keluarga eks KNIL. Status ini dirasakan tidak nyaman bagi mereka, bahkan mereka terkesan dikucilkan oleh lingkungan sosial sekitar. Sikap tidak simpatik dari lingkungan sosial tersebut terkadang muncul dalam beragam bentuk. Mulai dari melecehkan warga eks KNIL, enggan membantu jika diminta pertolongan oleh warga eks KNIL, mencari-cari kesalahan warga eks KNIL yang berujung pada konflik hingga pertengkaran/perkelahian. FT membenarkan situasi yang tidak nyaman tersebut. Berikut penuturannya :

“Katong dolo susah! Tar ada orang yang maw bantu. Mungkin karena orang tua katong dolo bekas tentara belanda. Mangkali itu yang biking dong seng suka. Ada saja dorang cari gara-gara deng katong disini!”¹⁷⁰

Perasaan terasing dan komunitas yang dipinggirkan (termarjinal) membuat ikatan sosial diantara warga eks KNIL menjadi erat. Mereka selalu bahu membahu untuk menolong yang lain. Bantuan pertolongan tersebut tidak hanya dalam hal besar saja, hingga hal kecil pun mereka perhatikan. Seperti yang diutarakan oleh MH kepada peneliti bahwa semasa di AMS Kebouw, orang tuanya selalu dibantu oleh keluarga dari SS. senada dengan MH, LS juga mengatakan bahwa keluarganya biasa dibantu oleh keluarga MT. Meski rumah mereka berjauhan namun mereka saling membantu satu dengan yang lain. Berikut penuturannya :

“Kalo om ateng memang paling bae! antua peduli deng sodara-sodara. Orang tua beta dolo juga sering antua bantu. Bet inga waktu itu bet masih kacil. Rumah om ateng itu parris di pintu masuk port. ”¹⁷¹

¹⁷⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 8 Mei 2011.

¹⁷¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 6 Mei 2011.

Masyarakat di sekitar gedung STOVIA pun jarang atau bahkan tidak pernah masuk ke dalam pemukiman eks KNIL tersebut. Tidak jelas mengapa mereka bersikap demikian, namun hal serupa juga cenderung diperlihatkan oleh penghuni STOVIA. Mereka pun enggan untuk keluar dan memilih lebih banyak berinteraksi di dalam STOVIA. Pada masa-masa inilah kemudian muncul istilah “Benteng Alamo”. Peneliti tidak tahu pasti siapa orang pertama yang memberikan sebutan nama tersebut untuk gedung STOVIA. Namun berdasarkan cerita dari salah seorang mantan preman asal etnis X pada tahun 1960-an, Leo “Legos”, sebutan itu muncul sudah sejak lama. Leo mengungkapkan bahwa dahulu di STOVIA terkenal seorang pemuda asal etnis X yang bernama Wali Bernadus. Hampir sama seperti kebanyakan pemuda lain pada mas aitu, wali gemar berkelahi. Bahkan ia memiliki beberapa anggota yang biasa berkumpul di dekat gedung STOVIA. Leo juga menambahkan bahwa sejak tahun 1974, wali telah pindah ke belanda. Berikut penuturannya :

“Banyak juga yang ke belanda..salah satunya wali. Dolo beta deng dia suka bakali. Katong dua baku loko!Tapi lama-lama jadi betemang. Jadi bet bisa maeng ke STOVIA. Taon 1974 kalo seng salah wali pi ke belanda. Sampe ada kajadian pembajakan kereta api? Nyong inga ka seng? Nah itu pimpinannya wali!”¹⁷²

Ciri penggunaan kekerasan memang terkesan *inherent* bagi komunitas X ini. Pandangan tersebut juga dilontarkan oleh beberapa warga non etnis X yang dahulu orang tuanya menghuni kawasan sekitar gedung STOVIA. Seperti penuturan yang disampaikan oleh WT, salah seorang pedagang di samping museum kebangkitan nasional. Berikut penuturannya :

“Mereka suka berkelahi! Orang sini pada takut sama mereka. Badannya besar..mana item lagi!”dulu pernah ada penyerangan orang dari senen. Mereka lawan pake parang. Saya liat..pas itu masih SMP. Ngeri deh mas suasananya.¹⁷³

¹⁷² Hasil wawancara peneliti tanggal 10 Mei 2011.

¹⁷³ Hasil wawancara peneliti tanggal 2 Maret 2011.

Setelah kurang lebih 29 tahun menempati gedung STOVIA, akhirnya mereka pindah ke pemukiman baru yang berlokasi di cengkareng, tepatnya di pemukiman pendongkelan (sekarang disebut kampung X).

Kepindahan warga eks STOVIA dan eks *Derde School* ke kampung X atau biasa disebut pemukiman pendongkelan tidak seindah yang dibayangkan. Mereka harus tinggal di bangunan yang tidak layak. Kontruksi bangunan yang asal jadi, dengan tumpukan batako dan polesan semen yang namak kasar sebatas pinggang orang dewasa. Dan sisa tambahan kontruksi nya hanya ditutupi dengan *gedek*. Atap rumah yang terbuat dari seng. Sungguh kondisi yang ironis. Namun mereka sadar bahwa rumah ini adalah pemberian dari pemerintah propinsi DKI jaman ali sadikin.

Berikut contoh visualisasi konstruksi rumah yang diperoleh oleh peneliti dari salah seorang warga MH yang tinggal di jalan safir.



Sumber : Dokumentasi dari MH yang diberikan kepada peneliti. Selanjutnya oleh peneliti di foto dengan menggunakan *camera blackberry onyx* dan di *convert* menjadi format JPG.

Gambar 4.7
Konstruksi Rumah Lama Warga Di Jalan S Pada Tahun 1975.

4.3 Kampung X Saat Ini

Kampung X sendiri terletak di kelurahan Kedaung Kaliangke, Jakarta barat. Dahulunya keluarahan ini bergabung dengan kapuk. Namun karena pengembangan wilayah administrasi akhirnya memisahkan diri. Berdasarkan penuturan beberapa warga di kampung X, pemisahan ini disebabkan wilayah administrasi yang terlalu besar.



Sumber : Hasil [blackberry maps](#) dan telah di convert menjadi bentuk jpg, 2 februari 2011

Gambar 4.8
Peta Lokasi Kampung X

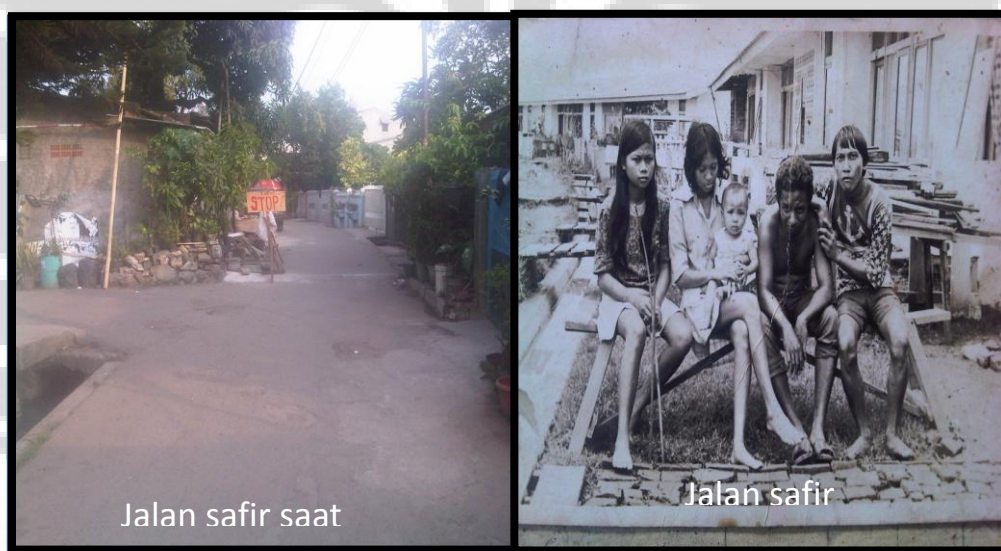
Hal ini dibenarkan oleh Asmaran, lurah Kedaung Kaliangke kepada peneliti. Menurut Asmaran, selain alasan wilayah yang terlalu besar, pemekaran ini juga berkaitan dengan kesulitan pelayanan kepada warga. Berikut penuturannya :

“Agak repot kalo mau urus surat-surat ke kantor lurah.kasian warga yang tinggalnya cukup jauh dari kelurahan.apalagi kalo sudah datang, petugas tidak ada di tempat. Saya sependapat dengan pemisahan keluarahan ini! Saya alami sendiri dan sering degar keluhan warga.”¹⁷⁴

¹⁷⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 12 Nopember 2010.

Kedaung Kaliangke merupakan 1 dari 6 kelurahan yang ada di kecamatan cengkareng. Secara keseluruhan luas kelurahan Kedaung Kaliangke mencapai 2,61 km² dengan jumlah kepala keluarga mencapai 7000-an lebih. Kelurahan Kedaung Kaliangke dapat dikatakan sebagai salah satu kelurahan yang banyak memiliki kawasan industri dan pabrik. Hal inilah yang dijumpai oleh peneliti selama melakukan observasi di kawasan tersebut.

Sebenarnya jika kita sudah mengetahui lokasi kampung X, tidak akan sulit untuk dapat menuju kesana. Namun bagi mereka yang belum pernah pergi kesana tentu akan mengalami kesulitan untuk mengetahui lokasi kampung X ini, kecuali jika mereka bertanya pada warga yang ada di sepanjang jalan Daan Mogot Jakarta Barat.



Sumber : Dokumentasi situasi jalan safir saat ini di foto dengan menggunakan *camera blackberry* dan di *convert* menjadi format JPG. Sedangkan situasi jalan safir tahun 1975 adalah berasal dari foto pemberian MH dan di *convert* dalam format jpg.

Gambar 4.8
Pemandangan Situasi Kawasan Kampung X
Tahun 1975 dan saat ini.

Akses jalan menuju kampung X ini sendiri dapat ditempuh dari 3 (rute) akses jalan yaitu : 1) jalan raya Daan Mogot; 2) kawasan Kapuk dan ; 3) kawasan Pesing. Hanya akses jalan raya Daan Mogot saja yang jalannya lebih lapang

karena melintas jalan raya besar. Sedangkan kawasan Kapuk dan Pesing, relatif melintas jalan yang agak kecil, sempit dan rusak.

Secara imajiner kawasan pemukiman di kampung X terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah yaitu pemukiman PTB, eks STOVIA dan eks kwini. Pemukiman PTB kebanyakan dihuni oleh warga non-etnis X diantaranya Jawa, Betawi, Padang, Cina, Medan, Makasar, Palembang. Kawasan ini dulunya merupakan perumahan milik pemerintah provinsi DKI dan diperuntukkan bagi karyawan PTB. Saat ini, masih ada sebagian warga dari keluarga PTB yang tinggal disana. Sisanya memilih untuk pindah atau menyewakan rumahnya. Berdasarkan pembagian ruas jalan, maka penghuni kawasan PTB bertempat di ruas jalan Kristal, Biduri Bulan, Badar dan Mustika. Sedangkan pemukiman eks STOVIA bertempat di ruas jalan Kristal, Akik, Safir, Mirah, Pirus, Berlian. Mereka adalah warga etnis X yang pertama kali menempati pemukiman di kampung X, tepatnya mereka tiba bulan Maret tahun 1974. Dan kawasan lain adalah pemukiman eks kwini atau *Derde School*. Warga eks kwini menghuni ruas jalan Berlian, Nilam dan Mutiara. Mereka datang belakangan (dari warga eks STOVIA) pada bulan Nopember 1974.

Kebanyakan generasi pertama warga di kampung X berasal dari eks STOVIA, *Derde School* dan *MULO* Manjangan. serta sebagian lagi warga non etnis X. Sedangkan warga yang ada saat ini kebanyakan warga generasi 3 (tiga) dan 4 (empat). Pada kesempatan berbincang dengan Haji Johan ketua RW, peneliti memperoleh gambaran bahwa RW 07 terdiri dari 16 RT dengan jumlah penduduk sekitar 4000-an (sekitar 1000 lebih kepala keluarga). Berikut kutipannya :

“RW disini termasuk cukup besar! Sama dengan RW 03. Kampung X disini masuk RW 07...jumlah RT sampai 16, pak. Kalo jumlah jiwanya sendiri sekitar 4000 lebih..ehhmm jadi sekitar 1000 an lebih kepala keluarga. Didalam kampung ada RT 1 sampai 12 dan 15. Sisanya diluar.”¹⁷⁵

¹⁷⁵ Hasil wawancara peneliti tanggal 12 April 2011.

Keterangan yang dikemukakan oleh ketua RW 07 juga ditambahkan oleh Pak Emil (ketua RT 10) dan Pak Sumo. Pak Emil menyatakan bahwa RT yang ada di RW 07 merupakan jumlah RT yang cukup besar dibanding RW lain.¹⁷⁶

Namun yang unik dari komposisi perangkat RT tersebut adalah yang terdapat di RT 01-07. Hampir semua ketua RT nya adalah perempuan. Dari 7 ketua RT hanya 1 orang saja yang laki-laki. Perhatikan saja daftar nama perangkatnya dibawah ini :

1. Ketua RT 01 : Ibu MM (tinggal di jalan P)
2. Ketua RT 02 : Ibu IH (tinggal di jalan M)
3. Ketua RT 03 : Ibu UY (tinggal di jalan I)
4. Ketua RT 04 : Bapak DM-dipenjara diganti ibu RP (tinggal di jalan I)
5. Ketua RT 05 : Ibu SP (tinggal di jalan S)
6. Ketua RT 06 : Ibu MP (tinggal di jalan N)
7. Ketua RT 7 : Ibu SH (tinggal di jalan M)

Namun terlepas dari ini, para perempuan yang menjabat sebagai ketua RT tersebut dipersepsikan oleh warga adalah orang-orang yang bertanggung jawab dan peduli. Berdasarkan bincang-bincang peneliti dengan beberapa warga seperti tante MH dan tante VT, para ketua RT dipilih oleh warga secara demokratis.

Berbicara tentang ciri karakteristik warga yang tinggal di kampung X, peneliti melihat ciri tersebut tidak jauh berbeda dengan hampir kebanyakan warga pendatang di Jakarta. Seperti halnya ciri masyarakat pendatang, sifat **individual, heterogen, daya saing tinggi, dan materialistic menjadi ciri yang khas.**¹⁷⁷

Sifat individualistik cenderung diperlihatkan dari cara pandang mereka untuk memikirkan urusannya sendiri dan tidak suka atau menghindarkan diri mencampuri urusan orang lain. Pergaulan di antara mereka pun terbatas dengan kelompok-kelompoknya sendiri, misalnya teman kumpul, teman bermain, kelompok arisan atau kumpulan tertentu.

¹⁷⁶ Hasil wawancara peneliti tanggal 12 April 2011.

¹⁷⁷ Parsudi Suparlan, Masyarakat Dan Kebudayaan Perkotaan-Perspektif Antropologi, Yayasan Pengembang Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2004.

Sifat heterogenitas dari masyarakat kampung X dapat dilihat melalui diversifikasi suku bangsanya. Meski kampung X mayoritas dihuni oleh etnis X, namun ada juga beberapa pendatang lain seperti dari Palembang, medan, betawi, jawa dan tionghoa. Keanekaragaman inilah yang membuat masyarakat kampung X menjadi menarik. Secara lansung maupun tidak, kekhasan dari suku bangsa ini juga mencirikan jenis pekerjaan yang beragam. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, ada beberapa type perkerjaan yang biasa dilakoni oleh warga, diantaranya :

1. Ada warga yang berjualan kue keliling (warga etnis X, Cina dan Jawa)
2. Ada juga warga yang berjualan dagangan di rumah (mayoritas etnis X) makanan siap saji, dagang toko kelontongan seperti yang dilakukan oleh tante VT, usi UY)
3. Ada juga warga yang buka tempat laundry (warga etnis X, warga jawa)
4. Ada warga yang bekerja sebagai guru les-pelajaran (tante SL. Tante NT dan tante ML)
5. Ada juga warga yang buka warung makan (di kompleks –usi LM dan luar kampung-tante FS, MI dan KB–mie ayam)
6. Ada warga yang dagang makanan dan minuman di *lapak*
7. Ada warga yang buka counter penjualan voucher (usi S, LK, AS Cina di jalan I)
8. Ada warga yang kerja di pabrik (LM)
9. Ada warga yang kerja sebagai karyawan di rumah sakit (kebanyakan warga etnis X, seperti yang dilakukan oleh usi SP)
10. Ada warga yang kerja sebagai satpam (kebanyakan warga etnis X)
11. Ada warga yang buka warung rokok (kebanyakan warga etnis X, seperti yang dilakukan oleh tante IM, tante VT, tante YP, Ula Yunus, CP)
12. Ada warga yang bekerja wiraswasta seperti buka bengkel, *spare parts*, salon (rata-rata orang cina)
13. Ada warga yang bekerja sebagai tukang ojek (seperti yang dilakukan oleh om CK dan UH)

14. Ada warga yang bekerja sebagai pengacara (jumlahnya tidak banyak hanya 1 orang saja CL di jalan S)
15. Ada warga yang bekerja sebagai dokter (jumlahnya juga tidak banyak hanya ada 2 orang saja yaitu Dr FDF di jalan B dan Dr IP jalan B)
16. Ada warga yang bekerja sebagai *crew* kapal (jumlah cukup banyak dan rata-rata dari etnis X, seperti yang dilakukan oleh Wielers Patisina)
17. Ada warga yang bekerja sebagai *debt collector* (kebanyakan dilakukan oleh etnis X)
18. Ada warga yang bekerja sebagai pegawai swasta seperti perusahaan minyak, kantor, *waterboom*, hotel (kebanyakan orang Cina, Jawa dan sedikit etnis X)
19. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri seperti menjadi guru atau bekerja di Pertamina.
20. Ada warga yang bekerja sebagai notaris (hanya satu saja dan berasal dari etnis X yaitu VP)
21. Ada warga yang bekerja sebagai guru swasta (seperti yang dilakukan oleh usi S dan usi IP)

Ada kesan mereka sengaja berafiliasi dalam kelompok tertentu (berdasarkan ciri tertentu) di suatu kawasan dan dengan tujuan beragam seperti bekerja, kuliah, ikut saudara, dan lain-lain.

Semangat kompetitif atau daya persaingan yang tinggi menjadi ciri yang khas. Hal inilah yang dijumpai oleh peneliti juga selama berada di kampung X. seperti kebanyakan warga pendatang lain, warga kampung X juga ingin meningkatkan taraf hidup mereka. Beragam cara dan usaha mereka lakukan sekedar dapat hidup lebih baik. Ada sebagian yang memilih untuk bekerja pada sektor formal dan ada juga yang bekerja pada sektor informal. Tingkat persaingan antar warga di kampung X cukup tinggi, apapun bidang yang digeluti. Bahkan, untuk memenangkan kompetisi tersebut, seseorang kadang rela menghalalkan segala cara. Maka tak heran jika peneliti lebih banyak menjumpai warga di kampung X yang bekerja di *lapak-lapak*.

Terlepas dari karakteristik di atas, ternyata jika kita masuk ke dalam kampung X ada suasana lain yang terasa. Hal ini dialami oleh peneliti selama

berada di kampung X kurang lebih 4 bulan. Suasana yang ada di kampung X ini seakan mengingatkan peneliti tentang suasana yang ada di kelahiran sendiri. Hampir setiap sore di jalan-jalan terlihat para wanita separuh baya berjalan dengan menggunakan pakaian berwarna hitam sambil menggenggam kitab suci (Alkitab). Di beberapa rumah terdengar riuh musik gereja yang diputar agak kencang suaranya. Terkadang juga terdengar suara beberapa orang yang sedang latihan paduan suara, baik orang tua, remaja maupun juga anak-anak.

Tidak jauh berbeda dengan suasana di daerah asal peneliti, setiap pagi peneliti sering mendengar lagu rohani Kristen diputar oleh beberapa warga. Bahkan terkadang pula ada yang menyanyikan lagu rohani tersebut.

Sore harinya, terkadang sayup-sayup terdengar suara anak-anak yang sedang melantunkan lagu gereja. Saat peneliti sedang berbincang di rumah salah seorang informan, terdengar suara nyanyian anak-anak dari rumah depan yang liriknya “ *matahari bersinar terang..burung berkicaulah senang...*”. Tidak berapa lama kemudian terdengar juga susulan lantunan lagu rohani yang dinyanyikan oleh anak-anak dari depan rumah salah seorang pengurus warga. Suasana yang nampak begitu syahdu.

Aktivitas di seputaran jalan Jalan Mustika, Jalan Badar, Jalan Biduri Bulan dan sebagian Jalan Kristal berbeda dengan lingkungan lain di kampung X. Seperti telah dijelaskan peneliti, mayoritas mereka yang tinggal di lingkungan ini adalah berasal dari non etnis X. Rata-rata mereka bekerja di luar rumah. Makanya tidak heran jika setiap pagi sampai siang, peneliti kerap menjumpai pintu pagar dan rumah yang tertutup rapat. Hanya ada satu atau dua warga yang keluar. Itupun juga tidak lama karena setelah itu mereka lebih memilih untuk masuk kedalam rumah. Namun jika menjelang sore hari, suasana mulai berubah. Beberapa orang tua mulai keluar rumah dan anak-anak mulai bermain di jalan. Namun meski demikian tidak seramai suasana di lingkungan jalan lainnya.

Hal berbeda terjadi di lingkungan Jalan Safir, Jalan Cempaka, Jalan Mirah, Jalan Pirus, Jalan Intan, Jalan Berlian, Jalan Akik, Jalan Nilam dan Jalan Mutiara. Sejak pagi hingga malam suasana di jalanan dan rumah selalu nampak ramai. Beberapa orang tua berdiri di jalan dan ada juga yang duduk di teras depan rumah. Ada juga yang nongkrong di pos-pos ronda. Bahkan ada juga yang duduk bincang

dengan para tukang ojeg dan sopir taksi di jalan jamrud (dekat tanggul/cengkaeng drain).

Aktivitas anak-anak pun juga tak jauh berbeda. Ada sebagian yang bermain di depan rumahnya, ada yang berkeliling dengan menggunakan sepeda. Sebagian lagi ada yang bermain bulutangkis di lapangan dekat gereja. Dan ada juga yang bermain basket di lapangan samping pos terpadu. Sesekali juga terlihat beberapa anak laki-laki bermain bola di jalan-jalan.

Aktivitas yang paling ramai adalah yang berada di seputaran lapak-lapak. Beberapa orang tua dan remaja berkumpul di depan lapak. Ada yang duduk di dekat sederetan kendaraan. Dan yang berada di teras lapak. Dan ada juga yang berada di dalam lapak bergabung bersama tamu-tamu yang datang.

Suasana yang ada di kampung X tidak jauh berbeda dengan lingkungan yang di sekitarnya. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lingkungan sekitar kampung X, terdapat beberapa area seperti kampung, kawasan pabrik, lingkungan perkantoran, pangkalan ojek, pangkalan taksi, pasar.

Kampung-kampung lain; Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di sekitar kawasan kampung x terdapat beberapa kampung dan perkampungan diantaranya kampung kapuk, kampung cengkareng indah dan kampung cengkareng permai.

Kawasan Pabrik; Tepat di sisi Jalan mustika terdapat beberapa pabrik. Di sekitar pesing juga terdapat beberapa pabrik lainnya. Bahkan jalan menuju lokasi kantor kelurahan Kedaung Kaliangke terletak diantara himpitan beberapa pabrik.

Lingkungan Perkantoran; Kawasan perkantoran lbih banyak terletak di Jalan Raya Daan Mogot dan seputaran Kapuk.

Pasar-pasar; Pasar terletak persis di seberang kampung X. masyarakat dan para pedagang menyebutnya dengan nama “pasar TB”. Namun uniknya, saat peneliti pergi kesana (saat menemani tante MH) tidak terdapat *plank* nama pasar tersebut.

Pangkalan ojek; Di sekitar kompleks X terdapat beberapa pangkalan ojek diantaranya di Jalan Jamrud (dekat tanggul) dan di depan Koramil (di sebrang Cengkareng Drain). Tepat di ujung jalan raya keluar menuju Jalan Daan Mogot juga banyak tukang ojek yang biasa mangkal. Bahkan sesekali para tukang ojek

tersebut juga membantu para pengemudi roda dua dan empat (sebagai pak ogah) saat hendak keluar (dari arah kampung X) menuju ke Jalan Daan Mogot.



Sumber : foto diambil menggunakan *camera blackberry Onyx* dan di *convert* menjadi format JPG.

Gambar 4.9
Situasi pangkalan Ojek di Dalam dan Luar Kampung X.

Hubungan antar para tukang ojek dengan warga ada yang baik namun ada juga yang tidak baik. Rata-rata mereka yang memiliki hubungan baik karena juga menggantungkan hidupnya dari aktivitas di lapak. Namun sebagian lagi, cenderung memilih bersikap resisten dengan warga di kampung X. seperti cerita yang dituturkan oleh MH kepada peneliti.

Kalo anak-anak muda di seng keras.dorang tukang ojek seng seenaknya!makanya dong begitu deng tukang ojeg. Bisa-bisa katong dikerjain sama mereka (tukang ojeg).¹⁷⁸

Lingkungan Pertokan, Tidak jauh berbeda dengan kawasan padat penduduk lainnya, di sekitar kampung X terdapat beberapa pertokoan yang menjual kebutuhan sehari-hari. Para pedagang pun cukup beragam mulai dari Cina, Jawa, Betawi, Padang dan juga Madura. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang pedagag asal Madura SM, pertokoan yang ada di sekitar kampung x telah ada sejak lama. Bahkan SM sendiri telah 10 tahun membuka usaha kelontongan. Meski SM kurang fasih berbahasa Indonesia, namun ia sangat bersemangat menceritakan situasi yang ada di sekitar kampung x. Secara

¹⁷⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 4 April 2011.

kebetulan peneliti juga memahamii sedikit bahasa Madura, sehingga komunikasi masih dapat dilakukan (walau peneliti terkadang membutuhkan waktu untuk mencerna bahasa Madura dari SM).

Pedagang kaki lima, pedagang kaki lima dapat dijumpai di depanjang cengkareng drain. Biasanya mereka berkumpul di dekat pertokoan atau pasar TB.

Pangkalan taksi, Pangkalan taksi tidak sulit dijumpai di sekitar kampung X. umumnya para sopir taksi biasa mangkal di depan tanggul (Jalan Jamrud). Namun terkadang mereka juga stand bye di depan Koramil (di seberang Cengkareng Drain).



Sumber : foto diambil menggunakan *camera blackberry Onyx* dan di *convert* menjadi format JPG.

Gambar 4.10
Situasi Pangkalan Taksi Di Dalam Dan Luar Kampung X

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang sopir taksi pak kumis, ternyata pangkalan taksi ini ditempati oleh para sopir dari berbagai armada. Namun menurut pak kumis hanya taksi bluebird yang tidak pernah mangkal di sekitar kampung x.

4.4 Situasi Peredaran Narkoba Di Kampung X

4.4.1 Aktivitas Peredaran Narkoba

Salah satu aktivitas yang paling menarik perhatian adalah aktivitas peredaran narkoba di kampung X. berbeda dengan tempat lain, disini aktivitas

peredaran narkoba terkesan lebih vulgar dan dapat dilihat dengan “mata telanjang”. Awalnya peneliti hanya mengetahuinya melalui surat kabar, televisi, penelitian terdahulu dan juga perbincangan di komunitas polisi. Namun saat pertama kali menginjak kaki di kampung X tersebut, peneliti kaget dan seakan tidak percaya. Aktivitas peredaran narkoba tak lebih dari dagangan toko. Orang dapat dengan leluasa datang dan membeli narkoba di beberapa lapak. Bahkan yang lebih unik lagi adalah para “tamu” atau biasa disebut oleh warga “pasien” atau “PS” diberikan fasilitas untuk menggunakan narkoba di tempat tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, di dalam kampung X tersebut berjejer rumah yang tidak bias dikatakan kumuh. Hampir sebagian rumah yang ada di kawasan tersebut terbuat dari semen, beratap genteng. Bahkan tidak sulit bagi kita untuk menjumpai rumah dengan 2 lantai di kampung X. Namun ada juga rumah yang bahkan ada yang masih orisinal. Di beberapa sudut kampung tampak gazebo, mirip pos keamanan, tapi lengang belaka. Khusus di Jalan Mirah, ada dua pos yang menggapit gardu listrik. Tegak di sudut lapangan basket, keduanya berselubung tirai bambu, seperti pos yang lain. Dekat dengan bengkel di sebelah kiri pos, parkir satu sedan BMW dan dua jip. Di dalam pos ada delapan orang sedang asyik bermain gable.

Menjelang petang, beberapa pengendara motor menghampiri pos. Dari kejauhan, tampak mereka menyerahkan sesuatu, dan ketika keluar memasukkan sesuatu ke saku. Dalam satu jam, belasan motor datang dan pergi. Sebagian besar pengendaranya berusia remaja. Nampak mereka sedang melakukan transaksi narkoba.

Kampung ini meliputi beberapa jalan. Yang ditengarai menjadi tempat mangkal bandar adalah Jalan Kristal, Jalan Mirah, dan Jalan Safir. Tapi, namun di setiap jalan di kampung ini ada transaksi narkoba. Transaksi itu biasanya berlangsung di pos-pos yang tersebar di tepi jalanan kampung. Paling ramai malam hari, setelah magrib hingga menjelang dini hari, sekitar jam 3-4 subuh. Berdasarkan pengamatan peneliti, aktivitas peredaran narkoba di kampung X ini tidak hanya sampai subuh namun 1 x 24 jam. Makanya tidak heran jika tingkat perputaran uang sehari di kampung X ini bisa mencapai ratusan juta rupiah. Sebuah angka yang spektakuler!

4.4.2 Tempat-tempat khusus

4.4.2.1 Pangalan ojek

Ada beberapa pangkalan ojek yang berada di kampung X, seperti di jalan intan, depan jalan zamrud, di jalan safir, depan jalan antara jalan badar dan biduri bulan. Para tukang ojek biasanya terlihat nongkrong, mengantar penumpang bahkan juga sekaligus ikut mengantar para penumpang (yang hendak transaksi narkoba) ke dalam kampung X.



Sumber : foto diambil menggunakan *camera blackberry Onyx* dan di *convert* menjadi format JPG.

Gambar 4.11

Situasi Pangkalan Ojek Yang Dekat Dengan Lapak Di Kampung X

4.4.2.2 Pangalan taksi

Ada beberapa pangkalan ojek yang berada di kampung X, seperti di jalan intan, depan jalan zamrud, di jalan safir, depan jalan antara jalan badar dan biduri bulan. Para tukang ojek biasanya terlihat nongkrong, mengantar penumpang bahkan juga sekaligus ikut mengantar para penumpang (yang hendak transaksi narkoba) ke dalam kampung X.

4.4.2.3 Lapak

Setelah masuk ke dalam kampung X maka di beberapa jalan tertentu kita akan jumpai beberapa rumah yang dipergunakan sebagai tempat transaksi oleh para Bandar. Selain itu rumah-rumah tersebut telah di desain lengkap dengan music house (music untuk mengiringi para pemakai narkoba) dan tempat yang

cukup nyaman (*plus secure*). Dentuman music dari dalam rumah terdengar cukup keras bahkan sampai ke luar.



Sumber : foto diambil menggunakan *camera blackberry Onyx* dan di *convert* menjadi format JPG.

Gambar 4.12
Situasi Lapak Di Kampung X

4.4.2.4 Pos ronda

Pos rinda terlihat hampir di setiap jalan di kampung X. rata-rata pos ronda tersebut terbuat dari kayu dan rotan atau bambu. Pos ronda itu sendiri lebih kebanyakan dipergunakan sebagai pos pemantauan oleh beberapa pemuda.

4.4.2.5 Beberapa jalan penghubung

Di kampung X terdapat beberapa gang-gang kecil mulai dari RT 01 hingga RT 12. Pada beberapa jalan tertentu, gang kecil tersebut dipergunakan sebagai tempat tongkrongan dan sekaligus juga untuk pemantauan aktivitas petugas dan pelanggan. Pada beberapa jalan lain, gang-gang kecil lebih dipergunakan sebagai akses mobilitas dari satu jalan ke jalan lainnya.

4.4.3 Bentuk perilaku pasar narkoba di kampung X

1. Datang, bayar cash dan pergi
2. Datang, bayar cash dan pakai di tempat
3. Transfer via atm dan ambil di dalam kampung X
4. Transfer via atm dan ambil di lokasi perhentian burung merpati

5. Datang, tukar barang berharga dan pergi
6. Datang tukar barang berharga dan pakai di tempat
7. Datang, barter narkoba dengan tubuh (“STM”)

4.4.4 Beberapa istilah khusus di kampung X

Di kampung X sendiri ada beberapa istilah yang kerap terdengar di kalangan warga dan para pengedar narkoba. Seperti istilah “PS”. Istilah ini pertama kali dijumpai oleh peneliti manakala peneliti baru pertama kali memasuki kawasan ini guna menjumpai salah seorang tokoh masyarakat disana. Saat mendekati depan rumah yang dituju oleh peneliti, seorang wanita paruh baya dari kejauhan berteriak (sambil duduk di bawah pohon kersen) dan memberikan tanda kepada peneliti untuk tidak memarkirkan kendaraan di depan rumah. Segera setelah memarkirkan kendaraan, peneliti bergegas menghampiri ibu tersebut dan menyapa dengan ramah (disertai senyuman) ramah. Setelah menyampaikan maksud kedatangan peneliti ke salah seorang tokoh masyarakat maka wanita paruh baya itu pun menjelaskan alasannya melarang peneliti parkir di sekitar jalan itu. Berikut kutipannya :

“ ya nyong, beta piker nyong itu PS! Kalo PS itu suka reseh..parkir sembarangan! Biking macet. Makanya beta suruh pindah parkir tadi.”
179

Istilah lain yang juga biasa dipergunakan di kampung X adalah “rumah cinta”. Istilah ini lebih bersifat terbatas artinya hanya diketahui oleh para pengedar narkoba dan pengikutnya beserta beberapa konsumen dan warga tertentu. Rumah cinta sendiri merupakan istilah yang diperuntukan kepada rumah transaksi yang telah dilengkapi dengan segala fasilitas mulai dari music house, ruangan khusus untuk menggunakan narkoba bahkan sampai kamar untuk melakukan hubungan seks.

Selain kedua istilah tersebut, peneliti juga memperoleh istilah yang cukup fenomenal yaitu “STM”. Istilah ini pertama kali di dengar oleh peneliti dari beberapa petugas kepolisian. Istilah tersebut merujuk pada barter yang dilakukan oleh seorang pembeli perempuan kepada pengedar narkoba. Jika si pembeli

¹⁷⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 13 Maret 2011.

perempuan tidak memiliki uang atau pun kurang uangnya, maka (setelah keduanya sepakat) maka sisa pembayaran atau uang pembelian narkoba akan diganti oleh si pembeli perempuan dengan melakukan gubungan seks kepada pengedar narkoba. Kepanjangan STM sendiri adalah “shabu tukar memek”.

Beberapa rumah yang bisa dipergunakan sebagai tempat transaksi dan pelayanan tamu biasa disebut dengan istilah *lapak*. Di tempat ini para bandar biasa melayani PS dan menawarkan beberapa jenis narkoba. Bahkan ada yang sudah dalam paketan. Biasanya sebutan untuk inek mereka namakan “Jagung”.

Istilah “*The Godfather*” ditujukan kepada sosok MGM, bandar narkoba yang pernah menguasai bisnis peredaran narkoba di Kampung X pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Ia adalah sosok yang amat dihormati dan dipersepsikan sebagai patron di kampung X. Godfather merupakan masyarakat etnis X, kedua orang tuanya jug asli dari etnis X. secara historical culture, kakek dari godfather berasal dari salah satu kampung di yang disebut kampung Z. Trah atau klan pertama dari turunan fam/marga the godfather berasal dari 3 trah yaitu tete X, tete Y dan tete Z. Turunan dari the godfather berasal dari tete Z. Orang tua the godfather sendiri bernama HRM dan SM. The godfather adalah anak bungsu dari empat bersodara. Sodara pertama nya adalah laki-laki NM. Sodara kedua dan ketiga adalah perempuan yang bernama LM dan HM. Meski berasal dari etnis X, namun kedua orang tuanya telah keluar dari kampung halamannya cukup lama dan menetap di makasar Sulawesi selatan. Selanjutnya, kedua orang tuanya hijrah ke Jakarta dan menetap di kawasan kuwini dan pada tahun 1973 bersama dengan tetangga lainnya pindah ke kampung X yang dikenal dengan sebutan kampung X.

4.4.5 Bandar-bandar narkoba lain di kampung X (para penerus “the godfather”)

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari MGM, para Bandar narkoba yang ada di kampung X umumnya merupakan warga etnis X. jika pun ada yang berasal dari non etnis X, itu pun mereka terdapat pertalian hubungan saudara, contohnya seperti adik ipar MGM sendiri yang berasal dari non etnis X yang menjadi salah satu Bandar di kampung X.

Awalnya, sebagian besar para Bandar yang ada sekarang masih bekerja pada MGM. Namun semenjak MGM tertangkap dan divonis 18 tahun, mereka mulai

belajar untuk mandiri. Tentu saja dengan guide dari MGM. Dan saat mereka sudah mulai mapan, mereka sudah tidak bergantung pada MGM lagi.

Hal senada juga dituturkan oleh MY, Bandar narkoba terbesar yang ada di kampung X. Bagi MY, MGM adalah seorang pole model bagi semua para Bandar yang ada sekarang. Berikut penuturannya :

“Michael memang luar biasa! Katong samua iko dia. Dia paling bae deng samua. Deng ringan tangan.”¹⁸⁰

Tidak jauh berbeda dengan keterangan MY, JP seorang tokoh pemuda di kampung X membenarkan bahwa MGM adalah panutan bagi semua Bandar di kampung X. bahkan ditambahkan juga oleh JP, cukup sulit mencari figure yang mirip seperti MGM diantara para Bandar sekarang. Berikut penuturannya :

“bet lia seng ada dorang (Bandar narkoba) yang seperti MGM. Dorang sekarang suka ba pilih. Kalo MGM semua dibantu!”¹⁸¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa rumah di kampung X yang dijadikan sebagai lapak. Seperti telah diutarakan peneliti diatas, lapak adsalah merupakan rumah transaksi yang dikelola oleh seorang Bandar narkoba. jika dapat dianalogikan, lapak adalah “kantor” bagi para Bandar narkoba.

Saat ini di kampung X terdapat beberapa bandar diantaranya bandar A, bandar B, bandar C, bandar D, bandar E dan bandar F. Ada yang sudah lama, namun ada juga yang masih baru. Hubungan para bandar dengan warga cukup baik. Tidak jarang ada juga warga yang memberikan pekerjaan bagi para warga. Pembahasan tentang halini akan dikupas secara dalam pada bab berikutnya.

4.4.6 Pekerjaan di lapak

Berdasarkan wawancara dengan MY dan MGM, bandar narkoba dibantu oleh beberapa orang diantaranya bagian penerima pasokan, tukang bungkus, pengedar, kurir, penjaga portal dan pos, kasir (menerima uang dari pembeli),

¹⁸⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

¹⁸¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 15 Maret 2011.

pengawas lokasi penyimpanan narkoba dan pengawas tempat meletakkan narkoba untuk pemesan.

Keterangan dari MY dan MGM juga senada dengan beberapa petikan berita di beberapa surat kabar. Dan hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga yang juga bekerja di lapak.

4.4.7 Estimasi Narkoba Yang Diperdagangkan

Berbicara tentang jenis narkoba yang beredar di kampung X, maka berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa jenis yang umumnya diedarkan diantaranya ganja, ineks dan shabu. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari petugas kepolisian dan beberapa Bandar narkoba, ala barang tersebut diperoleh dari Bandar narkoba cina asal medan. Mereka lah yang memasok narkoba tersebut ke kampung X.

Jika saat transaksi, ada persediaan narkoba yang habis di dalam kampung X, maka biasanya para pengedar akan menyuruh anak buahnya untuk mengambil stock barang tersebut di luar kampung X. Berdasarkan data yang dihimpun dari badan anarkotika nasional, polda metro jaya dan polres Jakarta barat, jenis peredaran narkoba yang ada di kampung meliputi ganja, ineks dan shabu. Jumlahnya pun cukup spektakuler. Seperti data yang diperoleh oleh peneliti dari polres metro Jakarta barat tercatat selam tahun 2007 sampai 2010 saja jumlah barang bukti yang berhasil di sita ganja 4404,17 Gram, heroin 1 Gram, shabu 72,54 Gram, ecstasy 527 Butir. Sedangkan pada level polsek tercatat ganja 2.628,39 Gram, heroin 1 Gram, shabu 50,56 Gram.

4.4.8 Riwayat *Law Enforcement*

Penelusuran riwayat reinforcement di kampung X diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan beberapa petugas kepolisian dan juga artikel surat kabar. Tingkat keseriusan kejahatan peredaran narkoba di kampung X tentu saja menarik perhatian para aparat hukum. Maka tidak heran jika kita sering melihat dan membaca di beberapa media massa upaya penggerebekan dan penangkapan terhadap beberapa warga yang terlibat dengan aktivitas peredaran narkoba ini.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kasat Narkoba Polres Metro Jakarta Barat, Yosi Runtukahu, penindakan terhadap kejahatan peredaran narkoba di kampung X lebih sering dilakukan oleh Polda Metro Jaya dan Polres Jakarta Barat. Berikut penuturannya :

“kampung X memang jadi target kita. Ini saja sudah ada penjualan senpi. Kalo bicara penindakan paling sering kita (polres Jakarta Barat) dan Polda! Kalo BNN lebih banyak pembinaan”¹⁸²

Hermanto salah seorang perwira yang telah 4 tahun berdinastikan di Polres Metro Jakarta Barat juga membenarkan keterangan Yosi. Menurut Hermanto, dulu penindakan yang dilakukan lebih banyak pada kejahatan perjudian sabung ayam dan ding dong. Namun belakangan ini baru mulai marak kejahatan peredaran narkoba.¹⁸³

Khusus untuk penindakan represif awalnya lebih sering dilakukan oleh Polda Metro Jaya dan Polres Metro Jakarta Barat saja. Namun sejak tahun 2010 (dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009), BNN telah memiliki perluasan wewenang untuk melakukan upaya paksa (penindakan) terhadap kejahatan ini. Hal ini diutarakan oleh salah seorang perwira menengah Bambang di BNN kepada peneliti. Secara ringkas, catatan riwayat penindakan yang pernah dilakukan oleh aparat hukum dapat terlihat dibawah ini.

Tahun 1990-1999; Upaya penindakan lebih sering dilakukan oleh Polda Metro Jaya dan Polres Metro Jakarta Barat. Angka yang tercatat tidak dapat disampaikan secara pasti. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa petugas senior di lapangan, jumlahnya rata-rata warga asal kampung X yang ditangkap setahun dapat mencapai sekitar 100-200 orang.¹⁸⁴

Tahun 2000-2003; Senada dengan data diatas, jumlahnya pun kurang lebih sama mencapai sekitar 100-200 orang warga asal kampung X. Sebagian dari mereka ada yang dimasukkan ke panti rehabilitasi di Ledo. Penangkapan terbesar

¹⁸² Hasil wawancara peneliti tanggal 18 Maret 2011.

¹⁸³ Hasil wawancara peneliti tanggal 19 Maret 2011.

¹⁸⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 20 Mei 2011.

yang pernah dilakuakn oleh aparat hukum adalah pada saat menangkap Michel manuputy. Michel diduga sebagai bandar terbedar di kampung X pada saat itu.¹⁸⁵

Tahun 2004; Sifat penindakannya pun masih bersifat rurin. Seperti operasi yang digelar oleh Satuan Narkoba Polres Jakarta Barat pada tanggal Pada 6 Oktober 2004. petugas berhasil menyita 64 paket ganja dan menangkap enam bandar di Jalan Kristal Gang Berlian. Ketika itu pun muncul orang berteriak-teriak. Batu beterbangan ke arah polisi. Ketika polisi mengejar si pelempar, keluarlah sejumlah warga menghunus golok, bahkan beberapa menyandang panah dan senjata rakitan. Untuk menghindari kejatuhan korban, polisi akhirnya menahan diri, meninggalkan kampung. Selain itu, Badan Narkotika DKI Jakarta bekerjasama dengan aparat gabungan Polda Metro Jaya juga melakukan penggerebekan disejumlah rumah di kampung X. Operasi penggerebekan mendapat perlawanan dari warga yang menghadang aparat dengan lemparan batu dan senjata tajam. Meski mendapat perlawanan, aparat tetap berhasil mengamankan 6 tersangka, salah satunya wanita berikut barang bukti 1 ember berisi ganja.¹⁸⁶

Tahun 2005; Penembakan beberapa gembong pengedar ganja. Pada tahun 2005, aparat kepolisian menembak mati salah satu Bandar besar di kampung X yang bernama Khadafi. Penembakan terhadap khadafi dilakukan karena saat hendak ditangkap petugas, khadafi melakukan perlawanan dan mengeluarkan parang untuk menyerag petugas.¹⁸⁷ Kampung X ini pun juga pernah diserbu 500 petugas bersenjata. Dalam penyerbuan yang mengerahkan anjing pelacak ini, belasan rumah diobrak-abrik dan petugas berhasil menyita ganja 10 kilogram, shabu-shabu, dan alat suntik heroin. Selain menyita narkoba, petugas yang sebagian besar membawa tameng ini, juga meringkus lima tersangka yang dikategorikan sebagai pengedar kelas kakap. Mereka tersangka Stepanus, 23 tahun, Sino, 23 tahun, Derry, 23 tahun, Sin, 27 tahun, dan Bam, 25 tahun.¹⁸⁸

Tahun 2006; Upaya penindakan semakin sering dilakukan kolaboratif oleh polda metro jaya, BNN, BNP dan polres metro Jakarta barat. Senada dengan

¹⁸⁵ vivanews.com, *Polisi Sita Ganja*, 27 Juli 2009.

¹⁸⁶ Indosiar, *Patroli*, 5 Oktober 2004.

¹⁸⁷ Tempo Interaktif, *Kisah Kompleks Bergerai Ganja*, 4 Juni 2007.

¹⁸⁸ Tempo, *500 Petugas Serbu Markas Narkoba*, 31 Agustus 2005.

diatas, angka yang tercatat tidak dapat disampaikan secara pasti. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa petugas senior di lapangan, jumlahnya rata-rata warga asal kampung X yang ditangkap setahun lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya hingga mencapai sekitar 200-300 orang.¹⁸⁹

Tahun 2007; Operasi gabungan BNN, polda metro jaya dan Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI Jakarta sebanyak 827 personel selama 3 jam sejak pukul 05.00 WIB, Selasa (11/9/2007). Aparat gabungan melakukan penyisiran mulai dari lapangan, kebun, hingga tempat sampah yang disinyalir sebagai tempat penimbunan narkoba. Dari razia tersebut ditemukan 28,1 gram shabu, 69,5 gram heroin, 133 gram ganja, 24 bong alat penghisap, 4 parang, 1 panah, dan 1 celurit. Selain itu ada beberapa tersangka ikut ditangkap polisi.¹⁹⁰

Tahun 2008; Dalam rangka Hari Anti Narkoba Internasional (HANI), pihak kepolisian melakukan razia narkoba di pemukiman warga kampung X. Dalam operasi yang dikoordinir oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) ini dilibatkan 800 orang personil dari Jajaran Mabes Polri, Polda Metro Jaya, Brimob, POM TNI, BNN, Badan Narkotika Propinsi (BNP), Polres Jakarta Barat, dan Polsek Cengkareng. Operasi yang diberi kode 'Tumpas' ini dilakukan di seluruh wilayah DKI Jakarta, Sabtu, (28/6). Mereka lalu segera melakukan penyisiran ke rumah-rumah warga yang telah ditetapkan sebagai target operasi. Pemukiman dalam keadaan sepi, diduga operasi kali ini telah bocor. Dalam waktu tiga jam, dari pukul 5.00 hingga pukul 8.00 WIB, polisi menyita beberapa barang yang di antaranya adalah ratusan gram narkoba dari jenis ganja dan shabu beserta perlengkapan untuk mengkonsumsinya seperti bong. Polisi juga mengamankan 9 orang warga yang diduga sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Di antara mereka adalah seorang ayah dan anaknya yang sedang hamil 9 bulan. Saat ditangkap, wanita berambut pendek ini meraung-raung dan menolak untuk dites urin. Pemukiman ini telah dikategorikan sebagai daerah Merah. Jaringan di sini sudah sangat kuat," jelas Brigjen Pol. Indradi Thanos, Direktur Narkoba Bareskrim Mabes Polri. Indradi yang juga ikut terjun ke lapangan dalam razia ini mengatakan, bahwa di pemukiman yang terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT) itu

¹⁸⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 20 Mei 2011.

¹⁹⁰ Detik.com, *Jelang Ramadhan, Polisi Gerebek Kampung X*, 11 September 2007.

banyak bandar narkoba kelas kakap. Karena itu, imbu Indradi, polisi akan membangun sebuah tenda pleton pos polisi (pospol) untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap warga yang keluar dan masuk ke kampung X, Tujuannya adalah agar pada tahun 2009, wilayah ini menjadi daerah kuning dan akhirnya menjadi daerah hijau pada tahun 2010.

Tahun 2009; berbeda dari tahun sebelumnya, pada tahun ini tindakan rerpesif sua jarang atau bahkan tidak lagi dijumpai di kampung X. ini terkait dengan kebijakan pelarangan tindakan penangkapan di dalam kampung X oleh BNN. Sebaliknya kegiatan pencegahan dan pemberdayaan sumber daya manusia lebih sering digalakkan seperti lomba kampung bersih narkoba. Salah satu kampung yang dinyatakan bersih narkoba adalah Kampung X.¹⁹¹

Tahun 2010; masih berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pencegahan kejahatan, di kampung X dilaksanakan Policy Expose Cummunity Development Program.acara tersebut dibuka oleh Kepala Badan Narkotika Nasional Drs. Goris Mere tanggal 11 Febuari 2010 dan dihadiri oleh para pejabat BNN, BNP warga kampung X. Badan Narkotika Nasional melakukan kegiatan Ice Breaking di Kampung X melibatkan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) Sanggar Merah Putih dan Mahasiswa Universitas Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan tersebut meliputi : Bakti Sosial, Bina Musik, Kegiatan Olah raga melalui pertandingan Futsal, Bola Basket, Bulutangkis dan Komitmen bersama bebas Narkoba, pada Peringatan Hari Sumpah Pemuda.¹⁹²

Tahun 2011; Selama peneliti di kampung X tercatat sekitar dua kali penggerebekan yang dilakukan oleh aparat hukum. Pengalaman ini peneliti dapatkan saat peneliti melakukan observasi. Sebelum kejadian peneliti sedang berada di rumah SS. Memang sejak pagi hari sekitar jam 09.00 wib peneliti sudah ada di rumah SS dan berbincang dengan SS dan saudaranya, SS. Sekitar jam 11.30 wib, peneliti dikagetkan oleh suara tembakan peluru dari dalam kompleks. Suara letusan tersebut dibarengi dengan suara teriakan dari warga. Selanjutnya peneliti bersama SS, bergegas keluar menuju ke asal arah tembakan. Lokasinya

¹⁹¹ Media Indonesia, *Lomba Kampung Bersih Narkoba*, 21 Desember 2009 .

¹⁹² Humas BNN, *Goris Mere Nyaman Di Kampung X*, 11 Februari 2010.

tepat berada sebelah gang dari rumah SS. Saat peneliti dengan SS tiba, lokasi sudah tampak ramai. Setelah bertanya pada beberapa warga, peneliti mendapatkan informasi bahwa ada 2 kendaraan petugas yang masuk dan menghampiri rumah OD. Menurut warga, OD dibawa paksa dibawah todongan senjata. Bergegas peneliti bersama SS menghampiri rumah SS. Ternyata benar, isi rumah Nampak bernatakan dan di dalam rumah hanya ada istri SS. Berdasarkan informasi dari istri OD, OD dibawa petugas secara paksa saat sedang makan siang bersama istri dan anaknya. Peneliti kemudian menanyakan asal kesatuan petugas dari istri OD. Namun sayangnya, istri OD juga tidak mengetahui asal kesatuan petugas tersebut. selanjutnya peneliti mengambil inisiatif menghubungi ketua rt setempat dan bersama dengan SS dan beberapa orang, peneliti mencari keberadaan OD. Peneliti berangkat dengan menggunakan kendaraan milik ketua RT setempat. Lokasi pertama yang dituju adalah di polrestro Jakarta barat. Setelah tiba disana, peneliti tuun dan menanyakan keberadaan OD. Namun petugas SPK dan piket serse narkoba menyampaikan bahwa tidak ada penangkapan tersangka atas nama OD. Selanjutnya perjalanan dilanjutkan menuju ke polda metro jaya. Namun di tengah jalan, handphone salah seorang warga yang ikut dengan peneliti berbunyi. Dan dari pembicaraan tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa OD ditangkap oleh petugas satuan reserse narkoba polres Jakarta barat, namun masih dalam perjalanan. Peneliti menduga ini adalah kebiasaan petugas untk mengmebangkan kasus sesaat setalh tersangka ditangkap. Kemudian peneliti menyarankan pada ketua RT dan lainnya untuk *stand by* menunggu kedatangan OD di polres Jakarta barat. Peneliti bersama dengan warga menunggu di seven eleven yang ada di dekat plasa senayan. Namun setelah menunggu kurang lebih 3 jam, peneliti dikagetkan dengan informasi bahwa petugas polres Jakarta barat akan melakukan penggerebekan besar-besaran kembali ke kampung X pada pukul 15.00 wib. Informasi tersebut diperoleh dari salah seorang warga yang ada di dalam kendaraan. Selanjutnya, peneliti menyarankan untuk kembali ke kampung X. penelit menyampaikan bahwa nanti peneliti yang akan menghadapi petugas kepolisian saat penggerebekan dilakukan. Insisatif peneliti diterima oleh ketua rt dan warga lainnya. Dan benar, saat peneliti tiba di kampung X Nampak petugas sudah ramai dan melakukan penggerebakn. Peneliti kemudian turun dan

memimpin warga di kampung X. tujuan peneliti mengabil tindakan ini semattamata karena peneliti tidak ingin ada *collateral damage* dari warga. Ataupun ada barang-barang milik warga yang hilang jika penggerebakan dilakukan oleh petugas. Dalam penggerebakn tersebut, petugas polrees Jakarta barat mendatangi 4 lokasi yaitu rumah OD, lapak milik MY, lapak milik TT dan rumah kosong di gang intan. Beberapa PS akhirnya ditangkap sekitar 13 orang dan 2 orang warga di kampung X yaitu UT dan OC. Dan Penggerebakan terakhir dilakuakn pada hari rabu malam tanggal 25 mei 2011 di kawasan jalan mirah. Saat penggerebakan tersebut peneliti sedang berada di rumah untuk menyelesaikan tesis. Informasi tersebut peneliti dapatkan langsung dari JP via telepon. Saat itu JP menginformasikan bahwa sedang terjadi penggerebakan dan ada 2 orang warga yang ditahan yaitu ST dan RM. Bahkan dalam penggerebak tersebut, salah seorang warga harus terkena peluru “nyasar” dari aparat hukum. Selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa petunjuk kepada JP tentang langkah-langkah yang harus dilakukan terkait penembakan warga tersebut. dan selanjutnya JP mengucapkan terima kasih atas atensi yang diberikan kepada peneliti.

4.5 Bandar Cina Asal Medan Dan “Permainan” Peran Sosial

Jika kita berbciara tentang peran social, maka secara sederhana peran social dapat dimaknai sebagai peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Umumnya peran ini merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Secara tidak terduga, peran social yang ada di kampung X (secara langsung maupun tidak langsung) menghadirkan sebuah relasi sosial yang khas antara bandar cina asal medan, bandar narkoba dan warga di kampung X.

Tidak ada yang tahu pasti kapan para bandar Cina asal Medan tersebut masuk ke kampung X. naun berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa bandar, kehadiran para bandar ini biasanya diinformasikan secara temurun dari bandar narkoba sebelumnya. Bahkan ada juga bandar yang meminta bantuan dari warga asal kampung X yang menikah dengan orang Aceh.

Berdasarkan wawancara dengan MY, dahulu pada masa MGM masih menjadi bandar biasanya pola yang dilakukan mirip seperti yang ada di film-film.

Berikut penuturannya :

“MGM memang hebat! Dolo dia langsung ke Aceh jumpa bandar Cina langsung.sampe jaminkan mobil mercy. Baru abis itu barang dia ambil deng bawa ke Jakarta!”¹⁹³

Peneliti menduga sejak kehadiran parabandar Cina dan relasi yang dilakukan oleh bandar narkoba lama dengan para bandar Cina dari Aceh, maka besar kemungkinan setelah itu terjadi relasi sosial yang khas dalam bentuk pertukaran sosial antara bandar narkoba asal etnis X dengan warga di kampung X.



¹⁹³ Hasil wawancara peneliti tanggal 18 Maret 2011.

BAB 5

KETIKA PERTUKARAN SOSIAL LESTARI

Bab ini menyajikan berlangsungnya pertukaran sosial yang lestari antara para bandar narkoba dengan warga dan juga bentuk pemberian dari bandar narkoba dan balasan dari warga. Secara khusus juga menyajikan informasi tentang warga bystander di kampung X.

Berbeda dengan bab IV terdahulu, maka pencantuman identitas informan pada bab ini tidak disebutkan secara terang dan jelas (*anonym*). Bab ini merupakan hasil wawancara (sekaligus hasil kegiatan observasi) yang dilakukan oleh peneliti terkait pertukaran sosial yang dilakukan oleh para informan. Sebagaimana fokus penelitian yang telah diutarakan oleh peneliti pada bab I terdahulu, maka informan yang melakukan pertukaran sosial pada bab ini adalah bandar narkoba dan warga di kampung X.

5.1 Keinginan Meningkatkan Taraf Hidup

Kehidupan susah sejak di STOVIA hingga pindah ke kampung X, banyak dialami oleh warga etnis X. Situasi ini lebih banyak dialami oleh para generasi pertama. Mencari makan susah, mencari pekerjaan tak kunjung dapat, mau berobat anak tidak ada uang dan terpaksa pinjam, apalagi untuk pulang ke daerah asal jelas tidak ada ongkos. Seperti penuturan yang disampaikan oleh TS berikut :

“Sapa mau lia katong dolo, bu. Katong susah tar ada orang yang mau bantu. Beta pung papa kerja di pelabuhan 20 taon...sampe antua pensiun. Anak banyak...mo pi barobat sa pusing tar ada kepeng.”¹⁹⁴

“Siapa yang mau perhatikan kita dulu. Kita hidup susah tidak ada orang yang mau bantu. Ayah saya kerja di pelabuhan selama 20 tahun...sampai beliau pensiun. Anak banyak...mau pergi untuk berobat ke dokter saja pusing karena tidak ada uang.”

¹⁹⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 29 April 2011.

Guna mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, maka sejak mereka tinggal di STOVIA antara satu warga dengan yang lain saling membantu. Bantuan tersebut didasarkan pada apa yang mereka miliki. Jika ada warga yang memiliki keahlian membangun rumah, maka jasa mereka dipergunakan untuk menolong warga lain. Jika ada warga yang memiliki keahlian memasak, maka jasa mereka juga dimanfaatkan pada saat da kegiatan syukuran atau kebaktian. Termasuk jika ada warga yang bekerja dan (dipersepsikan) lebih mapan dibanding yang lain, maka mereka tak segan memberikan bantuan pinjaman uang *ala* kadarnya untuk meringankan beban warga lain yang membutuhkan. Berikut penuturan TS :

“Katong saling baku bantu, bu. Dolo di STOVIA, Om AT dolo kan masih jaya. Antua yang suka bantu kalo beta lagi butuh kepeng”¹⁹⁵

“Kita saling membantu, bu. Dahulu di STOVIA, Om AT saat masih jaya dulu. Beliau yang suka membantu jika saya lagu butuh uang.”

Bagi TS, kehidupan sejak pindah ke kampung X tidak berlangsung mudah. Kondisi rumah yang jauh dari memadai dan ditambah penghasilan dari pekerjaan yang jauh dari kurang membuat dirinya mengalami masa-masa yang sulit. Berikut penuturannya :

“Pindah sini tamba susah, bu. Rumah model bagitu. Katong harus biking batul. Kepeng pas-pasan.”¹⁹⁶

“Pindah kesini semakin susah, bu. Tinggal dengan rumah seperi itu. Kita harus membetulkan. Uang juga pas-pasan.”

Semua ini kemudian memberikannya pengalaman berharga untuk dapat hidup lebih baik. Ada keinginan yang sangat besar untuk segera mengakhiri kesulitan hidup yang biasa ia alami. Seperti penuturan yang disampaikan oleh TS:

“Bet sebagai orang laki-laki pung tanggungan banyak. Bet su pasti hidup susah, bu.”¹⁹⁷

¹⁹⁵ Hasil wawancara peneliti tanggal 29 April 2011.

¹⁹⁶ *Ibid.*

“Saya sebagai orang laki-laku punya tanggungan banyak. Saya sudah bosan hidup susah seperti ini, bu.”

Keinginan untuk hidup lebih baik ini juga disampaikan kepada anak-anaknya. Ia tidak ingin anak-anaknya hidup susah seperti dirinya. Seperti penuturan yang disampaikan oleh TS :

“Bet sampe sekarang slalu kasi tau deng anak-anak, dong harus hidup lebih bae dari oaang tua...makanya bet paling seng suka kalo lia ada yang malas belajar.”¹⁹⁸

“Saya hingga sekarang sering memberikan nasehat pada anak-anak, mereka harus hidup lebih dari orang tua... makanya saya paling tidak suka kalau melihat ada yang malas belajar.”

Dorongan untuk meningkatkan taraf hidup ini pada akhirnya menghantarkan beberapa warga mendekati para bandar narkoba untuk meminta “pekerjaan” di lapak. Beragam jenis cara mereka mendekati bandar narkoba. Ada yang langsung datang menjumpai bandar narkoba, ada yang lewat saudara mereka (yang kenal maupun bekerja dengan bandar) dan ada juga yang melalui tetangga mereka (yang kenal maupun bekerja dengan bandar narkoba). Berikut penuturan TS :

“Beta jumpa deng BP, deng minta kerja di lapak. Dia Tanya bet maw kerja apa. Bet bilang aktu itu bet jaga di luar sa. Makanya BP kasi beta for jaga parkir.”¹⁹⁹

“Saya berjumpa dengan BP, dan meminta kerja di lapak. Dia bertanya saya mau kerja apa. Saya katakan waktu itu, saya jaga di luar saja. Makanya BP memberikan saya pekerjaan sebagai penjaga parkir.”

BP adalah warga etnis X yang juga sama dengan TS. Hubungan keduanya telah terjalin sebelum TS bekerja di lapak BP. Secara kebetulan rumah TS juga tidak begitu jauh dari BP dan biasanya mereka suka menghabiskan waktu bersama dengan berbincang di depan rumah atau di dekat lapak milik BP. Bahkan tak

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 30 April 2011.

¹⁹⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 29 April 2011.

jarang juga, keduanya saling berkunjung ke rumah masing-masing. Hubungan keluarga mereka pun juga cukup baik.

Penghargaan kepada kerabat yang lebih tua atau senior menjadi ciri yang khas dalam nilai kekerabatan etnis X. Hal inilah yang dialami oleh TS saat berinteraksi dengan BP. Usia TS lebih tua sedikit dibanding BP. Sikap santun dan hormat diperlihatkan oleh BP kepada TS jauh sebelum TS bekerja di lapak milik BP.

Hingga saat ini TS telah bekerja kurang lebih 2 tahun. Sejak bekerja sebagai tukang parkir, kehidupan TS berubah. Ia dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapatan setiap hari rata-rata tiga ratus ribu rupiah sangat membantu. Berikut penuturannya :

“Puji Tuhan, sejak beta kerja di lapak,banyak perubahan. Bisa nyicil beli mobil. Juga deng motor. Sapa maw kasi sperti bagini.”²⁰⁰

“Puji Tuhan, sejak saya bekerja di lapak,banyak perubahan. Bisa nyicil beli mobil. Juga motor. Sapa maw memberikan hal-hal seperti ini.”

Bantuan BP pada TS tidak hanya sebatas hasil pungutan dari parkir kendaraan saja. Tak jarang juga BP memberika uang tips dan pinjaman dana untuk keperluan mendadak bagi TS. Seperti kebanyakan orang, biaya tak terduga juga kerap dialami oleh TS. Ada kalanya ia dapat menutupi melalui penghasilannya bekerja di lapak dan dari sedikit uang pensiunan. Namun sejak 6 bulan terakhir ini, ia tidak menerima uang pensiunan. Pernah suatu ketika istrinya sakit dan memerlukan biaya berobat ke rumah sakit. Saat itu ia tidak memiliki uang yang cukup untuk mengantar istrinya berobat. Merasa sudah tidak ada lagi jalan keluar, akhirnya ia memberanikan diri untuk meminjam uang kepada BP. Tanpa diduga, BP memberikannya pinjaman uang. Berikut penuturannya :

“Bet su seng taw mo pinjam sap lai. Bet kasi tau deng BP bet butuh uang for barobat. Antua kasi. Puji Tuhan,bu. Antua mo perhatian deng katong.”

²⁰⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 30 April 2011.

“Saya tidak tahu harus meminjam uang dengan siapa lagi. Saya memberitahu BP bahwa saya butuh uang untuk berobat. Beliau memberikan uang tersebut. Puji Tuhan, bu. Beliau mau perhatian dengan kita.”

Sifat “ringan tangan” dari BP masih berlanjut. Beberapa waktu lalu, saat terjadi penggerebakan oleh petugas kepolisian dari Polrestro Jakarta barat, anak dari TS tertangkap. Berdasarkan pengakuan TS, oknum petugas meminta sejumlah uang untuk menawakan bantuan merubah isi BAP agar anak TS tidak menjalani proses hukuman yang lebih lama. Jumlah nominal uang yang diminta oleh petugas sekitar dua puluh lima juta rupiah. TS merasa ia tidak memiliki uang sebanyak itu. Selanjutnya ia menjumpai BP untuk meminjam sejumlah uang membantu pengurusan anaknya. Tanpa diduga, ternyata BP malah memberikan dana secara percuma (gratis) kepada TS. Dan setelah ditambah sedikit dari uang yang dimilikinya maka TS mendatangi oknum petugas dan menyerahkan uang tersebut. Berdasarkan pengakuan TS, isi BAP dari keterangan anaknya telah dirubah. Berikut penuturannya :

“Iya..., beta bilang for petugas. Beta juga su kenal, itu si X. Bet Cuma punya 10 juta rupiah. Beta liat isi BAP su antua rubah. Paling tidak bet pung anak Cuma jalani 8 bulan. Seng pa-pa.”

“Iya..., saya sampaikan kepada petugas. Saya juga sudah kenal dengan petugas tersebut, itu si X. Saya hanya memiliki uang 10 juta rupiah. Saya melihat isi BAP sudah dirubah beliau. Paling tidak anak saya hanya menjalani 8 bulan. Tidak apa-apa.”

Dimata TS, BP adalah sosok yang peduli pada para “karyawan” yang bekerja di lapaknya. Setiap tahun, BP secara rutin memberikan uang THR bagi karyawannya yang merayakan natal dan juga idul fitri. Bahkan pada bulan-bulan tertentu, BP mengajak semua karyawannya yang berjumlah kurang lebih 40-an (bersama dengan keluarga) berlibur bersama menuju ke daerah puncak Bogor. Berikut penuturan TS :

“Kemarin dorang samua pi ke puncak. Acara rutin deng BP. Biasa antua ajak anak-anak tamasya. Beta seng bias karena masih urus beta pung anak di Polres.”²⁰¹

“Kemarin mereka semua pergi ke puncak. Acara rutin dengan BP. Beliau ajak anak-anak tamasya. Saya tidak bisa karena masih mengurus anak saya yang di Polres.”

TS sadar bahwa semua kebutuhan yang dapat miliki sekarang itu karena bantuan dari BP. Oleh sebab itu, ia berupaya bekerja dengan sungguh-sungguh di lapak milik BP. Tak jarang ia juga suka memberikan informasi kepada BP tentang beberapa orang yang ia curigai sebagai *cepu* aparat hukum. Berikut penuturannya:

“BP su banyak bantu beta. Makanya bet juga bantu antua di parkir. Pernah beta tangkap cepu, deng lapor ke BP. Beta “manyimpang” akang cepu deng rampas hp. Dasar tikus! Making sana deng making sini!”²⁰²

“BP sudah banyak bantu saya. Makanya saya juga bantu beliau di parkir. Pernah saya tangkap cepu, dan lapor ke BP. Saya pukul cepu tersebut lalu merampas hp nya. Dasar tikus! Makan sana dan makan sini.”

Tidak hanya berhenti dampai disitu, ia juga kerap memberikan informasi kepada PS baru yang baru masuk di kampung X agar membeli barang di lapak milik BP. TS sadar bahwa semakin banyak PS yang datang ke lapak milik B maka penghasilan BP akan meningkat dan itu artinya penghasilannya pun juga akan bertambah. Berikut penuturannya :

“Kalo ada PS yang baru maso sini, bet kasi taw supaya ke lapak BP. Pernah waktu itu ada anak muda mungkin deng pacarnya naik motor. Beta su taw ini pasti orang baru. Beta panggil deng Tanya mau apa. Batul, dia mo cari barang. Lalu beta suruh ke tempat BP.”²⁰³

“Jika ada PS yang baru masuk keisni, saya member tahu agar pergi ke lapak milik BP. Pernah waktu itu ada anak muda mungkin dengan pacarnya naik motor. Saya tahu ini *orang baru*. Saya panggil dan

²⁰¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 30 April 2011.

²⁰² *Ibid.*

²⁰³ Hasil wawancara peneliti tanggal 30 April 2011.

bertanya mau apa. betul, dia hendak mencari barang. Lalu sya suruh ke tempat BP.”

Para PS yang datang ke lapak-lapak di kampung X tidak hanya datang dari kalangan orang biasa. Berdasarkan penuturan TS, kehadiran oknum petugas dari beragam kesatuan dan petugas pemerintah juga merupakan pemandangan yang umum. Bahkan beberapa artis yang namanya sering muncul di beberapa media massa dan hingga saat ini masih aktif berakting juga kerap dijumpai oleh TS. Berikut penuturannya :

“Polisi deng baju seragam suka maso sini. Ada juga yang baju ijo. wah kalo artis su bosan, bu. Seperti GG, RD, SM, ..beta juga sempat jumpa deng NC.”²⁰⁴

“Polisi dengan baju seragam suka masuk sini. Ada juga yang baju hjiaw. Wah kalo artis sudah bosan. Seperti GG, RD, SM...saya juga sempat jumpa dengan NC.”

Ada kalanya saat penggerebakan oleh petugas kepolisian di kampung X, jika TS memperoleh informasi lebih awal maka ia juga memberikan informasi kepada BP. Bahkan dalam beberapa kali penggerebakan saat petugas masuk ke kampung X, TS cenderung bersikap diam. Atau jika ditanya oleh petugas maka ia lebih memilih untuk menjawab tidak tahu. Berikut penuturannya :

“Katong su tw kalo ada petugas maso. Kalo ada juga, katong pura-pura seng tau apa-apa.”²⁰⁵

“Kita sudah tahu jika ada petugas yang masuk. Kalo ada petugas juga, kita pura-pura tidak tahu apa-apa.”

Selama peneliti berada di kampung X, terdapat beberapa warga etnis X lain yang juga melakukan mengalami situasi yang sama dan dengan alasan yang relatif hampir sama persis yang dilakukan oleh TS.

²⁰⁴ *Ibid.*

²⁰⁵ *Ibid.*

5.2 Beban Tangungan Yang Tidak Sedikit

Salah satu ciri dari masyarakat etnis X yang khas adalah kepeduliannya untuk menampung saudara dan keluarga. Hal inilah yang ditemukan peneliti selama berada di kampung X. Apalagi sejak pasca kerusuhan di daerah asal tahun 2001, gelombang kedatangan saudara dan famili dari warga etnis X di kampung X semakin bertambah. Ada satu keluarga yang menampung saudara sekitar 2-3 orang. Bahkan tidak jarang ada juga keluarga yang menampung saudara berjumlah 5-6 orang. Situasi ini dialami oleh JP, seorang warga etnis X yang bekerja di salah satu lapak milik MY. Berikut penuturan JP :

“Kerja di lapak,banyak bantu, bu. Bisa nyicil beli rumah. Juga deng motor. Juga bisa sisip sedikit.”²⁰⁶

“Kerja di lapak,banyak membantu, bu. Bisa nyicil beli rumah. Juga dengan motor. Juga bisa simpan sedikit.”

JP adalah warga asal eks STOVIA yang memiliki istri dan seorang anak. Saat ini ia bekerja sebagai jasa pengamanan di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. istrinya juga membantu dengan bekerja di sebuah perusahaan pelayanan media tidak jauh dari kampung X. sedangkan anak semata wayangnya NP, saat ini duduk di bangku sekolah menengah atas di salah satu sekolah negeri di Jakarta Barat.

Sejak kepindahannya bersama keluarga dari eks STOVIA, hingga saat ini JP telah tinggal selama kurang lebih 30 tahun di kampung X. sejak ia menikah dengan SS, ia tinggal rumah milik orang tua SS kurang lebih 18 tahun.

Meski tinggal di rumah orang tua istrinya, ia tidak tinggal sendiri dengan keluarganya. Ada 4 saudara istrinya yang juga tinggal bersama dengan ia di rumah tersebut. Sebagai kepala rumah tangga, ia mencoba untuk menafkahi istri dan anaknya. Meski saudara istrinya bekerja namun, penghasilannya tidak seberapa. Hal ini memaksa JP bertindak sebagai tulang punggung untuk dapat menafkahi seluruh orang yang ada di rumah tersebut. Berikut penuturan JP :

²⁰⁶ Hasil wawancara peneliti tanggal 5 November 2010.

“Beta kerja seng tetap. Ini sa, beta lama seng kerja, bu. Ini baru dapa kerja jadi security. tapi berat, gaji kacil. Balong lai piker anak pung biaya sekolah. Deng ada sodara maitua.”²⁰⁷

“Saya bekerja tidak menentu. Ini saja, saya lama tidak bekerja, bu. Ini baru dapat pekerjaan sebagai security. Tapi berat, gaji kecil. Belum lagi memikirkan biaya sekolah anak. Dan ada saudara dari istri.”

Rumah peninggalan orang tua istrinya memang cukup luas. Di satu sisi hal ini merupakan keuntungan namun di sisi lain hal ini juga (dapat dipersepsikan) menimbulkan persoalan lain seperti biaya perawatan. Tidak mudah untuk dapat merawat rumah dua lantai dengan luas tanah 180 m. Hal-hal seperti genteng bocor, cat yang sudah kusam, pagar yang belum ada, hingga ruangan yang layak untuk dihuni menjadi sederet persoalan yang rutin dihadapi JP.

Belum lagi persiapan untuk biaya sekolah anak tunggalnya, NP. Menurut pengakuan JP, NP ingin melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. JP dan istrinya senang dengan kemauan anaknya tersebut. Apalagi NP adalah anak yang terbilang cukup cerdas dan terpilih sebagai paskibraka di sekolahnya. Potensi yang dimiliki oleh NP, amat disadari oleh JP dan istrinya. Oleh karena ia dan istrinya cukup serius mempersiapkan masa depan anaknya khususnya dalam hal biaya sekolah. Berikut penuturan JP :

“Katong, beta deng maitua sama-sama baku bantu for NP. Masa depan dia yang utama.”²⁰⁸

“Kita berdua, saya dan istri saling membantu untuk masa depan NP. Masa depan dia yang utama.”

Gaji dari Pekerjaan JP sebagai jasa pengamanan tidak lebih dari 1 juta rupiah. Sedangkan gaji istrinya pun juga tidak jauh beda dari dirinya. Untuk biaya kebutuhan sehari-hari saja sudah cukup sulit. Belum lagi ditambah dengan biaya tak terduga.

²⁰⁷ Hasil wawancara peneliti tanggal 15 Maret 2011.

²⁰⁸ *Ibid.*

Awalnya JP tidak berniat untuk bekerja di lapak milik MY. Namun karena desakan kebutuhan untuk menafkahi keluarganya (dan saudara istrinya) akhirnya mendorong dia untuk menemui MY.

Hubungan MY dengan JP terbilang cukup dekat. Kedekatan tersebut telah terjalin sejak mereka masih kanak-kanak. Kebetulan keduanya memiliki hobi yang kurang lebih sama yaitu berkelahi. Tidak heran jika saat ini ia memegang sabuk hitam karate dan di kampung X ia menjadi pelatih karate bagi remaja dan anak-anak disana. Terkadang perjumpaan MY dan JP terjadi pada saat kebaktian di gereja maupun kebaktian pengucapan syukur rumah tangga mingguan.

Beberapa kondisi inilah yang memudahkan JP untuk mengutarakan niatnya bekerja di lapak milik MY. MY pun merasa senang dengan permintaan JP karena JP dikenal sebagai orang yang dihormati di kalangan warga di kampung X. Dan secara kebetulan juga JP adalah salah seorang perangkat warga. Berikut penuturan JP :

“Beta antua su kenal. Dolo waktu MGM masih ada biasa katong kumpol. Maitua MY juga biasa kumpol deng usi. Makanya beta berani minta deng MY.”²⁰⁹

“Saya kenal dengan beliau. Dulu waktu masih ada MGM biasa kita kumpul. Istri MY juga biasa kumpul dengan istri saya. Makanya saya berani minta pekerjaan di lapak dengan MY.”

MY menawarkan beberapa posisi pekerjaan pada JP namun JP lebih memilih bekerja sebagai pengawas. Upah yang diterima oleh JP dari pekerjaan sebagai pengawas lumayan besar kurang lebih mencapai 5 juta per bulan. Berikut penuturan JP :

“MY ada tawar beta beberapa pekerjaan.tapi bet pikir lebih suka pekerjaan pengawas. Memang cape tapi lebih bae bagitu. Lumayan ada tambahan jua.”²¹⁰

“MY menawarkan saya beberapa pekerja namun saya lebih suka pekerjaan sebagai pengawas. Memang melelahkan namun itu lebih baik. Lumayan ada tambahan juga.”

²⁰⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

²¹⁰ *Ibid.*

JP sadar bahwa pekerjaan yang ia lakukan di lapak bukan hanya sebatas mengawasi saja. Kapasitasnya sebagai salah seorang perangkat warga memudahkan dirinya berkomunikasi dengan petugas pemerintahan dan kepolisian. Situasi ini juga dimanfaatkan oleh JP dengan cara menjadi “mata dan telinga” bagi para bandar, termasuk MY. Berikut penuturannya :

“Katong taw itu petugas juga tar batul. Katong hanya disuruh iko rapat for kepentingan dorang. Giliran katong susah, dong tar ada yang maw bantu. Kok enak mereka. Makanya beta juga suka kasi taw deng MY deng yang lain (para bandar) kalo ada berita penting.”²¹¹

“Kita semua tahu petugas itu juga sama tidak benarnya. Kita hanya disuruh ikut rapat untuk kepentingan mereka. Giliran kita susah, mereka tidak ada yang mau bantu. Kok enak mereka. Makanya sata juga suka kasi tau dengan MY dan yang lain (para bandar) kalo ada berita penting.”

Kapasitasnya sebagai pengawas membuat JP cukup leluasa untuk memantau PS-PS yang hendak menuju ke lapak milik MY. Suatu waktu ia pernah menegor salah seorang pengemudi kendaraan yang diduga PS. Pemilik kendaraan tersebut tidak turun dan hanya memarkirkan kendaraan cukup lama di dekat lapak milik MY. Didorong perasaan curiga, kemudian JP menyapa dan menegor agar memindahkan kendaraan jika tidak turun. Selanjutnya mereka memarkirkan kendaraan dan turun. Tidak disangka oleh JP, ternyata salah satu muda-mudi yang keluar dari kendaraan tersebut adalah salah seorang artis terkenal Ibukota. Berikut penuturannya :

“Beta suruh dia turun kalo mau beli, jang parkir lama-lama. Deng dong turun. Beta kaget pas dong turun, ada si NC yang artis Ibukota.”²¹²

“Saya suruh dia turun jika hendak beli narkoba, jangan parkir lama-lama. Dan mereka turun. Saya kaget waktu mereka turun, ada si NC yang artis Ibukota.”

²¹¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

²¹² *Ibid.*

JP kerap tampil di depan untuk menghadapi petugas dalam beberapa kegiatan razia maupun tindakan lainnya. Seperti pada saat pembangunan pos terpadu beberapa tahun lalu di kampung X, JP termasuk orang paling “vocal” menolak pembangunan pos polisi tersebut. Berikut penuturannya :

“Iyo bu, beta yang pertama menolak pambanugnan pos itu. Ini kan kompleks masak ada pos polisi di dalam. Tempat laen jug aad ayang lebih parah. Maksudnya apa biking pos di dalam sini? Liat saja, seakrang saja pos sepi.”²¹³

“Iya bu, saya lah yang pertama menolak pembangunan pos itu. Ini kan kompleks masak ada pos polisi di dalam. Tempat lain juga ada yang lebih parah. Maksudnya apa membuat pos di dalam sini? Liat saja sekarang saja pos sepi.”

Pilihan bekerja di lapak seperti yang dilakukan oleh JP merupakan potret dari beberapa warga etnis X lainnya yang juga mengalami situasi yang relatif sama dengan dirinya.

5.3 Ingin Sukses Seperti Senior Mereka

Kohesi sosial antara warga etnis X yang senior dan yunior terlihat kental dalam kehidupan keseharian di kampung X. Ada semacam anggapan diantara para remaja etnis X bahwa sukses dapat dilihat dari contoh para orang dewasa. Hal inilah yang dijumpai peneliti selama berada di kampung X. dalam beberapa wawancara peneliti dengan warga remaja di dekat lapangan basket dan lapak, mereka sangat mengidolakan beberapa senior yang bekerja sebagai bandar narkoba di kampung X.

Maka tidak heran jika hampir sebagian besar dari mereka yang lebih memilih untuk berhenti sekolah pada bangku sekolah SMP atau SMA dan memutuskan untuk bekerja di lapak. Mereka ingin meraih sukses seperti yang diperlihatkan oleh MGM dan MY.

Situasi ini dialami oleh DM. DM adalah remaja yang masih duduk di bangku SMA. Saat ini ia bekerja di salah satu lapak milik YM. Ia adalah anak keponakan dari YM. Kedekatan DM dan YM karena ibu dari DM adalah adik

²¹³ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

kakak perempuan dari YM sendiri. YM sendiri adalah salah satu bandar narkoba yang sudah menjalani bisnis lapak kurang lebih 3 tahun. Bagi DM, sosok YM adalah panutan karena serba berkecukupan. Berikut penuturan DM:

“Beta mau seperti om YM. Seng perlu sekolah tinggi-tinggi tapi so bisa berhasil. Antua su punya samua.”²¹⁴

“Saya ingin seperti YM om saya. Tidak perlu sekolah sekolah tinggi-tinggi tapi sudah bisa berhasil. Beliau sudah memiliki semua.”

Sebelum bekerja di lapak, awalnya aktivitas DM lebih banyak dihabiskan di bangku sekolah. Setiap pagi ia berangkat sekolah dan siang harinya kembali ke rumah. Perjumpaan dengan pamannya YM, sering dilakukan di rumahnya atau pada saat ia bermain ke rumah pamannya di kampung X, yang berjarak tidak jauh dari rumahnya. Berikut penuturannya :

“Kalo antua maeng ka rumah suka bawa oleh-oleh for mama. Barang-barang yang antua punya juga bagus-bagus.”²¹⁵

“Jika beliau berkunjung ker rumah suka bawa oleh-oleh untuk mama. Barang-barang yang beliau miliki juga bagus-bagus.”

Keterlibatan DM pertama dalam kegiatan di lapak sebenarnya berawal dari ajakan pamannya YM. YM melalui ibu DM, menawarkan pekerjaan pada YM di lapak. Pekerjaan yang ditawarkan pun juga pekerjaan yang tidak (dipersepsikan oleh YM) bersiko yaitu sebagai penjaga parkir. Awalnya ibu DM agak keberatan namun setelah DM memberikan jaminan bahwa DM akan dijaga dan tidak akan memakai narkoba, barulah ibu DM mengizinkan. Berikut penuturannya :

“Waktu itu mama larang seng boleh. Antua taku beta iko pake, om. Tapi om YM kasi yakin mama. Makanya beta sekarang bisa kerja di lapak.”²¹⁶

²¹⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 11 Mei 2011.

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*

“Waktu itu mama larang tidak boleh kerja. Beliau takut saya juga ikut-ikutan menggunakan narkoba, , om. Tapi om *YM meyakinkan mama. Makanya saya sekarang bisa kerja di lapak.*”

Pekerjaan sebagai tukang parkir yang dijalani oleh DM sendiri sudah berlangsung kurang lebih sekitar 1 tahun. Untuk ukuran remaja, penghasilan yang diperoleh oleh DM sehari terbilang cukup luar biasa. Sehari saja ia dapat mengumpulkan uang senilai rp. 100 ribu hingga rp. 200 ribu rupiah. Berikut penuturannya ;

“Kalo sepi bisa dapa Rp. 100 an, om. Kalo rame bisa sampe Rp. 200.”²¹⁷

“Kalo sepi bisa menerima Rp. 100 ribuan, om. Kalo rame bisa mencapai Rp. 200 ribu.”

Kegiatan dilapak dari siang hingga malam hari, samkin lama semakin membuat MD semakin tertarik. Ia tidak segan untuk membolos dari sekolah jika kegiatan dilapak berlangsung dari malam hingga pagi hari. Berdasarkan pengakuan MD, ibunya sendiri juga tidak begitu mempersoalkan jika dirinya kadang-kadang bolos karena hasil pekerjaan di lapak dirasakan cukup membantu baik untuk ibunya dan juga dirinya sendiri. Berikut penuturannya :

“Uang sekolah beta bisa bayar dari kerja disini (lapak). Mama juga bet kasi sadiki dor bantu di dapur.”²¹⁸

“Uang sekolah saya bisa bayar dari kerja disini (lapak). Mama juga saya beri sedikit untuk bantu kebutuhan di dapur.”

Potert DM adalah merupakan satu contoh dari contoh banyak remaja yang ada di kampung X. Hidup bergantung pada orang tua memang dialami oleh kebanyakan remaja pada umumnya. Namun berbeda dengan yang lain, remaja laki-laki di kampung X memiliki motivasi dan keinginan untuk mencukupi atau

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 11 Mei 2011.

membiyai hidupnya sendiri. Mereka ingin seperti orang tua mereka, paman, tante atau saudara mereka yang (dipersepsikan oleh mereka) sudah hidup mandiri.

5.4 Ditinggal Pergi Suami

Siapun tentu tidak siap jika tiba-tiba harus ditinggal pergi oleh suami sebagai kepala keluarga. Situasi ini adakalanya dialami oleh beberapa warga dikampung X. ada warga yang harus rela kehilangan suaminya meninggal karena kecelakaan atau sakit. Ada juga warga yang ditinggal pergi suaminya karena suaminya terlibat dalam kejahatan. keluarga situasi inilah yang dialami oleh YT.

Sejak suaminya ditangkap oleh petugas kepolisian karena terkait penganiayaan hingga meninggal dua salah seorang anggota TNI beberapa waktu lalu, YT harus bekerja sendiri menafkahi dirinya dan suaminya. Belum lagi ia juga menafkahi anaknya dan sekaligus merawat cucu laki-lainya yang masih kecil.

Dahulu semasa suaminya masih bekerja di lapak milik MY , kondisi keuangan rumah tangga masih meamandai. Namun semenjak suaminya ditahan (kurang lebih 5 bulan) oeh petugas kepolisian, akhirnya ia pun memutuskan untuk bekerja di lapak milik MY.

Sebelumnya hubungan YT dengan MY sudah cukup baik. Bahkan suaminya dahulu juga merupakan orang yang cukup dipercaya oleh MY. Pekerjaan yang ia lakukan adalah melayani tamu di dalam lapak. Upah dari pekerjaan tersebut lumayan besar. Berikut penuturannya :

“Kalo Cuma harap suami masih kurang, bu. Katong hidup su peri-peri tapi masih seng cukup. Makanya beta bantu suami juga kerja di sana (lapak)”²¹⁹

“Jika hanya berharap dari suami masih kurang, bu. Katong hidup su hemat tapi masih belum cukup. Makanya saya bantu suami juga kerja di sana (lapak)”

²¹⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 2 Mei 2011

Seperti kebiasaan warga etnis X lainnya, YT (dan suaminya dulu) acapkali berkumpul di beberapa kegiatan bersama dengan MY. Bahkan istri MY juga memiliki hubungan yang dekat dengan YT.

Selanjutnya ia menjumpai bandar narkoba untuk mengutarakan niatnya untuk bekerja di lapak. Ia langsung mendatangi rumah sang bandar yang terletak di jalan intan. Kebetulan suaminya dan ia dikenal oleh bandar dan akhirnya diterima bekerja sebagai pelayan PS di salah satu lapak milik bandar narkoba yang beroperasi di kampung X. Pekerjaan yang ia lakoni adalah pekerjaan yang dipersepsikan oleh bandar sebagai pekerjaan yang cukup bagus. Penghasilan yang diperolehnya sehari saja dari pekerjaan tersebut berkisar Rp. 500 ribu rupiah sehari. Belum lagi jika hari-hari ramai khususnya pada hari sabtu dan minggu. Berikut penuturannya YT :

“...ada tambahan kalo hari sabtu deng minggu, bu. Luamayan beta bisa simpan untuk perbaiki rumah deng biaya hidup anak dan susu cucu.”
220

“...ada tambahan kalo hari sabtu dan minggu, bu. Lumayan saya bisa simpan untuk perbaiki rumah dan biaya hidup anak dan susu cucu.”

YT amat merasa terbantu dengan pekerjaannya di lapak milik MY. Sebagai balasan atas pekerjaan yang diperolehnya maka YT bekerja total dan tidak jarang juga bekerja ekstra. Berikut penuturannya :

“Kalo bu MY ada acara di rumah, beta jugua suak bantu. Kadang deng usi OY juga!”²²¹

“Jika bu MY ada acara di rumah, saya juga suka bantu. Kadang dengan usi OY juga!”

Bantuan tenaga ekstra yang diberikan oleh YT dipandanginya amatlah wajar. Bagaimana tidak? Selain penghasilan dari pekerjaan di lapak, tak jarang juga dirinya dibantu oleh MY seperti uang bantuan berobat, uang THR pada saat hari natal dan lain-lain. Berikut penuturannya :

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 11 Mei 2011.

“Biasa katong juga kalo lagi seng ada kepeng, minta deng antua (MY), dikasi bu. Balong lagi tiap taon katong juga dapat uang THR. Antua memang perhatian deng katong.”

“Biasa kita juga kalo lagi tidak ada uang, minta dengan beliau (MY), dikasi bu. Belum lagi setiap tahun ktia juga dapat uang THR. Beliau memang perhatian dengan kita.”

Rumah YT yang tidak jauh dari lokasi lapak milik MY juga dimanfaatkan oleh YT sebagai lahan parkir kendaraan milik para PS. Hal ini ia lakukan selain untuk membantu memudahkan penertiban kendaraan para PS juga membantu MY. Berikut penuturannya :

“Depan rumah bet kasi tinggal dong (para PS) pake for parkir, bu. Kalo lagi rame di depan lapak (milik YM) su seng ada tempat lai.”

“Halaman depan rumah saya biarkan untuk dipergunakan oleh para PS untuk parkir, bu. Kalo lagi rame di depan lapak (milik YM) sudah tidak ada tempat..”

YT sadar bahwa kegiatan yang ia lakukan di lapak adalah sesuatu yang cukup beresiko. Ia harus menghadapi situasi yang tidak nyaman seperti kegiatan razia, penggerebakan oleh petugas, seperti kebanyakan warga etnis X yang bekerja di lapak, YT pun memilih sikap bersikap diam hingga menghalangi dan menyerang aparat hukum saat kegiatan razia maupun penggerebakan dilakukan di kampung X. Berikut penuturannya :

“Beta lebih suka diam kalo ada razia, bu. Beta lebih memilih pi pulang ka rumah. Tapi pernah juga waktu itu seng sempat pulang, aparat su maso. Beta liat warga lain usir aparat, beta iko lai.”²²²

“Saya lebih suka memilih diam kalo ada razia, bu. Saya lebih memilih pergi pulang ke rumah. Tapi pernah juga waktu itu tidak sempat pulang, aparat sudah masuk. Saya lihat warga lain usir aparat, saya juga ikut usir juga.”

²²² Hasil wawancara peneliti tanggal 11 Mei 2011.

Selama peneliti berinteraksi dengan warga di kampung X, ternyata ada juga beberapa warga perempuan (para istri) yang mengalami situasi yang senada dengan yang dialami oleh YT.

5.6 Hidup Berat Di Masa Tua

Hidup di hari tua hanya dengan mengandalkan uang pensiun dari suami bagi sebagian orang mungkin mudah. Besar kemungkinan mereka telah memiliki tabungan yang cukup. Jika pun uang pensiunan kecil, keidupan mereka ditanggung oleh anak mereka. Ataupun sang suami masih bekerja ala kadarnya untuk menambah penghasilan agar dapur tetap “ngepul”. Sayangnya, tidak semua orang lanjut usia mengalami situasi seperti ini. Dan ini yang dijumpai oleh peneliti saat berbincang dengan MH dan FS.

Yang tua, yang ceria! itulah sosok MH seperti yang dikenal oleh peneliti. Wanita lanjut usia dengan air muka yang keras dalam balutan tubuhnya kurus namun selalu tak lepas dari senyuman. Perjalanan hidupnya seorang diri selama 20 tahun sejak ditinggal pergi oleh suaminya memberikan banyak pengalaman hidup baginya. Tidak jauh berbeda dengan MH, FS sang adik juga memiliki karakter yang hampir serupa. Kisah hidupnya pun juga hampir mirip karena sama-sama pensiunan dan ditinggal pergi (sejak 18 tahun yang lalu) oleh suaminya. Jika almarhum suami MH adalah orang etnis X. Sedangkan almarhum suami FS berasal dari etnis Y. Hanya perbedaan yang kontras antara kedua wanita lanjut usia tersebut adalah jika MH terlihat “murah” senyum, tidak demikian dengan FS. Namun satu hal yang sama pada diri keduanya (seperti yang dirasakan oleh peneliti) adalah sikap ramah dan sopan.

Meski sosok MH terlihat ramah namun cukup sulit bagi peneliti untuk dapat leluasa menyakan hal-hal yang terkait dengan hubungan bandar narkoba dengan warga di kampung X. MH terkesan sangat hati-hati, bahkan (awalnya) lebih banyak memilih diam, berbeda dengan FS. Berikut penuturannya :

“Rom, jang kasi taw sapa-sapa kalo tante ngomong ini. Nanti dorang (bandar narkoba dan warga yang bekerja dengan bandar narkoba) kira tante kasi tau soal dorang.”²²³

²²³ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Maret 2011.

“Rom, jangan memberitahu siapa-saiapa jika tante bicara begini. Nanti mereka (bandar narkoba dan warga yang bekerja dengan bandar narkoba) kira tante yang memberi tahu tentang mereka.”

Namun setelah peneliti menjamin bahwa identitas MH (termasuk FS) akan disamarkan, barulah MH lebih terbuka pada peneliti. MH sadar betul bahwa *content* yang ditanyakan oleh peneliti merupakan hal yang amat sensitif dan cukup beresiko bagi dirinya.

MH menerangkan bahwa hubungan bandar narkoba dengan warga sudah terjalin sejak lama. Bahkan kebanyakan para orang tua dari para bandar juga dikenal dekat dengan hampir semua warga etnis X di kampung X, termasuk MH dan FS. Khususnya MH yang memang pernah tinggal di STOVIA mengutarakan kedekatannya dengan orang tua dari beberapa bandar narkoba saat ini. Berikut penuturannya :

“Dolo waktu di STOVIA, katong biasa maeng deng om AT. Dia orang tua dari TT deng ET. Trus ada juga om HM, orang tua dari MGM. Katong kenal bae.”²²⁴

“Dulu waktu di STOVIA, kita suka main dengan om AT. Dia orang tua dari TT dan ET. Trus ada juga om HM, orang tua dari MGM. Kita kenal baik..”

Kedekatan dengan orang tua dari beberapa bandar narkoba tersebut yang berpengaruh juga pada hubungan dirinya dengan para bandar narkoba yang ada sekarang. Itulah sebabnya pada era MGM, ia tidak keberatan untuk membantu MGM dengan cara beragam cara. MH menuturkan bahwa hal serupa juga banyak dilakukan oleh wanita lanjut usia seperti dirinya. Namun sekitar 3 tahun belakangan ini, semakin banyak warga yang “bekerja” di lapak-lapak milik bandar narkoba dari segala kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang lanjut usia. Hal ini juga dibenarkan oleh adiknya, FS. Berikut penuturannya :

“Di kompleks ini ada warga yang bekerja bantu para bandar. Mereka kerja sebagai tukang parkir. Bahkan mulai dari anak muda hingga

²²⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Maret 2011.

orang dewasa pun juga ditampung *untuk bekerja oleh para bandar narkoba. Seperti tante MH yang juga bantu BP di jalan X.*"²²⁵

MH mengatakan bahwa para bandar narkoba yang ada di kampung X kebanyakan berasal dari etnis X. Dan rata-rata mereka berada di RT-RT tertentu. Jika pun ada yang menyebar paling jauh hanya sampai di sekitar jalan N dan jalan M. Hal ini juga dibenarkan oleh FS. Berikut penuturannya :

"Dorang kebanyakan di lingkungan RT itu, rom.makanya di situ foll dengan kendaraan. Apalagi kali malam minggu."

"Mereka kebanyakan di lingkungan RT itu, rom.makanya di situ penuh dengan kendaraan. Apalagi kali malam minggu."

Bagi MH sendiri, awal relasi dirinya dengan bandar sejak era MGM. Bagi MH, MGM adalah sosok sangat baik pada semua orang, termasuk dirinya. Sebagai seorang pensiunan (ditinggal pergi suaminya), ia kerap dibantu oleh MGM dalam bentuk materi mulai dari uang THR Setiap natal, uang bulanan hingga dana kebutuhan tak terduga jika sakit atau keperluan menjenguk saudara atau teman ke rumah sakit atau lapas. Berikut penuturannya :

"Kalo MGM paling bae, rom. Dia ringan tangan. Hampir samua dibantu. Apalagi kalo pas natalan, katong dikasi THR pake amplop dalamnya isi uang Rp. 200 ribu - Rp. 300 ribu."²²⁶

"Kalo MGM paling baik, rom. Dia ringan tangan. Hampir samua dibantu. Apalagi kalo pas natalan, kita dikasi THR pake amplop dalamnya isi uang Rp. 200 ribu – Rp. 300 ribu."

FS, adik MH yang juga tinggal serumah dengan MH membenarkan cerita tentang sosok MGM. Dalam penuturannya pada peneliti, FS mengatakan bahwa kebaikan MGM bukan hanya pada orang-orang tua tapi juga semuanya. Berikut penuturannya :

²²⁵ *Ibid.*

²²⁶ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Maret 2011.

“Dia (MGM) orang murah hati deng ringan tangan. Contoh waktu itu tante pung anak deby dibantu waktu butuh uang utk kerja. Sampe urusan ngantar deng tukang ojek pun MGM suka bantu bayarin. Luar baisa MGM.”²²⁷

“Dia (MGM) orang murah hati dan ringan tangan. Contoh waktu itu tante punya anak deby dibantu waktu butuh uang utk kerja. Bahkan sampai urusa ngantar dg tukang ojek pun MGM suka bantu bayarin. Luar baisa MGM.”

Sejak MGM ditahan oleh petugas kepolisian pada tahun 2009 lalu, peta bandar narkoba terjadi pergeseran. Beberapa anak buah MGM mulai mandiri dan menjadi bandar narkoba. Pada titik inilah relasi MH yang dahulunya dengan MGM, berpindah pada bandar lainnya yaitu BP dan MY.

Tidak jauh berbeda dengan MGM dahulu, relasi MH dengan BP dan MY sebatas memberikan lahan parkir kendaraan bagi para PS. Keuntungan yang diperoleh juga terbilang cukup lumayan untuk ukuran wanita lanjut usia yang tidak memiliki pekerjaan yaitu sekitar Rp. 200 ribu sampai Rp. 300 ribu.

MH sadar bahwa dirinya sudah semakin tua dan tidak mampu memungut biaya parkir dari para PS, akhirnya ia meminta bantuan cucunya sendiri RS yang adalah cucu dari anak pertama FS. Seperti biasa RS suka menginap di rumah MH di kampung X. Sebenarnya rumah orang tua RS sendiri berada tidak jauh dari kampung X.

Kehadiran RS amat membantu MH dan FS. Setiap pagi RS pergi sekolah dan siang harinya pulang. Setelah itu, sore hari atau malam hari, RS berdiri di muka ruamh menjaga kendaraan para PS. Dan setiap kali para PS meninggalkan lokasi, mereka memberikan sejumlah uang kepada RS. Suatu waktu peneliti menanyakan kepada RS apakah ia merasa senang dengan kegiatannya tersebut. Dan RS menjawab bahwa memang melelahkan namun karena disuruh oleh neneknya dan ia juga menerima penghasilan tambahan maka ia tetap saja melakoni pekerjaan tersebut. Berikut penuturannya :

“Oma yang suruh om jaga di depan.abis pulang sekolah saja sampe jam 11 malam. Abis itu tidur. Capek tapi enak, ada uangnya, om.”²²⁸

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Maret 2011.

“Oma yang suruh om jaga di depan.abis pulang sekolah saja sampe jam 11 malam. Abis itu tidur. Capek tapi enak, ada uangnya, om.”

MH mengatakan bahwa sejak dirinya membantu para bandar narkoba, ia dapat melakukan renovasi rumah dan juga menabung untuk hidup sehari-hari. Bahkan dari penghasilannya tersebut, ia dapat meluangkan waktu untuk pergi jalan-jalan bersama dengan teman-temannya.

MH sadar bahwa ia harus memberikan pelayanan yang baik pada para bandar narkoba. Maka tak heran jika ia rela untuk berdiri berjam-jam di depan rumahnya. Atau juga membantu memberikan informasi kepada MY, DB dan BP jika ada *cepu*. Atau juga bahkan bersikap diam jika ada petugas yang masuk melakukan razia. Berikut penuturannya :

“Pernah waktu itu ada polisi yang tanya deng beta...kenal ini ka seng? Beta bilang tidak tahu! Atau juga pernah ada yang Tanya deng beta bilang beta baru disini!”²²⁹

“Pernah waktu itu ada polisi yang bertanya pada saya ...kenal ini tidak? Saya bilang tidak tahu! Atau juga pernah ada yang tanya dengan saya bilang saya baru disini!”

Potret yang ada pada keluarga MH dan FS merupakan contoh dari beberapa warga etnis X yang juga melakukan hal yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan perbincangan peneliti dengan MH dan FS, terdapat juga warga lanjut usia yang berasal dari etnis X yang melakukan hal serupa.

5.7 Hubungan Kekerabatan Yang Erat

Pertukaran sosial juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekerabatan antara warga etnis X di kampung X. kekerabatan ini tidak hanya sebatas hubungan tetangga saja. Namun juga kekebratan karena ada ikatan saudara. Hal ini dibenarkan oleh MGM, seorang bandar narkoba yang lebih dikenal dengan sebutan “the godfather”. Menurutnya kekerabatan antar warga etnis X memang amat dekat. Hal ini juga disebabkan adanya tradisi *pela*. Berikut penuturannya :

²²⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 24 April 2011.

“Hubungan satu deng laeng bae, bu. ada orang katong yang satu pela deng laeng. Makanya dorang saling lia.”²³⁰

“Hubungan satu denga yang lain baik, bu. ada orang kita yang satu pela dengan yang lain. Makanya mereka saling memperhatikan satu sama lain.”

Berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan, memang benar ada beberapa warga di kampung X yang memiliki hubungan pela dengan warga lainnya. Tak heran jika pada suatu kegiatan kebaktian yang diikuti oleh peneliti di salah satu rumah warga di jalan M, ada beberapa warga yang diperkenalkan oleh si pemilik rumah kepada peneliti. Sembari memperkenalkan, si pemilik rumah menerangkan bahwa ia memiliki hubungan pela dengan beberapa warga tersebut.

Secara langsung maupun tidak langsung, hubungan kekerabatan ini semakin erat manakala terjadi asimilasi antar warga. Seperti temuan yang diperoleh peneliti pada keluarga YM dan MT. sebelum menikah mereka tinggal bersama keluarganya masing-masing. YM tinggal bersma kakanya MGM di jalan M. dan LT tinggal bersama kakaknya di jalan A. namun semenjak keduanya menikah, kedunya tinggal bersama dan hubungan kedua keluarga semakin erat.

Seperti yang telah diutarakan oleh peneliti pada bab IV terdahulu, hubungan kekerabatan antara warga telah terjain sejak masa mereka di STOVIA. Hal ini sekaligus juga diperkuat oleh keterangan beberapa informan diatas. Secara langsung maupun tidak langsung, kedekatan antara orang tua, kedekatan antar tetangga dan kedekatan antara saudara menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam hubungan antara bandar narkoba dengan warga etnis X di kampung X.

Kekerabatan sosial (dapat diperspsikan) menjadi “lem perekat” dan diterima sebagai nilai sosial umum di kalangan masyarakat etnis X. Maka tak heran jika kekerabatan sosial ini juga berpengaruh pada relasi sosial antara bandar narkoba dengan warga. Beberapa temuan peneliti di lapangan menunjukkan indikasi ini secara jelas dimana ada bandar narkoba yang memperkerjakan saudaranya sendiri sebagai karyawan, dan juga memperkerjakan para kerabat terdekat di lingkungan tempat tinggalnya. Pada titik ini, maka kita melihat kekerabatan sosial melahirkan kohesi sosial dan solidaritas sosial.

²³⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 2 Mei 2011.

5.8 Komunitas Yang Termajinalkan

Secara langsung maupun tidak langsung, riwayat masa lalu yang menjadikan mereka sebagai komunitas yang termajinalkan juga turut menyumbang eratnya ikatan social (social bonding) antar warga. komunitas warga di kampung X ini. Perasaan senasib sepenanggungan sebagai komunitas yang terpinggirkan juga terungkap dalam wawancara peneliti dengan AM. Berikut penuturannya :

“Om rasakan juga kalo orang sini sering tidak dianggap dengan orang luar. Contohnya mereka yang melamar bekerja, waktu ditanya dari mana? Dijawab kampung X, umumnya mereka tidak diterima bekerja.”²³¹

Bagi mereka yang kurang atau tidak memiliki sumber daya cenderung untuk memilih cara praktis atau “jalan tengah” dengan terlibat pada beberapa aktivitas *illegal*, yang salah satunya adalah kejahatan peredaran narkoba.

Seperti yang terungkap dalam penelitian Ivo, aktivitas peredaran narkoba cenderung dilakukan oleh warga yang memiliki keterbatasan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. Keterbatasan tingkat pendidikan sebenarnya tidak selamanya menjadi kendala dalam mencari pekerjaan bagi mereka. Masih beberapa pekerjaan di Jakarta yang cukup mengandalkan ijazah SMA. Namun setiap kali mereka melamar pekerjaan, mereka kerap ditolak.

Perasaan sebagai komunitas yang terpinggirkan ini pun dirasakan oleh warga etnis X saat berbicara tentang kepedulian pemerintah atau Negara pada mereka. Sejak awal kepindahan mereka ke kampung X saja mereka diberikan tempat yang sebenarnya tidak layak huni. Kondisi lingkungan yang (dipersepsikan) tidak nyaman karena berupa jalan tanah. Dan jika bicara situasi saat ini manakala kampung mereka diidentikkan sebagai kampung narkoba, mereka juga melihat hal yang tidak jauh berbeda dengan dahulu. Bagi kebanyakan warga etnis X di kampung X, Negara atau Pemerintah dipersepsikan kurang serius menangani persoalan tersebut. Bahkan mereka merasa bahwa Negara gagal dalam mengatasi persoalan tersebut.

²³¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 6 Mei 2011.

5.9 Sifat Mengampuni : “Selalu Ada Kesempatan Kedua”

Jika kita perhatikan, relasi yang terjadi antara para bandar narkoba dengan para warg ayang menjadi ‘karyawan’ di lapak menggambarkan relasi *superordinat* dengan *subordinat*. Para bandar narkoba adalah orang yang lebih memiliki kekuasaan karena ia lah yang mempekrjakan dan member gaji pada karyawan. Ia juga membaut *rule of conduct* yang wajib dipatuhi oleh semua karyawannya tersebut.

Bagi MY, relasi yang dijalin pun juga tidak semata-mata bersifat *superordinat* dan *subodinat*. Terkadang, MY suka memposisikan dirinya sebagai orang tua atau kakak bagi para karyawannya. Pada situasi ini, ia secara rutin meluangkan waktu kosong setiap minggu untuk bicara dari hati ke hati dengan semua karyawannya. Pada momen ini, MY biasanya memberikan nasehat pada karyawannya tentang segala hal. Baik itu terkait dengan tugas dan tanggung jawab dari peran masing-masing karyawan, *tips* untuk mengatur penghasilan agar dapat bermanfaat untuk masa depan hingga nasehat untuk tidak bekerja selamanya di lapak. Semuanya ini dilakukan oleh MY, karena baginya para “karyawan” yang bekerja di lapak miliknya sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Berikut penuturannya ;

“Bet anggap kayawan su seperti kelaurga sandiri, bu. Biasa tiap minggu bet kumpol dorang samua kasi masukan deng nasehat. Tapi ada saja yang biking ulah deng ”²³²

“Saya anggap kayawan sudah seperti kelaurga sandiri, bu. Biasa tiap minggu saya kumpulkan mereka semua untuk memberikan masukan dan nasehat.”

Tidak selamanya relasi yang terjalin antara bandar narkoba dengan para karyawannya berjalan mulus. Kerap ada saja ulah dari para karyawannya yang melanggar *rule of conduct* sehingga (pada konteks tertentu) memaksa dirinya (mau tidak mau) untuk memberhentikan mereka. Seperti pengalaman yang diceritakan oleh salah seorang bandar narkoba, MY kepada peneliti. Berikut penuturannya :

²³² Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

“Beta suka evaluasi sapa yang bagus deng sapa yang seng. Kalo yang bagus bet pake tarus. Kalo yang seng bet suruh berenti! Seperti AA. gara-gara dia beta pung adek ditangkap! Kurang ajar. Dia yang suka tawar senjata deng ada hubungan deng OT. Makanya bet kemarin pecat.”²³³

“Saya suka evaluasi sapa yang bagus dan sapa yang tidakl. Kalo yang bagus saya pake terus. Kalo yang tidak bet suruh berhenti! Seperti AA. gara-gara dia adik saya ditangkap! Kurang ajar. Dia yang suka tawar senjata dan ada hubungan dengan OT. Makanya bet kemarin pecat.”

Namun uniknya meski ia telah memecat karyawannya, selang beberapa waktu ia akan memanggil karyawannya tersebut dan dipekerjakan kembali namun dalam bidang pekerjaan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh sifat mengampuni yang ada pada diri MY. Berikut penuturannya :

“Beta memang tar suka deng dia. Tapi kaotng juga punya sifat mengampuni seperti yang Tuhan ajarkan. beta sebenarnya hanya kasi pelajaran. Kalo dia mau berubah beta kasi kesmepatan!”²³⁴

“Saya memang tidak suka dengan dia. Tapi kita juga punya sifat mengampuni seperti yang Tuhan ajarkan. Saya sebenarnya hanya member pelajaran. Kalo dia mau berubah saya beri kesempatan!”

Besar kemungkinan sifat mengampuni dari MY tumbuh dari kedekatannya pada kegiatan agama di gereja. Sebagaimana yang diutarakan oleh pendeta LT, MY adalah sosok yang rajin ke gereja dan sangat senang melakukan diskusi tentang ajaran firman Tuhan. Berikut penuturannya :

“Dia (MY) deng maitua (OY) rajin sombayang di greja. Kadang dornag juga minta pelayanan di rumah di jalan I. MY juga suka pendalaman alkitab.”²³⁵

“Dia (MY) dan istrinya (OY) rajin sembahyang di greja. Kadang mereka juga minta pelayanan di rumah di jalan I. MY juga suka pendalaman alkitab.”

²³³ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Maret 2011.

²³⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

²³⁵ Hasil wawancara peneliti tanggal 20 Mei 2011.

Sifat mengampuni dari MY tersebut tidak berhenti di situ saja. Ia juga pernah dikecewakan oleh salah seorang karyawannya yaitu OC. Salah satu tabiat buruk OC yang dirasakan oleh MY adalah sifat berbohong. OC kerap meminta sejumlah uang dengan beragam alasan namun belakangan ia ketahui dari istri atau warga lain bahwa hal tersebut tidak benar. Berikut penuturannya:

“OC suka datang ke rumah. Butuh uang for barobat ke rumah sakit. Beta kasi kadang rp. 500, kadang rp. 700. Bet Tanya barobat ke rumah sakit mana? Dia bilang ke PIK. Beta kan tau SS kerja di sana. Besok bet tana bagaimana perawatan OC? Ehh, SS bilang OC memang datang ke RS, tapi minta tolong lah dapat pelayanan gratis dari SS. Jadi uang itu dia pake for apa lah?”²³⁶

“OC suka datang ke rumah. Butuh uang untuk berobat ke rumah sakit. Saya kasi kadang rp. 500, kadang rp. 700. Saya bertanya pergi berobat ke rumah sakit mana? Dia bilang ke PIK. Saya kan tau SS kerja di sana. Besoknya saya Tanya bagaimana perawatan OC? Ehh, SS bilang OC memang datang ke RS, tapi minta tolong lagi untuk dapat pelayanan gratis dari SS. Jadi uang itu dia pake untuk apa lagi?”

Secara langsung maupun tidak langsung, sifat mengampuni ini berpengaruh pada keajegan hubungan MY dengan warga lainnya. Satu sifat yang dimiliki MY ini, terbilang cukup langka dan tidak banyak dimiliki oleh orang lain.

5.10 Merasa Lebih Aman

Jauh sebelum lapak-lapak di kampung X berdiri, situasi keamanan di kampung X cukup membuat resah warga. Beragam kejahatan seperti pemalakan, pencurian, perampokan kerap terjadi (baik di kampung X maupun kawasan di sekitar kampung X). Sebenarnya ada juga satu jenis kejahatan yang sempat menarik perhatian petugas kepolisian yaitu kejahatan perjudian. Kejahatan ini diduga muncul sebelum kejahatan peredaran narkoba marak seperti saat ini.

Kejahatan perjudian di kampung X ini dahulu dikoordinir juga oleh beberapa warga asal etnis X. jenis permainan judi yang biasanya dilakukan mereka seperti judi sabung ayam dan juga judi mesin. Judi sabung ayam kerap

²³⁶ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

dilakukan di beberapa lahan kosong di kampung X seperti tanah kosong dekat jalan S dan jalan K.

Tidak ada yang tahu secara pasti pelaku kejahatan seperti pemalakan, permapokan, pencurian, namun berdasarkan keterangan dari tante YHA semenjak kegiatan peredaran narkoba marak kejahatan-kejahatan sudah tidak dijumpai lagi.

Bagi seorang tante YHA yang pernah menjadi korban pencurian di rumahnya, situasi yang ada saat ini dipersepsikan lebih baik ketimbang dahulu. Berikut penuturannya :

“Dolo seng aman di sini (kampung X), nyong! Rumah beta sa pernah dong pancuri. Warga lain juga sering jadi korban. Tapi sakarang laeng.lebih aman.”²³⁷

“Dulu tidak aman aman di sini (kampung X), nyong! Rumah saya saja pernah mereka curi. Warga lain juga sering jadi korban. Tapi sekarang berbeda .lebih aman.”

YHA merasa bahwa situasi aman tersebut dipicu dari munculnya kejahatan peredaran narkoba di kampung X. Didorong oleh pertimbangan ini, YHA pun tidak keberatan jika halaman depan rumahnya dipergunakan oleh sejumlah uang untuk YHA. Bagi YHA persolannya bukan pada para PS. Ia sendiri tidak bekerja secara langsung di lapak milik BP dan MY, namun karena lahan di depan rumahnya cukup nyaman dijadikan lahan parkir, maka kerap dipergunakan oleh para PS.

Tidak seperti petugas parkir yang bekerja di lapak, YHA tidak memperoleh penghasilan secara rutin. Bahkan ia tidak pernah “memasang tarif”. Namun terkadang para PS (dipengaruhi oleh kebiasaan di kampung X) suka meninggalkan materi karena uang yang diterimanya amat kecil. Selain itu ia pun juga hidup dibiayai oleh anak-anaknya. Sehingga secara finansial ia sudah merasa sudah cukup.

Namun meski demikian, terkadang ulah para PS membuat tante YHA geram. Biasanya ada para PS yang memarkirkan kendaraan sembarangan, sehingga mengganggu YHA dan keluarganya masuk ke dalam rumah. Berbicara

²³⁷ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Maret 2011.

soal ini, peneliti menjadi teringat pada perjumpaan pertama peneliti dengan tante YHA. Saat itu peneliti hendak menuju ke rumah JP untuk melakukan wawancara. Kebetulan rumah JP berada di samping rumah tante YHA. Secara tidak sengaja, kendaraan milik peneliti menghalangi pintu pagar masuk rumah milik tante YHA. Kebetulan tante YHA sedang duduk di depan pohon ceri di depan rumahnya. Dan dari kejauhan, tante YHA menghardik dengan keras seraya memerintahkan untuk membetulkan posisi kendaraan. Peneliti menyadari bahwa besar kemungkinan tante YHA menduga peneliti adalah para PS. Segera setelah peneliti membetulkan posisi kendaraan, peneliti turun dan menghampiri tante YHA. Seraya melontarkan sapaan khas *ala* etnis X, peneliti kemudian menerangkan tentang identitas peneliti dan maksud kedatangan ke kampung X. Sontak tante YHA kaget dan minta maaf.

5.11 Sukses Materi Sebagai Tujuan Budaya

Manakala kesuksesan materi menjadi tujuan budaya dalam suatu komunitas, maka hal tersebut menjadi sesuatu yang pantas untuk dicapai. Situasi inilah yang peneliti jumpai pada saat peneliti berada di *site* penelitian kurang lebih 4 bulan. Peneliti sadar bahwa sukses materi yang ada dalam komunitas X ini tidak jauh berbeda dengan temuan peneliti sekitar 10 (sepuluh) tahun yang lalu pada saat melakukan penelitian pada komunitas yang serupa di daerah Cikini.

Seperti telah diutarakan pada bab IV terdahulu, sukses materi memang menjadi ciri yang khas bagi warga di kampung X.

5.12 Bystander Di Tengah Kompleks: Temuan Yang Tak Terduga

Awalnya peneliti menduga semula bahwa ada warga yang benar-benar *bystander*. Namun beberapa interaksi peneliti di lapangan secara perlahan membawa peneliti menuju pada sesuatu yang lebih besar. Warga yang peneliti duga *bystander* ternyata mereka menerima pemberian dari para bandar narkoba. Umumnya mereka ini termasuk dalam kelompok lanjut usia. Bahkan saya dibuat terkaget-kaget dengan “*double standari*” yang dimainkan oleh mereka. Jika berhadapan dengan masyarakat luar (contohnya tetangga, saudara di luar kompleks, pihak BNN, Universitas Indonesia) mereka menunjukkan sikap seakan menolak kehadiran para Bandar narkoba dan aktivitas peredaran narkoba. Namun

sebenarnya yang terjadi adalah mereka sengaja memainkan peran itu dan di dalam mereka menerima bantuan dan bahkan ada yang secara terang-terangan bekerja pada para bandar.

Ditengah relasi sosial antara para bandar narkoba dengan warga yang *supporting* ternyata terdapat sebgai komunitas warga di kompleks X yang bersikap kontra namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Cukup unik jika kita perhatikan komunitas warga yang satu ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah seorang warga, MB, komunitas seperti ini di kampung X semakin lama semakin banyak. Namun mereka tidak melakukan apa-apa. Beragam cara mereka lakukan untuk menunjukkan sikap tidak suka.

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan, awalnya kebanyakan mereka lebih memilih untuk menjadi *bystander*. Mereka inilah yang umumnya sering tampil di depan jika ada penggerebakan oleh pihak aparat. Kehadiran mereka dipersepsikan oleh para bandar narkoba dan warga yang bekerja dengan bandar cukup menguntungkan. Namun (karena berbagai alasan) akhirnya mereka ikut terlibat dalam relasi sosial dengan bandar. Tidak heran jika dewasa ini jika ada penggerebakan dari pihak aparat, tidak ada lagi sosok warga yang seperti ini. Apalagi ditambah dengan kepergian TT, salah satu tokoh sentral yang sering maju berhadapan dengan aparat.

Semasa TT masih hidup, hanya dengan pukulan tiang listrik maka semua warga akan keluar dan membawa peralatan “perang” seperti parang dan benda-benda lain yang bisa dipergunakan sebagai senjata.

Saat peneliti menghadiri kebaktian penghiburan di rumah duka TT, Nampak suasana ramai sekali. Banyak sekali karangan bunga yang dipanjang di depan rumah TT. Setelah kebaktian selesai, peneliti sempat berbincang dengan beberapa warga yang ada. Mereka menyesalkan kepergian TT dan merasa bingung untuk menunjuk calon sukses / pengganti TT. Kesulitan mencari figur atau sosok seperti TT itulah yang menjadi alasan utama. Peneliti kemudian menanyakan lebih jauh kepada beberapa warga tersebut alasan khas sehingga TT dapat tampil sebagai figur yang cukup dihormati. Beberapa warga mengatakan bahwa TT adalah orang yang peduli pada warga etnis X dan cukup dekat dengan

warga non etnis X. bahkan kedekatan TT juga diperlihatkan pada aparat hukum. Meski saudara TT menjadi bandar narkoba, namun dirinya pun tidak terlibat dengan aktivitas peredaran narkoba di kampung X. sikap inilah yang mendapat apresiasi dari semua warga. Itulah sebabnya sejak kepergian TT, warga merasa amat kehilangan.

Bagi sebagian warga yang benar-benar bertindak sebagai *bystander* mereka umumnya memperlihatkan beberapa tindakan seperti :

1. Menjual . menyewakan rumahnya dan pergi meninggalkan kompleks X;
2. Sengaja menghindarkan diri dari warga (bandar narkoba dan kelompok *supporting*) dan memilih lebih banyak di rumah;
3. Memasang tanda larangan parkir di depan pagar pintu rumah;
4. Mencibir para warga yang terlibat dengan para Bandar;
5. Terpaksa merasa tidak ada apa-apa (karena saudara mereka terlibat, sudah kenal lama dengan tetangga yang terlibat, merasa untung juga karena kehadiran peredaran narkoba meniadakan bentuk kejahatan lain seperti pencurian, pemalakan).

5.13 Pertukaran Sosial Sebagai “Dua Sisi Mata Uang”

Tidak selamanya pertukaran sosial antar Bandar narkoba dengan warga berlangsung lestari. Ibarat seperti dua sisi mata uang, di satu sisi mendatangkan keuntungan seperti yang telah diutarakan oleh peneliti diatas. Namun ternyata di sisi lain juga dapat mendatangkan kerugian.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, secara langsung maupun tidak langsung kerugian tersebut mendorong pertukaran sosial dapat terhenti. Oleh karena itu penjelasan tentang apa faktor penyebab terhentinya pertukaran sosial tersebut selanjutnya akan dijelaskan pada bab berikutnya.

BAB 6

KETIKA PERTUKARAN SOSIAL TERHENTI

Bab ini menyajikan beberapa kondisi yang menyebabkan pertukaran sosial terhenti antara para bandar narkoba dengan warga di kampung X. Selain itu juga menampilkan dampak dari terhentinya pertukaran sosial tersebut baik bagi bandar dan warga.

Senada dengan bab V, maka pencantuman identitas informan pada bab ini juga tidak menyebutkan identitas secara terang dan jelas (*anonym*). Jika pada bab sebelumnya menceritakan tentang kondisi pertukaran sosial yang lestari, maka pada bab ini merupakan kondisi pertukaran sosial yang terhenti. Bandar narkoba yang dijadikan informan pada bab ini sama dengan yang ada di bab V. Sedangkan informan dari warga, sebagian besar masih sama dengan bab V namun ada juga beberapa penambahan informan lain.

6.1 Bandar Selektif Memberikan Uang

Sikap bandar narkoba yang bertindak selektif saat memberikan uang pada beberapa pekerja tertentu juga cenderung menimbulkan persoalan. Bahkan tidak jarang tindakan diskriminatif tersebut menyebabkan beberapa orang yang bekerja di lapak (milik bandar) memilih untuk berhenti dan pindah ke bandar lain. Hal inilah yang dijumpai oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan FDF.

FDF sudah bekerja pada lapak milik BJ kurang lebih 1 tahun. Selama bekerja di lapak milik BJ, ia bertugas melayani tamu. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut lumayan besar. Dalam sebulan saja ia dapat mengumpulkan uang sebesar 5-6 juta rupiah. Berikut penuturannya :

“Beta dolo disana kerja sekitar 1 taon. Kepeng memang lumayan. Ya sekitar 5-6 juta lah, bu.”²³⁸

“Saya dulu disana kerja sekitar 1 tahun. Uang memang lumayan. Ya sekitar 5-6 juta lah, bu.”

²³⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 15 April 2011.

Namun selama bekerja di lapak tersebut, FDF merasa mendapat perlakuan yang tidak adil dari BJ. Ada beberapa karyawan, khususnya perempuan yang suka diberi *tips* tambahan. Awalnya ia berpikir bahwa hal ini terjadi sesekali saja. Namun semakin lama ia perhatikan, kebiasaan BJ tersebut makin sering dilakukan.

FDF merasa bahwa jasa yang sudah ia berikan pada BJ lebih dari cukup. Apalagi ia juga suka membantu jika ada penggerebakan dari petugas. *Call sign* dengan cara memukulkan kentongan selalu diikuti dengan mengambil parang dan maju menghadang petugas yang masuk. Berikut penuturannya :

“Disini kalo ada apa-apa, beta yang maju juga. Tapi beta lia seng ada pengaruhnya.”²³⁹

“Disini kalo ada apa-apa, saya yang maju juga. Tapi saya perhatikan tidak ada pengaruhnya.”

Setelah menahan diri sekian lama, akhirnya ia tidak tahan lagi. Hal lain yang juga memacu dirinya untuk berhenti bekerja di lapak BJ adalah ternyata ada beberapa warga yang bekerja di lapak milik bandar lain yang sama pekerjaannya dengan dirinya ternyata memperoleh penghasilan yang jauh lebih baik. Berikut penuturannya :

“Si XX sa di sana kerja sama seperti beta disini. Tapi dia dapa lebih banyak dong bandar disana seng seperti BJ”²⁴⁰

“Si XX saja di sana kerja sama seperti saya disini. Tapi dia dapat lebih banyak. bandar disana tidak seperti BJ”

Selepas keluar dari lapak milik BJ, FDF diterima bekerja di lapak milik MY. Dan hingga saat ini ia telah bekerja kurang lebih 2 tahun dengan penghasilan yang lebih baik dibandingkan saat ia berada di lapak lama milik BJ.

²³⁹ *Ibid.*

²⁴⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 15 April 2011.

6.2 Mencuri Barang Milik Bandar Narkoba

Perilaku sopan dan santun serta tidak merugikan orang lain cenderung diterapkan oleh bandar dalam melakukan relasi dengan warga, khususnya warga yang bekerja di lapak-lapak. Berdasarkan penuturan MGM, aturan dibuat oleh para bandar dan wajib dilaksanakan oleh semua karyawan di lapak. Tidak ada pilih kasih dan tebang pilih dalam hal ini. Berikut penuturannya :

“Dolo beta sengaja biking aturan supaya samua tertib. Kadang seng beta tulis tapi beta sering kasi tahu deng samua (para karyawan).²⁴¹

“Dulu saya sengaja buat aturan supaya semua tertib. Kadang tidak saya tulis tapi saya sering kasi tahu dengan samua (para karyawan).

Hal senada juga diungkapkan oleh MY. Selama ia menalankan usahanya tersebut di setiap lapak selalu ia tempatkan peraturan tertulis. Bahkan ia juga sering berbicara dengan karyawannya tentang etika dan tanggung jawab dalam tugas.

Namun meski demikian ada kalanya juga paa karyawan tersebut tetap melakukan pelanggaran. Contohnya sebuah peristiwa pencurian uang dan barang yang dilakukan oleh OC di sebuah rumah warga di jalan B. Akibat perbuatannya, OC diberhentikan dari lapak MY dan semua bandar narkoba di kampung X enggan untuk memperkerjakan ia di lapak mereka.

6.3 Terendus Ada “Musuh Dalam Selimut” (Antar Bandar)

Sudah diberi pekerjaan namun tidak pernah bersyukur ! Demikian ungkapan yang dikeluarkan oleh DB saat menyinggung kelakuan beberapa orang yang ketahuan bersikap curang pada pemilik lapak. DB adalah salah seorang bandar narkoba yang terbilang masih baru. Dahulunya ia biasa ikut dengan MY. Namun oleh MY ia diberi kepercayaan untuk mengelola sendiri lapak di kampung X. DB sudah 2 tahun menggeluti pekerjaannya yang sekarang. Saat ini ia memiliki 2 lapak yang terletak di jalan S dan jalan A.

Pengalaman yang tidak mengenakan ia alami pada saat mengelola lapak di jalan A. ia menjumpai ada salah seorang karyawan si YY yang berlaku curang.

²⁴¹ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

karyawan tersebut secara sengaja mengalihkan beberapa PS yang biasanya datang ke lapak miliknya ke tempat milik bandar lain.

*“si YY memang seng tau diri. Su dapa kerja disini malah dia sorong PS-PS ke lapak lain. ”.*²⁴²

“si YY memang tidak tau diri. Sudah terima kerja disini malah dia dorong PS-PS ke lapak lain. ”.

Rupaya setelah ditelusuri oleh DB, sang karyawan tersebut menerima komisi dari bandar di tempat lain jika berhasil mendatngkan PS yang dipersepsikan “bagus”. Artinya PS regular atau yang biasanya melakukan transaksi dengan nominal uang yang cukup besar.

Berkat bantuan dari salah satu karyawannya akhirnya perilaku memalukan dari YY dapat terendus. DB akhitnya memecat YY dan diberhentikan dari pekerjaannya tersebut. Berdasarkan penuturan DB, YY sendiri masih terlihat ada di lapak milik bandar lainnya.

6.4 Ketahuan Menjadi “Double Agent”

Istilah “tikus” di kampung X merupakan istilah yang ditujukan kepada orang yang menual informasi tentang kegiatan peredaran narkoba kepada aparat. Para bandar narkoba dan warga (khususnya yang bekerja di lapak) amat tidak menyukai perilaku seperti ini. Mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindak kekerasan jika menjumpai hal seperti ini.

Mungkin jika orang yang membocorkan informasi tersebut adalah orang luar maka para bandar narkoba dan warga masih maklum. Namun bagaimana jika ternyata informasi tersebut berasal dari “orang dalam” yang bekerja di lapak ?

Berdasarkan wawancara peneliti dengan MH, perilaku menjual informasi kepada petugas ada kalanya juga dilakukan oleh warga sendiri. Bahkan ada juga dari warga yang bekerja di lapak. Berikut penuturannya :

²⁴² Hasil wawancara peneliti tanggal 3 Mei 2011.

“Rom, kalo soal itu susah memang. Dorang mau sa dibayar petugas. Jual informasi. Itu seperi yang di lapak milik TT. Ketauan belakangan kalo informasi nya dari si X”²⁴³

Hal senada juga diutarakan oleh MY kepada peneliti saat berbincang di rumah nya. menurut MY, warga yang bekerja di lapak juga mudah tergiur dengan iming-iming uang dari aparat. Beberapa kejadian penggerebakan di kampung X memperlihatkan ada keterlibatan karyawan di lapak sendiri. Tapi biasanya karyawan tersebut memberikan informasi tentang lapak milik bandar lain. Berikut penuturannya :

“Ada tempo itu si...aoo beta lupa namanya, kerja di lapak jalan N punya BJ. Dia kasi taw ada pengiriman barang for aparat. Makanya BJ rugi banya. Tapi akang mansia itu katong lipa deng usir dari sini.”²⁴⁴

“Ada waktu itu...aduh saya lupa namanya, kerja di lapak jalan N punya BJ. Dia kasi taw ada pengiriman barang untuk aparat. Makanya BJ rugi banyak. Tapi orang itu kita habisi lalu kita usir dari sini.”

6.5 Konsekuensi Membawa Senjata Di Lapak

Seringkali pertukaran sosial itu terhenti karena salah satu pihak itu “*cross the line*”. Ada *rule of conduct* yang sudah dibuat oleh bandar dan disepakati oleh semua karyawannya, baik tertulis maupun tidak. Namun pada konteks tertentu, ada karyawan yang tetap melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan bersama tersebut. Sudah menjadi kesepakatan bersama diantara bandar narkoba untuk tidak menggunakan senjata api di kampung X. kesepakatan ini ada yang dituangkan dalam bentuk tulisan papan pengumuman di beberapa lapak. Ada juga lapak yang tidak mencantumkan namun hanya menyampaikan peringatan secara lisan.

Namun tak jarang juga ada saja karyawan yang masih mencoba-coba melanggar hal tersebut. Hal ini dijumpai oleh MY sendiri di lapak miliknya. Berikut penuturannya :

²⁴³ Hasil wawancara peneliti tanggal 3 Mei 2011.

²⁴⁴ Hasil wawancara peneliti tanggal 4 Mei 2011.

“Beta paling tar suka kalo ada yang bawa senpi. Itu urusan bisa panjang. Dorang bisa dituduh terlibat terorisme. Kalo su bagitu, gimana? Beta juga su kasi for bandar lain supaya dornag juga kasi taw deng karyawan deng PS.”²⁴⁵

“Saya paling tidak suka jika ada yang membawa senpi. Urusannya bisa panjang. Mereka bisa dituduh terlibat terorisme. Kalo sudah bagitu, gimana? Saya juga sudah beritahu juga ke bandar bandar lain supaya mereka juga menghimbau karyawan dan PS.”

MY sendiri pernah memiliki karyawan yang menawarkan senjata api padanya. Dan setelah ia telusuri ternyata karyawan tersebut ada hubungan dengan gang dari luar kampung X yang biasa transaksi senjata api. Mengetahui hal tersebut MY memberikan peringatan pada karyawannya tersebut. Namun ternyata, karyawannya tersebut masih saja menawarkan senjata api pada warga lain. MY berang dan akhirnya memberhentikan karyawan tersebut dari pekerjaan di lapak. Berikut penuturannya :

“Su kasi taw berulang masi sama sa. Bet usir dia dari lapak. Seng taw dia sekarang iko dia pung kawan di luar.”²⁴⁶

“Sudah dikasi tahu tapi masih sama saja. Saya usir dia dari lapak. Tidak tahu dia skerang ikut kawannya di luar.”

6.6 Sang Anak Menjadi Pecandu Dan Masuk Rehabilitasi

Saat sang anak menjadi korban penyalahgunaan narkoba dan dirawat di panti rehabilitas, hati orang tua siapa yang tidak akan sedih ? Hal inilah yang dialami oleh DN. Anak laki-lakinya yang semula diharapkan mengenyam masa depan lebih baik harus menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Ia sadar bahwa pekerjaannya di lapak berpengaruh terhadap sang anak. Oleh sebab itu manakala anaknya harus di rawat di ruamh sakit dan menjalani rehabilitasi selama 6 bulan di ledo, ia merasa ini semua karena keterlibatannya pada pekerjaan di lapak. Berikut penuturannya :

²⁴⁵ *Ibid.*

²⁴⁶ Hasil wawancara peneliti tanggal 17 Mei 2011.

“Beta manyasal deng minta ampong for Tete Manis..bet pung anak sampe kecanduan. Sedih beta lia dia pung kondisi.”²⁴⁷

“Saya menyesal dan minta ampun kepada Tuhan Yesus.anak saya sampai kecanduan. Saya sedih melihat kondisinya.”

DN sendiri sudah bekerja di lapak milik TT kurang lebih sekitar 2 tahun. Pekerjaan yang ia lakoni adalah sebagai penjaga pengiriman barang narkoba. Upah yang diterimanya cukup besar. Kehidupan keluarganya pun juga amat terbantu dari pekerjaannya di lapak tersebut. Namun semuanya serasa dia-sia manakala sang anaknya sendiri yang menjadi korban dari dunia yang dilakoninya. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti bekerja dari lapak milik TT dan saat ini ia bekerja sebagai tenaga jasa *security* di salah satu *mall*. Berikut penuturannya :

“Tete Manis su tegor. Beta stop deng cari kerja laeng..Puji Tuhan dapa jua jadi satpam.”²⁴⁸

“Tuhan Yesus sudah tegur. Saya berhenti dan cari kerja lain. Puji Tuhan dapat pekerjaan jadi satpam.”

6.7 “Kapok” Setelah Menjalani Proses Hukum

Seperti yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, kegiatan razia dan penggerebakan kerap dilakukan di kampung X. Tak jarang ada beberapa bandar narkoba termasuk juga karyawan yang bekerja di lapak ditangkap oleh petugas tersebut. Upaya negoisasi atau “delapan puluh enam” dari oknum petugas memang kadang menjadi pilihan yang nyaman bagi para bandar dan warga yang tertangkap. biasanya oknum petugas tidak akan membawa bandar narkoba atau warga tersebut ke kantor polisi. Dengan alasan untuk mengembangkan kasus, biasanya metode ini dimanfaatkan untuk “*deal*” dengan keluarga para tersangka yagn ditangkap. Jika kesepakatan terjadi maka keluarga para tersangka akan menyerahkan sejumlah uang kepada para oknum petugas tersebut dan para tersangka akan dikembalikan lagi ke rumahnya di kampung X.

²⁴⁷ Hasil wawancara peneliti tanggal 9 Mei 2011.

²⁴⁸ Hasil wawancara peneliti tanggal 9 Mei 2011.

Namun tak jarang, ada juga beberapa warga yang harus mendekam lama di penjara saat tertangkap oleh petugas di atau sekitar kampung X. seperti halnya yang dialami oleh BR. Sejak tahun 2010 lalu ia tertangkap bersama dengan 1 orang warga dan saat ini tengah menjalani masa hukuman di penjara kelas IIA pemuda Tangerang.

Ia memang bukan sekali ini saja berurusan dengan petugas. Beberapa kali ia juga sempat ditangkap namun dilepas karena upaya “negoisasi” berhasil. Namun semenjak ia menjalani proses hukuman ia merasa jera. Berikut penuturannya :

“Bet manyasal iko kerja bagini. Mama tinggal sandiri, tar ada yang ngurus. Ibu pendeta su bantu beta banyak..kasi inga lewat firman Tuhan, ini tegoran for beta ”²⁴⁹

“Saya menyesal ikut kerja seperti ini. Mama harus tinggal sendiri, tidak ada yang ngurus. Ibu pendeta sudah bantu bantu saya banyak..mengingatkan lewat firman Tuhan, ini tegoran untuk saya.”

Saat ini BR bekerja sebagai buruh di pabrik yang tidak jauh dari kampung X. ia lebih banyak aktif dalam kegiatan gereja dan membantu ibunya berjualan kue jika hari libur.

6.8 Panggilan Rohani : “Saatnya Untuk Berhenti”

Cari Tuhan itu yang utama! Inilah yang seringkali menjadi panduan rohani bagi setiap warga etnis X yang ada di kampung X. seperti kebiasaan turun temurun, relasi spiritual dengan Tuhan adalah kewajiban yang harus mereka lakukan. Maka tidak heran jika setiap hari di jalan-jalan, peneliti sering mendengarkan nyanyian rohani yang diperdengarkan baik langsung oleh warga maupun juga melalui radio atau *tape*.

Kegiatan ibadah mingguan menjadi suatu kegiatan yang wajib mereka lakukan setiap minggunya. Selain itu ada juga kebaktian rumah tangga yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu setiap minggunya.

Kedekatan mereka terhadap Tuhan seringkali membuat mereka dihadapkan pada *dilemma*. Secara langsung maupun tidak, hal ini berpengaruh kepada warga

²⁴⁹ Hasil wawancara peneliti tanggal 5 Mei 2011.

yang bekerja di lapak. Ada warga yang akhirnya memutuskan untuk berhenti dan mengikuti panggilan rohani. Seperti pengalaman yang diutarakan oleh FJ.

Dahulu FJ pernah bekerja sebagai penjaga parkir di salah satu lapak milik BP. Beberapa peristiwa yang ia alami seperti penggerbekan, melihat tetangganya ditangkap dan beragam peristiwa lainnya membuatnya berpikir bahwa Tuhan sudah sering member peringatan. Berikut penuturannya :

“Sebelum buka usaha dagangan ini, saya dulu pernah kerja di lapak jadi tukang parkir. Namun saya melihat banyak peristiwa yang terjadi di sekitar saya sebagai peringatan dari Tuhan. Saya pikir saya harus berubah. Memang tidak mudah. Tapi saya harus lepas dari semua itu.”²⁵⁰

Ia merasa jika ia tidak segera lepas dari kegiatan peredaran narkoba, maka hanya tinggal menunggu waktu kapan ia kan menjadi seperti tetangga dan saudara lain yang harus mengalami nasib ditangkap, kecanduan, masuk rumah sakit hingga meninggal dunia karena OD. Dalam pergumulannya ia memilih untuk lebih mendekatkan diri dengan kegiatan gereja. Waktu yang ia butuhkan untuk benar-benar lepas dari pekerjaan tersebut relatif lama kurang lebih 2 tahun. Hingga pada akhirnya ia benar-benar berhenti dari pekerjaan di lapak dan memilih untuk membuka usaha dagangan sendiri.

²⁵⁰ Hasil wawancara peneliti tanggal 12 April 2011.

BAB 7

PERTUKARAN SOSIAL DAN PEMBARUAN PEMIKIRAN BLAU

Bab ini merupakan bab analisa yang secara khusus menjawab pertanyaan penelitian dalam bentuk analisis terkait pertukaran sosial antara para bandar narkoba dengan warga. Analisa dari fenomena tersebut menggunakan teori pertukaran sosial dari Peter Michael Blau.

7.1 Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dengan Warga

Blau mengatakan bahwa *human behavior* dipengaruhi oleh system nilai individu dan nilai lingkungan sosial. Pertimbangan tersebut yang mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi / asosiasi dengan orang lain. Pertukaran sosial sendiri merupakan elemen dasar dari asosiasi tersebut. Hal inilah yang akan dibicarakan oleh peneliti dalam bab ini. Dan pertukaran sosial yang dimaksud adalah pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X.

Secara sederhana pemikiran Blau tentang pertukaran sosial dijelaskan melalui *sequence* yang berawal dari *interpersonal exchange* mengarah ke determinasi dari kekuasaan dan status, kemudian berlanjut pada legitimasi dan organisasi yang akhirnya mengarah pada oposisi dan perubahan sosial.

Khusus dalam penelitian kali ini, peneliti tidak akan mendiskusikan semua *sequence* dari pertukaran sosial tersebut. Peneliti hanya akan menekankan pada *sequence* yang pertama yaitu pertukaran sosial antar individu. Dalam konteks penelitian ini pertukaran sosial antar individu yang dimaksud yaitu antara bandar narkoba dengan warga.

Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial dapat diamati dalam kehidupan keseharian kita. Peneliti sependapat dengan pernyataan Blau tersebut. Sebagaimana yang diutarakan peneliti pada bab terdahulu, relasi sosial antara warga asal etnis X telah terjalin tidak hanya saat mereka berada di kampung X, namun telah terjadi sejak pada saat mereka masih berada di STOVIA, *Derde School* dan MULO Manjangan.

Penelusuran peneliti (melalui wawancara) terhadap riwayat kehidupan pada saat mereka masih tinggal di pemukiman asal dulu ternyata memperlihatkan *mutual relations* antara warga yang tinggal di STOVIA diperlihatkan dengan beragam cara seperti memberikan pinjaman uang, memberikan bantuan tenaga, saling berkunjung jika ada warga yang sakit, saling memberikan bantuan jasa pada kegiatan kebaktian, dan beragam bentuk lainnya.

Seperti yang diutarakan oleh tante MH bahwa jika ada kegiatan ibadah di rumah keluarga MT, ia kerap datang untuk membantu kesiapan acara tersebut. Sebaliknya keluarga MT pun juga membalasnya dengan beragam tindakan. Demikian pula seperti yang diutarakan oleh tante LT, ia juga pernah memberikan bantuan tenaga untuk menjaga anak dari AT saat di rawat di rumah sakit dulu. Sebagai balasannya, keluarga AT pun pernah membantu memperbaiki rumahnya yang bocor di STOVIA.

Bentuk perilaku seperti ini sengaja mereka lakukan karena sebagai wujud kepedulian antar kekerabatan. Sesama warga asal etnis X dipersepsikan seperti saudara mereka sendiri. Pada sisi lain, sebenarnya perilaku tersebut juga menunjukkan bentuk penghargaan seperti yang dimaksud oleh Blau sebagai *the exchange of social reward*. Saat mereka memberikan bantuan pada “saudara”nya tersebut maka mereka merasakan kebahagiaan. Wujud rasa terima kasih dan syukur atas kebahagiaan yang mereka rasakan tersebut mereka manifesasikan dalam bentuk *social reward* pada pihak lain. Bentuk *social reward* tersebut diperlihatkan dengan cara-cara antara lain lebih diterima secara social, mendapatkan penghormatan, dan juga dihargai. Dan (berdasarkan pengamatan peneliti) hal ini juga masih diperlihatkan pada saat mereka tinggal di kampung X. Ini merupakan bukti bahwa pertukaran sosial dapat dijumpai dimana saja dan pada konteks warga di kampung X, pertukaran sosial tersebut sebenarnya telah dilakukan dari generasi ke generasi.

Blau mengatakan bahwa terdapat pra kondisi sebelum terjadinya proses pertukaran sosial. Pra kondisi tersebut adalah (1) suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain; (2) suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud.

Ketertarikan sosial menarik orang untuk berkumpul bersama. Artinya pada saat seseorang menyukai orang lain maka tindakan selanjutnya adalah ia ingin dekat dengan orang tersebut dan ditampilkan melalui beragam cara seperti saling berbincang, saling mengunjungi, berjalan bersama, dan lain-lain.

Hal inilah yang dijumpai oleh peneliti dalam hubungan antar bandar narkoba dengan warga di kampung X. Beberapa tindakan seperti saat BP mengunjungi rumah TS dan keduanya berbincang di depan lapak milik BP, keduanya saling berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga, menghabiskan waktu berbincang setelah selesai kebaktian mendekati mereka untuk saling merupakan bukti ada ketertarikan sosial.

Situasi yang senada juga dijumpai pada relasi sosial antara MY dengan JP. Perilaku *juvenile delinkuen* yang diperlihatkan dalam bentuk hobi berkelahi sejak masa kanak-kanak membuat keduanya dekat. Ketertarikan antara keduanya berlanjut hingga dewasa. Pada saat terjadi penyerangan warga luar ke kampung X, keduanya bersama. Bahkan melalui hobi karate tersebut, JP menjadi pelatih karate di kampung X dan juga melatih anak dari MY. Terkadang MY berbincang di lapangan saat menjemputnya selesai latihan. Ketertarikan sosial seperti yang diperlihatkan contoh diatas juga ditunjukkan oleh warga lain yang melakukan pertukaran sosial dengan para bandar narkoba.

Blau mengutarakan bahwa interaksi sosial yang dilakukan selalu didasarkan pada *reward intrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Bentuk *reward intrisik* yang muncul diantaranya seperti pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya. Ikatan sosial secara intrinsik mendatangkan penghargaan yang dimanifestasikan dalam suatu persahabatan intim. Sedangkan interaksi yang didasarkan *reward ekstrinsik* ditampilkan dalam bentuk seperti benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Dalam banyak hal pada tahap-tahap awal dalam banyak hubungan intrinsik orang sering mengadakan perbandingan antara satu teman dengan teman lainnya yang potensial untuk pertukaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap-tahap awal daya tarik untuk mengadakan pertukaran lebih bersifat ekstrinsik.

Pada akhirnya proses dari *social attraction* menuju pada proses pertukaran sosial, dengan tahapan sebagai berikut :

1. *Individuals, in the interest of continuing to receive needed services, need to discharge their obligations for having received the services in the past.*
Individu yang menerima layanan dari orang lain merasa memiliki hutang dan berkewajiban untuk membayar kembali.
2. *An individual who supplies rewarding services to another obligates him.*
Pelayanan bermanfaat yang diterima oleh seseorang dari pihak lain adalah pelayanan yang membuatnya merasa kewajiban untuk membalasnya.
3. *To honour this obligation, the obligated person must provide benefits to the first in turn.*
Wujud penghormatan dari pihak yang menerima layanan adalah dalam bentuk pelayanan yang memiliki keuntungan sebagai ganti pada pihak pemberi layanan.
4. *If both these persons value what they receive from each other, both are likely to supply more of their own services in order to provide incentives for the other to increase his supply and to avoid becoming indebted.*
Kedua pihak masing-masing memberikan supply layanan yang nilainya lebih dari yang diterima untuk menyediakan insentif (meningkatkan supply mereka) dan hindarkan diri dari utang.
5. *As both these individuals receive increasing amounts of the benefits they originally sought, their need for further assistance typically declines and the process of exchange between the persons may cease.*
Sebagaimana sejumlah keuntungan besar yang diterima masing-masing pihak, maka mereka butuh upaya lebih jauh untuk mencegah pertukaran sosial tersebut berhenti.

Selanjutnya penjelasan dari pentahapan diatas akan diulas pada bagian pertukaran sosial yang lestari antara bandar narkoba dengan warga di kampung X dibawah ini.

7.2 Pertukaran Sosial Yang Lestari

Seperti yang diutarakan oleh Blau pada bab II bahwa pertukaran sosial akan terus berlangsung selama *gift* yang diberikan oleh seseorang akan dibalas oleh pihak lain. Situasi inilah yang peneliti jumpai dalam pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga. Beberapa kondisi yang menyebabkan lestarnya pertukaran sosial tersebut didasarkan pada pertimbangan system nilai individu dan system nilai lingkungan sosial.

Pertimbangan system nilai individu diperlihatkan dari beberapa kondisi antara lain keinginan meningkatkan taraf hidup, beban tanggungan yang tidak sedikit, ingin sukses seperti senior mereka, ditinggal pergi suami, hidup berat di masa tua, sifat mengampuni, merasa lebih aman. Sedangkan pertimbangan system nilai lingkungan sosial diperlihatkan dari beberapa kondisi antara lain hubungan kekerabatan yang erat, komunitas yang temajinkan, dan sukses materi sebagai tujuan budaya.

Selanjutnya pertimbangan system nilai individu dan nilai lingkungan sosial inilah yang mempengaruhi *human behavior*. Terkait dalam konteks pertukaran sosial maka Blau mengatakan bahwa terdapat pra kondisi sebelum individu terlibat dalam proses pertukaran sosial. Kedua pra kondisi tersebut adalah setiap individu harus memiliki tujuan dan interaksi dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Disinilah pentingnya pertimbangan nilai individu dan nilai lingkungan sosial tersebut. Masing-masing pertimbangan tersebut memiliki konsekuensi *reward* yang berbeda. Hal ini dapat terlihat jelas dalam bab V pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X.

Bagi TS yang sudah merasakan hidup susah sekian lama, berkeinginan kuat untuk meningkatkan taraf hidupnya dan keluarganya. Beberapa situasi semasa di STOVIA yang ia alami seperti mencari makan susah, mencari pekerjaan tak kunjung dapat, mau berobat anak tidak ada uang, mau pulang ke daerah asal tidak ada ongkos, dan ditambah kepindahannya ke kampung X yang juga tidak jauh beda kondisinya (Kondisi rumah yang jauh dari memadai dan penghasilan pas-pasan), mendorongnya untuk mencari pilihan yang lebih baik. Ia melihat bahwa BP memiliki apa yang ia inginkan yaitu sebuah pekerjaan di lapak. Melalui pekerjaan tersebut TS berharap ia dapat memperoleh penghasilan tambahan,

membeli kebutuhan sehari-hari, membiayai istri dan keluarganya. Setelah berjumpa dengan BP dan mengutarakan niatnya maka diterima bekerja di lapak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berangkat dari ketertarikan social maka TS maupun juga BP melakukan pertukaran sosial. BP melihat TS memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan di lapak miliknya. Sebaliknya TS pun melihat bahwa BP adalah seorang bandar narkoba yang dipersepsikan sukses dan dapat memperkerjakan dirinya di lapak milik BP. Hubungan antara keduanya terjadi secara *mutual*. Terlepas dari penghasilan harian yang sudah diterima TS, ada kalanya BP memberikan bonus dan beberapa pinjaman (berobat, kredit kendaraan) kepada TS. Tindakan yang dilakukan BP inilah disebut oleh Blau sebagai *insentif*.

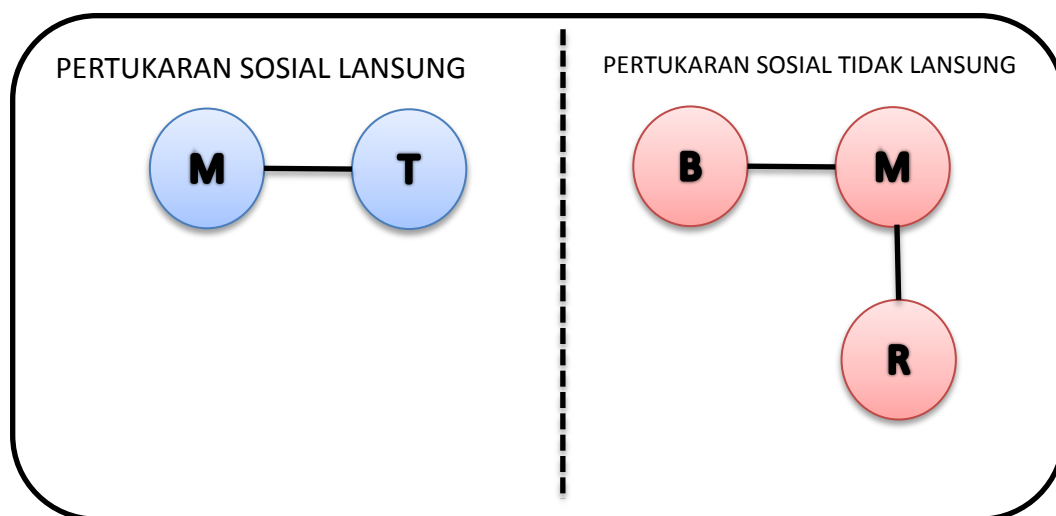
Blau mengatakan bahwa insentif dilakukan untuk menghilangkan *debt* atau piutang dan juga membuat pihak lain tetap begantung padanya (pertukaran sosial tetap terus berlangsung). Insentif yang diberikan oleh BP kepada TS tentu saja cukup sulit untuk dapat dibalas oleh TS. Sehingga ia merasa perlu untuk terus membalas insentif tersebut dengan beragam cara yang menurutnya pantas seperti memberikank laporan jika ada *cepu* (yang sebenarnya bukan tugasnya), bersikap tidak tahu dan menyesatkan petugas jika ada razia di lapak milik BP.

Senada dengan TS, JP juga melakukan pertukaran sosial dengan bandar narkoba yaitu MY. Jka TS memiliki pertimbangan untuk meningkatkan kualitas hidup maka JP memiliki pertimbangan beban tanggungan yang tidak sedikit. Sejak pasca kerusuhan di tempat kelahirannya, beberapa saudara dari istrinya memilih untuk tinggal bersama di rumah JP di kampung X. Apalagi sebagian besar dari saudara istrinya tersebut tidak bekerja. jika pun ada yang bekerja penghasilannya amat minim. JP juga harus memikirkan tanggungan biaya hidup dirinya, istrinya dan anaknya. Pekerjaan yang ia lakukan pun juga tidak tetap. Bahkan sebelum bekerja di lapak, ia menganggur kurang lebih 1 tahun. Seperti yang diutarakan oleh Blau bahwa interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut didasarkan pada pertimbangan *reward intrinsic* dan *ekstrinsik*. Pertimbangan diatas yang dikemukakan oleh peneliti merupakan pertimbangan *ekstrinsik* dari JP. Hal inilah yang kemudian mendorong JP memilih mendekati MY. Kedekatan antara keduanya telah terjalin sejak lama. Sehingga tidak cukup sulit bagi JP untuk

berjumpa dengan MY. Disini kita melihat bahwa MY memiliki sesuatu yang membuat JP tertarik. Sebaliknya JP juga memiliki sesuatu yang membuat MY tertarik.

Terlepas dari kedekatan mereka sejak lama, keduanya sadar bahwa bantuan yang diberikan secara *mutual* akan memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak, khususnya terkait pekerjaan di lapak. Tenaga yang diberikan oleh JP sebagai pengawas akan membantu MY melakukan kegiatan peredaran dengan tertib. Sebaliknya jasa yang diberikan oleh JP diberikan *reward* berupa penghasilan oleh MY. Bantuan yang diberikan oleh JP tersebut tentu juga memberikan *reward intrinsic* dan *ekstrinsic* bagi MY. Dengan kehadiran JP sebagai pengawas dan juga pengurus warga maka ia kana lebih disegani. Terlihat bahwa selama JP bertugas sebagai pengawas relative tidak pernah ada masalah di lapak milik MY dan jumlah pengunjung pun tidak pernah sepi. Hal ini tentu memberikan keuntungan bagi MY. Usahanya semakin besar, ia semakin dihargai, dihormati dan disegani di kampung X. Sebaliknya bagi JP, *reward* yang diterima dari pekerjaan sebagai pengawas amat membantu untuk membiayai semua tanggungan yang ada dirumahnya. Bahkan saat ini saja ia telah memiliki rumah di luar dan sudah mempunyai tabungan untuk biaya studi anaknya di perguruan tinggi di luar negeri. Sese kali MY pun memberikan insentif kepada JP dalam beragam bentuk seperti pinjaman untuk kredit motor, cicilan rumah, biaya sekolah anaknya, ongkos pulang ke daerah asal termasuk juga uang THR pada saat hari natal. Insentif ini dilaukan oleh MY agar pertukaran sosial antara dirinya dengan JP tetap terus berlangsung karena JP akan tetap merasa memiliki *debt* yang harus terus dibayar.

Peneliti mencermati bahwa bentuk pertukaran sosial yang berlangsung diatas (antara bandar narkoba dengan warga yang *supporting* dan *bystander*) ada yang bersifat langsung dan ada juga yang tidak langsung. Berikut visualisasinya:



Gambar 11.
Pertukaran sosial langsung dan tidak langsung
antara Bandar narkoba dengan warga di kampung X

Visualisasi diatas adalah contoh dari bentuk pertukaran sosial langsung dan tidak langsung antara bandar narkoba dengan warga di kampung X. Gambar sebelah kiri memperlihatkan bentuk pertukaran sosial antara bandar narkoba MY yang bersifat langsung dengan warga, TS. Blau mengatakan bahwa dalam pertukaran sosial yang bersifat langsung didasarkan pada transaksi-transaksi pertukaran sosial yang seimbang (*simetris*) maupun tidak seimbang (*asimetris*). Dalam konteks hubungan antara MY dengan TS terlihat bahwa transaksi pertukarannya tidak seimbang karena MY kerap memberikan *gift* dan insentif yang sulit untuk dibayar kembali oleh TS secara setimpal. Hal ini tentu saja menyebabkan terjadi *debt*. Kondisi inilah yang dimaksud oleh Blau transaksi yang bersifat *asimetris*.

Sedangkan gambar sebelah kanan memperlihatkan bentuk pertukaran sosial tidak langsung antara bandar BP dengan RM. Pertukaran sosial yang langsung dilakukan antara bandar narkoba BP dengan warga RM. Usia MH yang semakin uzur menjadi alasan dengan memanfaatkan jasa cucunya yaitu RM untuk memungut tarikan dari parkiran milik BP. Dengan demikian RM dapat dikatakan telah melakuakn pertukaran sosial dengan BP namun bersifat tidak langsung.

Blau mengatakan bahwa hasil pertukaran sosial adalah spesialisasi peran (berdasarkan kelangkaan sumber daya, persaingan untuk menunjukkan dirinya

eksis guna dapat penghargaan dan kekuasaan). Pada konteks penelitian ini maka peneliti melihat bahwa peran sosial yang ada pada MGM, MY, BP, DB sebagai bandar narkoba merupakan spesialisasi peran berdasarkan kelangkaan sumber daya. Tidak semua orang dapat menjadi bandar narkoba. Bandar narkoba adalah mereka yang memiliki dukungan materi yang besar, jaringan kerja dengan bandar cina asal medan. Dengan dukungan materi yang besar MGM, MY, BP, DB dapat menyediakan bantuan pekerjaan bagi warga pada lapak-lapak di kampung X. dengan jaringan jaringan pada bandar cina asal medan, mereka pun juga dapat melakukan *supplay* narkoba untuk menjalankan usahanya.

Sedangkan TS, YT, JP, MH, DM, RM juga memiliki kekhasan spesialisasi peran yang berbeda. Keahlian YT dalam menghitung uang dan kejujurannya menjadikan dirinya dipercaya sebagai kasir di lapak milik MY. Berbeda dengan YT, TS kurang pandai dalam menghitung. Usianya yang sudah semakin tua juga berpengaruh dalam peran yang dijalankan selama bekerja dengan BP di lapak milik BP. Tenaga fisik adalah satu-satunya sumber daya yang tersisa dan dipergunakan oleh TS dengan bekerja sebagai koordinator pengawas parkir. Berbeda lagi dengan JP, kapasitasnya sebagai sosok yang dihormati dan disegani di kampung X menempatkan dirinya menjadi pengawas di lapak milik MY. Apalagi ia adalah salah seorang perangkat warga dan terbilang paling “*vocal*” diantara semua warga. Berani menegor warga, selalu hadir untuk membantu pengurusan warga yang bermasalah dengan petugas kepolisian. Tidak semua warga di kampung X memiliki sumber daya yang dimiliki oleh JP. Bagi DM dan RM bekerja menjaga parkir di lapak sudah merupakan peran yang nyaman bagi mereka. Mereka sadar bahwa mereka masih bersekolah dan waktu yang mereka miliki amat terbatas untuk bekerja membantu para bandar narkoba.

Meski berdasarkan wawancara dengan para informan peneliti memperoleh informasi bahwa antara bandar narkoba saling menghormati dan menghargai. Namun kesan persaingan pun juga nampak jelas dalam beberapa temuan peneliti di lapangan. Seperti contoh, pada saat hendak terjadi penggerebekan oleh petugas kepolisian. informasi tentang kedatangan petugas tidak disampaikan pada semua bandar narkoba. Hanya beberapa bandar narkoba saja yang diberikan informasi. Maka tak heran jika pada saat peneliti berada di lapangan, ada beberapa lapak

milik bandar yang di razia petugas dengan beberapa barang bukti berupa narkoba, alat penghisap dan juga beberapa PS. Bahkan menurut penuturan MY, ada kalanya juga bandar narkoba yang “bermain” dengan petugas kepolisian dengan cara memberikan informasi tentang kegiatan salah satu bandar di kampung X. Mereka ingin lebih berkuasa dibanding bandar narkoba lainnya. MY sendiri pun menjadi korban dari persaingan antar bandar narkoba sehingga salah satu lapak miliknya sempat tutup.

Persaingan pun juga terjadi antar para karyawan yang bekerja pada masing-masing bandar narkoba di kampung X. Para karyawan tersebut juga ingin mendapatkan penghargaan yang lebih dari bandar narkoba tersebut. Seperti penuturan YT kepada peneliti bahwa sebelum ia bekerja sebagai pelayanan PS, dulunya hanya bertugas di pengelolaan parkir. Ada beberapa karyawan lain yang juga melakukan profesi yang sama dengan YT. Namun YT selalu menunjukkan pada MY dan juga karyawan lain bahwa ia lebih eksis. Beberapa pekerjaan ekstra di lapak ia lakukan dan bahkan hingga pemberian bantuan ke istri MY juga ia lakoni. Sikap santun dan sopan selalu menjadi hal yang utama baginya. Dalam setiap pekerjaan di lapak hal ini selalu ia perlihatkan. Maka tak heran jika saat ini ia dipercaya sebagai pelayana PS di salah satu lapak milik MY.

Sisi lain pertukaran sosial adalah meningkatkan integrasi sosial, membangun kepercayaan, mendorong keberanian, memaksa konformitas dengan norma-norma kelompok, dan mengembangkan nilai-nilai kolektif. Hal inilah yang peneliti jumpai dalam konteks pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X.

Temuan menarik dari peneliti adalah terkait dengan keberadaan warga yang bertindak sebagai *bystander*. Awalnya peneliti menduga bahwa ada sebagian warga yang memang benar-benar memposisikan diri sebagai *bystander* (diam dan tidak mau terlibat dalam urusan bandar narkoba termasuk kegiatan peredaran narkoba di kampung X). Namun ternyata terdapat sebagian warga yang sengaja memperlihatkan kesan seperti *bystander* dan terdapat juga warga yang memang benar-benar sebagai *bystander*.

Warga yang sengaja memperlihatkan kesan sebagai *bystander* adalah mereka yang sebenarnya juga “berhubungan” dengan bandar narkoba dan

kegiatan peredaran narkoba. Namun mereka sengaja memperlihatkan beberapa peran seperti bersikap diam saat ada kegiatan razia dan penggerebakan dari petugas kepolisian, pura-pura tidak tahu tentang keberadaan rumah-rumah para Bandar (jika ditanya oleh petugas kepolisian). Selain itu, sikap seakan menjadi *bystander* ini juga disebabkan terdapat saudara atau keluarga mereka yang juga bekerja di lapak-lapak milik para bandar narkoba di kampung X.

Berbeda halnya dengan warga yang memang benar-benar bersikap sebagai *bystander*. Umumnya mereka lebih memilih tutup mulut jika ditanya oleh petugas, tidak mau mencampuri urusan para warga yang bekerja sebagai bandar narkoba ataupun yang bekerja di lapak-lapak milik para bandar narkoba. Bahkan ada juga beberapa warga *bystander* tersebut yang akhirnya lebih memilih untuk pergi meninggalkan kampung X. Mereka biasanya menjual / menyewakan rumahnya dan memilih tinggal di daerah pemukiman lain. Namun ada juga yang sebagian warga *bystander* memilih tetap bertahan dan menunjukkan sikap menolak dengan cara halus seperti memasang tanda larangan parkir di depan pintu pagar rumah mereka. Hal ini ditujukan kepada para PS yang biasanya suka memarkirkan kendaraan di sepanjang ruas jalan di kampung X.

Blau menjelaskan bahwa tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertimbangan pertukaran sosial, tetapi dia berpendapat kebanyakan memang demikian. Hal ini menyiratkan bahwa ada pilihan. Pilihan tersebut didasarkan kepada pertimbangan rasional. Pilihan tersebutlah yang juga menyebabkan pertukaran sosial tidak dapat berlangsung lama. Situasi inilah yang akan dijelaskan dibawah ini.

7.3 Pertukaran Sosial Yang Terhenti

Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial akan terhenti manakala *gift* yang diberikan tidak dibalas. Terhentinya pertukaran tersebut dipengaruhi oleh pilihan rasional yang khas dari masing-masing individu.

Sebagaimana yang diutarakan oleh peneliti pada bab VI terdahulu ada beberapa kondisi yang menyebabkan pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga tidak berlangsung diantaranya bandar selektif dalam memberikan uang, mencuri barang milik bandar narkoba, terendus ada “musuh dalam selimut”,

ketahuan menjadi “*double agent*”, konsekuensi membawa senjata di lapak, sang anak menjadi pecandu dan masuk rehabilitasi, jera setelah menjalani proses hokum dan panggilan rohani.

Jika kita perhatikan dari beberapa kondisi ini, maka terlihat bahwa ada sebagian warga yang tidak lagi mempertimbangkan *reward ekstrinsik* dari pekerjaan yang diperolehnya di lapak milik para bandar. Hal ini dapat kita jumpai pada 3 (tiga) kondisi terakhir yaitu sang anak menjadi pecandu dan masuk rehabilitasi, jera setelah menjalani proses hukum dan panggilan rohani.

Bagi DN, *gift* yang ia terima dari bandar berupa uang dan barang tidak lagi menjadi pertimbangan yang utama. Ia merasakan pekerjaannya di lapak telah berdampak buruk bagi anaknya sehingga menjadi kecanduan dan harus masuk panti rehabilitasi selama 6 bulan. Disini ia lebih mempertimbangkan nilai individu. Seperti yang diutarakan oleh Blau bahwa pertukaran sosial dapat memberikan kesenangan dan juga penderitaan. Hal inilah yang ia alami.

Situasi senada juga dialami oleh BR. Setelah beberapa kali harus lolos dari penggerebekan petugas, akhirnya ia tertangkap dan harus menjalani dan kurungan selama beberapa waktu. Selama ia dipenjara ia merenung banyak hal. Ia merasa sedih karena akibat ulahnya maka sang ibu harus tinggal sendiri. Ia yang diharapkan sebagai tulang punggung harus mendekam dipenjara dan tidak bisa membantu ibunya. Memang ia merasakan *reward ekstrinsik* dari pertukaran sosialnya dengan BP, pemilik lapak. Uang dan barang-barang yang ia peroleh dari bandar narkoba bermanfaat bagi dirinya. Namun saat ia di penjara, ia merasakan semua tidak ada gunanya.

Situasi yang hampir sama juga dialami oleh FJ. Hanya berbeda dengan yang lain, alasan utama FJ untuk tidak lagi bekerja di lapak sekaligus menghentikan pertukaran sosial dengan BP pemilik bandar narkoba karena ia merasa sudah sering ditegur oleh Tuhan. Ia merasakan bahwa banyak serangkaian peristiwa di sekitar ia yang sifatnya teguran seperti melihat temannya masuk penjara, melihat anak tetangganya masuk rehabilitasi, menyaksikan sendiri saudaranya meninggal dunia karena OD. Ia sadar bahwa hanya tinggal menunggu waktu saja baginya untuk berada di posisi yang sama seperti mereka itu.

Selain ketiga kondisi diatas, peneliti juga menemukan fakta bahwa pertukaran sosial dapat terhenti karena *reward ekstrinsik* yang diterima oleh seseorang dirasakan kurang. Situasi ini dialami oleh FDF. FDF merasa ia sudah bekerja secara total di lapak milik BJ. Sewajarnya ia mengharapkan BJ membalasnya dengan *reward* yang lebih. Ia seringkali melihat BJ kerap memberikan uang pada beberapa karyawan tertentu saja. Setelah menahan diri cukup lama akhirnya ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan pindah pada bandar narkoba lainnya.

Berbeda dengan 3 (tiga) kondisi yang lain yaitu terendus ada “musuh dalam selimut”, ketahuan menjadi “*double agent*”, konsekuensi membawa senjata di lapak, terlihat bahwa warga yang bekerja di lapak tidak memberikan balasan yang setimpal atas pemberian *gift* dari bandar narkoba. Sebagaimana dikemukakan oleh Blau, dalam pertukaran sosial terdapat *obligation to give*, *obligation to receive* dan *obligation to repay*. Bandar narkoba yang memberikan pekerjaan pada warga di lapak menuntut *obligation to repay* yang setimpal dari warga tersebut. Meski Blau mengatakan bahwa *obligation* tersebut bersifat *diffuse* namun dalam konteks ini peneliti melihat bahwa bandar narkoba sudah membuat aturan baik tertulis maupun lisan kepada warga yang bekerja di lapak tentang hal-hal yang boleh dan hal-hal yang tidak boleh. Contohnya seperti diutarakan oleh MY bahwa ada aturan melarang penggunaan senpi di kampung X. Namun masih saja ada karyawan yang membawa senpi dan bahkan diperjual belikan. Tentu saja akibat perbuatan karyawan tersebut akhirnya ia dipecat dari pekerjaannya di lapak milik MY.

Situasi hampir sama juga dialami oleh OY. Pencurian yang dilakukan oleh OY dilakukan di rumah salah satu bandar narkoba di kampung X. Tidak tanggung-tanggung, nominal yang dicurinya pun cukup besar yaitu sekitar 8 juta rupiah. MY merasa bahwa perbuatan OC tidak pantas dilakukan dan amat merugikan sehingga akhirnya ia memutuskan untuk memecat OC dari lapak.

Nasib serupa juga dialami oleh OY yang ketahuan menjadi *cepu* aparat. DB sebagai pemilik bandar tempat dimana OY bekerja amat marah dengan perbuatan yang dilakukan oleh OY. Ia merasa bahwa ia telah cukup baik memberikan pekerjaan pada OY sehingga OY dapat hidup layak (memiliki uang dan barang-barang). Ia menyesalkan OY membalasnya dengan melakukan hal yang

dipersepsikan “kotor” dengan menjadi *cepu*. Pada akhirnya ia memutuskan untuk memecat OY dan hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa pertukaran sosial antara bandar dengan warga tersebut terhenti.

Ada hal yang menarik jika kita perhatikan dari pertukaran sosial yang terhenti diatas. Benar memang pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga ada yang benar-benar terhenti. Namun ada juga pertukaran sosial yang sebenarnya tidak terhenti namun terkesan pertukaran sosial tersebut berpindah dilakukan dengan pihak lain. Situasi ini seperti yang diperlihatkan oleh FDF. Benar bahwa ia berhenti melakukan pertukaran sosial dengan bandar BJ, namun setelah itu ia melanjutkan kembali hubungan pertukaran sosialnya dengan bandar lain yaitu MY. Situasi ini dapat terjadi karena seperti yang diutarakan oleh Blau pada *sequence* pertama hubungan interpersonal dilakukan oleh individu ke individu. Dan hubungan interpersonal ini didasarkan pada ketertarikan sosial dengan menimbang *reward instrinsik* dan *ekstrinsik*. Manakala FDF melihat bahwa *reward ekstrinsik* dan *instrinsik* yang ia terima dari BJ tidak sepadan maka ia cenderung memutuskan untuk mencari pihak lain yang akan membuatnya tertarik.

7.4 Pembaharuan Pemikiran Dari Blau

Jika diatas kita telah perhatikan bagaimana pertukaran sosial terjadi antara bandar narkoba dengan warga di kampung X, sehingga ada kondisi dimana ada pertukaran yang lestari dan ada juga pertukaran yang terhenti. Secara umum, pertukaran sosial sebagaimana yang diutarakan oleh Blau memang benar terjadi antara bandar narkoba dengan warga. Terlepas dari itu semua, peneliti menemukan beberapa fakta yang menunjukkan perbedaan seperti yang diutarakan oleh Blau diantaranya :

1. Jika Blau mengatakan pertukaran sosial akan terhenti manakala *gift* tidak dibalas , maka dalam konteks pertukaran sosial antar bandar narkoba dengan warga di kampung X tidak sepenuhnya demikian. Ada beberapa pertukaran sosial yang terkesan “*postpond*” dan baru dibalas pada kurun waktu yang cukup lama. Peneliti menjumpai bahwa *obligation to give* (dari Bandar narkoba) seakan ajeg dalam tempo waktu yang cukup

lama hingga *obligation to repay* (dari warga) muncul seakan terlambat. Temuan yang dijumpai oleh peneliti yang menyebabkan adanya situasi ini adalah ikatan kekerabatan *ala* etnis X. Pada situasi inilah peneliti melihat terdapat daya tahan dari *obligation to give* dan *obligation to repay* sebagai satu hal yang belum pernah disinggung oleh Blau dalam teorinya.

2. Struktur sosial yang kompleks dan berkembang menjadi birokrasi sosial informal cenderung mempengaruhi birokrasi formal. Hal ini tidak pernah disinggung oleh Blau. Ia hanya mengemukakan bahwa perkembangan pertukaran sosial antar individu dapat berkembang menjadi struktur sosial yang lebih kompleks sehingga dapat tercipta birokrasi sosial. Temuan yang diperoleh oleh peneliti dalam konteks pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga di kampung X adalah secara tidak langsung, kemunculan birokrasi sosial informal mampu mempengaruhi birokrasi formal. Meski pemilihan perangkat warga didasarkan pada prinsip demokrasi melalui pemilihan langsung namun secara langsung maupun kegiatan di lapak (yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki) mempengaruhi pemilihan perangkat yang lebih didominasi oleh kaum perempuan.
3. Perbedaan karakter lingkungan sosial *ala* barat dengan *ala* timur (seperti di Indonesia) tidak pernah disebutkan oleh Blau. Ia terkesan mengabaikan hal ini dan menggeneralisir karakter lingkungan sosial *ala* barat pada lingkungan sosial lainnya.
4. Pada situasi *non reciprocal*, Blau mengatakan bahwa cenderung muncul beberapa kondisi. Salah satunya adalah upaya paksa dengan beragam cara dan salah satunya kekerasan. Berbeda pada konteks di kampung X, hubungan yang tidak timbal balik dengan beberapa warga (memilih tidak terlibat) cenderung hanya didiamkan saja oleh para bandar narkoba dan enggan melakukan kekerasan pada mereka. Unikny para bandar narkoba sangat menghormati warga yg memilih tidak terlibat (bersikap diam tidak mencampuri urusan bisnis dan pekerjaan di lapak)!
5. Blau cenderung mempersepsikan bahwa jika seseorang telah memperoleh kekuasaan ia cenderung untuk terus eksten kekuasaannya lebih besar lagi.

Ia tidak menyinggung dilemma yang akan dialami oleh seorang yang berkuasa karena kekuasaan yang diperoleh melalui aktivitas *illegal*, seperti halnya yang dialami oleh MY dan MGM. Kedua bandar tersebut mengalami *dilemma* yang luarbiasa atas kekuasaan yang dimilikinya. Dilemma tersebut muncul karena didorong oleh 2 (dua) pertimbangan yaitu 1) mereka sadar kekuasaan yang dimiliki tidak akan abadi (sadar pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang salah dan beresiko) dan 2) mereka ingin memiliki kekuasaan dengan cara yang *legal*. Dimensi baru yang ditambahkan oleh peneliti adalah *dilemma kekuasaan*. Dilemma kekuasaan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari para bandar narkoba itu sendiri.

Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial menyebabkan *imbalance* yang dapat bersifat positif maupun negatif. *Imbalance* yang positif cenderung melahirkan legitimasi (mengarah ke pengorganisasian). Namun *imbalance* yang negatif cenderung melahirkan oposisi (mengarah ke perubahan

BAB 8 PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dan saran berisi beberapa rekomendasi terkait penelitian yang telah dilakukan.

8.1 Kesimpulan

Seperti telah dibahas, tesis ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian yakni bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara pengedar narkoba dengan warga di kampung X.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terjadi pertukaran sosial antara bandar narkoba dengan warga baik yang bertindak sebagai *supporting* maupun yang bertindak sebagai *bystander* di kampung X. Pertukaran ini diawali dari ketertarikan sosial antar *partner* pertukaran (bandar narkoba dan warga) yang didasarkan pada *reward instrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Pertimbangan dalam bertingkah laku ini didasarkan pada sistem nilai individu dan nilai lingkungan sosial. Baik bandar narkoba maupun juga warga (*supporting* dan *bystander*) memiliki tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan melakukan interaksi sosial. Berangkat dari ketertarikan sosial inilah maka menuju pada proses pertukaran sosial antar keduanya.

Peneliti juga menemukan bahwa pertukaran sosial yang terjadi antara bandar narkoba dengan warga ada yang bersifat lestari dan ada juga yang terhenti. Beberapa kondisi yang menyebabkan lestarnya pertukaran sosial tersebut adalah keinginan meningkatkan taraf hidup, beban tanggungan yang tidak sedikit, ingin sukses seperti senior mereka, ditinggal pergi suami, hidup berat di masa tua, hubungan kekerabatan yang erat, komunitas yang termarginalisasi, sifat mengampuni, merasa lebih aman dan sukses materi sebagai tujuan budaya. Sedangkan beberapa kondisi yang menyebabkan terhentinya pertukaran sosial antara lain bandar selektif memberikan uang, mencuri barang milik bandar

narkoba, terendus ada “musuh dalam selimut”, ketahuan menjadi “*double agent*”, konsekuensi membawa senjata di lapak, sang anak menjadi pecandu dan masuk rehabilitasi, merasa jera setelah menjalani proses hukum, panggilan rohani, sadar semakin banyak yang kontra, dan ketahuan pakai narkoba.

8.2 Saran

Jika melihat betapa teraturnya *supplay* atau pemberian *gift* dari bandar narkoba kepada warga maka besar kemungkinan mencerminkan adanya manifestasi dari *Organized Crime*. Berangkat dari sini, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendalami tentang pertukaran sosial dalam bingkai *Organized Crime* di kampung X.

Penggunaan tehnik pengumpulan data dengan tehnik *field research* dalam penelitian kali ini, cenderung menyebabkan ruang gerak peneliti agak terbatas. Meski semua pertanyaan penelitian telah terjawab dengan menggunakan data-data penelitian yang ada namun masih ada beberapa data lain (di luar fokus data penelitian) yang menarik untuk digali lebih jauh. Peneliti menyadari bahwa kekhasan masyarakat kampung X yang bersifat komunal amat sayang jika tidak dieksplor lebih dalam. Oleh karena itu bagi para peneliti lain yang mengangkat tema yang serupa, dapat mempergunakan metode lain seperti studi etnografi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Blau, P., *Exchange and Power in Social Life*, New York: Wiley & Sons., 1964.
- Bogdan, Robert, and Steven. J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach To The Social Sciences*. Toronto; John Wiley And Sons, 1975.
- Bogdan Robert C. And Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction To Theory And Methods*, Allyn And Bacon, 1992.
- Carrabine Eamon, Pam Cox, Maggy Lee, Ken Plumer And Jigel South, "*Criminology A Sociological Introduction*", Second Edition, Taylor And Francis E-Library, New York, 2009.
- Chadwick-Jones, J. K. (1976), *Social Exchange Theory: Its Structure and Influence in Social Psychology*, London: Academic Press.
- Coser, L. and Rosenberg, B. (1969), *Social Theory: A Book of Readings*, New York: Macmillan.
- Dahrendorf Ralf, *Class And Class Conflict In Industrial Society*, London, Routledge And Kegan Paul, 1963.
- Ekeh, P. (1974), *Social Exchange Theory: The Two Traditions*, London: Heinemann.
- Emerson, R. (1962), "Power-Dependence Relationships" in *American Sociological Review*, Volume 27.
- Godfrey Barry, Paul Lawrence And Chris A Williams, *History And Crime*, Sage Publication, London, 2008.
- Gouldner, A. W. (1960), *The Norm of Reciprocity* in *American Sociological Review*, Volume 25.
- Heath, A. (1976), *Rational Choice and Social Exchange: A Critique of Exchange Theory*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Homans, G. (1961), *Social Behaviour: Its Elementary Forms*, New York: Harcourt.

- Homans, G. (1968), "Social Behaviour as Exchange" in *American Journal of Sociology*, Volume 65.
- International Encyclopedia of the Social Sciences* (1968), Volume 7 and 8, New York: Simon and Schuster
- Koenjtoroningrat (ed). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1999.
- Malinowski, B. (1922) *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea* in *London School of Economics and Political Science Studies*, No. 65, London: Routledge.
- Nas, Peter J.M. ed. (2007) *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai*. Gajah Mada University Press. Wolff, K. (ed.) (1908), *The Sociology of George Simmel*, Glencoe, Illinois: Free Press.
- Thibault, J. W. and Kelly, H. H. (1959), *The Social Psychology of Groups*, New York: Wiley & Sons.
- Tierney John, *Criminology Theory And Context*, Second Edition, Longman Publisher, England, 2006.
- Turk Austin, Political Criminality, *The Deviance And Defense Of Authority*, Beverly Hills; Sage, 1982.
- Suparlan, Parsudi, "Masyarakat Dan Kebudayaan Perkotaan : Perspektif Antropologi Perkotaan", Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2004.
- Suparlan Parsudi, "Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multicultural", Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2008.
- Pahrudin HM, *Pemilik Kebun dan Penyadap Karet; Jalinan Patronase Dalam Pengelolaan Perkebunan Karet Rakyat di Desa Rantau Limau Manis-Jambi*, Tesis Program Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2008.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan Kedelapan Belas.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus; Desain dan Metode*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa: Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press. Cetakan Pertama.
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jupp [Victor](#) , [Pamela Davies](#), [Peter Francis](#), *Doing Criminology Research*, Sage Publication, London, 2006.
- Scott, James C. 1977. *Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia* dalam *Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott (eds.), Berkeley: University of California Press. James C. Scott,
- Scott, James C. 1972. 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), Berkeley: University of California Press.

Literatur Penelitian :

- Badan Narkotika Nasional; Universitas Indonesia, *Penelitian Aksi & Perencanaan Partisipatif (PAPP) Komuniti Kompleks X*, Jakarta, Tahun 2010.
- Bewinda., Roirlke Mardiana, *Budaya Takut Ingatan Kolektif Tentang Kekerasan Dalam Kehidupan Bertanggung Di Kompleks X, Pascasarjana Departemen Antropologi, Fisip Universitas Indonesia, 2010.*
- Back Kurt W. "Source: Social Forces", Published by: University of North Carolina Press, Vol. 44, No. 1 (Sep., 1965), p. 128,
- Baldwin, David A., "Power and Social Exchange", American Political Science Association , The American Political Science Review, Vol. 72, No. 4 (Dec., 1978), pp. 1229-1242
- Barry Markovsky, David Willer, Travis Patton, "Power Relations in Exchange Networks", American Sociological Association, American Sociological Review, Vol. 53, No. 2 (Apr., 1988), pp. 220-236.

- Byron A. Matthews and Eliot Shimoff, “*Expansion of Exchange: Monitoring Trust Levels in Ongoing Exchange Relations*”, Published by: Sage Publications, Inc , The Journal of Conflict Resolution, Vol. 23, No. 3 (Sep., 1979)
- Dahlström, Edmund Exchange, *Influence and Power*, Sage Publications, Ltd, Acta Sociologica, Vol. 9, No. 3/4 (1966), pp. 237-284
- Hessler, Richard M., Peter Kong-Ming New, Jude Thomas May, Conflict, *Consensus and Exchange*, University of California Press on behalf of the Society for the Study of Social Problems, Social Problems, Vol. 27, No. 3, Ethical Problems of Fieldwork (Feb., 1980), pp. 320-329
- Karen S. Cook and Richard M. Emerson, “*Power, Equity and Commitment in Exchange Networks*”, American Sociological Association , American Sociological Review, Vol. 43, No. 5 (Oct., 1978), pp. 721-739.
- Lewis, Paul, : *Uncertainty, Power And Trust*”, Springer Science-Bussines Media, Austrian Economic 2007.
- Moore, Sheldon Edward Scott ,”*The Gift of Policing: Understanding Image and Reciprocity*” the University of Waterloo, Waterloo, Ontario, Canada, 2009.
- Molm, Linda D., Gretchen Peterson, Nobuyuki Takahashi, “*Power in Negotiated and Reciprocal Exchange*”, American Sociological Association Stable, American Sociological Review, Vol. 64, No. 6 (Dec., 1999), pp. 876-890.
- Noviana., Ivo, *Produksi Dan Reproduksi Stereotip Terhadap Warga etnis X Di Kampung X, Program Pascasarjana Departemen Antropologi, Fisip Universitas Indoneisa, Tahun 2010.*
- Schafer, Robert B., *Exchange and Symbolic Interaction: A Further Analysis of Convergence*, University of California Press, The Pacific Sociological Review, Vol. 17, No. 4 (Oct., 1974), pp. 417-434
- Spread Patrick, *Blau's Exchange Theory, Support and the Macrostructure*, Blackwell Publishing on behalf of The London School of Economics and Political Science ,The British Journal of Sociology, Vol. 35, No. 2 (Jun., 1984), pp. 157-173:
- Van De Rijdt Arnout; Macy, Michael W. *Power and Dependence in Intimate Exchange*, , Social Forces84.3 (Mar 2006).
- Wibowo, Dwi Ari, *Pelaksanaan Pemolisian Di Kompleks X Cengkareng, Program Sarjana SI Departemen Kriminologi, Fisip Universitas Indonesia, Jakarta, Tahun 2010.*

Artikel :

okezone, "*Bawa 5 Kg Ganja, Kurir Banda Besar Dibekuk*", Jakarta, 20 November 2007.

Kompas, *Bandar Narkoba Di Kampung X Ditangkap Petugas* Jakarta, 12 Juli 2009.

Kompas, *Ada Brimob Di Kampung X*, 25 Agustus 2008.

matanews.com, "*Kampung Narkoba*" Menang Kampung Antinarkoba, 20 Desember 2009.

politikindonesia.com, *Bandar narkoba Gunakan Merpati Jadi Kurir*, 22 Juni 2007

Pos kota, *Jakarta Jadi Pasar Besar Narkoba*, 5 Juni 2010.

Tempo Interaktif, *Peta Sebaran Barang Haram*, Jakarta, 4 Juni 2007.

Tempo Interaktif, *Pabrik Ecstasy Rumahan Marak*, Jakarta, 9 Juli 2010.

Tempo Interaktif, *Warga Kampung X Tolak Pembangunan Posko Narkoba*, Jakarta, 02 Maret 2009

Tempo Interaktif, *Kisah Kompleks Bergerai Ganja*, 4 Juni 2007.

Vivanes.Com, *Menjadi DPO Sejak 2005 Bandar Ditangkap Bersama 375 Kg Ganja*, 27 Juli 2009)

vibizdaily.com, *Goris Mere Nyaman Di Kampung X*, 20 Desember 2009.

Sumber lain :

Bagian Analisis Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya, "*Data Statistik Kejahatan Di jakarta*, jakarta, 2010.

Biro Operasi Mabes Polri, "*Data Statistik Kejahatan Di Indonesia*, Jakarta, 2010.

Pusat data Badan narkotika nasional, 2010.

<http://www.bnn.go.id>

<http://www.polri.go.id>

Pertanyaan-pertanyaan lain yang belum dijangkau dalam pedoman nantinya akan berkembang dalam wawancara di lapangan.

PEDOMAN WAWANCARA

TOPIK PERTUKARAN SOSIAL

Petunjuk wawancara :

1. Ucapan terima kasih kepada informan atas kesediannya diwawancarai
2. Perkenalkan diri dan jelaskan topic wawancara serta tujuan wawancara dilakukan
3. Jelaskan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan, atau saran yang berkaitan dengan topic wawancara.
4. Catat seluruh pembicaraan
5. Mintalah waktu lain jika informan hanya memiliki waktu yang terbatas saat itu.

1. Bandar narkoba

- Riwayat diri
- Tingkat ekonomi dan perkembangannya
- Sejarah pekerjaan dan tingkat penghasilan
- Kebutuhan hidup dan prioritasnya
- Dilemma antara tingkat penghasilan dan kebutuhan hidup
- Konsekuensi dari tuntutan budaya etnis x (konsep patrilineal, laki-laki yang bertanggung jawab, laki-laki sebagai “sombor”, kekerabatan yang kental, toleransi dan penghargaan pada orang tua)
- Etnis X sebagai kaum pendatang yang termarginalkan/terpinggirkan (konsekuensi logis dari minimnya pendidikan dan rendahnya upah dari pekerjaan sector informal dan non formal ;perut harus diisi, dapur harus “ngepul”)
- Kekerasan sebagai mitos (cirri yang melekat) dan sekaligus sebagai “kendaraan” awal untuk memeproleh legitimasi
- Pilihan aktivitas illegal dan sejarah perkembangannya
- Aktivitas peredaran narkoba sebagai pilihan utama
- Pertukaran social, Bandar narkoba dan warga di kompleks x
- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x

- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

2. Warga yang bertindak sebagai supporting group

- Riwayat diri
- Tingkat ekonomi dan perkembangannya
- Sejarah pekerjaan dan tingkat penghasilan
- Kebutuhan hidup dan prioritasnya
- Dilemma antara tingkat penghasilan dan kebutuhan hidup
- Konsekuensi dari tuntutan budaya etnis x (konsep patrilineal, laki-laki yang bertanggung jawab, laki-laki sebagai “sombor”, kekerabatan yang kental, toleransi dan penghargaan pada orang tua)
- Etnis X sebagai kaum pendatang yang termarginalkan/terpinggirkan (konsekuensi logis dari minimnya pendidikan dan rendahnya upah dari pekerjaan sector informal dan non formal ;perut harus diisi, dapur harus “ngepul”)
- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x
- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

3. Warga yang bertindak sebagai bystander group

- Riwayat diri
- Tingkat ekonomi dan perkembangannya
- Sejarah pekerjaan dan tingkat penghasilan
- Kebutuhan hidup dan prioritasnya
- Dilemma antara tingkat penghasilan dan kebutuhan hidup
- Konsekuensi dari tuntutan budaya etnis x (konsep patrilineal, laki-laki yang bertanggung jawab, laki-laki sebagai “sombor”, kekerabatan yang kental, toleransi dan penghargaan pada orang tua)
- Etnis X sebagai kaum pendatang yang termarginalkan/terpinggirkan (konsekuensi logis dari minimnya pendidikan dan rendahnya upah dari pekerjaan sector informal dan non formal ;perut harus diisi, dapur harus “ngepul”)
- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x
- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

4. Pengurus/perangkat warga (ketua rw/wakil rw/ketua rt)

- Riwayat diri
- Tingkat ekonomi dan perkembangannya
- Sejarah pekerjaan dan tingkat penghasilan
- Kebutuhan hidup dan prioritasnya
- Dilemma antara tingkat penghasilan dan kebutuhan hidup
- Konsekuensi dari tuntutan budaya etnis x (konsep patrilineal, laki-laki yang bertanggung jawab, laki-laki sebagai “sombor”, kekerabatan yang kental, toleransi dan penghargaan pada orang tua)
- Etnis X sebagai kaum pendatang yang termarginalkan/terpinggirkan (konsekuensi logis dari minimnya pendidikan dan rendahnya upah dari pekerjaan sector informal dan non formal ;perut harus diisi, dapur harus “ngepul”)
- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x
- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

5. Tukang ojek

- Riwayat diri
- Tingkat ekonomi dan perkembangannya
- Sejarah pekerjaan dan tingkat penghasilan
- Kebutuhan hidup dan prioritasnya
- Dilemma antara tingkat penghasilan dan kebutuhan hidup
- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x
- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

6. Sopir taksi

- Riwayat diri
- Tingkat ekonomi dan perkembangannya
- Sejarah pekerjaan dan tingkat penghasilan
- Kebutuhan hidup dan prioritasnya
- Dilemma antara tingkat penghasilan dan kebutuhan hidup
- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x
- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

7. Warga di luar kompleks x

- Riwayat diri

- Relasi social dengan warga di kompleks x
- Pandangan tentang aktivitas illegal di kompleks x
- Pandangan tentang bentuk dan proses pertukaran social antara drug dealer dengan warga di kompleks x

8. Petugas kepolisian

- Riwayat diri
- Masa tugas dan pengalaman kerja
- Penugasan di wilayah hokum Jakarta barat dan pandangannya
- Bentuk kejahatan di kompleks x dan kekhasannya
- Pandangan tentang pertukarna social di kompleks x antara drug dealer dengan warga

9. Informan narkoba dari kepolisian

- Riwayat diri
- Latar belakang dan pengalaman bekerja sebagai informant
- “penugasan” di kompleks x
- Pandangan tentang pertukaran social di kompleks x antara drug dealer dengan warga

Pertanyaan-pertanyaan lain yang belum dijangkau dalam pedoman nantinya akan berkembang dalam wawancara di lapangan.

PEDOMAN WAWANCARA TOPIC SEJARAH DAN SITUASI KOMPLEKS X

Petunjuk wawancara :

1. Ucapan terima kasih kepada informan atas kesediannya diwawancarai
2. Perkenalkan diri dan jelaskan topic wawancara serta tujuan wawancara dilakukan
3. Jelaskan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan, atau saran yang berkaitan dengan topic wawancara.
4. Catat seluruh pembicaraan
5. Mintalah waktu lain jika informan hanya memiliki waktu yang terbatas saat itu.

1. Warga kompleks x

- Riwayat diri
- Kedatangan pertama di Jakarta dan perkembangannya
- Riwayat hidup orang tua dan perkembangannya
- Suka dan duka tinggal di Stovia dan kompleks x
- Peran social di kompleks x

2. Warga di luar kompleks x

- Riwayat diri
- Kedatangan pertama di Jakarta dan perkembangannya
- Pandangan tentang sejarah kepindahan warga dari stovia ke kampong x dan perkembangannya
- Peran social dengan lingkungan kompleks x

3. Warga eks penghuni AMS Kebouw di sekitar jalan abudarhman saleh jakarta pusat

- Riwayat diri
- Kedatangan pertama di Jakarta dan perkembangannya
- Riwayat hidup orang tua dan perkembangannya
- Suka dan duka tinggal di sekitar Stovia

- 4. Pengurus museum kebangkitan nasional (eks AMS Kebouw)**
 - Riwayat diri
 - Masa tugas dan pengalaman kerja
 - Pandangan tentang sejarah stovia dan perkembangannya

- 5. Sejarawan Jakarta (perpustakaan pusat/ departemen kebudayaan dan pariwisata)**
 - Riwayat diri
 - Masa kerja dan pengalaman kerja
 - Pandangan tentang sejarah stovia dan perkembangannya

- 6. Lurah kedaungkaliangke**
 - Riwayat diri
 - Masa kerja dan pengalaman kerja
 - Pandangan tentang kompleks x dan perkembangannya
 - Peran social di kompleks x

- 7. Lurah di daerah jalan budarahman saleh**
 - Riwayat diri
 - Masa kerja dan pengalaman kerja
 - Pandangan tentang stovia dan kepindahan ke kompleks x

Pertanyaan-pertanyaan lain yang belum dijangkau dalam pedoman nantinya akan berkembang dalam wawancara di lapangan.

PEDOMAN WAWANCARA

TOPIK SITUASI PEREDARAN NARKOBA DI KOMPLEKS X

Petunjuk wawancara :

1. Ucapan terima kasih kepada informan atas kesediannya diwawancarai
2. Perkenalkan diri dan jelaskan topic wawancara serta tujuan wawancara dilakukan
3. Jelaskan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan, atau saran yang berkaitan dengan topic wawancara.
4. Catat seluruh pembicaraan
5. Mintalah waktu lain jika informan hanya memiliki waktu yang terbatas saat itu.

1. Bandar narkoba

- Riwayat diri
- Sejarah masuknya narkoba dan perkembangannya di kompleks x
- Pengalaman terlibat dalam aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Perjalanan penegakkan hokum terhadap narkoba di kompleks x
- Pengalaman terlibat dalam tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

2. Warga yang bertindak sebagai supporting group

- Riwayat diri
- Pengalaman terlibat dalam aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Perjalanan penegakkan hokum terhadap narkoba di kompleks x
- Pengalaman terlibat dalam tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

3. Warga yang bertindak sebagai bystander group

- Riwayat diri

- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Perjalanan penegakkan hokum terhadap narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

4. Perangkat/pengurus warga (ketua rw/wakil rw/ketua rt)

- Riwayat diri
- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

5. Warga di luar kompleks x

- Riwayat diri
- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

6. Tukang ojek/sopir taksi/pedagang pasar/pedagang toko)

- Riwayat diri
- Pengalaman terlibat/tidak dalam aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman
- Perjalanan penegakkan hokum terhadap narkoba di kompleks x
- Pengalaman terlibat dalam tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

7. Petugas polisi senior pos pol

- Riwayat diri
- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

8. Petugas polisi senior sat narkoba resto jakbar

- Riwayat diri
- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

9. Petugas senior lapangan /bidang gakkum BNN

- Riwayat diri
- Pandangan terhadap aktivitas illegal peredaran narkoba di kompleks x
- Pandangan terhadap Bandar dan wrga yang supporting yang sempat alami tindakan kepolisian dan menjalani proses hukuman

Obyek pengamatan dalam pedoman observasi dapat berkembang di lapangan disesuaikan dengan temuan dan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN OBSERVASI :

OBSERVASI TERHADAP SITUASI DI KOMPLEKS X

Petunjuk wawancara :

6. Penyiapan alat bantu penelitian (kamera dan alat perekam)
7. Obyek tertentu akan didokumentasikan
8. Permintaan ijin terhadap beberapa obyek tertentu yang didokumentasikan.
9. Jika kegiatan pengamatan terhenti karena diluar kehendak peneliti, maka akan dilanjutkan sesuai dengan situasi lapangan

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Lokasi dan akses jalan masuk/keluar kompleks x		
2	Kondisi bangunan dan jalan di kompleks x		
3	Aktivitas sehari-hari warga kompleks x		
4	Peristiwa khusus di kompleks x		

Obyek pengamatan dalam pedoman observasi dapat berkembang di lapangan disesuaikan dengan temuan dan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN OBSERVASI :

OBSERVASI TERHADAP SITUASI PEREDARAN NARKOBA DI KOMPLEKS X

Petunjuk wawancara :

1. Penyiapan alat bantu penelitian (kamera dan alat perekam)
2. Obyek tertentu akan didokumentasikan
3. Permintaan ijin terhadap beberapa obyek tertentu yang didokumentasikan.
4. Jika kegiatan pengamatan terhenti karena diluar kehendak peneliti, maka akan dilanjutkan sesuai dengan situasi lapangan

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Aktivitas peredaran narkoba		
2	Lapak dan aktivitasnya		
3	pos jaga/ronda dan aktivitasnya		
4	Pos terpadu dan aktivitasnya		
5	Rumah Bandar		
6	Rumah warga yang supporting dan aktivitasnya		
7	Rumah warga yang bystander dan aktivitasnya		
8	Portal jalan		
9	Jalan-jalan di kompleks dan aktivitasnya		
10	Interaksi Bandar narkoba dengan warga		

Obyek pengamatan dalam pedoman observasi dapat berkembang di lapangan disesuaikan dengan temuan dan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN OBSERVASI :

OBSERVASI TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR DI LUAR KOMPLEKS X

Petunjuk wawancara :

1. Penyiapan alat bantu penelitian (kamera dan alat perekam)
2. Obyek tertentu akan didokumentasikan
3. Permintaan ijin terhadap beberapa obyek tertentu yang didokumentasikan.
4. Jika kegiatan pengamatan terhenti karena diluar kehendak peneliti, maka akan dilanjutkan sesuai dengan situasi lapangan.

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Pemukiman warga di sekitar kompleks x		
2	Perkampungan di sekitar kompleks x		
3	Tempat mangkal taksi di sekitar kompleks x		
4	Tempat mangkal ojeg di sekitar kompleks x		
5	Pertokoan, pasar dan pabrik di sekitar kompleks x		
6	Bangunan dan gedung lain di sekitar kompleks		
7	Kegiatan masyarakat di sekitar kompleks x		

Obyek pengamatan dalam pedoman observasi dapat berkembang di lapangan disesuaikan dengan temuan dan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN OBSERVASI :

OBSERVASI TERHADAP MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Petunjuk wawancara :

1. Penyiapan alat bantu penelitian (kamera dan alat perekam)
2. Obyek tertentu akan didokumentasikan
3. Permintaan ijin terhadap beberapa obyek tertentu yang didokumentasikan.
4. Jika kegiatan pengamatan terhenti karena diluar kehendak peneliti, maka akan dilanjutkan sesuai dengan situasi lapangan

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Lokasi dan akses jalan keluar/masuk museum kebangkitan nasional		
2	Bangunan dan ruangan museum kebangkitan nasional		
3	Pemukiman di sekitar museum kebangkitan nasional		
4	Kegiatan warga di sekitar museum kebangkitan nasional		

Obyek pengamatan dalam pedoman observasi dapat berkembang di lapangan disesuaikan dengan temuan dan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN OBSERVASI :

OBSERVASI TERHADAP KAMPONG AMBON DI PULOMAS JAKARTA TIMUR


Petunjuk wawancara :

1. Penyiapan alat bantu penelitian (kamera dan alat perekam)
2. Obyek tertentu akan didokumentasikan
3. Permintaan ijin terhadap beberapa obyek tertentu yang didokumentasikan.
4. Jika kegiatan pengamatan terhenti karena diluar kehendak peneliti, maka akan dilanjutkan sesuai dengan situasi lapangan.

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Lokasi dan akses jalan masuk/keluar kampung ambon pulomas		
2	Bangunan dan jalan di kampung ambon pulomas		
3	Kegiatan masyarakat di kampung ambon pulomas		

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN
PERTUKARAN SOSIAL ANTARA BANDAR NARKOBA
DENGAN WARGA DI KAMPUNG X

1. Wawancara 1

Detail	Foto
Hari : minggu Tanggal : 5 november 2010 Waktu : 20.30-22.10 wib Tempat setting : Kampong ambon (ketua rt : saya, dan ibu SANDY SAIA 05)	

Isi wawancara :

Wawancara pertama saya lakukan dengan salah seorang ketua rt di kampong ambon yaitu ibu SANDY . Perjumpaan dengan ibu SANDY dilakukan di rumah nya di salah satu gang di kampong ambon. Saat saya tiba di depan halaman rumahnya terlihat beliau sedang berbicara dengan beberapa orang, yang belakangan saya ketahui adalah keponakannya yang juga tinggal di lingkungan kampong ambon.

Kedatangan saya disambut dengan senyuman dan sapaan hangat khas ambon..”*hei bung, sini masuk*”. Setelah itu saya menghampiri beliau dan diperkenalkan dengan beliau kepada keponakannya tersebut. setelah itu, keponakan beliau bergegas masuk kedalam dan seakan memberikan “ruang” kepada saya untuk dapat berbicara lebih leluasa dengan ibu senda.

Saat saya (bersama ibu SANDY) duduk di kursi teras, saya mencoba membuka pembicaraan awal dengan penjelasan maksud kedtaangan saya menemui beliau. Saya menernagkan bahwa kedatangan saya terkait dengan rencana penelitian yang akan saya lakukan akhir bulan desember 2010 di kampong ambon. Repon beliau cukup positif karena sebenarnya beliau telah mengetahui rencana penelitian saya kuran lebih setahun yang lalu. Saat itu saya telah melakukan *preliminary introduction* dengan beberapa ketua rt dan ketua rw seta tokoh masyarakat dari kampong ambon. Dalam perjumpaan tersebut, ibu senda juga hadir di universtas Indonesia (kegiatan penelitian BNN *sustainable development research*).

Setelah melewati “basa-basi” yang ramah, maka saya mulai memfokuskan pertanyaan saya pada beberpa substansi pokok terkait dengan penelitian saya. Beberapa substansi pokok yang saya persiapkan diantaranya : sejarah awal terbentuknya kampong ambon, kontroversi kegiatan illegal peredaran narkoba di kampong ambon dan hubungan antara warga dengan sosok Michel manuputy, sebagai Bandar terbesar di kampong ambon.

Jujur saya akui pembicaraan dengan ibu senda relatif tidak menemui kendala karena ia adalah pribadi yang terbuka. Meski pada dasarnya ia cukup

selektif untuk memilih lawan bicara membahas beberapa topic sensitive. Kedekatan yang telah saya angun sejak awal dan “baju” komunitas ambon yang kenakan cukup menguntungkan saya untuk dapat menggali dan mengeksplor lebih banyak dari beliau. Bahkan sebenarnya beliau sendirilah yang lebih terbuka dan menjelaskan setting social yang ada di dalam kampung ambon pada saya.

Pembicaraan tentang sejarah awal terbentuknya kampung ambon relative singkat. Hal ini disebabkan ibu senda sendiri merupakan generasi kesekian yang tinggal di kampung ambon. Menurut ibu senda, sebenarnya bapak dan ibunyalah yang terlebih dahulu tinggal di kampung ambon. Dan kedua orang tuanya tersebut telah meninggal dunia. Saat ini ia bersama dengan suaminya (pak jimmy) yang tinggal di rumah tersebut. Ibu senda hanya menjelaskan bahwa kampung ambon ini ada sejak pa kali sadikin memindahkan beberapa orang ambon dari daerah berland . dan hingga saat ini mereka telah beranak cucu dan menjadi penghuni di kampung ambon sekian tahun lebih.

Pembicaraan semakin hangat manakala saya mulai mengangkat topic kontroversi kegiatan illegal peredaran narkoba di kampung ambon . sedikit mengomentari kegiatan BNN yang telah dilakukan beberapa waktu lalu (dan masih berjalan hingga kini), ibu SANDY mengatakan bahwa program tersebut adalah program yang mubazir...*”beta so liat itu program sia-sia”*. Saat saya menanyakan lebih jauh penyebab program tersebut, beliau menjelaskan beberapa alasan diantaranya soal janji manis yang tak berujung, berikut kutipannya : *”BNN terlalu banyak janji...dorang bilang kalo katong mau diwadahi oleh beberapa pengusaha. Tapi sampe hari in sondor satu yang ada.”* Bahkan secara keras ia menyorot soal ketidakeseriusan BNN untuk mempekerjakan beberapa orang dari warga kampung ambon. Berikut kutipannya : *”seng ada keseriusan untuk tamping beberapa ornag dari katong untuk dimasukkan ke tempat kerja. Kan BNN bisa kasi bantu katong kasi pekerjaan..katong seng butuh hanya kail, tapi kasi katong pancing”....”*

Lebih lanjut ia juga menambahkan bahwa program tersebut lebih focus pada anak-anak muda dan ibu-ibu saja. Berikut kutipannya : *”kegiatan BNN hanya for anak-anak muda deng ibu-ibu. Conothnya seperti ketrampilan computer, kegiatan olahraga, masak dan menjahit. Padahal bapak-bapaknya kan jg butuh kegiatan positif”*


Saya sengaja membiarkan ibu senda untuk bercerita tentang program tersebut. meski saya ketahui bahwa program tersebut sebenarnya tidak untuk mempekerjakan warga kampung ambon dan lebih pada penyiapan kualitas sumber daya manusia yang siap pakai kedepan (generasi keempat).namun ternyata salah satu alasan gagalnya program tersebut terkait dengan kegiatan peredaran narkoba di kampung ambon. Berikut penuturan ibu senda : *“program itu juga sulit jalan karena katong piker lebih banyak untung dekat deng Bandar. Dorang (Bandar) banyak kasi kontribusi positif ke warga. Bet kan ketua rt, nah bbrp waktu lalu dorang (Bandar) dating ke rumah deng kasi tau mo bantu warga di kampung ambon dalam bentuk uang. Rata-rata warga dapat tiap hari 50-100 ribu. Hampir semua trima,sekalipun ada juga yang seng mo trima. Sperti tante ati yang jadi warga beta, hanya dia sa yang seng mo trima, sisanya trima smua.”* Saat saya gali lebih jauh apa bentuk bantuan

lain yang pernah diberikan oleh Bandar kepada warga ibu senda menjelaskan bahwa sudah terlalu banyak . berikut penuturannya : *“bung Michel itu ornag nya ringan tangan deng seng pernah nolak kalo ada yg minta bantu. Rumah, jalan, pembangunan gereja, pembangunan masjid...hampir semua dari antua”*. Saya berpikir, Tak heran jika sosok Michel dikenal sebagai *“robin hood”* bagi warga kampong ambon.

Menariknya lagi dari kontroversi kegiatan drugs yang dilakukan oleh Michel manuputy adalah terdapat hubungan yang hamonis” dan “saling menguntungkan” antara dirinya dengan warga. Bantuan yang sudah diberikan oleh Michel disikapi oleh warga dengan beragam tindakan. Ada yang membantu kegiatan di rumahnya, membantu istri dan anak-anaknya, hingga membantu “mellindungi” kegiatan peredaran drugs di kampong ambon. Ditambahkan pula oleh ibu SANDY bahwa warga pun jadi ada hutang budi dan memilih untuk “membantu” kegiatan drugs oleh Michel dan anak buahnya. Bagi warga, keberadaan Michel sangat krusial bagi warga.berikut penuturannya : *“katong ini ornag seng punya, apa2 terbatas deng sulit mo cari kerja. Michel itu yang bantu katong kalo ada kesulitan. Wajar kalo katong hutang budi deng antua”*

Setelah kurang lebih 2 jam saya berbincang dengan ibu SANDY , saya memutuskan untuk menanyakan lokasi gereja dan pos polisi yang ada di kampong ambon. Setelah itu ibu SANDY mengajak saya untuk melihat langsung lokasi kedua tempat tersebut. ternyata kedua tempat tersebut berada tidak jauh dari lokasi rumah tinggal ibu SANDY . persisnya terletak di gang belakang rumah ibu senda (kurang lebih sekitar 5 meter dair rumah ibu senda). perjalann kami berkahir diujung gang dan saya langsung dapat melihat gereja dan pos polisi dari tempat saya berdiri. Setelah kurang lebih 5 menit berbicara di dekat gereja, akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke rumah. namun sebelum sampai rumah, ibu SANDY melihat ada pak jimmy yang sedang nongkrong di lorong gang depan rumah nya. Maka ia pun mengajak saya untuk menjumpai pak jimmy di lorong tersebut.

2. Wawancara 2 :

Detail		Foto
Hari	: minggu	
Tanggal	: 5 -6 november 2010	
Waktu	: 23.15-00.45 wib	
Tempat	: Kampong ambon	
setting	: saya, bu sandy dan pak jimmy	

Isi wawancara :

Sambil mendekat kearah pak jimmy, saya memutuskan untuk memanggil beliau dengan sapaan khas ambon..”malam bung”. Selanjutnya sapaan saya dibalas oleh pak jimmy..”malam rom, dudu sini”. Ada beberapa orang yang ada di dekat pak jimmy dan sedang menyaksikan siaran langsung tinju chris john di tvone. Saya memutuskan untuk tidak berbicara pada substansi pokok penelitian karena (menurut saya) situasi kurang tepat. Tidak lama berselang (kurang lebih 15 menit), pak jimmy mengajak saya meninggalkan beberpaa orang tadi dan kembali menuju ke rumahnya. Sambil jalan berdampingan pak jimmy menjelaskan bahwa ia hanya membunuh waktu sambil menyaksikan pertarungan tinju di lorong gang tadi bersama beberapa temannya.

Saat tiba di rumah, kami disambut oleh ibu SANDY. beliau mengeluarkan makanan dan minuman dan diletakkan di meja teras rumahnya. Topic yang saya diskusikan dengan pak jimmy hampir senada dengan apa yang saya biarakan dengan ibu SANDY. hanya ada 1 al baru yang sisipkan yaitu terkait hubungan Michel manuputy dengan kelompok preman ambon di jakrta. Menurut penuturan pak jimmy, sosok Michel tidak begitu dekat dengan kelompok preman ambon yang ada di Jakarta. Berikut penuturannya : *“bet cukup dekat deng michel. Bahkan sampe sekarang masih rutin jenguk dia di lapas. Setahu bet, dia seng begitu dekat deng kelompok preman ambon. Ya..kalo kumpul2 ambon sih sering.”* Saya coba untuk menggali lebih jauh tentang kedekatan preman ambon di Jakarta dengan minchel dengan cara melemparkan sejumlah pertanyaan terkait nama-nama kelompok preman. Pak jimmy hanya menyebutkan tahu ada kelompok john key dengan sodaranya tito dan amir. Tapi amir hubungan tidak bagus dnegan john key dan memilih untuk pisah. Sedangkan onky pieters pun disebutnya namun tidka begitu banyak informasi yang bisa diberikan tentang sosok onky pada saya. Saya mengaggap wajar karena sosok onky lebih dikenal oleh “angkatan tua” komunitas abon di Jakarta. Dan komunitas onky pun lebih pada komunitas preman, berbeda dengan pak jimmy dan Michel.

Soal sejarah kampong ambon, pak jimmy menambahkan bahwa sejak kepindahan warga ke kampong ambon”... Kegiatan BNN hanya proyek...Kegiatan BNN tidak efektif karena hanya pada “kelompok putih”. Sedangkan “kelompok hitam” tidak tersentuh.

Fasilitator harus dipersepsikan baik terlebih dahulu baru bisa beri fasilitator pada warga. Faktanya masih ada fasilitator yang belum memperoleh pekerjaan, termasuk dirinya sendiri. Bahkan sejak jaman pak anang, ia sudah dijanjikan untuk bekerja sebagai security dnegan membuat riwayat hidup dan


diantar langsung ke pak anang. Namun sampai sekarang (pergantian pak anang ke pa kali) pun ia tetap belum memperoleh pekerjaan tersebut. Michel dijuluki “god father” oleh warga

Sudah begitu banyak “buah tangan” yang diberikan oleh Michel dan anak buahnya pada warga. Situasi ini menciptakan perasaan hutang budi dari (mayoritas) warga pada mereka. Ini pu termasuk para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Bahkan “kedekatan” Michel dan anak buahnya pun tidak hanya di kampung ambon, mereka juga “membangun” hubungan dengan warga di sekitar kampung ambon, termasuk aparat pemerintah (polisi, satpol pp, militer, dll).

Meski masih menjalani hukuman penjara di lapas, namun ia masih “mengelola” bisnis peredaran drugs di kampung ambon. Hal ini dituturkan oleh Michel sendiri pada pak jimmy (pada kesempatan kunjungan rutin gereja ke lapas). Berikut penuturannya : *“beta waktu itu Tanya ke Michel, mo sampe kapan trus usaha ini (drugs)? Kasian maitua deng anak-anak. Lalu Michel bilang kalo dia mo stop tapi “anak-anak” (warga ambon dan anak buahnya) masih butuh.”* Saya melihat bahwa Terlepas dari pribadi yang kontroversi karena kegiatan ilegalnya, sosok Michel dikenal sebagai sosok yang luar biasa di mata pak jimmy. *“Full helping handled”* itu istilah tepat yang terlintas di kepala saya kala mendengar penuturan sosok Michel di mata pak jimmy. Berikut penuturannya : *“Michel pribadi yang luarbiasa. Katong samua respek sama dia. Dia usia di bawah beta tapi sangat peduli deng samua. Seng ada kata “nanti kong” kalo ada siapapun yang minta tolong. Dia seng pernah lia itu orang islam ato Kristen...orang amon ato bukan..samua dia bantu. Makanya dia disini jadi toladan hampir for katong samua. Khususnya anak-anak buah dia yang operasikan drugs juga tiru gaya Michel.”*

3. Wawancara 3

Detail		Foto
Hari	: minggu	
Tanggal	: 13 maret 2011	
Waktu	: 19.14-20.10 wib	
Tempat setting	: Kampong ambon	
	: saya, tante yos dan nikol	

Isi wawancara :

Tidak seperti hari-hari sebelumnya, Malam itu saya sengaja tidak memberitahu kepada usi senda dan bung jimmy tentang maksud kedtaangan saya ke kampong ambon. Sekitar jam 19.00 wib saya mengendarai mobil dan bernagkat dari rumah serpong menuju ke kampong ambon. Perjalanan yang saya temuh malam itu relative lebih ccepat dari hari biasanya. Mungkin karena hari minggu malam kebanyakan pengendara sudah berada di rumah untuk mempersiapkan diri pada keesokan hari (senin).

Setelah menempuh perjalanan urang lebih 45 menit dari arah serpong ke kedaung Jakarta barat, akhirnya saya tiba di kampong ambon. Seperti biasa pemandangan yang saya jumpai hamper sama seperti malam-malm sebelumnya. Bebrapa tukang ojeg sedang duduk di ujung jalan intan. Sebagian ojeg sedang menurunkan penumpang yang berpakaian rapi. Bahkan ada beberapa gadis muda cantik yang didampingi ojeg masuk ke dalam. Beberapa mobil taxi parker di sepanjang jalan jamrud. Di dekat warung di dekat jalan safir terlihat bebeapa mobil berjejer.

Saya masuk melalui jalan jamrud dan belok ke jalan safir. Saat memasuki jalan safir, terlihat beberpa warga sedang duduk di depan rumah. Kebetulan saya mengenal salah satu warga yang sedng duduk yaitu tante yos. Maka sembari melintas saya menyapa tante yos..”malam tante”. Lokasi rumah tante yos kebetulan pesis di samping rumah bung jimmy dan usi sandy. Saat turun dari mobil, saya langsung menuju ke rumh bng jiommy. Rumah tersebut terlihat sepi. Pintu pagar saya buka dan saya mengetuk pintu. Setelah beberapa kali saya ketuk dan tidak ada jawaban, saya keluar dan coba menanyakan pada tante yos.


Sembari mendekati tante yos, saya melemparkan pertanyaan..”tante, bung jimmy ada ka seng di rmh?”. Selanjutnya tant yos menjawab..”lagi ke gereja, bung. Tunggu saja sebentar lagi pulang.” Setelah mendengarkan saran tante yos maka saya kembalikan ke rmh bung jimmy dan mengetok pintu serta membunyikan bel. Setelah kruang lebih 5 menit, saya mendengar ada suara anak perempuan dari dalam...”ya, sebentar”. Dari teras saya melihat nicol, anak perempuan bung jommy dan usi sandy muncul.

Sesaat kemudian pintu depan rumah terbuka dan wajah anak perempuan ambon yang manis terlihat di depan pintu. Sambil tersenyum, nicol menyapa saya..”mala om, maw cari siapa?”. Selanjutnya saya menjawab..”malam nona, ada papi dng mami?”. Nico menjelaskan bahwa kedua orangtuanya sejak siang pergi ke acara baptis sodara di daerah Jakarta timur. Selanjutnya ia mempersilahkan saya untuk masuk dan menawarkan minuman. Sembari berjalan ke belakang, nico mencoba menghubungi kedua porangtuanya via telepon genggam. Setelah

beberapa kali dihubungi, akhirnya pembicaraan tersambung. Nicol sampaikan bahwa di rumah ada saya dan hendak jumpa orang tuanya. Setelah telepon ditutup, nicolsampaikan pada saya bahwa kedua orangtuanya sedang dalam perjalanan ke rmh skg.

Setelag minuman dihidangkan pada saya, kemudian saya memulai pembicaraan dengan nicol.

4. Wawancara 4 :

Detail		Foto
Hari	: minggu	
Tanggal	: 13 Maret 2011	
Waktu	: 19.15-20.25 wib	
Tempat setting	: Kampong ambon	
	: saya dan usi mirza alias icha	

Isi wawancara :

Sambil mendekat kearah pak jimmy, saya memutuskan untuk memanggil beliau dengan sapaan khas ambon..”malam bung”. Selanjutnya sapaan saya dibalas oleh pak jimmy..”malam rom, dudu sini”. Ada beberapa orang yang ada di dekat pak jimmy dan sedang menyaksikan siaran langsung tinju chris john di tvone. Saya memutuskan untuk tidak berbicara pada substansi pokok penelitian karena (menurut saya) situasi kurang tepat. Tidak lama berselang (kurang lebih 15 menit), pak jimmy mengajak saya meninggalkan beberpaa orang tadi dan kembali menuju ke rumahnya. Sambil jalan berdampingan pak jimmy menjelaskan bahwa ia hanya membunuh waktu sambil menyaksikan pertarungan tinju di lorong gang tadi bersama beberapa temannya.

Wawancara 5

Detail		Foto
Hari	: jumat	
Tanggal	: 29 april 2011	
Waktu	: 10.30-01.15 wib	
Tempat setting	: Kampong ambon	
	: saya, tante minggas, tante finn, tante von , usi sandy , nikol dan om	
	tedy	

Isi wawancara :

Setelah merasa badan sudah agak baikkkan pada hari ini, sore harinya saya bersiap-siap untuk kembali ke kampong ambon. Setelah mempersiapkan diri maka sekitar pukul 21.15 saya berangkat ke kampong ambon. Sebelumnya saya menghubungi usi sandy dan bung jimmy via sms. Setelah menanyakan posisi bu jimmy dan tidak dijawab maka saya mencoba menghubungi usi sandy via sms. Setelah kurang lebih setengah jam, barulah sms saya dibalas yang isinya “iya bet ada di rmh”.

Selanjutnya dnegan menggunakan motor, saya meluncur ke kampong ambon. Rute yang saya tempuh seperti biasa melintas dari santa-sudirman-gedung mpr-arah grogol-daan mogot-cengkareng-kampng ambon. Suasana malam itu Nampak sedikit mendung dan jalanan agak macet. Namun karena saya menggunakan sepeda motor maka saya dapat zigzag dan tiba di kampong amon kurang lebih sekitar 30 menit.

pemandangan yang saya lihat saat melintas dari jembatan menuju ke kampong ambon Nampak seperti biasanya. Di dekat jembatan ada beberapa kendaraan pribadi dan beberapa taksi sedang berhenti. Pangkalan ojek Nampak rame dengan beberapa tukang ojek yang sedang nongkrong. Di dekat mulut gang intan, jamrud dan berlian Nampak beberapa orang sedang berbicara dengan beberapa pemuda ambon. Saya dapat mengenali mereka adalah para ps yang ingin membeli narkoba di dalam kompleks ambon. Sedangkan para pemuda ambon tersebut adalah para kurir yang sengaja menunggu para ps di mulut gang jalan-jalan tadi.

Agak berbeda dengan hari baisanya, saya tidak langsung menuju ke rumah tante minggas. Setelah melintas di depan jalan intan, saya memutuskan untuk terus menuju kea rah jalan biduri bulan dan badar. Susasana di sekitar ,ulut gang namak sepi. Dan portal di sana pun juga di tutup. Setelah itu barulah saya memutuskan untuk kembali lagi dan masuk melalui jalan berlian.

Tidak jauh berbeda dengan suasan di jalan intan, di jalan belrian juga Nampak beberapa rumah yang dijadikan sebagai tempat transaksi cukup rame dengan para ps dan beberpa pemuda ambon. Beberpa mobil pribadi dan spedea motor Nampak di muka rumah-ruah tersebut.

Saya teringat dnegan perbincangan denan tante minggas dua hari lalu, bahwa di jalan belrian ada 4 bandar yaitu 1 di sebelah kiri dan 3 di sebelah kanan. Rumah sebeleha kiri adalah rumah orang arab yang disewakan pada beberapa

orang amon di kompleks untuk dijadikan sebagai tempat transaksi narkoba. Sedangkan rumah di sebelah kanan yang dijadikan sebagai rumah transaksi adalah rumah milik (almarhum) bung tedy tupesi, bung yunus, bung dede dan satu lagi yang saya lupa namanya. Ketiga Bandar ini menempati rumah di pinggir kanan (jika masuk dari depan). Nampak malam itu suasana di tempat bung yunus lebih rame dibanding yang lain.

Setelah itu saya belok ke kiri menuju ke rumah tante minggas di jalan safir. Setibanya di rumah tante minggas, saya memarkirkan sepeda motor dan masuk ke dalam. Setiba di ruang tamu, saya melihat tante minggas dan tante finn sedang duduk santai sambil menyaksikan tayangan di televisi.

Saya langsung masuk dan duduk di kursi dekat televisi, persis di depan tante minggas dan tante finn. Setelah itu saya menceritakan alasan saya tdk kembali ke rumah tante minggas kemarin malam. Tante minggas dan tante finn kaget mengetahui saya sakit dan menanyakan apakah saya sudah fit. "gimana badan sekarang sudah enak?". Lantas saya jawab, "sudah tante, sudah mendingan. Betapa dengan obat, vitamin, dan dengan air putih."

Setelah itu saya teringat bahwa baik tante finn maupun tante minggas hanya tahu bahwa saya sedang meneliti. Namun fokus apa yang diteliti masih belum paham. Saya pikir ini waktu yang baik untuk menjelaskan hal tersebut. sekaligus moment ini juga saya memanfaatkan untuk jelaskan kapasitas saya sebagai polisi yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini. Hal ini penting karena ternyata saya baru tahu dari tante minggas bahwa ada beberapa tetangga yang menanyakan tentang keberadaan saya. Dan tante minggas hanya sampaikan bahwa saya adalah mahasiswa dan polisi. Sempat ada ketakutan dari mereka namun tante minggas meyakinkan bahwa kalo mahasiswa ini (maksudnya saya) lain. Karena saya penelitian dan hanya meneliti saja. ditambahkan juga dengan tante minggas bahwa saya adalah sodara dari bung jimmy dan isu sandy,. Menurut tante minggas, setelah dijelaskan demikian barulah mereka mengerti dan tidak takut lagi.

Setelah kurang lebih setengah bincang, hp saya berbunyi, rupanya usi sandy menandakan posisi saya dimana. Setelah saya embalas dan menyampaikan akan ke rumah, maka saya pamit ke tante minggas dan tante finn. Namun sebelum pamit, saya menanyakan dimana ada warung rokok di kompleks?. Tante finn menjelaskan bahwa warung ada di jalan pirus di samping gereja. Setelah itu saya keluar dan berjalan menuju jalan pirus.

Saat melintas di jalan pirus, saya melihat ada beberapa pemuda ambon yang sedang nongkrong di depan sebuah rumah transaksi narkoba. Rumah Nampak sepi hanya pemuda tersebut di depan jalan. Saya menyapa mereka dengan anggikan khas ambon. "nyong...". Lantas mereka menyahut.. "iyo om"!

Setibanya di warung, saya berkenalan dengan tante yang menjual barang dagangan di warung itu. Rupanya nama tante tersebut adalah tante von. setelah membeli rokok, saya sempat untuk memperkenalkan diri pada tante von. responnya luar biasa.

Saat saya menyampaikan fakta saya adalah "tamtelahitu", tante von bilang bahwa ia juga punya sodara fakta "tamtelahitu" yang menikah dengan fakta latuheru. Saya pun menyambung bahwa benar lautheru memang ada hubungan dengan tamtelahitu.

Setelah tante von mengetahui maksud kedatangan saya di kampung ambon, maka iapun menjelaskan bahwa benar di kampung ini ada kegiatan peredaran narkoba. Namun pemuda2 nya hanya bekerja dan tidak ada yang pakai...”jangan pake, erokok saja mereka seng pernah”.

Selanjutnya saya juga menceritakan bahwa saya sudah jumpa bu mincehl di lapas. Tante von bilang bahwa Michel adalah sosok yang sangat baik ramah dan murah hati, suka membantu dan menolong warga...”makanya waktu id a masuk lapas, hamper semua antar!..kaian gara2 perepuan dia masuk sel”.

Saat saya sedang bincang, tiba2 ada pembeli seorang anak muda berperawakan ambon. Tante von mengatakan bahwa pemuda itu fam manuputy. Selanjutnya saya menanyakan pada pemuda itu nama dan fam nya. Rupanya ia adalah anak dari yosua manuputy, sepupu dari bu Michel manuputy yang menikah dengan keluarga tupesi. Istri dari bu yosua adalah adik dari (alm) bu tedy tupesi.

Tidka berapa lama bincang, kemabli hp saya berbunyi , rupanya iusi sandy mengirim pesan lagi. Setelah itu saya [amit pada tante von dan melanjutkan perjalanan ke rumah usi sandi.

Setibanya di sana, usi sandy yang menyambut di muka pintu. Dan setaah masuk saya melihat nikol sedang belajar. Sembari mendekati nikol saya bertanya sedang buat apa? Lalu nikol menjelaskan bahwa ia sedang mengerjakan soal dari sekolah. Setelah itu saya pindah ke teras dan bincang dengan usi sandy. Kurang lebih 1 jam kemudian saya pamit dan kembali ke rumah tante minggas untuk beristirahat.

Saat pulang saya melintas di salah rumah transaksi narkoba yang tidka jauh dari rumah usi sandy danberjumpa dengan om tedy. Saya menyapanya..malam om, bet bale dolo!” selanjutnya om tedy pun membalasnya..”oiya bu!”.

Saat tiba di rumah tante minggas, Nampak sepi. Tupayanya tante minggas, tante finn dan fany sudah beristirahat. Setelah itu saya mengunci pintu pagar dan pintu ruang tamu, cuci kaki dan muka dan masuk kamar untuk beristirahat.

Wawancara 55

Detail		Foto
Hari	: kamis	
Tanggal	: 5 mei 2011	
Waktu	: 16.30. -12.15 wib	
Tempat setting	: Kampong ambon	
minggas,	: saya, marco, andi, tante	
	: tante finn,usi sandy dan fany	

Isi wawancara :

Sore itu saya berangkat dari santa menuju ke kampong ambon dengan menggunakan mobil. Namun kali ini sy menyuruh staf di santa untuk mengantar saya karena motor sy tinggal di kmp ambon, jadi sy tdk butuh kendaraan mbl. Perjalanan relative lancar. Sperti biasa rute dari santa melintas lajur 3 in 1. Saya dan 2 staf jalan hingga memasuki jalan raya daan mogot. Kurang lebih 45 menit saya tiba di jembatan memasuki kompleks ambon.

Suasana sperti hari-hari biasanya. Beberap tukang ojek dan sopir taksi sedang menunggu dan ada yang mengntar ps masuk ke kompleks. Namun sore ini tidak begitu ramai.

Saya sengaja memilih masuk dari jalan Kristal karena 2 staf adalah orang asing di kompleks ini. Kebiasaan warga di kompleks jika ada orang asing biasanya dicek atau ditanya. Jalan Kristal relative sepi dan tidak begitu banyak aktivitas drug dealing.

Setelah tiba di rmh tante minggas, sy menurunkan bbrp barang dan menyuruh 2 staf untuk pulang ke santa. Secara kebetulan, tante minggas juga baru tiba. Di rmh jg sdh ada tante finn dan fani.

Setelag meltakkan bbrp barang di kamar, sy duuk di meja makan dan bincnag bersama tante minggas, tante finn dan fany. Saat itu fani sedng menyaksikan acara di rcti, sebuah sinteron yang judulnya sy tidak tahu. Namun nampaknya ia asyik memperhatikan sinetron tersebut.

Tante minggas dan tate finn menanyakan kabar saya dan sy jelaskan ada bbrp kegiatan yg memaksa saya tidak dpt hadir 2 hari di kompleks ambon ini.

Sekitar jam 20. 15 wib, sy dihubungi oleh usi sandy. Usi sandy menanyakan keberadaan sy dan sy jawab sdg di rmh tante minggas. Rupaya usi sandy sedang jalan keluar dg nicol. Setelah itu , ia berpesan agar nanti srtibanya di rmh ia akan menghubungi sy.

Sy lanjutkan perbincangan dg tante minggas dan tante finn. Sekitar jam 21.00 wib sy pamit ke kamar utk baring sejenak. Ternyata sy babalas hingga jam 01.16 wib. Dan sy buka bb ternyata ada pesan dari usi sandy. Sy pun membalaas dan menyampaikan permintaan amaf krn elelahan sy tertidur di kamar. Setelah itu sy keluar kamar dan melanjutkan mengetik tesis hingga jam 13. 15 wib dan setelah itu istriahtat kembali.

Wawancara 55

Detail		Foto
Hari	: jumat	
Tanggal	: 06 mei 2011	
Waktu	: 05.45 -07.30 wib	
Tempat setting	: Kampong ambon	
sely	: saya, tante finn, tante minggas,	

Isi wawancara :

Sekitar jam 05. 45 sy bangun dan melanuutkan pngetikan. Ternyata tante finn juga bangun dan persiapan menuju ke pasar. Setelah rapi, tante finn duduk sambil menikmati kopis susu torabika kesukaannya dan roti tawar, Sembari santai, sy menanyakan tentang aktivitas rumah samping (rumah om montje latuperisa) yang dijadikan sbt rmh taranskasi oleh debra latuperisa (keponakannya om montje). Tante finn menjelaskan bahwa om montje orang agak tinggi/sombong. Ngakunya sih jendral..tentara! padahal kita jg anak kolong taw lah mana yg jendral! Masak jendral tinggal di rmh sperti gitu. Apalagi dijadikan sbg tempat rmh transkasi?

Tante finn bilang kalo om montje hanya berurusan dengan tante minggas krn yg punya rmh tante minggas. Soal bayaran dari ps ata bd, urusan tante minggas. Setahu tante, tante minggas yang urusan dan trima uang pelican dari ps tatau jatah dari bd.

Soal Michel manuputy poun sy singgung dan sy sekali lg dpt cerita baik ttg sosok Michel. Menurut tante finn, Michel sgt baik p semua orang. Setiap natal selalu siapkan amplop dg isi rata2 200-300 ribu rupiah. Belum lg bantuan insidental jika ada yg butuh. Dia orang murah hati dan ringan tangan. Contoh waktu it tante punya anak deby dibantu waktu butuh uang utk kerja. Bahkan sampai urusa ngantar dg tukang ojek pun Michel suka bantu bayarin. Luar baisa Michel.

Soal aktivitas bbrp bd di kompleks ambon, sy tanyakan pada tate finn, tante finn menjelaskan bahwa rata2 bd adalah orang ambon. Namun merk tdk sama sperti Michel. Mereka suka selektif. Pilih2! Siapa yg dekat sj yg dibantu!

Kegiatan peredaran di narkoba pun jg melibatkan semua aparat termasuk bnn. Tante finn mengngkakan bbrp waktu lalu saat brimbo sedang ada di kompleks ambon selama 6 bulan, ada warga yg ditangkap oleh brmimpob dan diserahkan ke bnn. Namun dilepas karena bnn dibayar 12 juta. Tante finn tau berita in karena dengar langsung dari keluarga tersangka yg ditangkap. Dan bukan sj tante fnn, hamper semua orang di kompleks pun jg sdh taw tabiat bnn, demikian ungka tante finn.

Wawancara 55

Detail		Foto
Hari	: jumat	
Tanggal	: 29 april 2011	
Waktu	: 14.30-15.55 wib	
Tempat	: Kampong ambon	
setting	: saya, tante minggas	

Isi wawancara :

Setelah cukup istirahat sy bangun dan melanjutkan kegiatan. Makan siang sdh disiapkan oleh tante minggas dan sy makan ikan kembung, sayur kol, temped an sambal pedas...hmm sedap! Kebeteulan hari ini adalah hari ultah sy, namun sy mengruungkan niat utk memberitahu pd tante minggas kel. Setelah selesai menyantap makan siang, tante minggas menunjkkkan pada sy sebuah foto tempo dulu dari kompleks ambon. Di dalamfoto terevut terdapat keluarga tante finn saat masih kecil. Bangunan rumah terlihat kumuh dan jalan masih jalan tanah.

Sy menanyakan k tante minggas, siapa wagra lasia yg fasih bahasa belanda. Dan tant emings jelaskan ada bbrp..salah satunya tante cotje baker di jalan pirus. Rumah nya sederet dg rmh tante von telusa dan persis di samping rmh transaksi yosuamanuouty. Selanjutnya sy ajak tante minggas utk ke rmh tante cotje baker saat ini.

Wawancara 64

Detail		Foto
Hari	: senin	
Tanggal	: 16 mei 2011	
Waktu	: 14.30-18.20wib	
Tempat	: Kampong ambon, SPBU Istana Dadap	
setting wito,	: saya, tante finn, pak latif, pak	
minuman,	ibu nining, pedagang	
sitania, lisa	suami bu nining, tante	
	dan suami.	

Isi wawancara :

Saat tiba di rumah tante minggas, rumah dalam keadaan terkunci. Saya lupa membawa kunci. Saya mencoba untuk mnghubngi tante ,mniggas untuk menayakan siapa yang ada di rumah. Setelah itu dijawab bahwa yang di rumah tante finn dan fanny. Selanjutnya saya menghubungi tante finn dan minta tolong untuk dibukakan pintu pagar. Sembari menunggu tante finn, di samping rmah Nampak kesibukan seperti biasa. Rumah cinta yang dikelola oleg debra latuperisa Nampak lebih ramai dari biasanya. Sekitar 6 motor diparkir di depan dan sebuah mobil Honda di parker persisi di depan rumah tate minggas.

Setelajh masuk, saya ganti baju dan duduk bincang dengan tante finn di depan tv. Saya sengaja bertanya lebih focus sesuai dengan penelitian saya. Tate finn mengatakabn bahwa di kompleks ini ada warga yang bekerja membantu para Bandar. Mereka kerja sebagai tukang parker. Bahkan mulai dari anak muda hingga orang dewasa punjuga ditampung untuk bekerja oleh para Bandar narkoba. Seperti tante minggas yang juga dibantu oleh bandar beni paul di jalan safir.

Soal kekerasan yang bias amenjadi tradisi yang dilakukan oleh orang kompleks meamng dibenarkan oleg tate minggas. Bahakan tradisi ini sudah berlangsung sejak di stovia. Pernah ribuan tukang becak dating menyerang orang ambon di stovia. Waktu itu anak-anak muda siakan parang dan menyerang balik mereka.

Banyak warga khususnya orang jawa yang beprandnagan sinis pada orang kompleks etnis x. sikap sinis ini pun juga ditanggapi biasa oleh wrga etnis x tersebut. Mereka nampaknya sudah terbiasa diperlkaukan demikian. Menurut tante finn kemungkinan besar sikap sinis tersebut karena otang etnis x adlaah “anak emas” belum lagi orang ambon sering dikaitkan dengan RMS. Dan sikap sinis semakin bertambah jika kita bicara tentang sikap keras dan kasar ala orang ambon tersebut. Kurang lebih 2 jam saa bincang dengan tante finn, saya mentuskan untuk pergi ke rumah pak rw di jalan biduri bulan. Dengan menggunakan sepeda motor, saya bernagkat kesana.

Setelah masuk jalan badar saya berhenti di samping rumah pak rw untuk menanyakan tentang kebenaran rumah pak rw. Tetangga pak rw tersebut sangat ramah. Dengan logat jawa yang khas, ia menjelaskan tentang rumah pak rw. Dan ia pun menanyakan maksud tujuan saya. Setelah saya jelaskan bahwa kedatangan saya terkait penelitian, maka ia segera memotong dan menjawab..”terkait dengan narkoba ya?”. Saya pun mengiyakan pertanyaannya beliau.

Perbincangan dengan pak wito ternyata luar biasa seru. Ia banyak menggambarkan situasi peredaran narkoba di kompleks x dan hubungan antara warga dengan para Bandar.

Sementara saya bercang dengan pak wito, kurang lebih sekitar 20 menit datang pak latif. Pak wito pun menjelaskan bahwa pak latif adalah mantan ketua rt 10 dan hapal daerah kompleks x.

Benar dugaan saya, pak latif dengan semangat dan lancar menceritakan semua tentang kompleks x.

Setelah 1,5 jam bercang dengan pak wito dan pak latif, maka saya memutuskan untuk menunggu pak rw sambil makan dan minum.

Ibu tini (wonogiri, solo), Seorang ibu penjual juice di spbu istana dadap menceritakan saat ia bekerja sebagai pembantu di sebuah rumah majikan di daerah grogol. Sang anak majikan adalah pecandu narkoba dan sedang dalam perawatan. Ia disuruh oleh majikan untuk membuat ramuan dari pala untuk diominumkan kepada anak sang majikan. Setiap hari pekerjaan itu yang ia lakukan. Dan setiap saat juga ia melihat jarum suntik, darah dan barang yang menyerupai ekstasi di laci kamar anak majikannya. Setelah 3 bulan, akhirnya ia memutuskan untuk berhenti. Meski sempat tidak dibayar 1 bulan oleh sang majikan, ia tidak peduli. Ia khawatir anak sang majikan (laki-laki) akan kalap dan melakukan perbuatan tidak senonoh pada dirinya.

Seorang penjual minuman dan roti di samping dagangan ibu tini juga menceritakan hal yang sama. Saat ditanya nama oleh saya ia menjawab “apa lah arti sebuah nama”. Selanjutnya ia menjelaskan tentang kompleks ambon yang terkenal sebagai tempat narkoba.

Ibu ninig juga menambahkan bahwa di spbu ini juga beberapa kali terjadi penangkapan oleh petugas terhadap beberapa pelaku kejahatan yang memabaa narkoba. Ada yang permepuan, laki-laki, remaja dan orang dewasa.

Seorang laki-laki yang saya duga suami dari ibu ninig menceritakan bahwa anggota intel biasanya menunggu di pintu keluar. Dan beberapa kali berhasil menangkap para pelaut yang keluar dari kampung ambon. Bahkan kemarin ada yang ditangkap..”malam minggu petugas menangkap cowok yang bawa barang”.

Perbincangan dengan tante sitania

Perbincangan dengan usi lisa sitania

Saat pertama kali pindah ke kompleks x, rata-rata mereka adalah para pensiunan, jobless dan

Penghuni pertama di stovia adalah eks knil. Dan penghuni selanjutnya adalah generasi kedua dan ketiga.

Tante sitania saat ambil rumah di stovia beli dari Soumokil. Soumokil sendiori beli dari tangan orang kesekian.

Warga Kampung Ambon Tolak Pembangunan Posko Narkoba

Senin, 02 Maret 2009 | 13:14 WIB

TEMPO *Interaktif*, Jakarta: Sebagian warga Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat, menolak gedung posko terpadu Badan Narkotika Kota (BNK) yang hari ini diresmikan pembangunannya oleh Wali Kota Jakarta Barat Djoko Ramadhan.

Salah satu warga, Ejeng Karamoi, menyatakan tidak setuju bangunan posko terpadu didirikan di tengah-tengah kompleks warga. "Kami bukan kompleks teroris, tidak ada pabrik narkoba di sini," ujarnya di lokasi, Senin siang (2/3). Ditambah lagi, kata dia, pemerintah tidak izin pada masyarakat.

Mendengar komentar Karamoi di depan wartawan, warga lain spontan tepuk tangan memberikan dukungan padanya. Seruan "Tolak pembangunan posko" pun diteriakkan warga secara serentak.

Menurut Karamoi, kompleks yang terkenal dengan peredaran narkoba tidak hanya di Kampung Ambon. "Di kampung Bali, Tangki, banyak," dia menambahkan dengan nada setengah berteriak. Akan tetapi, dia pasrah menyaksikan peresmian berlangsung.

Jimi Pasanea, warga lain juga tidak setuju. Peralnya, tidak pantas ada posko BNK di tengah kompleks. Menurut dia, tidak semua warga Kampung Ambon memakai narkoba. "Warga Kampung Ambon itu kompleks," ujarnya.

Akan tetapi, Jimi menegaskan, dia akan memegang ucapan Wali Kota yang menyatakan bahwa posko terpadu dua lantai tersebut, lantai atasnya untuk kepentingan warga. "Kalau tidak sesuai, kami akan bertindak," ujarnya.

Pembangunan posko sudah direspon warga sejak lusa lalu. Aksi penolakan dilakukan dengan mengumpulkan tanda warga yang tidak setuju. Menurutnya, ada ratusan tanda tangan yang terkumpul.

RINA WIDIASTUTI

Kampung ambon bebas narkoba

Rabu 24 november 2010

JAKARTA, KOMPAS.com — Upaya penanggulangan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional atau BNN dengan membina warga Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat, menunjukkan keberhasilan cukup signifikan. Daerah yang dulu sangat lekat dengan narkoba itu saat ini telah berubah menjadi wilayah bebas narkoba sehingga permukimannya pun nyaman untuk ditinggali sejak setahun terakhir ini.

"Persentasenya kami belum tahu karena baru dapat dievaluasi akhir tahun. Tapi yang jelas, sejak Kampung Ambon jadi kampung binaan, ada perubahan yang cukup signifikan. Dan yang paling mendasar, dari yang dulunya sangat tertutup dari orang lain, kini siapa saja sudah dengan leluasa tanpa rasa takut dapat masuk Kampung Ambon," kata Hidayat Fabanyo, Deputi Pemberdayaan Masyarakat BNN, Rabu (24/11/2010).

Untuk mengubah kebiasaan warga Kampung Ambon, pihaknya juga melibatkan warga setempat dengan berbagai kegiatan positif mulai dari olahraga, menjahit, keterampilan salon, dan keterampilan memasak. "Yang jelas kegiatan ini diadakan untuk mengubah pemikiran akan bahaya penggunaan narkoba yang selama ini cukup melekat bagi pengguna dan pengedarnya," katanya.

Menurut Hidayat, mengubah perilaku pengguna, pengedar, serta pembuat narkoba dengan perilaku hidup sehat tidak mudah. Penanganan itu perlu peran serta seluruh kalangan, mulai dari atas sampai kalangan bawah. Selain itu, yang paling pokok peran serta keluarga, khususnya orang tua, dalam mendidik serta mengarahkan anak-anaknya akan bahaya narkoba. "Orangtua merupakan pilar utama dalam mendidik sukses tidaknya anak," tambah Hidayat.

Cegah Penyalahgunaan Narkoba, Warga Kampung Ambon Diberdayakan

Rabu, 24 November 2010, 17:28 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA--Komplek Permata Jalan Mutiara RW 7, Kelurahan Kedaung Angke, Cengkareng, Jakarta Barat, terlihat tidak seperti hari biasanya. Tampak kumpulan ibu rumah tangga di komplek yang dikenal dengan Kampung Ambon itu sedang asyik memasak dan membuat beberapa kudapan manis.

Mereka asyik mengaduk adonan kue dan memasak bahan-bahan makanan cepat saji. Setelah matang adonan tersebut langsung dihidangkan dan dicicipi. Kegiatan tersebut adalah bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang digelar Badan Narkotika Nasional (BNN). Komplek tersebut adalah satu-satunya kampung binaan BNN di Jakarta.

"Komplek ini sudah setahun menjadi kampung binaan BNN, kami lakukan pencegahan, pendekatan, lalu pemberdayaan," ujar Deputy Pemberdayaan Masyarakat BNN, Hidayat Fabanyo, di sela acara tersebut, Rabu (24/11).

Ningsih, salah satu peserta binaan mengaku senang mendapat pelatihan memasak. Nantinya, ilmu yang nantinya didapat akan dijadikan sebagai bekal untuk usaha. "Nanti kalau ada modal, saya mau buka usaha untuk tambahan biaya keluarga," ujarnya sambil mengaduk adonan.

Sekretaris Badan Narkotika Nasional Kota Jakarta Barat, Suhardin mengatakan, Kampung Ambon termasuk dalam zona merah peredaran dan penggunaan narkoba. Awalnya, sulit untuk masuk dalam komplek tersebut, namun setelah dilakukan pendekatan dan kerjasama dengan aparat terkait, pihak BNN dan BNNK, Kampung Ambon bisa menjadikan kampung binaan. "Zona merah ada tiga di Jakarta Barat, Kampung Ambon, Taman sari, dan Kota Bambu," kata dia.

Ketiga zona merah tersebut, kata Hidayat, adalah pemukiman padat penduduk. "Sehingga peredaran dan penggunaan narkoba di wilayah itu harus terus ditekan," tegasnya.

Kisah tentang kampung ambon 2 maret 2009

Jakarta - Selintas Kampung Ambon seperti perkampungan warga perantauan di Jakarta lainnya. Padat dan sedikit homogen dari sisi etnis. Sejumlah pemuda berwajah khas timur Indonesia berlalu-lalang dari gang ke gang. Puluhan ekor anjing turut meramaikan 3 jalan utama di Jl Safir, Mirah dan Kristal.

"Kita tinggal di sini sejak puluhan tahun lalu," kata Wakil Ketua RW 7 Kedaung, Cengkareng, Jakarta Barat, Jimmy Pasania, Senin (2/3/2009).

Menurut Pasania, Kampung Ambon mulai ramai saat perkampungan Ambon di sekitar di Kwitang, Jakpus, digerus petugas. Para perantau asal Ambon memilih minggir ke daerah Kedaung, di tepi sungai Cengkareng Drain.

"Kami semua patuh hukum. Tidak benar ada pandangan di kampung ini sarang narkoba," sangkal Pasania saat dimintai tanggapan tentang kampungnya.

Namun, pandangan miring warga luar terhadap kampungnya sangat terasa sepanjang Cengkareng Drain. Saat **detikcom** mencari alamat tersebut di ujung jalan Daan Mogot, sejumlah pengojek yang ditanya langsung berubah air muka. Mereka terlihat serius dan sedikit takut. Kemudian memberi petunjuk arah dengan sekenanya.

Konon, di Kampung Ambon siapa saja bebas bertransaksi narkoba. Peredaran barang haram tersebut berjalan rapi karena disusun oleh semua warga masyarakat dan semuanya saling melengkapi. Dari tukang ojek, petugas keamanan, ibu-ibu, pemuda, dan si pengedar sendiri.

Saking rapinya, razia narkoba di lokasi ini harus dilakukan sampai level Polda dan Mabes Polri. Kalau hanya setingkat Polsek atau Polres, polisi memilih putar balik daripada digebuki warga yang meneriaki maling. "Ini memang target utama kami. Sarang narkoba," ucap Sekretaris Badan Narkotika Kotamadya (BNK) Jakarta Barat, Suhardin.

Mendirikan posko antinarkoba di sarang penjahat membutuhkan tenaga ekstra. BNK perlu mengajak polisi, satpol PP, TNI dan aparat birokrasi di lapangan. Total jenderal, jumlah petugas yang diturunkan mencapai ratusan.

Petugas menggunakan 5 truk untuk memobilisasi kekuatan. Juga kendaraan dinas lapangan yang jumlahnya berderat memanjang sekitar 100 meter di pinggir kali Cengkareng Drain.

"Kami tidak ingin kecolongan. Ini harus dibangun untuk meminimalisir peredaran narkoba," sergah Suhardin. (Ari/nrl)

Kampung Ambon, Incaran BNP Berikutnya

Rabu, 6/8/2008 | 11:37 WIB

JAKARTA, RABU - Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI Jakarta, saat ini sedang mengincar Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat untuk salah satu programnya dalam memberantas peredaran narkoba di ibu kota. Sebab, daerah tersebut termasuk dalam wilayah tersulit pemberantasannya.

"Fokus kami saat ini, Kampung Ambon. Tentunya selain daerah yang lain, seperti Cawang, Kampung Bali, dan Warakas," ujar Kepala Pelaksana Harian BNP DKI Jakarta, Sudirman Haris, di sela acara penyuluhan antinarkoba di Perpustakaan Nasional Jakarta, Rabu (6/8).

Menurut dia, peredaran narkoba di wilayah tersebut cukup sulit karena masyarakat juga ikut terlibat dalam menutupi perdagangan itu. Disinyalir, banyak masyarakat yang terlibat dalam peredaran narkoba, terutama ganja. Oleh karena itu, BNP DKI Jakarta akan membangun sebuah pos polisi di kawasan tersebut dalam langkah awal pemberantasan.

"Ada juga bagian yang melakukan kegiatan intelejen. Sebab, di sana peredarannya kecil-kecil dan tertutup," jelasnya.

BOB

Kriminolog: Polisi Jangan Main Serbu Kampung Ambon

Jum'at, 8 Februari 2008 - 10:33 wib

Fitra Iskandar - Okezone

JAKARTA - Kampung Ambon kawasan yang terkenal sebagai sarang Narkoba ini diserbu Polisi Kamis petang (7/2/) kemarin. Namun bukannya pengedar dan barang bukti narkoba yang didapat, Polisi justru diteriaki rampok dan mendapat perlawanan warga.

"Seharusnya polisi tidak main serbu. Masih ada 1.001 cara untuk menangkap para Bandar narkoba di sana," jelas Kriminolog Universitas Indonesia Adrianus Meliala, kepada okezone, Jakarta, Jumat (8/2/2008).

Menurut Adrianus, sebelum melakukan penggrebekan, seharusnya polisi melakukan langkah penyuluhan dan memanggil para tokoh masyarakat yang ada di daerah itu.

"Jika kepolisian mengklaim lebih modern, maka unsur dialog itu harus banyak dikedepankan. Jika tidak, baru diambil langkah-langkah yang lebih keras. Polisi maunya cepat dan pragmatis," imbuh dia.

Selain itu Polisi, kata Adrianus, dapat mengoptimalkan pendekatan intelijen untuk menciduk para pengedar narkoba di kawasan itu. "Kegiatan intelijen *kan* bisa mengintip, setelah targetnya keluar (kampung) baru diambil," jelas dia.

Adrianus juga menyayangkan adanya wilayah seperti Kampung Ambon di Jakarta. Di Indonesia, lanjut dia, seharusnya tidak ada daerah yang 'nyaman' untuk peredaran narkoba.

"Polisi terlalu lama membiarkan kawasan itu. Sehingga ada unsur gede rasa (geer), percaya diri, dan unsur kekerabatan yang tumbuh untuk melindungi daerahnya dari polisi," pungkas dia.

Sekadar diketahui, Kamis petang kemarin, Polresto Jakarta Barat melakukan operasi narkoba di RW 07 Kompleks Permata Cengkareng, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat, yang biasa di sebut Kampung Ambon. Namun warga melakukan perlawanan dan sempat melempari petugas dengan batu. Polisi tak menemukan satupun narkoba, namun berhasil menyita mesin judi dan membawa tiga warga ke kantor polisi untuk diperiksa.(fit)

[Republika OnLine](#) » [Breaking News](#) » [Metropolitan](#)
[Kampung Ambon Berbenah Guna Hapus Citra Sarang Narkoba](#)

Rabu, 23 Juni 2010, 15:55 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA--Kawasan Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat berupaya mengubah citranya sebagai sarang narkoba. Bersama dengan Badan narkotika nasional (BNN) dan Yayasan Cinta Anak Bangsa dengan warga RW 07 melakukan pelatihan keterampilan yang terdiri dari menjahit, membordir, dan tata rias salon.

Sekitar 100 orang ibu-ibu dan remaja putri telah mendapat pelatihan tersebut selama tiga bulan sejak 22 Maret lalu. Pelatihan ini merupakan program community development tahap satu. Program ini ditutup pada Rabu, (23/6) di Kampung Permata, Jalan Mirah Kelurahan Kedaung, Kaliangke.

Mereka mempresentasikan hasil pelatihan dengan secara langsung. Antara lain, ada 36 orang yang menjahit, 22 orang membordir, dan 34 orang mendandani model.

Acara ini juga digelar sebagai peringatan Hari Antinarkoba Internasional (HANI) pada 26 Juni mendatang. Tema yang diusung adalah 'Jauhkan Narkotika dari Kehidupan dan Lingkungan Anda'.

Ketua fasilitator pelatihan keterampilan, Jimmy Pasanea mengatakan dari tiga pelatihan tersebut, yang sudah memiliki progres untuk bisa menghasilkan uang adalah tata rias untuk salon. Sedangkan menjahit dan membordir dianggap masih memerlukan pelatihan sebelum diterjunkan dalam dunia bisnis yang sebenarnya.

Namun, lebih dari itu, ia melihat potensi dari pelatihan ini untuk jangka panjangnya. Ia mengatakan menginginkan perubahan citra masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. "Selama ini, Kampung Ambon dikenal sebagai sarang narkoba, padahal tidak demikian," katanya saat ditemui.

Konon, di Kampung Ambon ini siapa saja bebas bertransaksi narkoba. Peredaran barang haram tersebut berjalan rapi karena disusun oleh semua warga masyarakat dan semuanya saling melengkapi. Dari tukang ojek, petugas keamanan, ibu-ibu, pemuda, dan si pengedar sendiri.

Ia menilai metode kekerasan berupa razia atau penangkapan tidak sepenuhnya efektif untuk memberantas narkoba. Maka pendekatannya harus diubah. Hal ini dianggap bisa memberikan efek jangka panjang karena yang diubah adalah pola pikirnya.

Kriminolog Universitas Indonesia, Adrianus E. Meliala mengatakan kepala rumah tangga yang sebenarnya di dalam keluarga adalah para ibu. "Mereka menjadi pengendali dalam rumah tangga," katanya

Kalaupun ada dalam satu keluarga menjadi pemakai, ia menilai para ibu bisa menjadi panutan yang baik. Mereka bisa mentransfer ilmu dari pelatihan ini untuk mencegah dan mengalihkan kegiatan anak-anak bahkan suaminya dari narkoba.

Sementara itu, Direktur Pemberdayaan Alternatif, BNN, Sam Budiono mengapresiasi upaya untuk memberdayakan warga dalam mengentaskan permasalahan yang selama ini dihadapi. "Program ini menjadi percontohan wilayah perkotaan untuk menangani narkoba lewat usaha partisipatif, bukan kekerasan," katanya. (c22)

Red: Ririn Sjafriani

Rep: c22

Politikindonesia.com, 22 juni 2007

Bandar Narkoba Gunakan Merpati Jadi Kurir

Politikindonesia - Bandar narkoba punya banyak cara memuluskan bisnis haramnya. Mereka tak kehilangan akal. Bukan bandar namanya kalau tidak bisa menciptakan modus baru transaksi. Satu di antaranya menggunakan jasa burung merpati untuk mengirim narkoba kepada pembeli.

Modus baru yang masuk ke telinga petugas ini terjadi di kawasan Kampung Ambon, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Jakarta Barat. Daerah yang sudah 5 tahun menjadi basis peredaran narkoba ini, pernah digerebek ratusan petugas gabungan dengan mengerahkan anjing pelacak. Dalam penggerebekan itu, tidak hanya shabu-shabu, ekstasi, putau, atau ganja yang didapat, tapi petugas juga menyita samurai, panah, dan bambu runcing.

“Ketika digerebek, senjata tajam untuk membunuh itu ditemukan di perumahan warga. Daerah ini memang rawan, kalau hanya dua atau tiga petugas, jangan coba-coba berani menangkap pengedar narkoba di Kampung Ambon. Nyawa taruhannya, “ kata seorang petugas di Polsek Cengkareng, Rabu (20/6).

Maraknya transaksi narkoba di kawasan tersebut menggunakan burung merpati, tidak hanya mencemaskan warga sekitar yang tidak terlibat, tapi juga warga yang tinggal di dekat Kampung Ambon. Pasalnya, tidak sedikit remaja yang menjadi kecanduan barang laknat didapat dari bandar Kampung Ambon. Mereka selain banyak yang berstatus mahasiswa dan pelajar juga pembeli dari kalangan pegawai negeri.

“Kami minta petugas tidak berhenti memberantas peredaran narkoba di Kampung Ambon. Kalau dibiarkan terus, makin banyak generasi muda kecanduan”, kata Soleh, warga Kampung Ambon.

Gunakan Burung Merpati

Dari hasil pelacakan pers di Kampung Ambon, transaksi menggunakan burung merpati bukan isapan jempol. Bagaikan mengirim surat di jaman dahulu, kalangan bandar memanfaatkan jasa burung ini mengirim shabu-shabu, heroin, dan ganja kepada konsumen. Sehari, transaksi narkoba di kawasan ini sekitar mencapai Rp 100 juta. Modus baru yang menggiurkan ini jadi ladang bisnis pemilik burung merpati sewaan.

“Cara itu lebih aman. Biaya kirimnya hanya menyewa burung Rp 25.000” ujar Nurahman (32), pengojek motor, warga Kapuk, Jakarta Barat, yang mengaku pernah memesan narkoba dengan cara itu dari bandar.

Modus perdagangan narkoba menggunakan burung merpati yakni tahap awal, calon konsumen memesan kepada bandar yang ada di Kampung Ambon melalui telepon. Pemesan menjelaskan posisi pengambilan barang yang akan dikirim, misalnya saja di Kalideres. Setelah ada kesepakatan harga dan pembayaran lewat transfer ATM serta ada kepastian posisi pengiriman barang, bandar dari Kampung Ambon menemui pemilik burung merpati yang ada di Kalideres.

Pemilik burung merpati tersebut tentu saja yang sudah menjadi kaki tangannya. Jumlah burung yang disewa bandar sesuai dengan jumlah narkoba pesanan konsumen. Biaya sewa seekor burung Rp 25.000. Burung sewaan dibawa bandar ke pangkalannya.

Di pangkalan, bandar mengikat narkoba berupa heroin, shabu-shabu, ekstasi, ganja atau lainnya yang sudah dibungkus plastik ke pangkal ekor merpati, ada juga yang diikatkan di kaki burung. Ukuran bungkus narkoba disesuaikan dengan kemampuan daya angkut setiap ekor merpati.

Burung merpati yang siap mengangkut narkoba, dilepas bandar dan terbang menuju kelokasi pemiliknya di Kalideres.

Tahap berikut, konsumen narkoba dikontak bandar lewat telepon agar mengambil barang pada alamat pemilik burung tersebut di Kalideres. Setiap bandar narkoba di Kampung Ambon ini menjalin jaringan dengan pemilik burung merpati sewaan di berbagai lokasi.

Modus ini setidaknya dapat mempersulit langkah aparat penegak hukum untuk mengendus transaksi narkoba yang berlangsung di Kampung Ambon karena nyaris sulit menemukan alat bukti kecuali pelakunya ketangkap basah. Konsumennya juga tidak datang ke Kampung Ambon, tapi entah di mana. Asal tahu, radius jelajah burung merpati yang sudah terlatih bisa mencapai sekitar 15 Km.

Dibekuk

Meski demikian, Reserse Satuan Narkoba Polsek Cengkareng pernah membekuk seorang pemuda di Kampung Ambon yang kepergok akan menerbangkan burung yang sudah dimuat shabu-shabu. Pemuda itu mengaku dibayar Rp20.000. Namun petugas tidak mau tahu, karena barang itu ada padanya, pemuda tadi berurusan dengan polisi dan masuk penjara.

Pemuda mengaku bernama Hasanudin (25) menjelaskan, pernah shabu-shabu seberat 2 gram dari bandar di Kampung Ambon, diterbangkan ke daerah Penjaringan, Jakarta Utara. Pengiriman narkoba yang berjarak sekitar 5 Km ini sukses tanpa hambatan.

Bandar di Kampung Ambon ini juga sering menggunakan jasa ibu-ibu menggondong anak. Setelah transaksi dengan konsumen, bandar menyuruh ibu sambil menggondong anak membawa narkoba dan dijemput pengojek menuju lokasi konsumen. Ada juga bandar yang mengupah pedagang kue untuk mengantar narkoba ke konsumennya. Berbagai modus yang dilakukan bandar ini masih terus berlangsung.

Polisi mencatat, ada puluhan bandar berkeliaran di sekitar Jalan Intan, Jalan Kristal, Jalan Mutiara, dan Jalan Musafir, Kampung Ambon ini.

Kabarindonesia.com, 28 juni 2008

Hari Narkotika, Polisi Razia Narkoba di Kampung Ambon

Oleh : Gordon Naibaho | 28-Jun-2008, 23:28:47 WIB

Kabarindonesia - Dalam rangka Hari Anti Narkoba Internasional (HANI), pihak kepolisian melakukan razia narkoba di pemukiman warga perumahan Permata, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kecamatan Cengkareng. Banyak dari warga pemukiman yang lebih dikenal dengan sebutan kampung Ambon tersebut disinyalir sebagai pengguna dan pengedar Narkoba.

Dalam operasi yang dikoordinir oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) ini dilibatkan 800 orang personil dari Jajaran Mabes Polri, Polda Metro Jaya, Brimob, POM TNI, BNN, Badan Narkotika Propinsi (BNP), Polres Jakarta Barat, dan Polsek Cengkareng. Operasi yang diberi kode 'Tumpas' ini dilakukan di seluruh wilayah DKI Jakarta, Sabtu, (28/6).

Sebelumnya, seluruh personil berkumpul di Polda Metro Jaya, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan. Sekitar pukul 4.30 pagi WIB, pasukan mulai bergerak sesuai dengan tujuannya masing-masing. Tiga buah bus penumpang antar provinsi dan puluhan kendaraan jenis roda empat lainnya dikerahkan untuk mengangkut pasukan mencapai lokasi operasi.

Untuk Wilayah Jakarta Barat, pasukan tiba sekitar pukul 5.00 di Perumahan Permata. Mereka lalu segera melakukan penyisiran ke rumah-rumah warga yang telah ditetapkan sebagai target operasi. Pemukiman dalam keadaan sepi, diduga operasi kali ini telah bocor.

Hal ini terbukti dengan adanya beberapa rumah yang ditinggal penghuninya, sehingga polisi harus mendobrak masuk untuk menggeledah rumah. "Isu penyisiran sudah beredar sejak dua hari yang lalu," ujar seorang warga yang ikut menyaksikan pengeledahan.

Dalam waktu tiga jam, dari pukul 5.00 hingga pukul 8.00 WIB, polisi menyita beberapa barang yang di antaranya adalah ratusan gram narkoba dari jenis ganja dan shabu beserta perlengkapan untuk mengkonsumsinya seperti bong. Polisi juga mengamankan 9 orang warga yang diduga sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Di antara mereka adalah seorang ayah dan anaknya yang sedang hamil 9 bulan. Saat ditangkap, wanita berambut pendek ini meraung-raung dan menolak untuk dites urin.

"Pemukiman ini telah dikategorikan sebagai daerah Merah. Jaringan di sini sudah sangat kuat," jelas Brigjen Pol. Indradi Thanos, Direktur Narkoba Bareskrim Mabes Polri.

Indradi yang juga ikut terjun ke lapangan dalam razia ini mengatakan, bahwa di pemukiman yang terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT) itu banyak bandar narkoba kelas kakap. Karena itu, imbuh Indradi, polisi akan membangun sebuah tenda pleton pos polisi (pospol) untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap warga yang keluar dan masuk ke perumahan permata, Tujuannya adalah agar pada tahun 2009, wilayah ini menjadi daerah kuning dan akhirnya menjadi daerah hijau pada tahun 2010.

Menurut keterangan dari seorang warga yang di atas tanah miliknya akan dibangun pospol, masyarakat sebenarnya telah mengetahui aktivitas para pengedar narkoba ini. Para pemain ini bahkan melakukan transaksi secara terang-terangan.

Sebelumnya, pada lahan milik pria ini kerap kali digunakan sebagai tempat transaksi maupun pesta narkoba. Para gembong ini bahkan tengah membangun sebuah markas yang terbuat dari bambu di atas lahan sekitar 200 meter persegi tersebut. "Saya tidak bisa berbuat apa-apa," ujarnya dengan kesal. Dia juga mengungkapkan adanya oknum petugas polisi yang secara rutin meminta setoran kepada para pengedar. "Aparat juga ikut bermain. Warga takut untuk melapor, malah RT-nya di maki-maki." Ketika ditanyakan bahwa operasi kali ini telah bocor ke telinga para pengedar, Indradi mengatakan tidak menutup kemungkinan adanya oknum polisi yang membekingi para pengedar tersebut, "Sekarang sedang kita investigasi," kata Indradi.

'Kampung Narkoba' Menang Lomba Antinarkoba

Sun, Dec 20, 2009 at 15:16 | Jakarta, matanews.com



Sejumlah kampung yang beberapa tahun terakhir ini lekat dengan sebutan “kampung narkoba” di Jakarta karena seringnya terjadi penyalahgunaan barang terlarang itu tampil sebagai pemenang dalam lomba gerakan antinarkoba yang digelar BNN.

Pengumuman pemenang lomba bertemakan “Kampung Kite Bersih Narkoba” itu digelar di parkir timur Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta Pusat, Minggu.

Kampung Johar Baru RW 03 Kelurahan Galur, Jakarta Pusat berhasil meraih juara pertama karena dinilai berhasil melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan narkoba di wilayah yang sering terjadi transaksi narkoba dan tawuran itu.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam penjelasan tertulisnya, juri dari BNN sangat terkesan upaya warga yang menggelar senam antinarkoba yang oleh para remaja dan kesenian khas Betawi dijadikan sebagai sarana kampanye bahaya narkoba.

Juara kedua diraih oleh warga RW 05 Kelurahan Pasar Manggis, Jakarta Selatan karena menggelar pengajian dan diskusi dua kali dalam sebulan untuk menjaga warganya dari bahaya narkoba.

Warga juga mengadakan bimbingan, konseling dan pendampingan kepada semua masyarakat dan membentuk jaringan tidak saja dengan BNN tapi juga dengan Dinas Kesehatan serta Muspida setempat.

Juara ketiga diraih oleh RW 07 Kelurahan Kebun Pala, Jakarta Timur yang pernah dapat julukan “tenda biru” (pasar narkoba) karena intensitas transaksi sering terjadi di wilayah ini.

Selain itu, BNN juga memilih tiga kampung sebagai juara harapan pertama yakni RW 02 Kelurahan Pejagalan Timur, Jakarta Timur, juara harapan kedua RW 03 Kelurahan Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat dan RW 06 Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara.

BNN juga memilih 14 kampung di Jakarta sebagai kampung bersih narkoba.

Salah satu kampung yang dinyatakan bersih narkoba adalah Kampung Permata, di RW 07 Kelurahan Kaliangke, Jakarta Barat atau yang dikenal dengan sebutan Kampung Ambon yang dulu sering dirazia Polda Metro Jaya.

Kampung Ambon telah lama dikenal sebagai kampung narkoba bahkan polisi pun tidak berani masuk sendirian ke dalam kampung itu.

Kini, warga sekitar berupaya untuk memerangi narkoba di kampung ini kendati membutuhkan kerja ekstra keras dengan mengembangkan seni dan olah raga di kalangan remaja.

Kampung ini telah berdiri pos polisi sehingga sudah tidak terjadi lagi sebutan sebagai daerah “tanpa hukum”. (*an/ham)

Vibizdaily.com

Rabu, 23 Desember 2009 | 16:48 WIB

Gorries Mere Nyaman Di Kampung Narkoba



(Vibizdaily-Tokoh) Sebagai Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN), Gorries Mere justru merasa nyaman saat berada di salah satu kampung di Jakarta Barat yang selama ini dikenal dengan julukan "Kampung Narkoba", karena transaksi narkoba terjadi tanpa tersentuh hukum sejak belasan tahun silam.

Nama Kampung Ambon yang berada di Kompleks Permata Kelurahan Kedung Kaliangke RT 07 Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat sudah "tidak asing" lagi di kalangan kepolisian dan BNN karena menjadi salah satu "sarang" narkoba.

Siang itu, seharusnya Gorries datang dengan membawa ratusan atau ribuan polisi untuk menyisir kampung itu dari rumah ke rumah untuk memberantas narkoba namun hal itu justru sebaliknya.

"Saya senang karena bisa datang dengan nyaman dan diterima baik oleh warga. Siapa bilang di sini kampung narkoba," kata alumni Akademi Kepolisian tahun 1976.

Bapak dua anak yang lahir di Flores, 17 November 1954 datang justru disambut dengan alunan musik yang dimainkan oleh warga kampung Ambon.

Menurut polisi yang mencuat namanya saat berhasil membongkar kasus pembunuhan berantai di Amerika Serikat dengan pelaku warga negara Indonesia bernama Okky itu, bahwa memberantas narkoba tidak harus dengan upaya paksa dan pendekatan hukum tapi bisa melalui pendekatan ke masyarakat.

"Saat bertugas di Polda Metro Jaya beberapa tahu lalu, saya pernah mengerahkan 1.500 polisi untuk datang ke sini. Situasinya kayak mau perang aja. Tapi sekarang nggak perlu lagi. Cukup datang ke sini dan warga akan menyambut baik," kata polisi yang pernah bertugas di Operasi Seroja I, Seroja II, Pasukan PBB di Namibia dan Kamboja.

Polisi yang sukses membawa buronan yang juga artis Zarima pulang ke Indonesia dari Amerika Serikat ini mengatakan, pendekatan sosial justru akan bisa memberantas narkoba.

"Kita datang ke sini bersama LSM dan kalangan kampus untuk bertemu dengan warga. Kita ajak warga untuk menjauhi narkoba. Sambutan warga sangat antusias," ujar mantan Direktur Narkoba Polri dan Wakil Kepala Bareskrim Polri itu.

Berkat sentuhan lembaga yang dipimpinnya, Kampung Ambon ikut lomba sebagai kampung bebas narkoba tingkat DKI Jakarta mewakili Kota Jakarta Barat. (srs/SRS/ant)

Pacamat.com, 11 agustus 2008

Keberadaan Anggota Brimob Membuat Warga Tertekan

Dibuat oleh Pacamat kategori Kompas, Pelayanan Umum

Isi Komentar

Sebagai warga Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat, saya menyambut gembira tindakan polisi dari Polres Jakarta Barat maupun Polda Metro Jaya yang telah merazia kampung kami dari peredaran narkoba dan judi. Razia yang dilakukan sejak sebulan lalu membuat para pengedar maupun pembeli narkoba henggang dari Kampung Ambon.

Sudah sejak lama kampung kami menjadi basis peredaran narkoba, berkat razia polisi, sekarang boleh disebut Kampung Ambon benar-benar bebas dari peredaran narkoba. Tentu ini sangat menggembirakan warga setempat. Namun, saat ini kami merasakan kurang nyaman dengan keberadaan ratusan anggota Brimob yang bertugas bawah kendali operasi (BKO) di wilayah Kampung Ambon. Keberadaan anggota Brimob justru membuat warga merasa tertekan. Peralnya, gerak- gerik warga sehari-hari seperti diintai dan kami yang tidak berbuat salah menjadi serba salah karena diamati para anggota Brimob.

Hal lain yang membuat tidak nyaman, yaitu anak-anak kami menjadi takut ke luar rumah. Dan, jika kedatangan kerabat ke rumah juga selalu bertanya tentang keberadaan anggota Brimob dalam jumlah besar. Rasanya seperti dalam keadaan bahaya di daerah konflik.

Mohon kepada Kepala Polri dan Kepala Polda Metro Jaya untuk menarik anggota Brimob dari Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat. Jika ada peredaran atau penyalahgunaan narkoba di Kampung Ambon, polisi bisa melakukan penggerebekan lagi.

Chans Jalan Berlian, Kedaung Kali Angke, Cengkareng, Jakbar

Ada Brimob di Kampung Narkoba

Kompas, 25 agustus 2008

DUA anggota Brigade Mobil tampak asyik bermain PlayStation di sebuah pondok bambu. Di sudut lain, di tempat yang sama, sejumlah rekannya menonton pertandingan olahraga lewat televisi 29 inci. Itulah kegiatan sehari-hari belasan anggota Brigade Mobil yang kini "bermarkas" di kompleks Perumahan Permata, Kelurahan Kedaung Angke, Cengkareng, Jakarta Barat.

Sudah sekitar satu setengah bulan, 40 anggota Brigade Mobil diterjunkan ke kawasan yang dikenal dengan nama Kampung Ambon itu. Mereka mengawasi peredaran narkoba di sana. Ini untuk ketiga kalinya polisi diterjunkan ke sana. Soalnya, meski beberapa kali dilakukan razia, peredaran barang haram di tempat itu tak lenyap-lenyap juga.

Menurut Brigadir Jenderal Indradi Thanos, Direktur IV Narkoba Markas Besar Kepolisian, pasukan Brigade Mobil ditempatkan untuk membatasi ruang gerak para bandar. Hasilnya, ujar Indradi, untuk sementara transaksi benda haram di sana menukik tajam. Tidak hilang sama sekali, memang. "Soalnya, pekan lalu, kami masih menangkap seorang bandar berikut barang buktinya," ujar Inspektur Dua Galih Wardani, Komandan Brigade Mobil yang bertugas di kompleks Permata.

Menurut Romiah, seorang warga setempat, sejak "diduduki" aparat, kondisi kampungnya kini damai. Dulu, ujarnya, transaksi narkoba berjalan terang-terangan. Tak kenal siang, tak kenal malam, dan tak sembunyi-sembunyi. "Setiap orang yang lewat akan didekati bandar, lalu ditawarkan narkoba," ujarnya. "Setiap hari banyak tamu yang datang untuk membeli narkoba."

Lalu, seperti biasanya, bisnis ini diikuti bisnis haram lainnya, seperti judi. Perjudian, kendati tidak terang-terangan, marak. Meski tak seberapa luas, di kompleks itu ada beberapa tempat perjudian. Judi yang terhitung besar berada di sebuah rumah di Jalan Akik. "Kalau lagi main, parkir mobil meluber hingga tiga gang," kata Romiah.

Selain perjudian yang "tersembunyi", ada perjudian yang terang-terangan. Ini, misalnya, sabung ayam dan judi mickey mouse. Perjudian dengan mesin di kawasan ini, menurut Galih, termasuk "berkelas", lantaran hadiahnya sampai Rp 3 juta. "Rumah itu dulu tempat judi mesin," kata Galih, menunjuk sebuah rumah di depan pondok bambu tempat pasukannya bersiaga. Rumah bekas judi mesin itu kini jadi "barak" pasukannya.

Menurut Galih, sejak pasukannya menduduki Kampung Ambon, sekitar 500 penduduk kampung itu diketahui menyingkir. "Mereka ini disinyalir pengedar dan pemakai narkoba," katanya. Para anggota Brigade Mobil mendapat perintah mengejar bandar dan antek-anteknya yang selama ini membuka pos di Kampung Ambon. "Identitas mereka sudah kami pegang," ujar Galih.

Kendati sudah sebulan "makan-tidur" di sana tetap saja ada tamu yang datang dan mengira tempat itu masih seperti dulu, tempat transaksi narkoba. Pernah, ujar Galih, suatu siang tiba-tiba datang seorang pemuda ke rumah tempat pasukannya berdiam, yang di depannya terpasang spanduk bertulisan "Posko Terpadu Polda Metro Jaya". Dari gerak-geriknya, ujar Galih, dia seorang pemakai. Saat melongok ke dalam, sang tamu, yang kaget lantaran di dalamnya ada "gerombolan"

polisi dan bukan bandar, langsung ngibrit. "Tidak kami tangkap karena memang tidak ada barang buktinya," ujar Galih.

KOMPLEKS Permata bukanlah ka-wasan kumuh lazimnya "kawasan hitam" narkoba. Rumah di sana rata-rata bertembok. Jalan ke kompleks perumahan tersebut juga beraspal mulus, muat untuk dua mobil.

Kompleks ini dibangun pada 1971 oleh Pemerintah DKI guna menampung 400 warga gusuran dari Gedung Kebangkitan Nasional, Jakarta, yang sebagian besar warga Maluku. Saat itu, pemerintah ingin merehabilitasi gedung itu. Warga Maluku tersebut sebagian bekas tentara KNIL.

Dari 16 rukun tetangga di kompleks Permata, warga Ambon menempati RT 1 hingga 7. Keturunan para mantan prajurit inilah yang kini mendi-ami kawasan itu. Semasa krisis mendera, pada 1998, banyak dari mereka tak memiliki pekerjaan tetap. Sebagian lalu berbisnis narkoba. "Narkoba marak sejak 1998-an," ujar seorang warga.

Menjamurnya narkoba di kawasan ini sempat dirisaukan warga. Buntutnya, pecah kerusuhan pada 28 Oktober 2003 antara "Ambon" dan "non-Am-bon". Tercatat saat itu ada 27 rumah yang sebagian besar milik warga non-Am-bon terbakar. "Sejak itu warga non-Ambon tak berani mengutak-atik bisnis- narkotik di sana," ujar sumber Tempo ini.

Sulitnya merazia kampung ini juga lantaran warga selalu memberikan perlawanan jika aparat masuk. Tatkala polisi melakukan razia narkoba pada Oktober 2004, misalnya, kedatangan mereka disambut warga dengan parang, senjata rakitan, dan lemparan batu. Setiap kali habis "disapu", kampung ini hanya bertahan "bersih" satu-dua bulan saja. Setelah polisi pergi, "surga narkoba" pun marak lagi.

Tak hanya Kampung Ambon yang diduduki aparat guna memberangus- narkoba. Di kawasan permukiman Menteng Tenggulun dan Kelurahan Pegangsaan, Jakarta Pusat, sejak 19 hingga 31 Agustus juga ditempatkan puluhan polisi.

Penempatan ini menyusul operasi besar-besaran yang digelar pada Selasa pekan lalu. Saat itu 259 aparat yang terdiri atas polisi, polisi militer, dan anggota Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta, merangsek permukiman tersebut. Pada saat operasi, polisi menangkap tangan beberapa pemakai dan pengedar narkoba. Dari beberapa rumah, polisi menemukan 55 paket heroin, 56 butir ekstasi, 3 paket ganja, dan 16 jarum suntik. Kendati terhitung sukses, menurut sumber Tempo, operasi ini sebenarnya bocor. Kini enam warga yang ditangkap dalam "Operasi Pegangsaan" itu dijadikan tersangka.

Ada yang mengejutkan polisi dalam operasi itu. "Kami menemukan heroin jenis brown sugar," ujar Direktur Narkoba Polda Metro Jaya Komisaris Besar Arman Depari. Ini termasuk barang langka di Jakarta. Jenis narkoba ini berasal dari Afganistan dan Pakis-tan, kawasan yang dikenal sebagai gol-den crescent (bulan sabit emas). Selain brown sugar, ditemukan heroin -jenis white crystal, yang biasanya ber-asal dari Laos, Burma, dan Thailand (Segi Tiga Emas). "Artinya, kawasan itu telah dimasuki jaringan peredaran internasional," ujar Arman.

Sumber Tempo yang pernah berkecimpung dalam bisnis haram di Menteng Tenggulun bercerita, malam sebelum operasi dilancarkan, ada sejumlah warga memberikan informasi adanya razia itu. Sebagian warga segera angkat kaki, sebagian lagi adem ayem dan asyik sakaw. "Mereka yang sakaw itu yang tertangkap," ujar sumber itu.

Menteng Tenggulun dan Pegangsaan telah dikenal sejak 1998 sebagai kawasan narkoba. Tak seperti Kampung Ambon yang dikenal sebagai sentra ganja dan sabu-sabu, Menteng Tenggulun dan Kelurahan Pegangsaan dikenal para konsumen narkoba sebagai sentra putaw. "Jenis lainnya sih ada, tapi tak seramai jenis putaw," katan sumber itu. Konsumennya tak hanya datang dari Jakarta, tapi juga dari Bogor, Bandung, hingga luar Jawa. Nilai transaksi yang beredar di kawasan itu diperkirakan mencapai miliaran rupiah per bulan. Menurut polisi, setiap tahun sekitar 100 warga meninggal lantaran narkoba. Tapi, sumber Tempo di kampung itu memperkirakan lebih. "Sekitar 200," ujarnya yakin.

Peredaran narkoba, baik di kawasan Pegangsaan maupun Kampung Ambon, memiliki modus yang sama. Biasanya dikuasai oleh satu bandar besar, lalu di bawah bandar besar ada bandar kecil yang mendapat pasokan dari bandar besar. Bandar besar biasanya royal memberikan bantuan kepada warga sekitar. Akibatnya, mereka memiliki -ikat-an komunitas yang kuat. "Dulu setiap menjelang munggah (menjelang puasa) pasti ada pembagian uang dari bandar besar di Pegangsaan," kata sumber ini.

Bisnis narkoba ini memang "mata pencaharian" yang menggiurkan. Hanya duduk di rumah, "pasien"-demiki-an istilah untuk para pemakai barang haram itu-datang sendiri. Transaksi juga dilakukan kontan, tidak ada istilah utang-piutang. Biasanya warga di sana terjun ke bisnis ini karena tergiur tetangganya yang gampang menangguk duit dengan cara ini.

Menurut Indradi Thanos, melihat peta narkoba di wilayah seperti Kampung Ambon dan Menteng Tenggulun seperti itu, tak ada cara lain selain menduduki tempat tersebut. "Harus ditongkrongi," kata Indradi. Dari sini, polisi lantas membentuk satuan tugas anti-narkoba yang melibatkan masyarakat. Nah, setelah Ambon, Menteng, dan Pegangsaan, pekan-pekan mendatang sebuah "kampung narkoba" lainnya bakal diserbu Brimob. Kampung mana itu, Indradi tak buka mulut.

Ramidi, Munawwaroh, Rina Widiastuti

Pemprov DKI Galakkan Kampung Bersih Narkoba

Senin, 21/12/2009 12:09 WIB

Narkoba bukan lagi istilah asing di kalangan masyarakat, utamanya para remaja. Meski kampanye antinarkoba digaungkan berkali-kali, masih banyak saja kasus narkoba yang ditangani polisi. Sebagai contoh, sepanjang tahun 2009 tercatat sebanyak 132 kasus narkoba di Jakarta Barat. Di Jakarta Pusat, dalam kurun waktu dua tahun (2004—2005) tercatat 15 ribu kasus penyalahgunaan narkoba dan 46% di antaranya dilakukan oleh remaja. Belum lagi banyak kampung yang dikenal sebagai kantong-kantong narkoba bahkan polisi pun tidak berani masuk sendirian ke dalam kampung itu. Miris. Hal inilah yang mendorong Badan Narkotika Nasional (BNN) meluncurkan program Kampung Kite Bersih Narkoba. Kepala Bidang Advokasi Pusat Pencegahan Lakhur Badan Narkotika Nasional, Yunis Farida, mengatakan, salah satu penyebab maraknya peredaran narkoba di tengah-tengah masyarakat adalah, iming-iming menguntungkan yang ditawarkan dari bisnis tersebut sehingga banyak orang tergiur untuk melibatkan diri dalam bisnis narkoba. Akibatnya, selain menjadikan mereka pengedar, yang otomatis melanggar hukum, juga membuat para generasi muda kehilangan masa depan karena terjerumus. "Banyak yang tergiur dengan bisnis barang haram ini," ungkapnya.

Selain itu, Yunis juga menyatakan bahwa lomba Kampung Kite Bersih Narkoba adalah salah satu upaya pencegahan yang dapat mengurangi kasus narkoba di masyarakat. Yunis juga mengimbau para stakeholder untuk turut andil memberantas narkoba, "Upaya pencegahan perlu melibatkan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha," tuturnya.

Kegiatan Kampung Kite Bersih Narkoba dilakukan serentak di seluruh wilayah Jakarta sejak tiga bulan lalu. Salah satu kampung yang mengikuti lomba ini adalah RW 02 Kelurahan Karet Kuningan dan RW 05 Kelurahan Pasar Manggis yang berada di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Antusiasme warga RW 02 mengikuti kegiatan ini adalah dengan menggelar jalan sehat dan menghias kampung mereka dengan berbagai slogan antinarkoba.

Babin Kamtibmas Kelurahan Karet Kuningan, Widiyanto, mengatakan kegiatan seperti ini merupakan bagian dari upaya penyadaran akan bahaya narkoba. "Kita melakukan imbauan kepada masyarakat dan remaja, khususnya, tentang bahaya narkoba," ungkapnya.

Lebih lanjut, Widi, juga mengungkapkan faktor pergaulan dan lingkungan rumah tangga merupakan faktor penting dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba di lingkungan masyarakat. "Yang utama dari lingkungan rumah tangga, lebih baik sedikit kita berantas," ujarnya.



Sementara itu, RW 05 Kelurahan Pasar Manggis mengadakan pengajian dan diskusi dua kali dalam sebulan untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut.

Pada Ahad (20/12/09) lalu, BNN mengumumkan pemenang Lomba Adu Kampung Kite Bersih Narkoba di Senayan, Jakarta. Tampil sebagai juara

pertama adalah RW 03 Kampung Johar, Kelurahan Galur, Jakarta Pusat yang dinilai berhasil melakukan berbagai upaya untuk pencegahan narkoba di wilayah yang dikenal sebagai sarang transaksi narkoba dan tawuran itu. BNN terkesan dengan upaya warga di daerah itu yang mengadakan senam antinarkoba dan pertunjukan kesenian khas Betawi sebagai sarana kampanye bahaya narkoba.

Kemudian, RW 05 Kelurahan Pasar Manggis, Jakarta Selatan didaulat sebagai juara kedua karena upaya warga setempat yang mengadakan bimbingan, konseling, dan pendampingan kepada semua masyarakat dan juga memperkuat jaringan dengan BNN dan Dinas Kesehatan serta Muspida setempat.

RW 07 Kelurahan Kebon Pala, Jaktim, yang pernah dijuluki sebagai 'tenda biru' atau pasar narkoba ditunjuk sebagai juara ketiga karena seluruh warga membuat kesepakatan untuk memberantas narkoba dan mendirikan pos penanggulangan narkoba di daerah tersebut. Yang menarik dari kegiatan ini adalah terpilihnya Kampung Ambon sebagai salah satu kampung yang bertitel 'bersih narkoba'. Kini, di Kampung Ambon yang terletak di RW 07, Kelurahan Kaliangke, Jakbar, telah berdiri pos polisi padahal dahulu, daerah ini sering disebut 'daerah tanpa hukum'.

Semoga saja, usaha seperti ini bukanlah seremoni semata tapi diikuti dengan upaya sungguh-sungguh seluruh masyarakat untuk mereduksi kasus penyalahgunaan narkoba. Artinya, tak ada lagi istilah kampung narkoba dan atau berkurangnya napi di lapas narkotika sebagai titik tolak bersihnya Indonesia dari narkoba yang banyak merenggut jiwa manusia beberapa tahun belakangan ini. (Ind/BNN/BJ)

Tempointeraktif, 04 Juni 2007

Kisah Kompleks Bergerai Ganja

SETELAH melongok kiri-kanan, dua pemuda itu keluar dari sebuah pos kosong di Perumahan Permata, Kelurahan Kedaung Angke, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Dengan sepeda motor, mereka tancap gas meninggalkan kompleks itu.

Ternyata, ada empat pasang mata polisi cermat mengamati, kemudian membuntuti, dengan dua sepeda motor. Dalam waktu sebentar, keempat polisi itu sudah "menggencet" dan menghentikan sepeda motor pertama. Penggeledahan di tempat menghasilkan dua bungkus ganja. Rabu pekan lalu itu juga keduanya digelandang ke kantor Kepolisian Sektor Cengkareng.

Kepada penyidik, keduanya mengaku mengambil ganja dari "Kompleks Ambon"-maksudnya dari Perumahan Permata itu. "Saya disuruh teman mengambil. Setelah laku, nanti dibagi," kata Muhammad Munir, 17 tahun. Temannya, Ahmad Suprizal, 17 tahun, mengatakan ganja itu untuk dikonsumsi sendiri.

Sehari sebelumnya, polisi dari Polsek Cengkareng menangkap delapan pemuda yang mengeluarkan ganja dari Kompleks Permata. "Kompleks itu memang salah satu titik rawan narkoba di Jakarta Barat," kata Komisararis Besar Edward Syah Pernong, Kepala Polres Jakarta Barat. "Hampir setiap hari ada saja yang ditangkap karena narkoba di situ."

Itu sebabnya Edward mewajibkan petugas Polsek Cengkareng berpatroli setiap malam di sekitar Perumahan Permata. Menurut Kepala Satuan Narkoba Polres Jakarta Barat Komisararis Iwan Kurniawan, para bandar ganja di kompleks itu tak pernah menyertakan barang bukti ketika sedang bertransaksi.

Biasanya, mereka meletakkannya begitu saja di tepi jalan atau menggantungnya di tiang listrik. Pembeli juga menyerahkan uang di tempat berbeda. "Ketika pembeli mengambil barang, sudah ada yang bertugas mengawasi dia," kata Iwan. "Ini upaya mereka agar tak tertangkap tangan."

Rata-rata yang ditangkap di sini hanya pembeli. Sebab, merekalah yang paling mudah ditemukan membawa ganja ketika keluar dari kompleks. "Ini bagian dari terapi agar tak ada lagi pembeli ganja," kata Iwan.

Menelusuri Perumahan Permata, Rabu pekan lalu, Tempo menyaksikan suasana lengang. Kawasan ini tak bisa dibilang kumuh. Berjejer rumah beton, beberapa di antaranya bertingkat. Di beberapa sudut kompleks tampak gazebo, mirip pos keamanan, tapi lengang belaka.

Khusus di Jalan Mirah, ada dua pos yang mengapit gardu listrik. Tegak di sudut lapangan basket, keduanya berselubung tirai bambu, seperti pos yang lain. Dekat dengan bengkel di sebelah kiri pos, parkir satu sedan BMW dan dua jip. Di dalam pos ada delapan orang sedang asyik bermain gaple.

Menjelang petang, beberapa pengen-dara motor menghampiri pos. Dari kejauhan, tampak mereka menyerahkan sesuatu, dan ketika keluar memasukkan sesuatu ke saku. Dalam satu jam, belasan motor datang dan pergi. Sebagian besar pengendaranya berusia remaja. "Mereka bertransaksi," kata seorang warga setempat yang melarang namanya dikutip.

Dia mengatakan ada dua bandar ganja yang dicari-cari polisi berada di kawasan Jalan Mirah ini. Tiga mobil itu adalah milik salah seorang bandar ganja tersebut. "Di kawasan inilah para bandar menunggu pelanggannya."

Kompleks ini meliputi beberapa jalan. Yang ditengarai menjadi tempat mangkal bandar adalah Jalan Kristal, Jalan Mirah, dan Jalan Safir. Tapi, "Di setiap jalan di kompleks ini ada transaksi narkoba, kok," kata seorang warga lain. Transaksi itu biasanya berlangsung di pos-pos yang tersebar di tepi jalanan kompleks. "Paling ramai malam hari, setelah magrib hingga menjelang jam empat dini hari."

111

KELURAHAN Kedaung Angke meliputi 16 rukun tetangga-12 di antaranya masuk ke Perumahan Permata. "Orang sering menyebut ini Kompleks Ambon," kata seorang tokoh masyarakat di sana. Sebenarnya, pendatang dari Maluku hanya menghuni RT 1 hingga RT 7. "Ada juga yang menyebutnya Kampung Ambon, yang tentu berbeda dengan Kampung Ambon di Rawamangun, Jakarta Timur."

Keberadaan Kompleks Ambon ini berkaitan dengan rencana Gubernur DKI Ali Sadikin untuk melestarikan gedung bersejarah di Jakarta pada 1971-1972. Salah satunya adalah Gedung Kebangkitan Nasional atau bekas Gedung Stovia-sekolah kedokteran zaman Belanda-di Kwini, Senen, Jakarta Pusat.

Semula gedung itu ditempati bekas tentara Belanda, atau KNIL, yang setelah Kemerdekaan bergabung ke dalam TNI. "Umumnya mereka orang Maluku," katanya. Ali Sadikin membangun Perumahan Permata untuk menampung mereka. Sebanyak 400 keluarga Ambon lalu dipindahkan ke kompleks ini.

Warga asal Ambon itu rata-rata bekerja sebagai tentara dan anak buah kapal. Belakangan, semasa krisis moneter, banyak yang kehilangan pekerjaan. Salah satu jalan pintas adalah berdagang ganja.

Beberapa warga yang dijumpai Tempo menyatakan tak tahu pasti sejak kapan ganja masuk Kompleks Permata. Kira-kira, menurut mereka, pada awal 1990-an. Namun, ketika itu, belum sampai ke tingkat mata pencarian. Hanya beberapa pemuda yang kerap teler berganja ria.

Kebutuhan mereka dipasok bandar dari luar. "Kami mengambilnya dari Aceh," kata seorang pengedar kepada penyidik. Ganja Aceh ini masih terus masuk Jakarta. "Dulu saya memang mengirim ke Jakarta dan pernah berhubungan dengan warga Kompleks Ambon," kata seorang pemuda Aceh di Jakarta Selatan. "Tapi sekarang saya berhenti jualan cimeng."

Dia mengatakan menjual ganja Rp 1,5 juta per kilogram. Dari tangan bandar yang bermukim di Kompleks Permata, harganya menjadi Rp 3-4 juta per kilogram. Bisnis ganja di Kompleks Permata, menurut seorang warga, berkembang subur setelah krisis moneter 1998 dan semakin pesat setelah tahun 2000.

Sebagian warga ternyata risau juga dengan bisnis terlarang ini. Akhirnya, pecahlah kerusuhan antarwarga di sana pada 28 Oktober 2003. Kerusuhan itu melibatkan kumpulan orang Ambon dengan penduduk lain yang masih satu kompleks. Sebanyak 27 rumah hangus terbakar dalam kerusuhan itu-sebagian besar milik warga bukan Ambon.

Sejak itu, surutlah keberanian mengutak-atik bisnis ganja di sini. "Bukannya kami tak tahu, tapi nyawa taruhannya," kata seorang warga. Geng ganja makin berkuasa, pengikut mereka cepat bertambah. "Pekerjaan itu sudah seperti mata pencarian sehari-hari bagi mereka."

Pembagian kerjanya juga lumayan rapi. Ada yang bertugas menerima pasokan. Ada spesialis tukang bungkus. Tentu ada pula "kasir berjalan", yang menerima uang dari pembeli. Ada yang cuma mengawasi lokasi penyimpanan ganja atau gerai tempat meletakkan ganja untuk pemesan.

Polisi tak mudah mendekati tempat ini. Pernah suatu ketika, polisi berpatroli dalam pakaian preman. Tiba-tiba muncul ibu-ibu memukuli tiang listrik dan berteriak maling. Warga beramai-ramai keluar dari rumahnya, malah menguber polisi. "Jika polisi masuk, semua portal di kompleks ini akan ditutup," kata seorang reserse.

Tentu polisi tak lalu berpangku tangan. Pada 6 Oktober 2004, Satuan Narkoba Polres Jakarta Barat menggelar operasi pemberantasan ganja di Kompleks Ambon. Ketika itu, petugas menyita 64 paket ganja dan menangkap enam bandar di Jalan Kristal Gang Berlian.

Ketika itu pun muncul orang berteriak-teriak. Batu beterbangan ke arah polisi. Ketika polisi mengejar si pelempar, keluarlah sejumlah warga menghunus golok, bahkan beberapa menyandang panah dan senjata rakitan. Untuk menghindari kejatuhan korban, polisi akhirnya menahan diri, meninggalkan kompleks.

Toh, upaya pemberantasan narkoba di kawasan ini berjalan terus. Bahkan gembong pengedar ganja bernama Khadafi, 25 tahun, tertembak mati pada Desember 2005. Ketika hendak ditangkap, Khadafi menyongsong polisi dengan parang.

111

URUSAN narkoba di Kompleks Ambon sudah meningkat hingga ke Badan Narkotika Nasional dan Badan Narkotika Provinsi. Akhirnya, Kepolisian Daerah Metro Jaya menerjunkan 500 polisi bersenjata lengkap menyerbu kompleks ini pada 31 Agustus 2005. Sepuluh anjing pelacak menemukan sepuluh kilogram ganja. Polisi menangkap lima bandar.

Diduga operasi ini bocor duluan, karena beberapa rumah yang diperkirakan dihuni bandar ternyata hanya ditempati nenek-nenek. Seusai operasi, Polda Metro Jaya menempatkan puluhan anggota Brimob selama sebulan.

Setelah itu, Polres Jakarta Barat memberikan penyuluhan dan pelatihan, antara lain mengajari warga beternak ikan. Polisi juga menghadirkan korban narkoba yang sudah terkena HIV untuk berbicara dengan warga dari hati ke hati.

Banyak warga yang menghadiri penyuluhan. Organisasi kemasyarakatan setempat, seperti Pemuda Maluku Bersatu, juga diberdayakan. Tapi, ya begitulah: setelah polisi pergi, ganja beredar lagi.

Selang setahun, Brimob kembali diterjunkan. Keberadaan mereka diperpanjang menjadi dua bulan. Dibentuk pula satuan tugas antinarkoba tingkat kecamatan, dengan 420 anggotanya. Kegiatan utama mereka adalah memberikan penyuluhan dan sosialisasi bahaya narkoba.

Hasilnya? Menurut data dari Posko Antinarkoba Kompleks Permata, setiap pekan masih terjadi transaksi satu kuintal ganja.

Nurlis E. Meuko, Kartika Candra

Bawa 5 Kg Ganja, Kurir Bandar Besar Dibekuk

Selasa, 20 November 2007 - 13:25 wib

Johan Sompotan - Okezone

JAKARTA - Malang benar nasib Dody (30). Mengaku baru tiga kali mengedarkan ganja, dirinya diringkus Polsek Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, saat melakukan transaksi dengan polisi yang menyamar.

Kapolsek Kebayoran Baru Kopol Dicky Sondani mengungkapkan, penangkapan kurir ganja ini dilakukan setelah aparat kepolisian melacak sejumlah bandar besar ganja di Jakarta.

"Tersangka ditangkap di kawasan Petukangan Utara sekira pukul 23.00 WIB oleh unit kita. Saat itu, tersangka masuk dalam jebakan kita dan siap bertransaksi dengan salah seorang petugas yang menyamar," ujar Dicky di Mapolres Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Selasa (20/11/2007).

Dia menjelaskan, tersangka merupakan kurir dari bandar besar yang berada di Kampung Ambon, Cengkareng, Banten.

"Dody mendapat barang dari seseorang berinisial AD yang berada di Kampung Ambon. Caranya tersangka berkomunikasi dengan AD, dan bertemu di Puri Kembangan untuk mengambilnya," tandasnya.

Dicky menambahkan, setiap transaksi berhasil, Dody mendapat upah Rp100 ribu per kilogram. "Barang buktiyang disita saat penangkapan yakni ganja dengan berat 5 kilogram," tukasnya.

Dengan penangkapan ini, lanjut Dicky, tersangka akan dijerat dengan Pasal 78 dan 82 UU nomor 22 tahun 1997 mengenai penyalur, penjual, memperdagangkan barang terlarang. "Diancam dengan kurungan 5 tahun," tegasnya.

Selain menemukan ganja, polisi juga mengamankan 50 butir pil ekstasi dan 50 gram shabu.

Senin, 15:36 WIB

Eko Priawito, Nicolaus Tomy Kurniawan

Polisi Sita Ganja (Antara/Ampelsa)

VIVAnews - Petugas Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya menangkap seorang bandar narkoba yang telah menjadi target operasi sejak lima tahun lalu. Polisi sedikitnya mengamankan 375 kg ganja, 50 butir pil ekstasi dan 50 gram shabu-shabu.



Pelaku bernama Michael Glenn Manuputty, ditangkap saat petugas melakukan penggerebekan di rumah kontrakannya di kawasan Villa Bintaro Regensi, Blok G3/17, Pondok Aren, Tangerang.

Kepala Satuan III, Obat Terlarang dan Kejahatan Terorganisir, Ajun Komisaris Besar Krisno Siregar, Senin 27 Juli 2009 siang, mengatakan seluruh

barang bukti berada di dalam kamar tersangka. Petugas telah mendapatkan informasi tentang keberadaan pelaku pada tanggal 15 Juli lalu. "Setelah ditelusuri ada barang bukti di dalam kamar. Nilainya mencapai setengah miliar rupiah," ujar Krisno Siregar. Pelaku selalu melakukan transaksi narkoba melalui telepon genggam dengan nomor yang selalu berganti-ganti. "Transaksi lewat telepon dan lokasi pertemuan diatur kemudian," sahut Krisno.

Hingga kini petugas masih melakukan pengembangan untuk menangkap seorang warga Aceh bernama Piyah yang mensuplai ratusan kilogram ganja tersebut.

"Barang disuplai dari Aceh melalui jalur laut, Pelabuhan Bakauheni, Merak, 25 Kg ganja telah dijual tersangka di Kampung Ambon, Jakarta Barat," ucap Kasat. Kini lelaki warga Komplek Pertamina, Jalan Daan Mogot Pintu II RT 01/01, Kalideres, Jakarta Barat, masih menjalani pemeriksaan lanjutan untuk proses pengembangan.

• VIVAnews

Tiga Tahun Buron, Glen Akhirnya Takluk

28/07/2009 12:58

Liputan6.com, Jakarta: Bandar narkoba kelas kakap, Michael Glen Manuputy, ditangkap di rumahnya di Pondok Aren, Tangerang, Banten. Dari tangan Glen polisi menyita barang bukti 375 kilogram ganja kering, 50 gram shabu, dan 50 butir pil ekstasi senilai total Rp 500 juta.

Kepala Satuan Narkoba Kepolisian Daerah Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Krisno Siregar menyatakan tersangka sudah tiga tahun jadi target operasi polisi. Narkoba milik tersangka diketahui diedarkan di wilayah Jakarta, terutama di Kampung Ambon, Jakarta Barat, yang disinyalir sebagai sarang transaksi narkoba.(ADO/VIN)

Aparat Kuasai Wilayah Narkotika

Koran Jakarta, Senin, 29 Nopember 2010

RIO DE JANEIRO — Setelah melakukan latihan dan persiapan selama sehari-hari, polisi dan tentara Brasil akhirnya melakukan operasi penyergapan ke suatu perkampungan kumuh di Kota Rio De Janeiro, Minggu (28/11). Perkampungan kumuh itu menjadi sarang sekitar 500 hingga 600 pedagang narkotika dan obat terlarang. Pasukan keamanan Brasil mengklaim telah berhasil mengatasi perlawanan para pedagang barang haram tersebut. Pasukan kepolisian, dengan dukungan tank dan helikopter militer, menyergap masuk ke kompleks perkampungan kumuh bernama Complexo de Alemão itu pada pukul 08.00 pagi waktu setempat (pukul 17.00 WIB). Baku tembak dengan para pedagang narkoba yang menolak menyerah tak dapat dihindari. Penyergapan ini melibatkan sekitar 2.600 anggota tentara angkatan udara, angkatan laut, dan anggota kepolisian. “Ini merupakan hari H kami.

Kami akan mengembalikan komunitas perkampungan kumuh ini, dari kekuasaan para gembong narkoba ke penduduk Rio de Janeiro,” kata juru bicara militer Brasil, Kolonel Lima Castro, merujuk pada nama dari serangan bersejarah tentara Sekutu ke Normandia pada Perang Dunia II lalu.

Klaim keberhasilan mengatasi perlawanan para pedagang narkoba itu diumumkan oleh komandan polisi militer Brasil, Mario Sergio Duarte.

Hingga berita ini diturunkan, belum jelas apakah operasi ini merenggut korban jiwa maupun luka dari kedua belah pihak. “Kami berhasil mengambil kendali di semua titik yang perlu kami kuasai. Batalion pasukan kami berhasil mencapai semua titik itu,” ujarnya.

Duarte menyatakan operasi penggerebekan kartel narkoba itu dilakukan dengan dukungan pesawat tempur dan berhasil dilaksanakan tanpa hambatan.

Operasi Lanjutan Complexo de Alemão selama ini terkenal sebagai kompleks perkampungan kumuh yang menjadi kawasan tanpa hukum akibat kelirisan aksi jualbeli narkoba di situ.

Perkampungan ini menjadi tempat tinggal sekitar 400.000 orang dan menjadi perkampungan terkumuh berpenduduk terbesar dari perkampungan sejenis di seluruh Brasil.

Keberhasilan penyergapan di Complexo de Alemão merupakan kelanjutan dari penyergapan sebelumnya yang dilakukan pada Kamis (25/11) terhadap geng pedagang narkoba di perkampungan kumuh Vila Cruzeiro. Masalah kejahatan terorganisasi seperti jaringan pedagang narkoba bersenjata sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru di Rio, tetapi serangan ini menjadi punya makna dan kontekstualitas ketika Brasil saat ini telah menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Negara ini mulai tumbuh sebagai salah satu pemain politik tingkat global.

Serangan ini menjadi semakin bermakna, apalagi negara ini akan menjadi tuan rumah Olimpiade 2012 dan Piala Dunia pada 2014.

Menteri Pertahanan Brasil, Nelson Jobim, telah mengesahkan pengerahan 10 kendaraan lapis baja, dua helikopter angkatan udara (AU), dan 800 tentara untuk membantu sekitar 17.500 polisi dalam operasi penyergapan ke berbagai perkampungan kumuh yang menjadi sarang jaringan pedagang narkoba bersenjata.

Sekitar 300 anggota polisi federal juga dikerahkan sebagai pasukan dukungan. Presiden Brasil, Luiz Inacio Lula da Silva, dan calon presiden terpilih Dilma Rousseff mendukung pelaksanaan operasi besar-besaran tersebut.
dng/AFP/P-1

MARAKNYA TINDAK PIDANA NARKOBA DI INDONESIA

Selasa, 28 Desember 2010 @ 14:56:58 -

BNN (28/12), Hasil analisa dan evaluasi kejahatan tindak pidana Narkoba tahun 2010 mengungkapkan fakta bahwa Indonesia merupakan daerah peredaran dan produksi bahkan pengeksport XTC dan Shabu serta merupakan bagian dari rantai sindikat internasional. Dari keseluruhan kasus yang terjadi, Polda Jatim berada pada urutan teratas berikut tingkat kerawanan, jaringan dan peredaran gelap narkoba. Perhatian khusus diperlukan terhadap kasus narkoba jenis Shabu. Tercatat dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yakni 2009-2010, mengalami peningkatan dari 9.661 hingga 16.948 jumlah kasus (naik 66,07%), 13.051 hingga 21.430 jumlah tersangka (naik 64,20%), serta 212.026 hingga 281.025 barang bukti (naik 33,48%). Untuk narkotika jenis heroin walaupun ada kenaikan dari 11.024 gram hingga 23.773 gram barang bukti (naik 115,64%), namun peredarannya melalui jaringan sindikat mampu dilacak dan digagalkan melalui bandara udara maupun pelabuhan laut.

Beberapa hal yang patut menjadi sorotan adalah jumlah tersangka Warga Negara Asing yang terlibat tindak pidana Narkoba di Indonesia, mengalami kenaikan dari 108 orang menjadi 117 orang, dengan melalui jaringan sindikat internasional yang di dominasi warga Negara Malaysia (20 tersangka), Iran (27 tersangka), dan Afrika (12 tersangka, khususnya Nigeria 8 tersangka).

Untuk data kasus menonjol yang mampu diungkap oleh BNN tahun 2010, yang terkini mulai dari kasus Clandestine Lab di Jakarta Utara, dengan tersangka Effendy Halim dan barang bukti 3.209 gram shabu berikut 850 ml meth oils (4/11), penemuan 166.000 batang pohon ganja (13 Ha ladang ganja) di Aceh Besar yang telah mampu dimusnahkan oleh jajaran Dit Narkoba Polda Aceh (29/6), hingga penangkapan Then Woon Chon (WN Malaysia) pengedar Shabu dengan barang bukti 5 kg di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat, oleh Satgas Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri (26/11). Hal ini membuktikan bahwa tantangan operasional 2011 adalah pemberantasan dan pengungkapan peredaran gelap Heroin, Shabu, XTC, Ganja, Kokain, dan Bahan berbahaya atau prekursor yang menjadi agenda utama kinerja Badan Narkotika Nasional.

SASARAN EMPUK NARKOBA

Media Indonesia, 30 Apr 2010

Di wilayah ini pabrik narkoba berdiri di permukiman penduduk. Narkoba sesungguhnya telah berada di depan rumah warga.

Saur Hutabarat

KIRANYA tidaklah berlebihan untuk mengatakan Jakarta dan sekitarnya merupakan sasaran empuk penyalahgunaan narkoba, baik dari sisi pemasokan maupun pemakaian. Banyak buktinya. Bandara Soekarno-Hatta, misalnya, merupakan pintu masuk narkoba yang dahsyat. Data kewarganegaraan yang tertangkap menunjukkan hal itu. Mereka adalah warga negara Taiwan (19 Februari 2006), China (21 Februari 2006), Thailand (20 Februari 2008), Malaysia (30 Maret 2008), Thailand (11 April 2008), Taiwan (26 April 2008), Taiwan (5 Mei 2008), Taiwan (13 Mei 2008), Makau, China (28 Mei 2008), Taiwan (4 Oktober 2008), Singapura (16 Mei 2009), Iran (20 Oktober 2009), Iran (1 November 2009), Malaysia (11 Maret 2010), Iran (16 Maret 2010), Iran (23 April 2010), dan India (26 April 2010).

Tampaklah bahwa dalam lima tahun terakhir ini saja Bandara Soekarno-Hatta berusaha ditembus sedikitnya oleh penyelundup narkoba yang berasal dari tujuh negara. Itu yang tertangkap dan diliput pers dan karena itu diketahui publik. Berapa banyak yang lolos? Jumlah yang gelap. Terlebih karena ada pegawai kantor Imigrasi Bandara Soekarno-Hatta pun membantu penyelundup narkoba (Rabu, 28/4). Akan tetapi, modus yang tertangkap kiranya memberikan gambaran betapa panjang akal dan gigihnya mereka untuk mengelabui petugas.

Ada yang menyembunyikan sabu itu di kaki palsunya. Itu tergolong modus baru menggunakan orang cacat. Ada yang menyelundupkannya dengan memasukkan sabu itu ke dalam hairspray. Ada yang memasukkan 40 kg sabu yang dikemas dalam peti kayu berisi batu nisan. Yang paling nekat adalah yang menyelundupkan dengan cara menyimpan 100 butir sabu-sabu di dalam perutnya. Orang ini harus ditunggu buang air besar untuk mendapatkan barang bukti yang ditelannya itu! Pasokan narkoba untuk Jakarta dan sekitarnya bukan hanya masuk melalui penyelundupan. Tak kalah dramatis karena di kawasan itu pun berdiri pabrik narkoba yang berukuran besar yang mampu menghasilkan omzet Rp900 miliar per bulan.

Narkoba sesungguhnya telah berada di depan pintu warga. Mengapa? Pertama, karena narkoba ditemukan di setiap kelurahan, RW, dan RT di Jakarta (Granat; YCAB, 2004). Kedua, pabrik narkoba dalam ukuran kecil beroperasi justru di tengah permukiman penduduk di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pernyataan yang terakhir itu ditarik dari rangkaian hasil penggerebekan yang dilakukan kepolisian sepanjang Februari 2009 hingga 21 April 2010 saja. Pabrik itu tegak di rumah-rumah, di bilangan berbagai kompleks perumahan, bahkan di vila mewah di Bogor.

Jumlah terpidana hukuman mati pun cukup signifikan diadili di wilayah Jakarta. Sebagai gambaran, selama 2003-2006, Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Barat menghukum mati 4 orang, PN Jakarta Pusat 4, dan PN Jakarta Selatan 2. Dari semua argumentasi itu nyatalah bahwa Jakarta dan sekitarnya merupakan wilayah yang empuk betul bagi penyalahgunaan narkoba. Dua contoh kampung yang menjadi korban-yaitu Kampung Bonang, Menteng, Jakarta, dan Kampung

Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat-kiranya memperkuat sinyalemen itu. Kampung Ambon dijuluki sebagai kawasan distribusi narkoba terbesar kedua di dunia setelah sebuah kawasan di Meksiko.

Tempat itu agaknya Michoacan yang merupakan hub penting bagi perdagangan narkoba. Kokain datang dari Kolombia dan Peru yang masuk melalui pelabuhan utama LazaroCardenas. Mariyuana tumbuh di pegunungannya. Ia pun menjadi tempat pertarungan antargeng. Kawasan itu pertengahan tahun lalu menjadi kancan perang melawan narkoba yang dicanangkan FelipeCalderon sejak ia menjadi presiden Meksiko pada Desember 2006 (The Economist, 25-31 Juli 2009). Adapun di Kampung Bonang banyak warga ditelan maut karena HIV/AIDS, akibat menggunakan jarum suntik narkoba bergantian. Kematian demi kematian itulah yang menjadi pukulan sehingga warga lebih membuka pintu bagi tumbuhnya kesadaran menolak narkoba. Tumbuh kesadaran, tetapi kampung itu tetap belum benar-benar bersih.

500 Petugas Serbu Markas Narkoba

Tempo, 31 Agustus 2005.

Jakarta-->Markas besar tempat transaksi narkoba di Kampung Ambon, Kedaung Kali Angke, Jakarta Barat, Rabu (31/8) siang diserbu 500 petugas bersenjata siap tembak. Dalam penyerbuan yang mengerahkan anjing pelacak ini, belasan rumah diobrak-abrik dan petugas berhasil menyita ganja 10 kilogram, shabu-shabu, dan alat suntik heroin. Selain menyita narkoba, petugas yang sebagian besar membawa tameng ini, juga meringkus lima tersangka yang dikategorikan sebagai pengedar kelas kakap. Mereka tersangka Stepanus, 23 tahun, Sino, 23 tahun, Derry, 23 tahun, Sin, 27 tahun, dan Bam, 25 tahun. Tiga tersangka terakhir ini diperiksa urine karena dicurigai habis mengkonsumsi narkoba.

Operasi besar-besaran ini melibatkan Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI Jakarta, Brimob Polda Metro Jaya, Polres Jakarta Barat, Polsek Cengkareng, pihak Kecamatan Cengkareng, dan Koramil Cengkareng. Dalam oprasi ini, petugas membawa mobil khusus pemeriksa urine.

Penyerbuan di markas narkoba ini dipimpin Direktur Narkoba Polda Metro Jaya Kombes Pol Drs Carlo B. Tewu. Operasi dimulai pukul 11:00 dan berakhir pukul 13:00. Operasi ini diduga sudah bocor. Pasalnya, beberapa bandar yang sudah diincar, tidak berada di lokasi. Sehingga belasan rumah yang dicurigai jadi markas transaksi ganja hanya dijaga pria dan wanita tua.

GANJA BERSERAKAN

Kompleks Perumahan Permata di RW 07 Kedaung Kali Angke, yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Ambon, dijuluki orang sebagai daerah bisnis narkoba. Kawasan ini sangat angker karena setiap digerebek polisi, penghuninya melempar petugas pakai batu. Bahkan ada yang melepaskan anak panah. Operasi kali ini, dikerahkan 500 petugas bersenjata lengkap. Namun, sebelum petugas datang, beberapa bandar besar keburu kabur.

Dalam penggeberakan ini, sejumlah rumah yang dicurigai dihuni para pengedar ganja disatroni petugas. Misalnya di rumah Matheus, 60 tahun, saat digeledah ditemukan beberapa paket ganja siap jual. "Saya sudah cape menasehati Recky, anak saya. Tapi tidak pernah digubris," kata Matheus, yang mengaku di kampung itu sebagai sekretaris RT. Petugas tidak berhasil menciduk Recky.

Matheus menerangkan, Recky, 30 tahun, beberapa jam sebelum ratusan petugas datang sudah meninggalkan rumahnya. Untuk penyelidikan lebih lanjut, petugas membawa Ny. Anna, 24 tahun, istri Recky ke Polres Jakarta Barat.

Ketika operasi digelar, jalan utama di perkampungan tersebut ditelusuri petugas dengan membawa anjing pelacak. Upaya mencari barang terlarang di kompleks itu ternyata tidak sia-sia. Ganja yang disita petugas tak hanya dikemas dalam amplop, tapi bertebaran di lantai rumah warga. Di kebon kosong, petugas menemukan tas warna hitam berisi ganja. Sementara di rumah bandar bernama Mickel yang buron, ditemukan 6 kilo ganja. "Kandang ayam juga periksa. Mana tahu mereka simpan ganja di situ," kata petugas Brimob yang kemudian menemukan puluhan amplop ganja di paralon talang air.

Usai operasi, AKBP (Purn) H. Abdullah, SH, anggota BNP, menjelaskan, pihaknya berhasil menyita 10 kilo ganja, baik yang sudah diracik maupun masih utuh. Barang haram ini ditemukan di Jalan Milan, Jalan Virus, Jalan Berlian, Jalan

Intan, Jalan Cempaka, dan di Jalan Safir. Selain ganja, shabu-shabu dan alat suntik, petugas juga menemukan 53 anak panah, golok, parang, dan clurit. Seorang warga mengaku bernama Hendrik, 35 tahun, menyatakan berterima kasih kepada petugas yang melancarkan operasi narkoba di Kompleks Ambon. "Kami malu. Malu sekali nama kompleks ini tercemar. Kalau bisa lebih sering, Pak," kata Hendrik.